

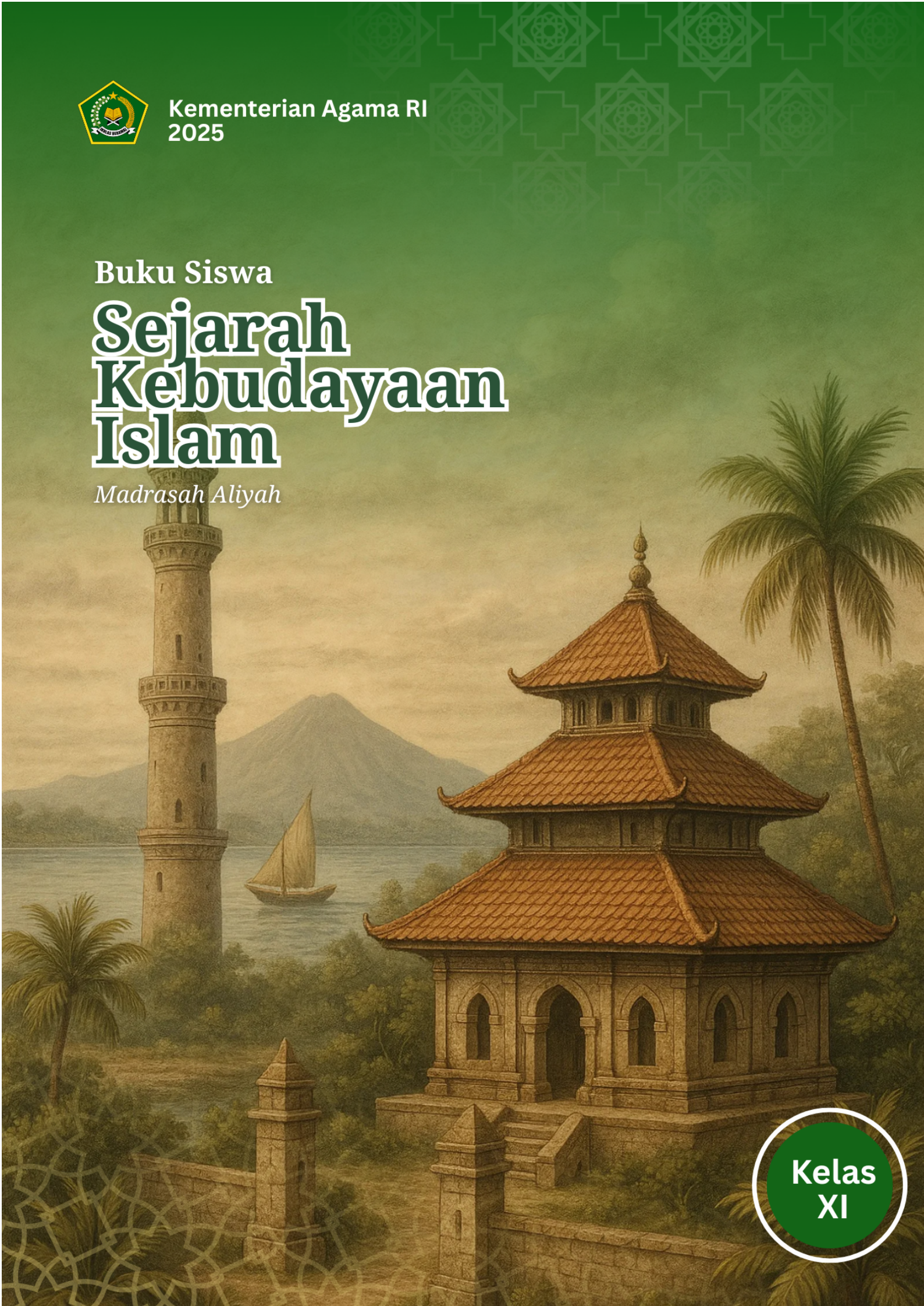


Kementerian Agama RI
2025

Buku Siswa

Sejarah Kebudayaan Islam

Madrasah Aliyah



Kelas
XI

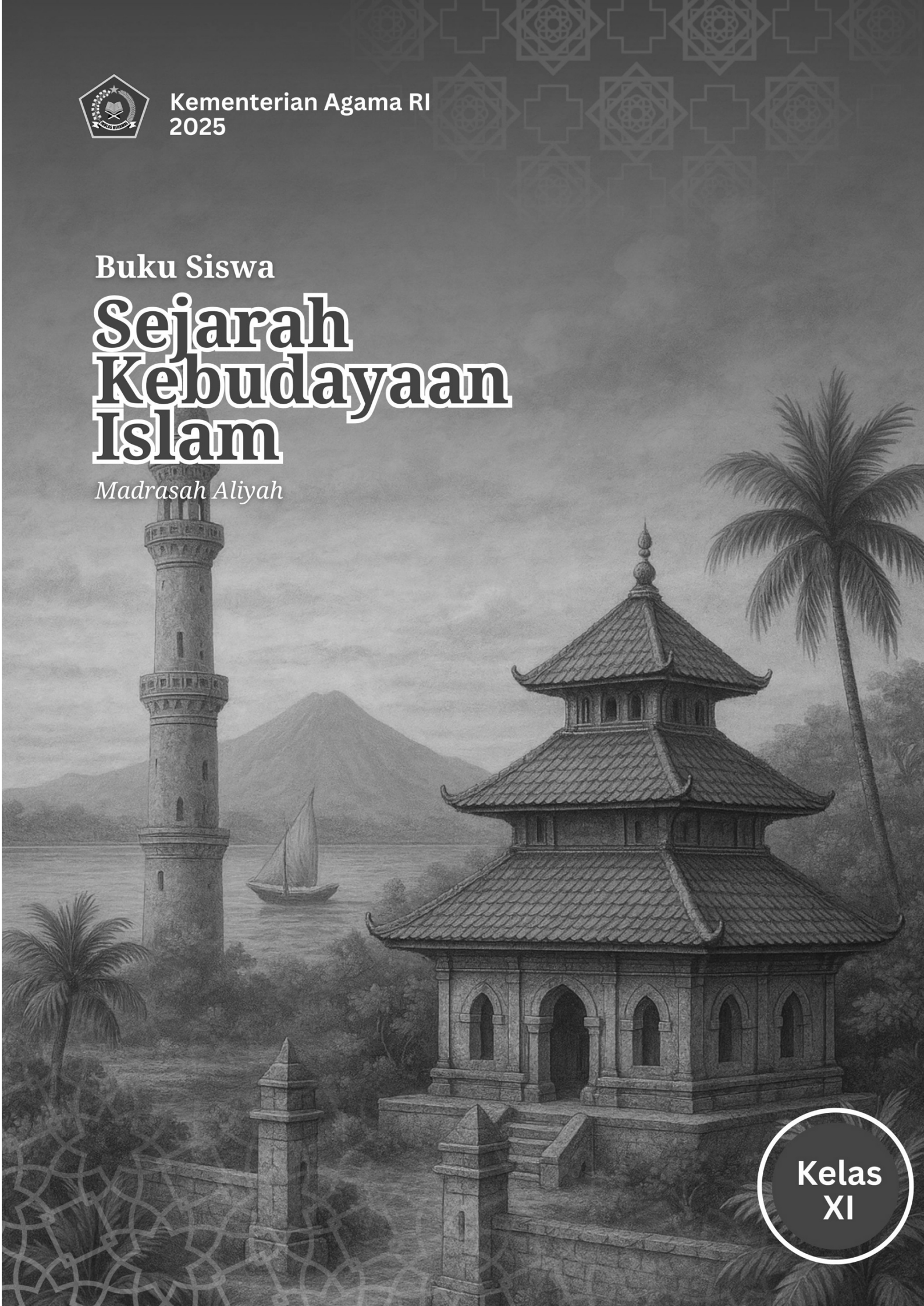


Kementerian Agama RI
2025

Buku Siswa

Sejarah Kebudayaan Islam

Madrasah Aliyah



Kelas
XI

BUKU SISWA
SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM MADRASAH ALIYAH
KELAS XI

Penafian: Buku siswa ini dipersiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku PAI dan Bahasa Arab yang bermutu sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama RI. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui email subditkurev@gmail.com diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

PENGARAH:

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
(Menteri Agama Republik Indonesia)
Prof. Dr. H. Suyitno, M.Ag
(Direktur Jenderal Pendidikan Islam)
Prof. Dr. H.M. Arskal Salim GP, M.Ag
(Sekretaris Ditjen Pendidikan Islam)
Prof. Dr. Hj. Nyayu Khodijah, M.Si
(Direktur KSKK Madrasah)

PENANGGUNGJAWAB:

Dr. H. Abdul Basit, M.M
Dr. M. Taufiqur Rakhman, SE, M.Si
Dr. Lukman Nugraha, S.Pd, M.Ed
Arif Rhidho, S.Sos
Mujahid, M.M.Pd

Penulis:

Moh Sulaiman

Editor:

Mochamad Arif Faizin

ISBN: 9786022933854

Diterbitkan Oleh : Kementerian Agama RI
Dikeluarkan Oleh : Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Dinyatakan Layak Terbit Oleh : Pusat Penilaian Buku Agama, Lektur, dan Literasi Keagamaan
Sekretariat Jenderal Kementerian Agama Nomor 35 Tahun 2025

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta alam, selawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. teladan bagi umat manusia yang agung akhlakunya dan lembut perangainya.

Seiring terbitnya Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada RA, MI, MTs, MA dan MAK, maka Kementerian Agama RI menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab pada madrasah yang terdiri dari: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, SKI, dan bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, dan MA/MAK.

Selain itu, diterbitkan juga BTU untuk mata pelajaran MA Program Keagamaan (MAPK) yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf, dan Bahasa Arab. Buku untuk MAPK ditulis dengan pengantar bahasa Arab.

Kehadiran BTU adalah amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama melalui Direktorat KSKK Madrasah Ditjen Pendis bertanggung jawab menyediakan bahan ajar yang bermutu. Buku ini ditulis dengan tahapan dan penjenjangan yang terorganisir. Penjaringan penulis secara ketat, telaah oleh reviewer, evaluasi oleh penilai dan juga diawasi oleh supervisor dengan pelibatan penuh PBAL2K (Pusat Penilaian Buku Agama Lektur dan Literasi Keagamaan) Kemenag RI.

BTU ini dirancang sebagai media pengayaan bagi murid madrasah untuk memahami ilmu agama secara benar. Selain itu di dalamnya memuat KBC (Kurikulum Berbasis Cinta) dengan Panca Cinta yaitu Cinta Allah dan Rasul-Nya, Cinta Ilmu, Cinta Lingkungan, Cinta Diri dan Sesama Manusia, serta Cinta Tanah Air. Keberadaan KBC menjadi ruh bagi pembelajaran di madrasah. Murid madrasah tidak saja dibekali dengan pengetahuan tetapi juga dilatih menjadi insan yang memiliki cara berpikir, bersikap, dan bertindak moderat. Moderat yang dimaksud adalah bersikap saling toleran, saling menghormati, menghindari sikap klaim kebenaran eksklusif (memandang benar sendiri), menghindari tindak kekerasan baik fisik maupun psikis, dan menghormati budaya lokal.

Kanwil Kemenag Provinsi dan Kemenag Kabupaten/Kota menjadi corong pemerintah untuk senantiasa membangun budaya literasi. Mendorong lingkungan dan iklim madrasah untuk menjadi pusat keunggulan akademik dan akhlak. BTU menjadi bagian dari upaya pengayaan bacaan dan perluasan cakrawala berpikir. Pada akhirnya madrasah menjadi lembaga yang turut membangun peradaban bangsa Indonesia, menjadi bangsa maju dan berkeadaban.

BTU ini adalah dokumen hidup yang dinamis, fleksibel, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman, terbuka untuk diberi saran dan kritik. Saran dan masukan dari berbagai pihak akan menjadi bahan penyempurnaan buku PAI dan Bahasa Arab sehingga dapat memberi manfaat yang lebih luas.

'*Ala kulli hal.* terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan BTU ini. Semoga Allah Swt. membalas dengan balasan yang lebih baik, amin.

Dirjen Pendidikan Islam

Prof. Dr. Suyitno, M.Ag

KATA SAMBUTAN

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur disanjungkan ke hadirat Allah Swt. Tuhan semesta alam. Selawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw., pemimpin Nabi dan rasul yang menjadi teladan bagi umat manusia.

Peradaban yang unggul hanya akan lahir dari negara yang menghargai pendidikan. Pendidikan bermutu dihasilkan melalui sistem yang baik, sistem yang dikelola secara efektif. Bagian dari mewujudkan mutu pendidikan adalah dengan menghadirkan bahan ajar yang berkualitas. Buku berkualitas ialah buku yang memenuhi standar mutu isi, penyajian, desain dan grafika.

Kementerian Agama RI telah menerbitkan KMA Nomor 1503 Tahun 2025 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah. Pada saat yang sama, Direktorat KSKK Madrasah menerbitkan Buku Teks Utama (BTU) PAI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs, MA dan MAK. Selain itu, diterbitkan pula buku MA Program Keagamaan berpengantar bahasa Arab, yakni Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Ilmu Kalam dan Akhlak Tasawuf.

BTU ini disusun sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (PM) dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). PM akan mengantarkan murid pada pengalaman belajar memahami, mengaplikasi dan merefleksi. PM menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olahraga. Sementara KBC menjadi ruh bagi segenap proses pembelajaran dengan Panca Cintanya. Kematangan kognitif berbalut sikap moderat menjadi harapan lahirnya lulusan madrasah yang berilmu, beriman dengan ruh cinta.

Buku ini disusun untuk seluruh madrasah di Indonesia yang tersebar hingga ke pelosok negeri, termasuk daerah yang sangat mungkin sulit memperoleh sinyal atau masih belum teraliri listrik. Kehadiran BTU ini merupakan wujud tanggung jawab pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama, untuk melayani murid madrasah dalam mengakses ilmu pengetahuan agama secara gratis.

Kami berharap Kanwil Kementerian Agama dan Kemenag Kabupaten/Kota dapat bersinergi memanfaatkan buku ini untuk mewujudkan kualitas madrasah. Tradisi literasi harus terus digaungkan, dikenalkan, didekatkan, diajarkan dan dicontohkan kepada anak-anak tunas bangsa di madrasah sehingga tercipta iklim madrasah yang selaras dengan cita-cita Indonesia Emas 2045.

Saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan buku ini. Buku ini adalah dokumen hidup yang senantiasa dapat berubah searah perkembangan zaman. Saya berterima kasih kepada penulis, reviewer, penilai, dan supervisor yang telah bekerja keras menerbitkan buku yang sangat bermanfaat ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada PBAL2K Kementerian Agama RI yang telah mendukung semua proses penulisan ini. Semoga segala upaya yang telah diberikan oleh semua pihak menjadi amal jariyah, amin.

Direktur KSKK Madrasah

Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag, M.Si

PRAKATA

Segala puji bagi Allah Swt, atas anugerah dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku Sejarah Kebudayaan Islam untuk kelas XI Madrasah Aliyah yang diterbitkan di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia. Semoga salawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Buku ini merupakan upaya untuk memperdalam pemahaman siswa Madrasah Aliyah kelas XI mengenai perkembangan peradaban Islam pada masa kejayaan tiga dinasti besar, yaitu Daulah Usmani, Daulah Safawi, dan Daulah Mughal. Ketiga dinasti ini adalah bagian krusial dari sejarah Islam yang meninggalkan warisan peradaban berharga dan berpengaruh hingga saat ini. Dengan materi ini, diharapkan siswa dapat mengeksplorasi jejak-jejak kejayaan Islam dalam berbagai bidang kehidupan, mulai dari politik dan pemerintahan, hingga ilmu pengetahuan, seni, serta arsitektur.

Lebih jauh lagi, buku ini juga membahas secara mendetail perjalanan Islam masuk ke Indonesia, sebuah sejarah yang unik dan dipenuhi dengan kearifan. Penulis berusaha untuk menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam diterima dan beradaptasi dengan budaya setempat, menciptakan karakter keislaman Nusantara yang damai dan penuh toleransi.

Sebagai penutup pembahasan mengenai Islam di Indonesia, buku ini secara khusus menyoroti peranan penting Wali Sanga. Sembilan tokoh yang menyebarkan Islam di Nusantara ini tidak hanya bersemangat dalam berdakwah, tetapi juga cerdas dalam memanfaatkan seni, budaya, dan kearifan lokal untuk menyampaikan pesan agama. Kisah perjuangan dan teladan Wali Sanga diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi generasi muda muslim Indonesia untuk menerapkan ajaran Islam dengan cara yang moderat dan sesuai konteks.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai kekurangan. Semoga buku ini dapat memberi sumbangsih yang berarti dalam meningkatkan pemahaman serta kecintaan siswa terhadap sejarah kebudayaan Islam, dan memicu semangat untuk mengamalkan nilai-nilai mulia yang terkandung di dalamnya.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan ridha atas setiap usaha kita dalam belajar dan mengamalkannya

Jakarta, Oktober 2025

Penulis

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU



ELEMEN DAN CAPAIAN PEMBELAJARAN sebagai panduan dan target materi yang harus disampaikan dan dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran.

PETA KONSEP sebagai panduan mempelajari alur materi.

APERSEPSI sebelum memasuki materi pokok pembelajaran, ada pendahuluan sebagai pengantar atau stimulasi.

MATERI pelajaran disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka dan disajikan dalam bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik.

AKTIVITAS disajikan sebagai evaluasi kecakapan peserta didik dalam menerima dan mengembangkan materi pelajaran yang telah disampaikan.

UJI KOMPETENSI sebagai penilaian peserta didik pada setiap akhir pembelajaran.

PENGAYAAN merupakan kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai ketuntasan belajar

REFLEKSI disajikan untuk membentuk karakter positif bagi siswa

MUTIARA HIKMAH adalah ajaran atau petuah yang membimbing seseorang menuju perilaku yang benar dan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

ELEMEN CAPAIAN PEMBELAJARAN

ELEMEN	CAPAIAN PEMBELAJARAN
<i>Periode pertengahan/ zaman kemunduran (1250 M-1800 M)</i>	Memahami proses lahirnya Daulah Usmani, Mughal, dan Safawi, perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Usmani, Mughal, dan Safawi sebagai inspirasi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, toleran, dan moderat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
<i>Periode Islam di Nusantara.</i>	Memahami jalur dan proses awal masuknya Islam di Nusantara, sejarah dan peran kerajaan-kerajaan Islam terhadap perkembangan Islam di Nusantara, dan peran Wali Sanga dalam mengembangkan dakwah Islam di Nusantara sebagai inspirasi menjadi muslim moderat pada zamannya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN HAK CIPTA.....	iii
KATA PENGANTAR	vi
KATA SAMBUTAN.....	v
PRAKATA	vi
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU.....	vii
ELEMEN - CAPAIAN PEMBELAJARAN.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PERKEMBANGAN PERADABAN DAN ILMU PENGETAHUAN ISLAM PADA MASA DAULAH USMANI.....	1
A. Latar Belakang Berdirinya Daulah Usmani	3
B. Strategi Dan Kebijakan Pemerintahan	5
C. Perkembangan Kebudayaan Dan Peradaban	11
D. Faktor-Faktor Kemunduran	20
E. Warisan Daulah Usmani.....	21
BAB II PERKEMBANGAN PERADABAN DAN ILMU PENGETAHUAN ISLAM PADA MASA DAULAH SAFAWI.....	34
A. Latar Belakang Berdirinya Daulah Safawi.....	37
B. Kebijakan Dan Tata Kelola Pemerintahan	39
C. Perkembangan Kebudayaan Dan Peradaban	42
D. Faktor-Faktor Kemunduran	46
E. Warisan Daulah Safawi	48
BAB III PERKEMBANGAN PERADABAN DAN ILMU PENGETAHUAN ISLAM PADA MASA DAULAH MUGHAL	57
A. Latar Belakang Berdirinya Daulah Mughal.....	60
B. Strategi dan Kebijakan Pemerintahan.....	61
C. Perkembangan Kebudayaan Dan Peradaban	68
D. Faktor-Faktor Kemunduran Daulah Mughal	71
E. Warisan Daulah Mughal	72
BAB IV MENELUSURI JEJAK SEJARAH MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA.....	85
A. Keadaan Nusantara Sebelum Kedatangan Islam	88
B. Tahapan Masuknya Islam ke Indonesia.....	93
C. Strategi dakwah Islam di Indonesia.....	99

D. Pengaruh Islam terhadap Kebudayaan di Indonesia	103
BAB V PERAN WALI SANGA DALAM PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA	115
A. Kisah Perjalanan Hidup Wali Sanga	118
B. Strategi Dakwah dan Peranan Wali Sanga dalam Penyebaran Islam	131
C. Nilai Keteladanan dalam Aspek Spiritualitas dan Keilmuan.....	146
Daftar pustaka	160
Glosarium	162
Indeks	164
Biodata penulis	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Konstantinopel	3
Gambar 1.2 Museum Topkapi.....	22
Gambar 2.1 Masjid Sheikh Lotfollah	36
Gambar 2.2 Jembatan Khaju	48
Gambar 2.3 Isfahan	49
Gambar 3.1 Benteng Agra (Agra Fort).....	58
Gambar 3.2 Babur.....	60
Gambar 3.3 Pemandangan Megah Taj Mahal Di Agra	72
Gambar 3.4 Masjid Jama di Delhi	73
Gambar 3.5 Qutub Minar	75
Gambar 4.1 Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh	87
Gambar 4.2 Candi Prambanan Warisan Peradaban Pra Islam	89
Gambar 4.3 Istana Maimun Tiga Budaya Yang Bersatu.....	105
Gambar 5.1 Masjid Agung Demak	117
Gambar 5.2 Makam Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim)	119
Gambar 5.3 Singo Mengkok Peninggalan Sunan Drajat	123
Gambar 5.4 Menara Kudus	125
Gambar 5.5 Wasiat Sunan Gunungjati	129
Gambar 5.6 Gamelan Bonang	134

BAB I

PERKEMBANGAN PERADABAN DAN ILMU-PENGETAHUAN ISLAM PADA MASA DAULAH USMANI

“

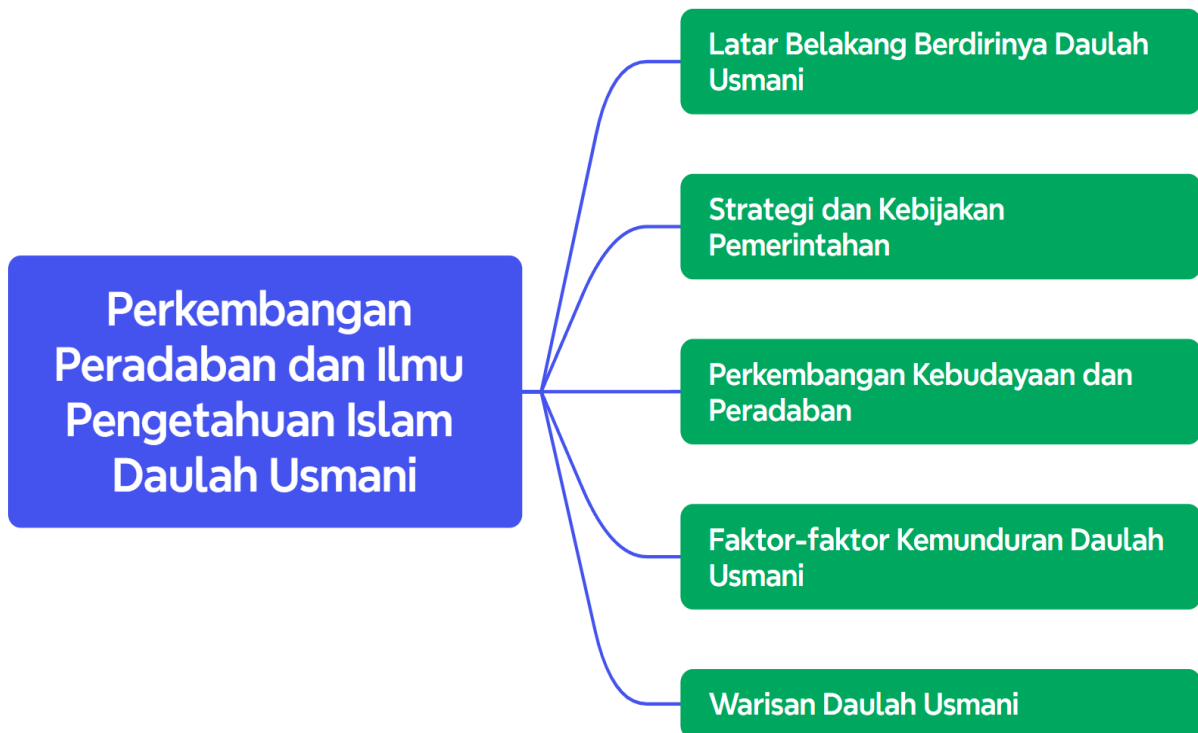
Tujuan Pembelajaran (TP) Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Pada bab ini akan dikenalkan perkembangan peradaban Islam pada masa Daulah Usmani telah mencapai kemajuan yang pesat. Daulah Usmani menunjukkan kejayaannya sebagai pusat peradaban dunia yang menjembatani dunia Islam dengan Eropa sehingga toleransi beragama umat Islam dapat berdampak harmonis dengan non-muslim.

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik mampu mengevaluasi proses kelahiran Daulah Usmani, mengidentifikasi strategi ekspansi militer dan kebijakan pemerintahan, menganalisis perkembangannya di bidang peradaban dan ilmu pengetahuan. Melalui pemahaman mendalam peserta didik diajak untuk menalar secara kritis berbagai faktor multidimensional baik internal maupun eksternal kejayaan dan kemunduran Daulah Usmani. Sejalan dengan semangat Panca Cinta, diharapkan dapat memicu motivasi untuk terus mencari dan menghargai ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Usman, Al-Fatih, Konstantinopel, Istambul, Al-Qanuni

Peta Materi / Peta Konsep



Apersepsi

Cinta Al-Fatih terhadap Konstantinopel

Perjuangan Muhammad Al-Fatih sebagai pemimpin telah menjadikan Konstantinopel bersatu dalam wilayah kekuasaan Daulah Usmani pada tahun 1453 M. Ambisi Al-Fatih untuk menyatukan Eropa dan Asia telah terwujud. Konstantinopel merupakan kota yang sangat strategis untuk menciptakan kejayaan Islam. Semangat yang membara, diwujudkan dengan persatuan dan kesatuan seluruh elemen masyarakat dalam kepemimpinan Al-Fatih. Semangat ini telah tercermin dalam strategi militer yang cermat dengan penuh perjuangan dari seluruh masyarakat. Ini menunjukkan betapa hebatnya cinta yang melandasi kekuatan besar untuk menggapai kejayaan.

Keberhasilan Daulah Usmani mendapatkan Konstantinopel di bawah kekuasaan Byzantium merupakan kemenangan nyata dari Ukhuwah Wataniah. Mereka membuktikan bahwa persatuan dan kesatuan adalah kunci untuk mencapai tujuan besar. Semangat ini sangat sesuai dengan konteks masa kini. Bangsa Indonesia membutuhkan persatuan untuk menghadapi berbagai tantangan. Ukhuwah Wataniah, yang diajarkan dalam Islam akan menjadi pondasi kokoh untuk membangun bangsa yang kuat dan berdaulat. Tentu, kisah Daulah Usmani ini akan menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk memupuk dan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat persatuan.



Gambar 1.1 Konstantinopel

Sumber : <https://www.thecollector.com/what-was-constantinople/>

Setelah memahami teks dan gambar di atas, coba kalian kemukakan pendapat kalian, apa motivasi Al-Fatih sehingga sangat berhasrat untuk menguasai Konstantinopel !

1.
2.

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Latar Belakang Berdirinya Daulah Usmani

Daulah Usmani berasal dari suku Kayi, yang tinggal di Turki Barat. Sulaiman Shah, penguasa Turkistan, dengan terpaksa mengungsi ke Transoksania di bawah perlindungan Jalaluddin Mungurbiti setelah invasi Jengis Khan dari Bangsa Mongol. Setelah Transoksania jatuh ke tangan Mongol, suku Kayi kemudian pindah ke Kurdistan dan Azerbaijan. Di sana, mereka akhirnya membangun permukiman dan hidup dengan aman.

Sulaiman Shah, memiliki tekad dan semangat untuk memasuki Syam, namun ia meninggal saat menyeberangi Sungai Eufrat. Ia meninggalkan empat putra: Sankurtakin, Togdai, Ertoghrul, dan Dandan. Setelah dia meninggal, keluarganya terbagi menjadi dua kelompok: sebagian kembali ke tanah asal mereka, sementara Ertoghrul dan Dandan

memimpin kelompok yang pergi ke Asia Kecil. Putra ketiga, Ertoghrul, kemudian menjadi pemimpin kelompok itu dan membawa mereka ke Anatolia. Ertoghrul dan pengikutnya membantu memenangkan Sultan Alaudin I dari Bani Seljuk Rum dalam konfrontasi melawan Bizantium. Alaudin I memberi mereka lembah Saguta dan pegunungan Ermenia sebagai imbalan. Ertoghrul diberi gelar "Sultan Oki", yang berarti "kening sultan", dan diberi tugas menaklukkan Bursa, Eskisher, dan Laut Hitam.

Setelah wafatnya Ertoghrul pada tahun 1288 M, tampuk kepemimpinan beralih kepada Usman, putra Alaudin I. Puncak kariernya terjadi ketika ia berhasil menahan serangan Ghazan Khan dari Mongol pada 1299 M. Prestasi ini mendorong Usman untuk memproklamirkan diri sebagai *Padishah Al Usmaniah*, yang menandai kelahiran Kerajaan Usmani. Sebagai penguasa, ia dianugerahi gelar Bey, wilayah kekuasaan yang diperluas, dan hak mencetak mata uangnya sendiri, dengan ibu kota kerajaan berpusat di Qurah Hisyar (Iskisyar).

Daulah Usmani mencatat Kota Sogut sebagai pusat pemerintahan pertamanya sejak berdiri pada 1299. Sepanjang sejarahnya, ibu kota kesultanan ini mengalami beberapa kali perpindahan. Berturut-turut, pusat kekuasaan dipindahkan ke Qurah Hisyar (Iskisyar), kemudian ke Brusa (Bursa) pada 1326. Seiring ekspansi yang kian pesat, Adrianopel (Edirne) mengambil alih status sebagai ibu kota pada 1366. Perpindahan paling bersejarah terjadi pasca penaklukan Konstantinopel tahun 1453, di mana kota ini kemudian dijadikan ibu kota dan berganti nama menjadi Istanbul.

Kontribusi paling signifikan Daulah Usmani dalam perluasan Islam diwujudkan melalui keberhasilan menduduki Konstantinopel, ibu kota Kekaisaran Romawi Timur, pada tahun 1453 M. Peristiwa bersejarah ini dipimpin secara langsung oleh Sultan Muhammad II, yang kemudian menyandang gelar kehormatan Al-Fatih (Sang Penakluk). Jatuhnya benteng Bizantium ini membuka peluang strategis bagi percepatan penyebaran dakwah Islam ke berbagai wilayah di daratan Eropa.

Puncak keemasan Daulah Usmani tercapai pada masa kepemimpinan Sultan Sulaiman I (1520-1566 M), yang dijuluki Al-Qanuni. Di era kekuasaannya, wilayah imperium membentang sangat luas meliputi Afrika Utara, Hijaz, Irak, Balkan, hingga kawasan Danube, dengan penguasaan strategis atas tiga laut penting: Mediterania, Hitam, dan Merah. Namun, periode kemegahan ini diikuti oleh fase disintegrasi pasca-wafatnya Sultan Sulaiman. Melemahnya kendali pemerintahan pusat dan absennya kepemimpinan yang setara menjadi faktor utama yang memicu kemerosotan dan

perlahan meruntuhkan hegemoni kekaisaran tersebut

Setelah masa yang panjang dan sulit, Daulah Usmani akhirnya berkembang menjadi kerajaan Islam yang dinamis dari mulai berdiri, berkembang dan Berjaya sampai runtuh. Sampai hari ini, pengaruhnya terhadap pertumbuhan Islam di dunia timur masih terasa. Para sultan mengutus beberapa ulama terkemuka dari Daulah Usmani untuk mengembangkan misi menyebarkan Islam di Indonesia

Bacalah kisah inspiratif berikut!

Mengenal Mimar Sinan sang arsitek

Mimar Sinan (1489-1588) merupakan arsitek terkemuka dan insinyur sipil pada era kekuasaan Sultan Sulaiman, Salim II, dan Murad III dari Daulah Usmani. Ia memainkan peran penting dalam pembangunan lebih dari tiga ratus bangunan megah serta berbagai proyek kecil lainnya, termasuk sekolah-sekolah dasar Islam.

Sebagai anak dari seorang tukang batu, Sinan menempuh pendidikan teknik dan berhasil menjadi insinyur militer. Kariernya berkembang pesat, dan ia cepat meraih pangkat sebagai perwira senior, sebelum akhirnya diangkat menjadi komandan Yanisari dengan gelar kehormatan Aga. Selama bertugas, ia mengasah keterampilan arsitektur dan tekniknya, khususnya dalam pembangunan benteng serta proyek infrastruktur militer seperti jalan, jembatan, dan saluran air. Ketika memasuki usia sekitar lima puluh tahun, ia diangkat sebagai arsitek kerajaan, di mana ia memanfaatkan keahlian teknisnya untuk merancang berbagai bangunan keagamaan dan sipil. Sinan menjabat posisi ini selama hampir lima puluh tahun lamanya.

Karya-karya Sinan yang paling terkenal meliputi Masjid Selimiye di Edirne dan Masjid Sulaimaniah di Istanbul. Ia memimpin sebuah departemen pemerintah yang besar serta melatih banyak asisten, salah satunya adalah Mahmud Sedefkar Agha, arsitek Masjid Sultan Ahmad. Sinan diakui sebagai arsitek terhebat pada masa kejayaan arsitektur Daulah Usmani dan sering dibandingkan dengan Michelangelo, seorang tokoh besar di dunia Barat pada masanya.

Setelah mencermati kisah tersebut, silakan berikan penjelasan untuk pertanyaan berikut ini! Kemudian paparkan di depan kelas.

1. Bagaimana ketekunan dan kerja keras Mimar Sinan, yang berhasil meniti karier dari insinyur militer hingga menjadi arsitek kerajaan, dapat menjadi sumber inspirasi bagi kita dalam mengejar cita-cita kita?
2. Apa yang bisa kita ambil dari cara Mimar Sinan mengembangkan dan membimbing generasi penerus di bidang arsitektur?

B. Strategi dan Kebijakan Pemerintahan

Kemunculan Daulah Usmani sebagai kekuatan utama tidak dapat dipisahkan dari konteks melemahnya hegemoni Daulah Abbasiyah di fase-fase akhir pemerintahannya. Di tengah kekosongan kekuasaan tersebut, hadirnya sederet pemimpin yang kompeten berhasil mengantarkan Daulah Usmani pada puncak kejayaannya, dengan capaian

merekonstruksi kejayaan Islam serta membangun peradabannya yang gemilang.

1. Usman (699-726 H/1299-1326 M)

Usman I, yang diakui sebagai pendiri Daulah Usmani, merumuskan visi negara yang berlandaskan pada konsolidasi dan penyatuan berbagai suku bangsa Turki. Sumber-sumber sejarah menggambarkan sebagai figur pemimpin yang memiliki integritas moral tinggi, yang tercermin dari sifat-sifatnya seperti keberanian, ketulusan, keadilan, serta kebijaksanaan dalam memimpin. Karakter kepemimpinan yang kuat dan teruji ini menjadikannya figur yang dihormati serta menjadi kebanggaan bagi masyarakat dan para pengikut setianya.

Dalam rangka membangun fondasi kekuatan militer, Usman I membentuk pasukan yang memiliki motivasi spiritual tinggi, berjuang dengan penuh pengabdian (iktikad) semata-mata demi jalan Allah Swt. Kelompok pejuang ini, yang dalam sejarah sering disebut sebagai al-Ghazi, memiliki keterkaitan erat dengan jaringan spiritual Tarekat Baktasyi. Pencapaian teritorial pada masa kepemimpinannya ditandai dengan wafatnya Usman I yang mewariskan wilayah kekuasaan seluas kurang lebih 16.000 kilometer persegi.

Salah satu pencapaian militer dan politik yang signifikan pada era pemerintahannya adalah keberhasilan merebut dan membebaskan Kota Bursa, yang terletak secara strategis di pesisir Laut Marmara, sebagai suatu langkah penting dalam ekspansi daulah.

2. Orkhan (726-761 H/1326-1360 M)

Pasca naik takhta menggantikan ayahandanya, Orkhan melakukan pemindahan pusat pemerintahan dari Qurah Hisyar (Iskisyar) ke Bursa. Pada masa pemerintahannya, ia berhasil melakukan konsolidasi wilayah Turkeman yang diikuti dengan serangkaian ekspansi teritorial signifikan, meliputi penaklukan Nicaea (1331), Nicomedia (1337), dan Scutari (1338). Lebih lanjut, wilayah strategis di Teluk Edremit juga berhasil dikuasai di bawah kepemimpinannya.

Dalam bidang pemerintahan, Orkhan membentuk institusi Shadr Azham (perdana menteri) yang pertama kali dipercayakan kepada saudaranya, Alauddin. Di bidang militer, ia melakukan perubahan fundamental dengan membentuk sistem ketentaraan yang terorganisir secara hierarkis melalui pembagian satuan barisan yang jelas. Inovasi militernya yang paling terkenal adalah pembentukan pasukan

elite Inkisyariah atau Janissari (Yani Tseri) yang menjadi tulang punggung pertahanan kesultanan.

Aspek simbolis negara diwujudkan melalui bendera kebangsaan berwarna merah yang menampilkan bulan sabit dan gambar pedang *Zulfiqar* yaitu senjata simbolik yang dikaitkan dengan Ali bin Abi Thalib. Sepanjang pemerintahannya, Orkhan konsisten membangun fondasi negara yang kokoh melalui program-program pembangunan infrastruktur, penataan sistem administrasi, modernisasi angkatan bersenjata, serta pendirian institusi keagamaan dan intelektual seperti masjid dan akademi ilmu pengetahuan.

3. Murad I (761-791 H/1360-1388 M)

Pasca mangkatnya Sultan Orkhan, suksesi kepemimpinan beralih kepada putra keduanya, Murad I, menyusul wafatnya putra mahkota Sulaiman. Sultan Murad I tercatat dalam literatur sejarah sebagai penguasa yang memiliki sifat pemberani, memiliki semangat juang (jihad) yang tinggi, bersifat dermawan, serta konsisten dalam menjalankan syariat agama. Karakter kepemimpinannya diwarnai dengan kedisiplinan yang kuat terhadap hukum dan norma, serta penerapan prinsip keadilan yang merata baik terhadap rakyat maupun angkatan perang. Dalam mengelola pemerintahan, Murad I mengedepankan pendekatan kolegal dengan melibatkan para komandan militer terkemuka dan ahli strategi yang berpengalaman melalui forum musyawarah sebagai basis pengambilan keputusan.

Di bidang perluasan wilayah, Murad I berhasil melakukan konsolidasi kekuasaan secara simultan di kawasan Asia Kecil dan Eropa. Prestasi militer yang paling signifikan adalah penaklukan Adrianopel (kini Edirne) yang kemudian ditetapkan sebagai ibu kota Daulah Usmani yang baru. Inovasi di bidang organisasi militer diwujudkan melalui pembentukan pasukan kavaleri yang memperkuat kapabilitas tempur kesultanan. Ekspansi dilanjutkan dengan menguasai wilayah Macedonia, menduduki Sofia yang merupakan ibu kota Bulgaria, serta melakukan integrasi terhadap seluruh wilayah di Yunani bagian utara.

Tantangan militer pertama dari kekuatan Eropa dihadapi Murad I ketika Raja Qurok V dari Serbia berkoalisi dengan penguasa Bosnia melancarkan ofensif terhadap Adrianopel. Konflik ini berakhir dengan kemenangan telak pasukan Usmani yang berimplikasi pada jatuhnya kawasan Balkan di bawah dominasi Islam. Kemudian, gelombang ekspansi berlanjut dengan sukses menundukkan wilayah-

walayah strategis di Eropa Timur, termasuk Somakov, Sofia, dan Saloniki. Meskipun mendapat perlawanan sengit dari aliansi kerajaan Bulgaria, Serbia, Sisman, dan Lozan yang didukung oleh berbagai kekuatan Eropa lainnya, pasukan Usmani di bawah komando Murad I berhasil mempertahankan supremasi militernya melalui kemenangan dalam pertempuran-pertempuran berikutnya.

Pascakemenangan dalam Pertempuran Kosovo, Sultan Murad I melakukan inspeksi lapangan untuk mengevaluasi kondisi medan pertempuran. Dalam proses peninjauan tersebut, Sultan dengan penuh khidmat melintasi jasad para

syuhada yang gugur, sambil menghaturkan doa untuk kemuliaan jiwa-jiwa mereka. Secara tiba-tiba, sebuah insiden tragis terjadi ketika seorang prajurit Serbia yang melakukan simulasi kematian bangkit dan menerjang ke arah Sultan. Meskipun berhasil dicegah oleh pengawal, Sultan memberikan isyarat untuk mengizinkan prajurit tersebut menyampaikan permohonan. Dalam sebuah tindakan pengkhianatan tak terduga, prajurit itu menyembuhkan tangan Sultan sebelum secara tiba-tiba menghunuskan belati beracun yang mengakibatkan luka fatal. Peristiwa heroik ini mengantarkan Sultan Murad I pada kemartiran dalam usia 65 tahun, tepat pada 15 Syaban 791 H, meninggalkan warisan kepemimpinan yang monumental.

Zawiah merupakan istilah yang digunakan di Arab Maghribi dan Afrika Barat untuk merujuk kepada sekolah atau biara yang mengkhususkan diri dalam pendidikan agama Islam. Lembaga ini, yang sebanding dengan madrasah, biasanya memiliki ciri khas seperti keberadaan kolam atau air mancur.

Dalam kurun pemerintahannya, Sultan Murad I berhasil mewarisi dan melipatgandakan wilayah kekuasaan hingga lima kali lipat dari masa ayahandanya. Kepemimpinan beliau mengandung nilai-nilai pembelajaran yang signifikan, khususnya mengenai:

- a. Ekspansi teritorial Daulah Usmani mengalami kemajuan signifikan di kawasan Balkan, yang ditandai dengan fenomena perpindahan agama secara struktural, di mana banyak elite politik dan pemimpin lokal mengadopsi Islam sebagai keyakinan baru. Perubahan sosial-politik ini tidak hanya memperkuat hegemoni pemerintahan Usmani di wilayah tersebut, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kekuasaan.

- b. Posisi geopolitik Daulah Usmani semakin memperoleh pengakuan dan kepercayaan dari kerajaan-kerajaan Eropa, yang merefleksikan pergeseran kekuatan penyeimbang dan diplomasi internasional pada periode tersebut.
- c. Meluasnya pengaruh Daulah ini menciptakan sebuah ekosistem yang kondusif bagi perkembangan pesat syiar Islam, di mana nilai-nilai dan institusi-institusi keislaman dapat tertanam dan berkembang secara organis, membentuk landasan peradaban baru yang berporos pada tradisi Islam.

4. Bayazid I (791-805 H/1389-1402 M)

Suksesi kepemimpinan pasca wafatnya Sultan Murad I menandai dimulainya era Sultan Bayazid I, yang mewarisi takhta Daulah Usmani dengan karakter kepemimpinan yang gigih, cerdas, dan dermawan. Pandangan politiknya diwarnai oleh ambisi ekspansif untuk memperluas teritorial kekaisaran, dengan fokus strategis yang kuat pada penguatan sektor militer. Prioritas kebijakannya kemudian diarahkan secara sistematis pada perluasan pengaruh ke wilayah-wilayah Kristen di Anatolia, yang merefleksikan komitmennya untuk konsolidasi kekuasaan dan penyebaran hegemoninya.

Dalam waktu singkat, hanya dalam satu tahun, daerah-daerah tersebut berhasil dikuasai oleh Daulah Usmani. Bayazid bergerak dengan sangat cepat antara kawasan Balkan dan Anatolia, sehingga ia dijuluki "*Yaldrum*" yang berarti kilat. Pengaruh Bayazid begitu besar sehingga menimbulkan kecemasan di kalangan para pemimpin Kristen, termasuk Paus Bonafacius.

Bayazid memiliki ambisi yang besar untuk menguasai Konstantinopel dan menjadikannya sebagai fokus utama dalam ekspansi wilayah selanjutnya. Dengan tekad yang bulat, ia memimpin pasukannya dengan strategi yang matang untuk mengepung kota tersebut. Upaya ini berlangsung hingga Konstantinopel hampir berada dalam genggamannya. Namun, rencana penaklukan tersebut mendadak terhambat oleh ancaman baru yang mengintai Daulah Usmaniyah, yaitu serangan tentara Mongol yang dipimpin oleh Timur Lenk.

Perlawanan militer antara Kesultanan Usmani di bawah kepemimpinan Sultan Bayazid I dengan pasukan Timur Lenk di Ankara berakhir dengan kekalahan telak di pihak Usmani. Akibat kekalahan tersebut, Sultan Bayazid beserta putranya, Musa, berhasil ditawan oleh pihak lawan, dan sang Sultan menemui ajalnya dalam status tawanan pada tahun 1403 M. Dari perspektif analitis, kegagalan ini dapat ditelusuri

kepada dua faktor determinan. Pertama, adanya kesalahan strategis berupa perencanaan militer yang terburu-buru dan kurang matang, yang mengabaikan pertimbangan kondisi medan dan kekuatan lawan. Kedua, terdapat kelemahan dalam aspek logistik dan rekrutmen, yaitu ketidakefektifan dalam menyusun komposisi pasukan yang memadai baik dari segi kualitas, kuantitas, maupun loyalitas, sehingga mengurangi kekuatan pasukan Usmani secara signifikan di medan pertempuran.

Beberapa faktor yang memicu perselisihan antara Timur Lenk dan Bayazid dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Sejumlah penguasa lokal di Irak, terutama di wilayah Bagdad yang baru saja mengalami penaklukan oleh Timur Lenk, melakukan realisasi politik dengan memohon suaka dan perlindungan politik kepada Sultan Bayazid. Tindakan ini merupakan strategi pertahanan di tengah ketidakstabilan kekuasaan pasca-penyerangan.
- b. Kedaulatan politik kerajaan-kerajaan Kristen turut aktif dalam mendorong peningkatan konflik dengan memberikan provokasi strategis kepada Timur Lenk untuk melakukan serangan militer terhadap Bayazid. Hal ini merepresentasikan bentuk perang dalam percaturan kekuasaan kala itu.
- c. Terjadi perbedaan pandangan dan kesalahpahaman antara kedua penguasa yang berujung pada pertukaran informasi dan komunikasi yang sarat dengan muatan penghinaan dan kecaman, semakin memperuncing ketegangan hubungan yang ada.
- d. Kedua pemimpin tersebut sama-sama dikendalikan oleh ambisi hegemoni untuk melakukan perluasan wilayah, di mana benturan kepentingan politik menjadi faktor determinan yang tak terhindarkan dalam konflik ini.

Kekalahan besar yang diderita dari penyerangan yang dilakukan Timur Lenk tidak hanya meninggalkan luka dan trauma, tetapi juga memicu introspeksi mendalam dan perubahan strategi mendasar dalam pemerintahan. Proses refleksi kritis ini, meskipun terpaksa lahir dari sebuah malapetaka, justru membuahkan resiliensi struktural dan akumulasi pembelajaran strategis yang kelak menjadi fondasi taktis dalam penaklukan Konstantinopel. Fenomena sejarah ini mengonfirmasi sebuah prinsip sunatullah (hukum alamiah Tuhan) di mana sebuah peradaban yang mampu memetik hikmah dari kegagalan, serta secara konsisten dan optimis melalui berbagai ujian, pada akhirnya akan mencapai fase kejayaannya sebagai sebuah

ganjaran dari usaha dan kesabaran yang tidak kenal henti.

Aktivitas 1.1. Tugas Kelompok

- Guru akan membagi peserta didik menjadi kelompok kecil, masing-masing 3 hingga 5 orang, untuk membuat peta yang menunjukkan wilayah kekuasaan Daulah Usmani dalam periode tertentu. Setiap kelompok harus mencari informasi tentang wilayah kekuasaan Daulah Usmani, termasuk daerah yang dikuasai, batas wilayah, kota-kota penting, dan periode waktu.
- Setelah informasi terkumpul, kelompok harus membuat peta konsep yang mencakup sketsa kasar, skala, simbol, dan pilihan warna. Setelah itu, kelompok akan membuat peta tersebut, baik secara manual atau digital, yang memuat semua informasi yang dikumpulkan.
- Setiap kelompok akan mempresentasikan peta di depan kelas, menjelaskan wilayah kekuasaan, simbol, warna, dan faktor-faktor yang mempengaruhi luas wilayah. Presentasi akan diakhiri dengan sesi tanya jawab dan diskusi.
- Setelah semua presentasi, guru akan mengevaluasi peta berdasarkan ketepatan informasi, kerapian, kualitas presentasi, dan partisipasi anggota.

C. Perkembangan Kebudayaan dan Peradaban

Kebangkitan kembali Daulah Usmani pasca kekalahan telak dari Timur Lenk, yang meninggalkan trauma politik dan kemunduran internal akibat konflik perebutan takhta di antara para pangeran, dipelopori secara strategis oleh Sultan Muhammad I. Melalui diplomasi yang cermat dan kebijaksanaan politik yang diberikan Allah Swt., ia berhasil meredam friksi antarputra Bayazid I, sehingga memulihkan stabilitas dinasti. Atas dasar pencapaian konsolidasi ini, Muhammad I dianggap sebagai arsitek kebangkitan kedua (*the second founder*) yang berhasil membangkitkan kembali semangat perjuangan bangsa Usmani menuju fase keemasan baru.

Dengan komitmen yang kuat, ia menyatukan kembali elemen-elemen keluarga khalifah dan faksi-faksi pendukung, yang pada akhirnya tidak hanya mengantarkan Daulah Usmaniah bangkit, tetapi bahkan melampaui pencapaian era pendirinya sebelumnya. Perubahan ini menjadikan Daulah Usmaniah kembali diakui sebagai kekuatan global, didukung oleh kemajuan peradaban, penguatan institusi negara, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang menjadi pilar kedaulatannya



Di antara para pemimpin Daulah Usmani generasi kedua, yang berperan penting

dalam mencapai puncak kejayaan dan peradaban adalah:

1. Muhammad I (817-824 H/1403-1421 M)

Muhammad I, yang naik takhta dalam kondisi kritis pasca-kekalahan ayahnya, Bayazid I, di tangan Timur Lenk yang memicu kemunduran kekuasaan, membuktikan kapasitasnya sebagai pemersatu. Dengan strategi yang cermat dan tegas, ia berhasil menundukkan rival-rival internal, termasuk saudara-saudaranya sendiri seperti Isa di Bursa dan Sulaiman di Adrianopel, serta meredam klaim kekuasaan Mustafa, putra tertua yang dikalahkannya di Soloniki.

Untuk menciptakan stabilitas eksternal, Muhammad I membangun hubungan diplomatik yang pragmatis dengan Kekaisaran Byzantium dan Republik Venesia. Kebijakan luar negeri ini merupakan langkah strategis untuk mengamankan wilayah terdepan guna memulihkan pengaruh Usmani di Asia Kecil dan melakukan penguatan internal.

Dalam wilayah domestik, salah satu tantangan terberat yang berhasil diatasi adalah gerakan pemberontakan yang dipimpin Badruddin Mahmud bin Israil. Gerakan ini, yang menyebarkan paham kesetaraan harta dan sinkretisme agama, berhasil ditanggulangi melalui pendekatan yang tegas, menunjukkan komitmennya dalam menjaga ortodoksi Islam. Melalui upaya sistematis, Muhammad I melakukan restrukturisasi pemerintahan, memperkuat fondasi militer, dan meningkatkan kesejahteraan publik, sehingga berhasil mengembalikan kewibawaan Daulah Usmani.

Muhammad I seorang pemimpin yang mencintai kedamaian dan ilmu pengetahuan, kecintaannya pada kalangan fuqaha (ahli fikih) mendorong kebijakan simbolis pemindahan ibu kota ke Bursa, yang dikenal sebagai pusat intelektual. Meskipun kepemimpinannya yang membangun kembali fondasi pemerintahan terpaksa berakhir dengan wafatnya pada tahun 824 H/1421 M di usia yang relatif muda, yaitu 43 tahun, warisan kebijakannya telah meletakkan dasar kokoh bagi kebangkitan dan ekspansi Usmani pada periode berikutnya.

2. Murad II (824-855 H/1421-1451 M)

Sultan Murad II naik takhta menggantikan ayahandanya, Sultan Muhammad I, pada usia yang relatif muda, yakni delapan belas tahun. Sejak awal pemerintahan, Murad II menampilkan diri sebagai sosok pemimpin yang multidimensi, yaitu seorang penyair dan intelektual yang menghormati para ulama serta memiliki apresiasi tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Visi politiknya berfokus pada kontinuitas, dengan komitmen untuk melanjutkan dan mengkonsolidasikan proyek negara yang telah dirintis oleh pendahulunya. Latar belakang intelektual ini turut mempengaruhi pendekatan strategisnya dalam memimpin Daulah Usmani di tengah tantangan geopolitik yang kompleks.

Prioritas kebijakan luar negeri Sultan Murad II adalah rekuisisi wilayah-wilayah yang sebelumnya lepas dari kendali Usmani, mencakup kawasan strategis seperti Asia Kecil, Soloniki, Albania, Falakh, dan Hungaria. Upaya ekspansi ini memicu reaksi koalisi militer dari kerajaan-kerajaan Eropa, termasuk Hungaria, Polandia, Prancis, Jerman, Venesia, Genoa, Falakh, Bosnia, dan Serbia. Meskipun menghadapi tekanan militer yang signifikan, pasukan Usmani di bawah komandonya berhasil menstabilkan situasi, yang berujung pada negosiasi perdamaian. Kesepakatan tersebut mengakui kemerdekaan Serbia, menyerahkan Falakh kepada Hungaria, dan menetapkan gencatan senjata selama satu dekade, mencerminkan keseimbangan kekuatan yang baru di kawasan.

Ekspansi teritorial Daulah Usmani memicu respons dari Takhta Suci Vatikan, di mana Paus Egenius VI kembali menyerukan Perang Salib. Dalam fase awal konflik ini, tentara Murad II mengalami kekalahan taktis. Namun, intervensi dan kapabilitas militer yang ditunjukkan oleh putra mahkotanya, Muhammad, menjadi faktor penentu dalam membalikkan keadaan. Pada akhirnya, Murad II berhasil merebut kembali kemenangan strategis, menciptakan stabilitas politik yang memungkinkan transisi kekuasaan yang mulus kepada penerusnya, Sultan Muhammad Al-Fatih melakukan sebuah suksesi yang kelak mengantarkan Daulah Usmani pada puncak kejayaannya.

Di luar pencapaian militer, Sultan Murad II meninggalkan warisan signifikan dalam pengembangan intelektual dan keagamaan. Ia mendirikan istana pemerintahan dengan karakter akademik, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi aktivitas keilmuan. Secara konsisten, ia juga mengalokasikan dana filantropi

tahunan sebesar 3.500 dinar untuk mendukung kesejahteraan masyarakat di tiga kota suci Makkah, Madinah, dan Baitul Maqdis. Merupakan sebuah kebijakan yang merefleksikan komitmennya terhadap solidaritas umat Islam secara transregional.

Sepanjang masa pemerintahannya, Murad II aktif membangun infrastruktur publik dan keagamaan, seperti masjid, madrasah, istana, dan jembatan. Di antara karya arsitekturnya yang paling terkenal adalah Masjid Jami Muradiyah di Bursa, meninggalkan warisan peradaban yang terus dikenang.

3. Muhammad II Al-Fatih (855-884 H/1451-1481 M)

Sultan Muhammad II memperoleh gelar kehormatan "Al-Fatih" sebagai bentuk pengakuan atas prestasi militernya yang gemilang dalam menaklukkan Konstantinopel, ibu kota Kekaisaran Byzantium. Diangkat sebagai pemimpin Daulah Usmaniah pada usia 22 tahun, ia menunjukkan tekad yang kuat untuk melanjutkan warisan perjuangan umat Islam sebelumnya. Cita-citanya untuk menjadikan Konstantinopel sebagai ibu kota baru Daulah Usmani dilatarbelakangi oleh signifikansi strategis kota tersebut, yang sebelumnya belum pernah berhasil dikuasai oleh kekuatan Islam manapun sepanjang sejarah.

Kapasitas intelektual dan kepemimpinan Muhammad Al-Fatih dibentuk melalui pendidikan yang istikamah di bawah bimbingan ulama-ulama terkemuka pada masanya. Salah satu mentor utamanya adalah Syaikh Syamsuddin al-Dimasyqi (792–863 H), yang berperan penting dalam membentuk visi keislaman dan kepemimpinan sang Sultan. Selain itu, ia juga menimba ilmu dari Syaikh Ahmad al-Kurani, yang membekalinya dengan pemahaman agama yang komprehensif. Pendidikan multidisiplin ini meliputi penguasaan berbagai bahasa, studi sejarah, dan ilmu pemerintahan, yang keluar menjadi fondasi bagi kapabilitas strategisnya.

Keberhasilan penaklukan Konstantinopel tidak lepas dari perencanaan strategis yang sistematis dan matang. Langkah-langkah yang diambil mencakup diplomasi internasional dengan kerajaan-kerajaan tetangga seperti Maghyar, Bosnia, dan Venesia untuk mengamankan front luar, pembangunan Benteng Rumeli Hisarri di Selat Bosphorus untuk memblokade bantuan laut musuh, serta analisis intelijen mendalam terhadap pertahanan Konstantinopel. Selain itu, diplomasi internal Byzantium juga diintervensi dengan mengutus Tharkhan Pasha untuk menetralkan potensi bantuan dari penguasa Mora, saudara Kaisar Konstantin.

Setelah bersabar melalui pengepungan selama sembilan bulan, penawaran damai terakhir dari Al-Fatih ditolak oleh Kaisar Konstantin, yang memicu serangan akhir pada 29 Mei 1453 M (20 Jumadilawal 857 H). Setelah berhasil menguasai kota, Al-Fatih menunjukkan sikap toleransi dan humanisme dengan memberikan jaminan keamanan kepada seluruh penduduk, termasuk para pemeluk Kristen yang berlindung di Gereja Hagia Sophia. Bangunan ikonik tersebut kemudian ditransformasi menjadi masjid setelah dilakukan pembersihan dan penghilangan simbol-simbol non-Islam, sekaligus menandai dimulainya era baru pemerintahan Islam di kota yang kemudian diubah namanya menjadi Islambul (kota Islam).

Penaklukan Konstantinopel tidak hanya mencerminkan keunggulan militer dan strategis Daulah Usmani, tetapi juga menjadi bukti keberhasilan integrasi antara kepemimpinan visioner, perencanaan sistematis, dan implementasi nilai-nilai keislaman dalam pemerintahan. Transformasi Konstantinopel menjadi Istanbul menandai peralihan pusat peradaban dunia dari Kekaisaran Romawi Timur ke dunia Islam, sekaligus mengukuhkan Daulah Usmaniah sebagai kekuatan global baru. Pencapaian Al-Fatih ini hingga kini tetap menjadi studi kasus relevan mengenai kepemimpinan transformasional yang berlandaskan integritas, ilmu pengetahuan, dan visi strategis jangka panjang.

4. Bayazid II (884-918 H/1481-1512 M)

Perubahan kepemimpinan kepada Bayazid II tidak serta merta membawa stabilitas, mengingat karakter penguasa yang dinilai kurang kuat dibandingkan pendahulunya. Pemerintahannya diwarnai oleh konflik internal yang signifikan, terutama persaingan kekuasaan dengan saudaranya, Pangeran Jem, yang memicu polarisasi di kalangan elite politik dan militer. Ketegangan dinasti ini tidak hanya menguras sumber daya kekaisaran, tetapi juga berdampak negatif terhadap dinamika sosial masyarakat, yang sebelumnya berkembang dalam iklim yang lebih progresif, sehingga menyebabkan perlambatan dalam berbagai aspek kehidupan publik.

Di tengah tantangan politik, Sultan Bayazid II justru memberikan perhatian khusus pada pembangunan infrastruktur sosial-keagamaan dan fasilitas publik. Ia secara aktif mendirikan serta mendukung Takaya dan Zawiah, yang berfungsi sebagai pusat aktivitas spiritual dan retreat para sufi, sekaligus mencerminkan orientasi pemerintahannya yang sufistik. Komitmennya terhadap pengembangan keilmuan dan spiritual juga terlihat dari perhatiannya yang serius terhadap

kesejahteraan para guru dan ulama, serta dedikasinya yang mendalam terhadap pembangunan dan perlindungan dua kota suci, Makkah dan Madinah, yang menegaskan posisinya sebagai pelayan umat Islam.

Pada tanggal 18 Safar 918 H (bertepatan dengan 25 April 1512 M), Bayazid II memutuskan untuk menyerahkan tampuk kepemimpinan kepada putranya, Salim I, dalam sebuah proses suksesi yang menandai babak baru dalam sejarah Daulah Usmani. Tidak lama setelah turun takhta, Bayazid II wafat dalam perjalanan menuju Daimutika. Jenazahnya kemudian dipindahkan ke Istanbul untuk dimakamkan di kompleks Masjid Jami` Bayazid, yang merupakan salah satu karya arsitektural utama yang ia bangun selama masa pemerintahannya, mengabadikan warisannya sebagai sultan yang kontributif di bidang keagamaan dan sosial.

5. Salim I (1512-1520 M/918-926 H)

Selama masa kepemimpinannya, Sultan Salim I berhasil menghadirkan perubahan signifikan dalam pemerintahan Daulah Usmani. Di bawah pemerintahannya, banyak langkah kebijakan yang diambil, antara lain:

- a. Menetralisasi ambisi separatist saudaranya yang berusaha mendirikan kekuasaan mandiri, memastikan integritas teritorial Kesultanan Usmani tetap utuh.
- b. Mengalahkan Daulah Safawiah di Persia, ia tidak hanya mengamankan perbatasan timur dari pengaruh saingan ideologis tersebut, tetapi juga menegaskan hegemoni Usmani di kawasan tersebut.
- c. Ekspansi wilayah pun dilanjutkan dengan mengintegrasikan kota-kota strategis seperti Mardin, Qurfa, Riqqah, Mousul, dan Diyarbekr ke dalam wilayah kekuasaannya, memperluas pengaruh dan basis ekonominya.
- d. Pencapaian paling bersejarah adalah ketika Sultan Salim I menaklukkan Daulah Mamluk di Mesir yang dipimpin oleh Raja Thuman Bey, yang sekaligus membuka jalan bagi penaklukan wilayah-wilayah penting. Kemenangan ini tidak hanya bersifat politis-militer, tetapi juga simbolis, karena ia memperoleh simbol-simbol kebesaran Khalifah Abbasiah yang tersisa di Mesir, termasuk bendera, burdah, dan pedang Nabi Muhammad saw. Pemindahan artefak suci ini ke Istanbul tidak hanya mengukuhkan legitimasi religiusnya, tetapi juga menyebabkan wilayah Syam, Mesir, dan Hijaz secara otomatis beralih ke dalam kedaulatan Usmani.

- e. Mengutus panglima laut legendaris Barbarossa untuk menaklukkan Aljazair, membuka jalan bagi dominasi Usmani di Afrika Utara. Salim I kemudian dikukuhkan sebagai Padishah (Kaisar) Turki Usmani yang sesungguhnya,

Bacalah kisah inspiratif berikut!

Mengenal Syaikh Taqiyuddin

Taqiyuddin Abu Bakar Muhammad bin Zainuddin Ma'ruf Al-Dimasqi Al-Hanafi, yang lebih dikenal dalam literatur ilmiah sebagai Taqiyuddin Ibn Ma'ruf, merupakan seorang polimatik (*polymath*) terkemuka pada abad ke-16 yang berasal dari Damaskus. Kontribusi intelektualnya memiliki signifikansi yang mendalam dan bersifat multidisiplin, mencakup bidang matematika, astronomi, optik, dan mekanika. Warisan pemikirannya tidak hanya monumental pada masanya, tetapi juga memberikan pengaruh yang terus terasa dalam perkembangan sains modern, menegaskan posisinya sebagai salah satu tokoh puncak dalam sejarah sains Islam.

Riwayat hidup Taqiyuddin (1521-1585 M) diwarnai oleh pengabdian yang intens dalam memajukan sains dan teknologi di bawah naungan Kesultanan Usmaniah, di mana ia bahkan dipercaya memegang posisi strategis sebagai Kepala Astronom (*munajjim basy*) dan Kepala Observatorium Istanbul. Kapasitas keilmuannya yang sangat luas dan sulit tertandingi pada era tersebut menjadikannya seorang polimatik sejati. Ia tidak hanya mahir sebagai seorang astronom, tetapi juga menguasai spektrum disiplin ilmu yang sangat beragam, termasuk teknik mesin, fisika, matematika, kedokteran, yurisprudensi Islam (fikih), botani, serta filsafat dan teologi, yang juga diimbangi dengan peran aktifnya sebagai seorang pendidik di madrasah.

Produktivitas keilmuan Taqiyuddin tergambar dari lebih dari 90 karya tulis yang meliputi berbagai bidang sains. Yang patut dicatat adalah sifat visioner dari banyak penemuannya, yang seringkali mendahului temuan serupa di Dunia Barat. Dalam magnum opus-nya, *at-Turuq as-Samiya fi al-Alat ar-Ruhaniya*, ia telah menguraikan prinsip kerja dasar mesin uap beserta turbin uap, sebuah konsep yang di Barat baru dipublikasikan oleh Giovani Branca pada 1629 M. Inovasi tekniknya yang lain yang sangat terkenal adalah perancangan sebuah pompa enam silinder dengan konfigurasi monoblok pada tahun 1559 M, serta kontribusi pionir dalam horologi dengan pengembangan jam alarm mekanik pertama yang tercatat dalam sejarah.

Taqiyuddin juga dikenal sebagai pencipta jam pertama yang dapat menunjukkan menit dan detik. Antara tahun 1556 dan 1580 M, ia berhasil menciptakan teleskop, yang sebenarnya baru dikenal di Eropa pada abad ke-17 M. Untuk mendukung penelitiannya di bidang astronomi, ia mendirikan Observatorium Istanbul pada tahun 1577 M.

Setelah mencermati kisah tersebut, silakan berikan penjelasan untuk pertanyaan berikut ini! Kemudian paparkan di depan kelas.

1. Bagaimana semangat dan dedikasi Taqiyuddin dalam mengembangkan berbagai bidang ilmu bisa menginspirasi kita untuk terus belajar dan berinovasi?
2. Apa langkah-langkah yang dapat kita lakukan untuk meneladani kontribusi Taqiyuddin dalam memajukan ilmu pengetahuan, agar dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat?

meletakkan fondasi imperium yang akan mencapai puncak kejayaannya di bawah penerusnya.

Salim I adalah salah satu penguasa Usmani yang paling sukses dan

dihormati, dikenal karena semangat dan kerja kerasnya. Meskipun demikian, masa pemerintahannya terbilang sangat singkat, para sejarawan sepakat bahwa Salim telah mempersiapkan Daulah Usmani untuk mencapai puncak kejayaannya di era putra dan penerusnya, yaitu Sulaiman Al-Qanuni. Selain sebagai penguasa, Salim I juga seorang pujangga yang menulis puisi dalam bahasa Turki dan Persia dengan nama pena Mahlas Selimi. Kumpulan puisi Persia-nya masih utuh hingga saat ini. Dalam salah satu puisinya, ia menyatakan, "*Sebuah permadani cukup besar untuk diduduki oleh dua orang sufi, tetapi dunia tidak cukup luas untuk dua orang raja.*"

6. Sulaiman al-Qanuni (927-974 H/1520-1566 M)

Sultan Sulaiman I, yang terlahir di Trabzon pada 6 November 1469 M, memimpin Daulah Usmani dalam periode ketika kekaisaran tersebut mencapai zenit kekuasaan dan pengaruhnya. Berbeda dengan pendahulunya, Sultan Selim I dan Mehmed II, yang lebih menonjolkan kepemimpinan militer, Sulaiman justru dikenang sebagai seorang pemikir visioner dan negarawan yang tekun dalam bidang legislasi. Ia mempresentasikan dirinya di hadapan publik sebagai penguasa yang mengedepankan prinsip keadilan substantif yang diwarnai dengan kebijaksanaan dan empati, sehingga membentuk citra kepemimpinan yang humanis dan responsif terhadap kebutuhan rakyatnya.

Atas kontribusi besarnya dalam menyusun kerangka hukum yang sistematis, Sulaiman memperoleh gelar kehormatan "*al-Qanuni*" atau "*the Magnificent*", yang secara harfiah bermakna "Sang Legislator". Pencapaian monumentalnya adalah penyusunan kitab hukum yang dikenal sebagai *Multaqa' al-Abhur*, yaitu sebuah kompilasi hukum yang berfungsi sebagai konvergensi dari berbagai mazhab hukum. Kodifikasi hukum ini, yang kemudian distandardisasi sebagai Qanun Usmani, menjadi landasan sistem peradilan yang berlaku selama lebih dari tiga abad, menunjukkan daya tahan dan relevansi visi hukumnya dalam mengonsolidasikan administrasi negara.

Di bidang pembangunan fisik dan infrastruktur, Sulaiman melaksanakan program konstruksi yang sangat ambisius dan luas. Di antara proyek-proyek utamanya adalah pendirian Masjid Sulaimaniah yang megah, serta puluhan masjid, madrasah, dan fasilitas publik lainnya, termasuk 55 madrasah, 7 asrama pelajar, dan 5 takiyah yang berfungsi sebagai pusat dukungan sosial bagi masyarakat marginal. Selain itu, ia juga membangun 7 jembatan strategis, 33 istana, 18 penginapan

perjalanan, 5 museum, dan 33 pemandian umum, yang secara kolektif mentransformasi landasan urban dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Pada masa pemerintahannya, kehidupan intelektual dan seni mengalami perkembangan yang signifikan. Berdasarkan dokumen resmi tahun 1526, tercatat setidaknya 40 kelompok seniman dengan lebih dari 600 anggota yang aktif bekerja di bawah patronase istana. Kelompok ini meliputi beragam disiplin seni, mulai dari kaligrafi, penjiilidan naskah, hingga perancang perhiasan dan pengrajin logam mulia. Istanbul pun berkembang menjadi episentrum kebudayaan, yang menjadi wadah bagi ekspresi seni visual, musik, sastra, dan filsafat, menandai era kreativitas tertinggi dalam sejarah Usmaniah.

Dari perspektif geopolitik, Daulah Usmani di bawah Sulaiman al-Qanuni mengukuhkan posisinya sebagai kekuatan global yang disegani. Ekspansi teritorialnya berhasil membawa kota-kota suci seperti Makkah, Madinah, Yerusalem, Damaskus, dan Bagdad ke dalam kekuasaannya, sekaligus memperluas hegemoninya di wilayah Balkan dan Afrika Utara. Pencapaian ini tidak hanya mencerminkan kekuatan militer, tetapi juga kemampuan diplomasi dan administrasi yang efektif.

Pemerintahan Sulaiman al-Qanuni dianggap sebagai puncak keemasan Usmaniah, yang menandai masa ketika kekuasaannya membentang di tiga benua. Namun, era keemasan ini berakhir dengan wafatnya sang sultan pada 5 September 1566 M, yang menciptakan duka mendalam bagi umat Islam di seluruh dunia. Kepergiannya bukan hanya menjadi akhir dari sebuah periode gemilang, tetapi juga meninggalkan warisan abadi dalam bentuk sistem hukum, arsitektur, dan budaya yang terus dikenang hingga hari ini.

Aktivitas 1.2. Tugas Kelompok

- Peserta didik menganalisis keindahan arsitektur masjid dan peninggalan peradaban Usmani sebagai manifestasi kecintaan terhadap kebesaran ciptaan Allah Swt
- Peserta didik menghubungkan nilai-nilai luhur peradaban Daulah Usmani dengan konteks kehidupan masa kini mengembangkan kemampuan berfikir kritis, kreatif dan kolaboratif serta menumbuhkan rasa bangga dan apresiasi terhadap Sejarah dan peradaban Islam

- Peserta didik membuat infografis tentang tokoh-tokoh khalifah/ilmuwan muslim atau yang berkontribusi mengembangkan peradaban atau membuat drama pendek yang menggambarkan strategi/kepahlawanan Muhammad Al-Fatih dalam penaklukan konstantinopel
- Setiap kelompok akan mempresentasikan hasil kelompok di depan kelas. Presentasi diakhiri dengan sesi tanya jawab dan diskusi

D. Faktor-Faktor Kemunduran

Kemunduran Daulah Usmani ditandai dengan kebangkitan bangsa Barat, khususnya Eropa, yang terjadi akibat lemahnya penguasa serta sistem pemerintahan Daulah Usmani itu sendiri. Selain itu, pengaruh pasukan Inkisaryiah juga turut menyumbang pada kekacauan yang melanda masa tersebut. Era kemunduran ini dimulai pada masa pemerintahan sultan Salim I, diikuti oleh Murad III, Muhammad III, Ahmad I, Mustafa I, Usman II, Murad IV, Ibrahim I, Muhammad IV, Sulaiman II, Ahmad II, dan berakhir pada masa pemerintahan Abdul Hamid II.

Keruntuhan Daulah Usmani mencapai titik finalnya secara *de facto* pada tahun 1.909 Masehi, yang kemudian disusul dengan penghapusan secara resmi institusi kekhalifahan pada tahun 1.924 Masehi. Peristiwa bersejarah ini menandai suatu periode perubahan politik yang fundamental, di mana Republik Turki yang sekuler dan modern berdiri menggantikan sistem pemerintahan monarki yang telah bertahan selama berabad-abad. Proses keruntuhan tersebut bukan merupakan suatu peristiwa yang terjadi secara insidental, melainkan merupakan hasil akumulasi dari berbagai faktor multidimensional yang saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain. Faktor-faktor penyebab tersebut, yang bersifat kompleks dan terintegrasi, antara lain meliputi:

1. Tidak stabilnya sistem pemerintahan dan menurunnya moral para elite penguasa. Proses kemunduran ini dipicu oleh fenomena kemunduran yang melanda strata kepemimpinan, di mana terjadi pergeseran nilai menuju hedonisme materialistik yang ditandai dengan gaya hidup konsumtif, kompetisi tidak sehat, serta praktik tirani. Kesenjangan sosial pun semakin melebar dan sebagian masyarakat tenggelam dalam kemewahan semu, sementara sebagian lainnya terjebak dalam jerat kemiskinan struktural. Dampak kumulatif dari kondisi ini adalah terpinggirkannya nilai-nilai agama dan norma sosial yang semula menjadi fondasi peradaban, sehingga mempercepat proses disintegrasi secara sistematis..

2. Melemahnya kekuatan militer dan invasi bangsa Eropa berkontribusi pada runtuhnya Daulah Usmani. Sebelum terjadinya Perang Dunia I yang mengakhiri keberadaan mereka, berbagai upaya penyerangan dari raja-raja Eropa telah terjadi sejak akhir abad ke-16.
3. Kemunduran internal Daulah Usmani tidak hanya disebabkan oleh ancaman eksternal, melainkan juga oleh munculnya gerakan oposisi domestik yang bercorak sekuler dan nasionalis. Gerakan ini secara strategis mendapatkan sokongan politik dari kekuatan-kekuatan Barat yang berkepentingan untuk melemahkan pengaruh kekhalifahan. Puncak destabilisasi ini terjadi pada tahun 1909 M, ketika aksi mogok massal yang dimobilisasi berhasil dimanfaatkan oleh Komite Persatuan dan Kemajuan untuk merebut ibu kota Istanbul dan melakukan kudeta terhadap Sultan Abdul Hamid II. Pemberhentian kekhalifahan tersebut tidak hanya bersifat politis, tetapi juga merupakan de-legitimasi atas otoritasnya sebagai khalifah dalam dimensi keagamaan.

E. Warisan Daulah Usmani

1. Hagia Sophia

Aya Sophia, atau Hagia Sophia, adalah sebuah bangunan ikonik yang terletak di Istanbul, Turki, dengan sejarah yang kaya dan penuh dengan kompleksitas. Pada mulanya, Aya Sophia dibangun sebagai katedral Kristen Ortodoks atas perintah Kaisar Bizantium Justinian pada abad ke-6, bangunan ini dianggap sebagai salah satu pencapaian arsitektur terbesar pada masanya.

Setelah penaklukan Konstantinopel oleh Kekaisaran Usmani pada tahun 1453, Sultan Muhammad al-Fatih mengubah katedral ini menjadi masjid. Proses perubahan ini melibatkan penghapusan unsur-unsur Kristen serta penambahan elemen-elemen Islam seperti mihrab dan menara.

Pada tahun 1935, di bawah kepemimpinan baru Mustafa Kemal Atatürk, Hagia Sophia dialihfungsikan menjadi museum yang mencerminkan visi sekuler dari Turki modern. Status tersebut bertahan hingga tahun 2020, hingga akhirnya Presiden Recep Tayyip Erdogan memutuskan untuk mengembalikannya menjadi masjid, sebuah langkah yang kemudian memicu perdebatan dan pro-kontra di tingkat internasional.

Secara arsitektur, Hagia Sophia terkenal dengan kubah raksasanya yang memukau, yang merupakan sebuah keajaiban teknik pada zamannya. Interior

bangunan ini dipenuhi dengan marmer yang indah dan mosaik emas yang anggun dan menawan, sementara eksteriornya yang sederhana menonjolkan kubah megah yang mendominasi cakrawala.

Hagia Sophia tidak hanya sekadar monumen bersejarah yang penting, tetapi juga simbol dari perpaduan budaya dan agama yang telah membentuk Istanbul selama berabad-abad lamanya. Perubahan fungsinya dari gereja menjadi masjid, lalu menjadi museum, dan kembali menjadi masjid, mencerminkan dinamika politik dan sosial yang kompleks di wilayah ini. Pada akhirnya Hagia Sophia menjadi saksi bisu kejayaan Daulah Usmani yang telah merawat dengan baik.

2. Istana Topkapi



Gambar 1.2 Museum Topkapi

Sumber: <https://istanbul.com/id/travel/topkapi-palace-museum>

Istana Topkapi adalah sebuah kompleks megah yang terletak di Istanbul, Turki. Istana ini dahulu pernah menjadi kediaman utama para Sultan Ottoman selama berabad-abad. Dibangun pada abad ke-15 di bawah kepemimpinan Sultan Mehmed II, istana ini mencakup area seluas 80.000 meter persegi, lengkap dengan halaman-halaman luas, kamar-kamar yang mewah, serta koleksi harta karun yang tak ternilai. Arsitektur istana ini memperlihatkan perpaduan yang harmonis antara gaya Ottoman dan Byzantium, dengan sentuhan dari arsitek ternama seperti Mimar Sinan.

Selama empat abad, Istana Topkapi berfungsi sebagai pusat pemerintahan Kekaisaran Ottoman. Di sinilah keputusan-keputusan penting diambil, upacara

kenegaraan diselenggarakan, dan kehidupan sehari-hari para sultan serta penghuni istana berlangsung. Istana ini juga menyimpan berbagai artefak berharga, termasuk peninggalan Nabi Muhammad saw., koleksi porselen, perhiasan, dan senjata.

Namun, pada pertengahan abad ke-19, Istana Topkapi tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan modern, sehingga para sultan memindahkan kediaman mereka ke Istana Dolmabahce. Meski demikian, warisan sejarah dan budaya Istana Topkapi tetap tak ternilai. Pada tahun 1924, atas perintah Mustafa Kemal Ataturk, istana ini diubah menjadi museum, yang kini dikenal sebagai salah satu museum istana terbesar di dunia.

Saat ini, Istana Topkapi menjadi salah satu daya tarik wisata utama di Istanbul. Para pengunjung dapat menjelajahi halaman-halaman istana, mengagumi keindahan arsitekturnya, dan menyaksikan koleksi artefak yang mengagumkan. Museum ini menawarkan wawasan mendalam mengenai kehidupan para sultan Ottoman dan sejarah kebesaran mereka.

Selain nilai sejarah dan budayanya yang tinggi, Istana Topkapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam bagi umat Islam. Di dalam istana terdapat Divisi Relik Suci yang menyimpan peninggalan-peninggalan Nabi Muhammad saw., yang dipindahkan ke Istanbul setelah penaklukan Mesir oleh Yavuz Sultan Salim. Keberadaan relik ini menjadikan Istana Topkapi sebagai tempat yang sangat penting bagi umat Islam dari seluruh dunia.

Aktivitas 1.3. Tugas Individu

Mengenal Warisan Peninggalan Daulah Usmani

Tugas

- Apakah kalian mengetahui peninggalan-peninggalan Daulah Usmani? Diskusikan dengan teman-teman kalian untuk mengidentifikasi warisan Peninggalan Daulah Usmani. Seperti apa peninggalan tersebut? Siapakah yang menginisiasi pembuatannya? Apa manfaat peninggalan tersebut untuk generasi masa kini?

Petunjuk Kerja

- Buatlah video presentasi hasil diskusi kepada guru dan teman-teman agar informasi mengenai warisan Peninggalan Daulah Usmani dapat diketahui secara luas. (*video dapat diunggah di platform media sosial*).

Uji Kompetensi

I. Pilihan Ganda

1. Keberhasilan Muhammad Al-Fatih dalam menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453 mencerminkan bahwa persatuan dan kesatuan adalah kunci utama untuk mencapai kejayaan. Dalam konteks Indonesia saat ini, nilai persatuan tersebut dapat diwujudkan melalui....
 - A. Mempertahankan keanekaragaman budaya dengan mengedepankan identitas daerah yang unik.
 - B. Menjunjung tinggi kepentingan pribadi dalam berbagai aspek kehidupan.
 - C. Secara bersama-sama menjaga keutuhan bangsa dan menghadapi tantangan global.
 - D. Mengedepankan persaingan antar suku dan golongan demi kemajuan negara.
 - E. Mewujudkan keadilan yang menyeluruh dalam setiap sendi-sendi sosial dan ekonomi.
2. Salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan Al-Fatih dalam menaklukkan Konstantinopel adalah strategi militer yang matang dan semangat perjuangan masyarakatnya. Dari sini, bagaimana kita dapat menerapkan pelajaran ini dalam kehidupan sehari-hari?
 - A. Berpikir strategis dan bekerja sama untuk mencapai tujuan Bersama.
 - B. Mengutamakan kepentingan individu tanpa memikirkan orang lain.
 - C. Menggunakan kekuatan dan paksaan untuk mencapai tujuan.
 - D. Mengedepankan kebijakan dengan berfikir secara jenih.
 - E. Mengandalkan keberuntungan dalam menyelesaikan masalah.
3. Nilai Ukhuwah Wataniah yang terefleksikan dalam penaklukan Konstantinopel memiliki makna penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Bagaimana generasi muda dapat mengamalkan nilai ini?
 - A. Meningkatkan semangat kebersamaan dan gotong royong dalam aktivitas sosial.
 - B. Mengabaikan perbedaan budaya dan kepercayaan dalam berinteraksi.
 - C. Mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan kolektif.
 - D. Menjauhkan diri dari keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kebangsaan.
 - E. Meningkatkan jalinan persatuan agar tercipta kerjasama antar Masyarakat.

4. Perpindahan suku Kayi dari Turkistan hingga akhirnya menetap di Anatolia menggambarkan adanya pengaruh faktor eksternal terhadap pergerakan suatu bangsa. Berdasarkan teks, faktor utama yang mendorong migrasi suku Kayi adalah?
 - A. Tekanan dari Dinasti Seljuk yang ingin memperluas wilayahnya.
 - B. Invasi Mongol yang menghancurkan tempat tinggal mereka.
 - C. Persaingan internal dalam suku Kayi yang menyebabkan perpecahan.
 - D. Keinginan mereka untuk menguasai daerah baru yang lebih strategis.
 - E. Perjanjian dengan penguasa lokal untuk mendapatkan perlindungan.
5. Jika Ertoghrul tidak membantu Sultan Alaudin I dalam pertempuran melawan Bizantium, kemungkinan besar yang akan terjadi adalah....
 - A. Suku Kayi akan tetap tinggal di Kurdistan tanpa peran signifikan dalam Sejarah.
 - B. Daulah Usmani akan berdiri lebih awal karena migrasi mereka tidak terhambat.
 - C. Sultan Alaudin I akan memberikan wilayah yang lebih luas kepada suku Kayi.
 - D. Ertoghrul akan tetap mendapatkan gelar "Sultan Oki" sebagai penghormatan.
 - E. Usman tidak akan menjadi penguasa karena kepemimpinan suku Kayi tidak diakui.
6. Keputusan Usman untuk mendeklarasikan dirinya sebagai Padishah Al Usmaniah setelah menghentikan serangan Mongol pada tahun 1299 M menandakan....
 - A. Keberhasilannya dalam mendirikan kerajaan yang independen dari Seljuk.
 - B. Keinginannya untuk memperluas wilayah hingga ke Eropa Timur.
 - C. Kesepakatannya dengan Mongol untuk mempertahankan kekuasaannya.
 - D. Dukungan dari semua suku Turki di Anatolia untuk mendirikan Daulah Usmani.
 - E. Kelemahan Dinasti Seljuk yang memaksanya mengambil alih kepemimpinan.
7. Setelah didirikan pada tahun 1299, Daulah Usmani mengalami beberapa kali perpindahan ibu kota sebelum akhirnya memilih Konstantinopel (sekarang Istanbul) sebagai pusat pemerintahan. Apa yang menjadi alasan utama perpindahan ibu kota dalam sejarah Daulah Usmani?
 - A. Mencari daerah yang lebih kaya akan sumber daya alam.
 - B. Memperluas kekuasaan dan memperkuat pertahanan militer.
 - C. Menyesuaikan dengan perubahan kepemimpinan sultan.
 - D. Menghindari serangan dari bangsa Eropa.
 - E. Menjaga hubungan diplomatik dengan negara lain.

8. Penaklukan Konstantinopel oleh Sultan Muhammad al-Fatih pada tahun 1453 memberikan dampak yang signifikan dalam sejarah Islam dan dunia. Salah satu dampak utama dari peristiwa ini adalah. . .
 - A. Berakhirnya Perang Salib dan munculnya perjanjian damai dengan Eropa.
 - B. Menurunnya pengaruh agama Islam di Timur Tengah.
 - C. Membuka jalan bagi penyebaran Islam ke wilayah Eropa.
 - D. Melemahnya kekuasaan Daulah Usmani karena harus mempertahankan wilayah baru.
 - E. Konstantinopel kembali menjadi ibu kota Kekaisaran Romawi.
9. Di bawah pemerintahan Sultan Sulaiman Al-Qanuni (1520-1566 M), Daulah Usmani mencapai puncak kejayaannya. Faktor utama yang mendukung kejayaan Daulah Usmani pada masa ini adalah. . .
 - A. Keunggulan dalam bidang perdagangan dan diplomasi.
 - B. Kemampuan militer yang kuat serta sistem pemerintahan yang efektif.
 - C. Aliansi strategis dengan negara-negara Eropa.
 - D. Penemuan teknologi baru dalam bidang pertanian.
 - E. Kebijakan isolasi diri dari dunia luar demi menjaga stabilitas.
10. Setelah era kepemimpinan Sultan Sulaiman Al-Qanuni, Daulah Usmani mengalami kemunduran. Salah satu penyebab utama kemunduran tersebut adalah. . .
 - A. Berkurangnya populasi penduduk akibat peperangan yang berkepanjangan.
 - B. Tidak ada pemimpin dengan kemampuan sekuat Sultan Sulaiman Al-Qanuni.
 - C. Perang saudara yang berkepanjangan di antara keturunan Sultan Usmani.
 - D. Hilangnya pusat perdagangan utama di wilayah Laut Tengah.
 - E. Penolakan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi dari Eropa.
11. Apa peran penting Daulah Usmani dalam penyebaran Islam hingga sampai ke Indonesia?
 - A. Mengirim pasukan militer untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara.
 - B. Mendirikan pusat pendidikan Islam di berbagai daerah di Indonesia.
 - C. Mengutus ulama untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam di Indonesia.
 - D. Menjajah Indonesia dan menjadikannya sebagai wilayah kekuasaan Usmani.
 - E. Memerintahkan para pedagang dari Timur Tengah untuk mengislamkan penduduk Nusantara.

12. Salah satu kunci keberhasilan Usman I dalam mendirikan Daulah Usmani adalah kemampuannya dalam menyatukan suku-suku Turki. Strategi kepemimpinan semacam ini masih sangat relevan dalam konteks dunia modern saat ini. Dengan demikian, pelajaran apa yang bisa diambil oleh seorang pemimpin masa kini dari gaya kepemimpinan Usman I?
- A. Memanfaatkan kekuatan militer untuk menguasai wilayah baru.
 - B. Mengutamakan persatuan dan visi bersama dalam proses pembangunan sebuah bangsa.
 - C. Menggunakan politik adu domba untuk memperkuat kekuasaan.
 - D. Menjadikan ekspansi wilayah sebagai tujuan utama pemerintahan.
 - E. Mengabaikan kesejahteraan rakyat demi kepentingan negara.
13. Orkhan dikenal sebagai pemimpin yang berhasil membangun sistem militer yang lebih terorganisir dan terstruktur, termasuk pembentukan pasukan khusus Jenissari. Apa dampak jangka panjang dari reformasi militer yang dilakukan Orkhan terhadap Daulah Usmani?
- A. Memperkuat stabilitas dan ekspansi wilayah Usmani dalam jangka Panjang.
 - B. Mengurangi ketergantungan pada pasukan lokal dan memperkuat otonomi wilayah.
 - C. Memudahkan penguasa dalam melakukan ekspansi tanpa melibatkan militer profesional.
 - D. Membatasi peran militer dalam pemerintahan sehingga negara menjadi lebih demokratis.
 - E. Menghilangkan peran para prajurit tradisional dalam struktur pemerintahan.
14. Di masa pemerintahan Orkhan, ia memperkenalkan sistem administrasi yang lebih terstruktur dan juga membangun berbagai fasilitas seperti masjid dan akademi ilmu pengetahuan. Jika konsep ini diterapkan di era modern, bagaimana dampaknya terhadap sebuah negara?
- A. Meningkatkan stabilitas sosial dan kesejahteraan masyarakat melalui sistem pemerintahan yang lebih baik.
 - B. Membuat negara menjadi lebih tertutup terhadap perkembangan dunia luar demi menjaga tradisi.
 - C. Memusatkan kekuasaan pada pemerintah militer tanpa adanya keseimbangan di bidang lain.

- D. Menghambat perkembangan ekonomi karena fokus utama hanya di bidang administrasi pemerintahan.
 - E. Menghilangkan kebebasan masyarakat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
15. Sultan Murad I dikenal sebagai seorang pemimpin yang adil dan pemberani. Dalam memperkuat kekuasaan Daulah Usmani, ia menerapkan salah satu strategi penting....
- A. Menghindari konfrontasi langsung dengan kerajaan-kerajaan Kristen di Balkan.
 - B. Membentuk pasukan kavaleri untuk memperkuat armada militernya.
 - C. Memusatkan kekuasaan hanya di wilayah Anatolia tanpa melakukan perluasan ke Eropa.
 - D. Menjalinkan hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan Kristen untuk menghindari perang.
 - E. Memindahkan ibu kota Daulah Usmani ke Bagdad untuk memperluas pengaruh Islam.
16. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kekalahan Bayazid I dalam pertempuran melawan Timur Lenk adalah....
- A. Minimnya dukungan dari pasukan Muslim di Anatolia.
 - B. Strategi perang yang terburu-buru dan kurang perencanaan yang matang.
 - C. Pengkhianatan dari pasukannya yang berpihak kepada Timur Lenk.
 - D. Terlalu fokus pada diplomasi dengan kerajaan Kristen sehingga mengabaikan ancaman dari Mongol.
 - E. Keputusan untuk menyerang wilayah Bagdad sebelum berhadapan dengan Timur Lenk.
17. Keberhasilan Daulah Usmani dalam memperluas wilayah di Balkan di bawah kepemimpinan Sultan Murad I menimbulkan kekhawatiran bagi kerajaan-kerajaan Kristen. Tanggapan mereka atas ekspansi tersebut adalah....
- A. Mendirikan aliansi militer yang didukung oleh Paus untuk mengusir umat Islam dari Eropa.
 - B. Meminta bantuan Daulah Abbasiyah untuk menengahi konflik dengan Daulah Usmani.
 - C. Mengakui kekuasaan Sultan Murad I dan menjalin hubungan dagang dengan Daulah Usmani.

- D. Memindahkan ibu kota mereka ke daerah yang lebih aman dari ancaman ekspansi Islam.
 - E. Mengirim utusan diplomatik untuk menandatangani perjanjian damai dengan Daulah Usmani.
18. Salah satu hikmah yang bisa diambil dari kekalahan Sultan Bayazid I dalam perang melawan Timur Lenk adalah....
- A. Daulah Usmani kehilangan seluruh wilayahnya di Anatolia dan Balkan
 - B. Menjadi bahan introspeksi bagi para penerusnya agar lebih bijaksana dalam merancang strategi ekspansi.
 - C. Pasukan Usmani menghentikan ekspansi ke wilayah Eropa selama beberapa abad.
 - D. Para pemimpin Muslim kehilangan kepercayaan pada strategi perang dan memilih jalan diplomasi.
 - E. Daulah Usmani memutuskan untuk mengalihkan fokus ke wilayah Afrika sebagai pusat kekuasaan baru.
19. Apa tujuan utama Muhammad I dalam menjalin hubungan diplomatik dengan Byzantium dan Venesia?
- A. Untuk memperoleh bantuan ekonomi dalam membangun Daulah Usmani.
 - B. Untuk memperluas kekuasaan melalui aliansi politik negeri muslim.
 - C. Untuk mengalihkan perhatian mereka agar tidak mengganggu pemulihan Daulah Usmani.
 - D. Untuk menyebarkan ajaran agama Islam di wilayah Eropa dan asia tengah.
 - E. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi militer dan pertahanan.
20. Apa perbedaan mendasar antara Muhammad I dan Murad II dalam memimpin Daulah Usmani?
- A. Muhammad I lebih menekankan pada diplomasi, sementara Murad II lebih fokus pada ekspansi wilayah.
 - B. Muhammad I mendukung perang salib, sedangkan Murad II menentangnya.
 - C. Muhammad I memperluas wilayah ke Eropa, sementara Murad II memperluas ke Afrika.
 - D. Muhammad I lebih banyak membangun madrasah, sementara Murad II lebih menekankan pada pembangunan masjid.
 - E. Muhammad I menyerang Venesia, sedangkan Murad II menyerang Byzantium.

21. Apa dampak utama dari kebijakan Murad II dalam membangun istana yang bernuansa akademis?
 - A. Memicu ketidakstabilan politik akibat pengaruh ulama dalam pemerintahan.
 - B. Meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat.
 - C. Membatasi pengaruh militer dalam pengambilan keputusan politik.
 - D. Mempercepat keruntuhan Daulah Usmani karena kurangnya fokus pada militer.
 - E. Mengurangi hubungan diplomatik dengan negara-negara Eropa.
22. Apa yang menjadi faktor utama yang memungkinkan Muhammad Al-Fatih menaklukkan Konstantinopel, meskipun kota tersebut sebelumnya hampir tidak bisa ditaklukkan oleh penguasa Islam lainnya?
 - A. Keterampilan diplomasi yang mumpuni dalam menjalin aliansi dengan bangsa Eropa.
 - B. Penerapan strategi militer yang cermat beserta inovasi dalam penggunaan teknologi perang.
 - C. Kelemahan internal yang ada di Kekaisaran Bizantium sebagai akibat perselisihan antara kaisar dan bangsawan.
 - D. Dukungan dari sekutu-sekutu Muslim lainnya yang turut andil dalam penaklukan Konstantinopel.
 - E. Sambutan hangat dari rakyat Konstantinopel yang mendambakan perubahan kepemimpinan.
23. Salah satu strategi militer yang diimplementasikan oleh Muhammad Al-Fatih dalam penaklukan Konstantinopel adalah pembangunan benteng Rumeli Hisari. Apa tujuan utama dari pembangunan benteng ini?
 - A. Memperkuat pertahanan Daulah Usmani terhadap serangan dari Bizantium.
 - B. Menutup akses bantuan eksternal bagi Kekaisaran Bizantium.
 - C. Berfungsi sebagai pusat komando untuk pasukan Muhammad Al-Fatih.
 - D. Mengintimidasi pasukan Kaisar Konstantin sebelum meluncurkan serangan utama.
 - E. Untuk melindungi kota-kota sekitarnya dari serangan bangsa Eropa.
24. Apa dampak terbesar yang ditimbulkan oleh keberhasilan Muhammad Al-Fatih dalam menaklukkan Konstantinopel terhadap perkembangan peradaban Islam?
 - A. Menjadikan Daulah Usmani sebagai kekuatan dominan di dunia Islam dan Eropa.

- B. Mengakhiri penguasaan Islam di kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara.
 - C. Mempercepat penyebaran agama Islam ke seluruh wilayah Asia Timur.
 - D. Mengurangi ketegangan antara dunia Islam dan Kristen Eropa.
 - E. Membuka rute perdagangan baru yang menghubungkan Timur Tengah dan Amerika.
25. Mengapa Sultan Sulaiman Al-Qanuni mendapatkan gelar "*The Magnificent*" atau "Sang Pembuat Undang-Undang" dalam sejarah Daulah Usmani?
- A. Karena berhasil menaklukkan banyak wilayah baru di tiga benua.
 - B. Karena mampu menyusun dan menyempurnakan sistem hukum Daulah Usmani.
 - C. Karena membangun angkatan laut terkuat pada masanya.
 - D. Karena berhasil memperkuat hubungan diplomatik dengan kekaisaran Eropa.
 - E. Karena mengembangkan seni dan budaya Islam di seluruh Daulah Usmani.

II. Esai

1. Muhammad Al-Fatih dikenal sebagai penakluk cerdas Konstantinopel. Jelaskan beberapa faktor strategis yang memungkinkan Al-Fatih untuk menaklukkan Konstantinopel yang selama ini dianggap tidak terkalahkan !
2. Sulaiman Al-Qanuni, yang dijuluki "Sang Pembuat Undang-Undang," berhasil mengantarkan Daulah Usmani ke puncak kejayaannya. Jelaskan dampak dari kebijakan hukum dan pembangunan infrastruktur yang dia terapkan terhadap stabilitas serta kemajuan Daulah Usmani!
3. Salim I dan Sulaiman Al-Qanuni adalah dua pemimpin Daulah Usmani dengan gaya kepemimpinan yang sangat berbeda, meskipun keduanya berhasil membawa perubahan yang signifikan. Jelaskan kelebihan dari masing-masing kepemimpinan tersebut!
4. Hagia Sophia dan Istana Topkapi merupakan dua warisan penting dari Daulah Usmani yang memiliki nilai sejarah, budaya, serta spiritual yang mendalam. Perubahan fungsi Hagia Sophia, dari katedral menjadi masjid, lalu museum, dan kini kembali menjadi masjid, mencerminkan perubahan politik dan sosial yang terjadi di Turki. Jelaskan bagaimana warisan-warisan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi generasi muslim saat ini dalam menghadapi tantangan global!

5. Daulah Usmani meninggalkan warisan yang kaya dan kompleks. Jelaskan peranan Hagia Sophia dan Istana Topkapi, sehingga dapat membantu mencerminkan identitas Turki di zaman modern!

Pengayaan

Untuk lebih memahami sejarah kejayaan Daulah Usmani, silahkan kalian secara kelompok atau individu meluangkan waktu menonton film *Battle Of Empire Fetih 1453* atau *Rise of Empires: Ottoman* (dengan memindai *barcode* di samping). Film ini menggambarkan perjuangan Sultan Mehmed II atau dalam usaha menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453 M.



Setelah menonton film tersebut, kalian menyusun sinopsis atau resume yang mencakup ringkasan cerita, tokoh utama, dan peristiwa-peristiwa penting dalam film. Selain itu, jelaskan juga tentang strategi militer, kepemimpinan, dan nilai-nilai keislaman yang bisa kita pelajari dari kisah ini.

Pastikan kalian mencatat poin-poin penting selama menonton agar dapat menyampaikan presentasi dengan baik dan menarik. Selamat menonton dan selamat belajar!

Muhasabah (Refleksi)

- Tujuan: Menerapkan pelajaran sejarah Usmani ke dalam konteks dan tantangan pribadi saat ini.
 - Instruksi: Diskusikan atau jawab secara individu pertanyaan-pertanyaan pemandu di bawah ini.
- 1) Suku Kayi (pendiri Usmani) dihadapkan pada keterpaksaan mengungsi dan perpecahan, tetapi mereka memilih untuk terus maju. Dalam hidup atau pengalaman Anda, tantangan berat apa yang membuat Anda terpaksa mengubah arah, dan bagaimana Anda menunjukkan semangat ketahanan ala Ertoghrul untuk "terus pergi ke Asia Kecil"?

- 2) Daulah Usmani memiliki visi berabad-abad yang memuncak pada penaklukan Konstantinopel. Apa visi jangka panjang Anda (3-5 tahun ke depan)? Apa langkah kritis dan berani yang harus Anda ambil sekarang agar visi tersebut terwujud, seperti Sultan Muhammad Al-Fatih yang berfokus pada tembok Bizantium?
- 3) Sulaiman I diberi gelar Al-Qanuni (Pemberi Hukum) dan mencapai puncak kejayaan, tetapi kemunduran terjadi karena absennya kepemimpinan yang sebanding. Bagaimana Anda menyeimbangkan antara pencapaian yang hebat (seperti kejayaan Usmani) dengan fondasi yang kuat (seperti hukum dan sistem yang ditinggalkan Al-Qanuni) dalam pekerjaan/tanggung jawab Anda?

Mutiara Hikmah

“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan.”

(QS. An-Nahl : 97)

BAB II

PERKEMBANGAN PERADABAN DAN ILMU PENGETAHUAN ISLAM PADA MASA DAULAH SAFAWI

“

Tujuan Pembelajaran (TP) Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Pada bab ini akan dikenalkan Peradaban Islam pernah mencapai puncak kejayaannya di wilayah Persia, yang memiliki peran krusial dalam membentuk, mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu mengevaluasi dinamika kelahiran Daulah Safawi, kebijakan pemerintahan, serta kontribusinya dalam perkembangan peradaban dan ilmu pengetahuan khususnya dalam seni, arsitektur, dan keilmuan Islam sekaligus menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal yang menyebabkan kemundurannya. peserta didik terbiasa menalar secara kritis terhadap warisan sejarah, menumbuhkan sikap berani, menjalankan amanah, serta mengimplementasikan nilai dinamis, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi tantangan global. Peserta didik dapat merefleksikan semangat keilmuan yang menjadi pilar kemajuan Daulah Safawi dapat menginspirasi semangat literasi dalam kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan karakter dan perilaku yang progresif di masa kini.

Kata Kunci: Persia, Safawiah, Isfahan, Tarekat

Peta Materi / Peta Konsep



Apersepsi

Isfahan, memiliki pesona yang sangat menakjubkan, menjadi ibu kota yang megah di bawah pemerintahan Daulah Safawi. Kota ini kaya akan bangunan-bangunan megah seperti masjid, rumah sakit, madrasah, istana, dan jembatan yang menambah pesona arsitekturnya. Pada masa kejayaannya, Isfahan merupakan pusat peradaban yang menampung 162 masjid, 48 madrasah, 1.800 penginapan, dan 273 pemandian umum.

Dalam dunia seni, gaya arsitektur Daulah Safawi memiliki ciri khas yang sangat mendalam, tercermin dalam bangunan-bangunan ikonik seperti Masjid Shah, Masjid Syaikh Lutfallah, dan Jembatan Khaju. Selain itu, beragam seni kerajinan seperti karpet, pakaian, keramik, dan lukisan juga berkembang pesat, khususnya pada masa pemerintahan Shah Tahmasp.

Salah satu warisan bersejarah yang luar biasa adalah Maidan Imam, sebuah kompleks besar yang menjadi simbol utama dari Daulah Safawi dan kini menjadi salah satu destinasi wisata yang terkenal. Maidan Imam dikelilingi oleh berbagai bangunan bersejarah, di mana di sisi selatan terdapat Masjid Shah, di timur ada Masjid Syaikh Lutfallah, di barat bisa ditemukan Istana Ali Qapu, dan di utara terdapat Bazaar yang ramai.



Gambar 2.1 Masjid Sheikh Lotfollah

Sumber: Nicolas Hadjisavvas/<https://id.wikipedia.org> (2007)

Masjid Shah, yang mulai dibangun pada tahun 1611 M, menjadi lambang kekuasaan Daulah Safawi. Berbeda dengan masjid-masjid kerajaan lainnya di dunia Muslim, Masjid Shah memiliki tata letak yang unik karena tidak terintegrasi langsung dengan istana, menciptakan karakteristik yang khas dibandingkan bangunan sejenis pada zamannya.

Setelah memahami gambar dan teks di atas, coba kalian kemukakan pendapat kalian, bagaimana kemegahan arsitektur dan peradaban Isfahan pada masa Daulah Safawi dapat menginspirasi kita dalam melestarikan warisan budaya dan sejarah Islam?

1.
.....
2.
.....

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Latar Belakang Berdirinya Daulah Safawi

Kemunculan Daulah Safawi di kawasan Persia terjadi dalam konteks geopolitik yang unik, yakni bersamaan dengan periode ketika Daulah Usmani (Ottoman) sedang mencapai puncak keemasannya. Meskipun demikian, Safawi mampu berkembang secara pesat dan berdiri sebagai entitas politik yang independen. Nama "Safawi" sendiri berakar dari tradisi tarekat Safawiah, yang tetap dipertahankan bahkan setelah transformasi gerakan tersebut dari sebuah organisasi spiritual menjadi kekuatan politik yang terinstitusionalisasi. Relasi historis antara Safawi dan Usmani seringkali diwarnai oleh ketegangan dan konflik, baik yang bersifat sektarian maupun geopolitik. Di samping kontribusinya dalam percaturan politik regional, Safawi juga memiliki peran fundamental dalam membentuk identitas dan fondasi negara Iran modern, yang hingga kini dikenal sebagai salah satu negara dengan perkembangan teknologi yang signifikan. Ciri utama yang membedakannya dengan Usmani adalah penetapan mazhab Syiah Isna Asyariah sebagai mazhab resmi negara.

Akar historis berdirinya Daulah Safawi dapat ditelusuri dari perkembangan gerakan tarekat Safawiah yang bermula di Ardabil, Azerbaijan. Tarekat ini mengambil nama dari pendirinya, Syekh Shafi al-Din Ishaq, yang merupakan keturunan Imam Musa al-Kazim, figur sentral dalam tradisi Syiah. Pada fase awalnya, tarekat ini berfokus pada upaya pembinaan spiritual serta penegakan syariat Islam di tengah kondisi masyarakat yang dinilai menyimpang. Seiring waktu, tarekat ini mengalami perubahan besar dari sekadar komunitas sufi lokal menjadi gerakan keagamaan-politik yang pengaruhnya meluas hingga mencakup wilayah Persia, Suriah, dan Anatolia.

Dalam perjalanannya, para pengikut tarekat Safawiah menunjukkan tingkat loyalitas dan keterikatan ideologis yang tinggi. Komitmen tersebut tidak hanya bersifat spiritual, melainkan juga terejawantahkan dalam bentuk aspirasi politik untuk mendirikan entitas pemerintahan yang mandiri. Dukungan massa yang kuat dan semangat militan dari para pengikutnya yang sering disebut sebagai Qizilbash menjadi faktor pendorong yang mengubah gerakan ini dari sekadar arus keagamaan menjadi kekuatan politik yang solid, fanatik, dan penuh keyakinan dalam memperjuangkan hegemoninya.

Pada masa kepemimpinan Syaikh Juneid (1447–1460 M), gerakan Safawiah mulai melakukan konsolidasi kekuatan dengan membentuk pasukan militer yang tangguh dan terstruktur. Di bawah komandonya, Safawiah secara sistematis memadukan agenda politik dengan aktivitas keagamaan, sehingga memperluas pengaruhnya secara signifikan. Namun, ekspansi ini memicu konflik dengan penguasa setempat, Kara Koyunlu (Domba Hitam), sebuah persekutuan kesukuan Turki. Konflik tersebut berujung pada kekalahan Juneid dan pengasingannya. Dalam masa pengasingannya, Juneid justru mendapat perlindungan dan dukungan politik dari Uzun Hasan, penguasa Ak Koyunlu (Domba Putih) yang menguasai sebagian besar wilayah Persia, yang kemudian menjadi landasan bagi kebangkitan Safawi di periode berikutnya.

Perjalanan politik Juneid, pendiri awal gerakan Safawi, diwarnai oleh serangkaian ekspansi militer yang berakhir tragis. Pada 1459 M, upayanya merebut kendali atas Ardabil tidak membuahkan hasil, diikuti oleh kekalahan fatal dalam pertempuran melawan tentara Sirwan di Sircassia setahun kemudian (1460 M), yang mengakhiri hidupnya. Estafet kepemimpinan kemudian diteruskan oleh putranya, Haidar, yang memperkuat posisi dinasti melalui pernikahan strategis dengan cucu penguasa Ak Koyunlu, Uzun Hasan. Pernikahan politik ini melahirkan Ismail, yang kelak menjadi arsitek utama berdirinya Kekaisaran Safawi di Persia.

Di bawah komando Haidar, militer Safawi berkembang menjadi kekuatan politik yang signifikan, bahkan berhasil mengalahkan rival utamanya, Ak Koyunlu, pada 1476 M dan menguasai Sircassia. Namun, koalisi Ak Koyunlu dan Sirwan yang dibentuk kemudian berhasil membalikkan keadaan, menyebabkan kekalahan pasukan Haidar. Tragedi ini memicu keinginan balas dendam di hati Ali, putra Haidar, yang didorong oleh para pengikutnya untuk menuntut keadilan atas kematian ayahnya, terutama terhadap penguasa Ak Koyunlu.

Yakub, pemimpin Kara Koyunlu, merespons ancaman ini dengan menahan Ali, kedua saudaranya (Ibrahim dan Ismail), serta ibu mereka, memenjarakan mereka di Fars antara 1489-1493 M. Mereka akhirnya dibebaskan oleh Rustam, putra mahkota Ak Koyunlu, dengan syarat membantu mengalahkan pesaing politiknya. Setelah berhasil memenangkan pertempuran, Ali dan keluarganya kembali ke Ardabil, namun hubungan dengan Rustam memburuk, yang berujung pada kematian Ali di tahun 1494 M.

Kepemimpinan gerakan Safawi kemudian beralih kepada Ismail yang saat itu masih berusia tujuh tahun. Selama lima tahun berikutnya, Ismail dan pendukungnya berkonsolidasi di Gilan, membentuk pasukan militan yang dikenal sebagai Qizilbash (Baret Merah). Pada 1501 M, pasukan Qizilbash melancarkan invasi ke wilayah Ak

Koyunlu di Sharur, dekat Nakhchivan, dan berhasil meraih kemenangan. Kemenangan ini dilanjutkan dengan penaklukan Tabriz, di mana Ismail mendeklarasikan dirinya sebagai Syah pertama Daulah Safawi, menandai dimulainya era kekaisaran Syiah di Persia.

Selama 23 tahun masa pemerintahannya (1501-1524 M), Ismail I melakukan ekspansi teritorial yang masif. Dalam dekade pertama, ia berhasil membersihkan sisa-sisa kekuatan Kara Koyunlu di Hamadan (1503 M), menguasai provinsi Kaspia (Nazandaran, Gurgan, Yazd) pada 1504 M, merebut Diyar Bakr (1505-1507 M), Bagdad dan wilayah barat daya Persia (1508 M), menaklukkan Sirwan (1509 M), dan akhirnya menguasai Khurasan. Dalam waktu relatif singkat, wilayah kekuasaannya telah mencakup seluruh Persia dan sebagian besar kawasan Bulan Sabit Subur timur.

Ambisi ekspansionis Ismail I mendorongnya untuk berkonfrontasi dengan Daulah Usmani. Pada 1514 M, ia melancarkan invasi ke wilayah Usmani, namun mengalami kekalahan telak dalam Pertempuran Chaldiran. Pasukan Usmani di bawah Sultan Salim I justru berhasil menduduki ibu kota sementara, Tabriz. Keberadaan Daulah Safawi terselamatkan ketika Sultan Salim harus menarik pasukannya kembali ke Istanbul akibat konflik internal di kalangan militernya.

Perseteruan panjang antara Safawi dan Usmani terus berlanjut selama beberapa generasi, melemahkan posisi politik dan militer Safawi. Setidaknya terjadi tiga kali konfrontasi besar selama pemerintahan Syah Tahmasb I (1524-1576 M), Ismail II (1576-1577 M), dan Muhammad Khudabanda (1577-1587 M). Selain ancaman eksternal, disintegrasi internal juga terjadi akibat konflik antarkelompok dan persaingan di antara elite penguasa, yang semakin mempercepat kemunduran kekaisaran tersebut.

Aktivitas 2.1. Menulis Esai

Para peserta didik diminta untuk menyusun esai reflektif yang mengaitkan tujuan dan semangat perjuangan pendiri Daulah Safawi dengan dinamika politik masa kini maksimal 300 kata. Dalam esai tersebut, peserta didik dapat mengeksplorasi pertanyaan: Apa saja pelajaran yang dapat diambil dari sejarah perjuangan pendiri Daulah Safawi dalam konteks kepemimpinan dan kestabilan negara di zaman sekarang?

B. Kebijakan Dan Tata Kelola Pemerintahan

Garis kepemimpinan Safawiah, yang diawali sebagai gerakan tarekat, kemudian berkembang menjadi sebuah gerakan politik dan akhirnya mendirikan sebuah Daulah.

Selama masa awal yang masih berbentuk gerakan tarekat, kepemimpinan dijalankan secara berurutan oleh:

1. Safiudin Ishaq Ardabili (w. 1334 M),
2. Sadr ad-Din Musa (w. 1391 M),
3. Khwaja Ali (w. 1429 M),
4. Ibrahim Shah (w. 1447 M)
5. Junaid (w. 1460 M),
6. Haidar (w. 1488 M),
7. Ali Safawi (w. 1501 M).
8. Ismail I

Setelah terbentuknya Daulah Safawi, kepemimpinan kemudian dipimpin secara berurutan oleh:

1. Isma'il I (1501-1524 M),
2. Tahmasb I (1524-1576 M),
3. Isma'il II (1576-1577 M),
4. Muhammad Khudabanda (1577-1587 M),
5. Abbas I (1587-1628 M),
6. Safi Mirza (1628-1642 M),
7. Abbas II (1642-1667 M),
8. Sulaiman (1667-1694 M),
9. Husein I (1694-1722 M),
10. Tahmasb II (1722-1732 M),
11. Abbas III (1732-1736 M).

Pada masa kepemimpinan Abbas I, Daulah Safawi mengalami kebangkitan dan kemajuan yang pesat. Abbas I berhasil mengambil sejumlah langkah strategis untuk membangun dan memperkuat pemerintahannya, diantaranya adalah:

1. Upaya sistematis untuk menekan dominasi politik militer Qizilbash dilakukan oleh Abbas I melalui kebijakan pembentukan suatu korps militer baru (yang sering disebut sebagai Ghulaman Khassa) yang direkrut dari kalangan budak. Kelompok ini terdiri dari tawanan perang asal Kaukasus, terutama dari etnis Georgia, Armenia, dan Sirkasia, yang sebenarnya telah mulai dibawa ke Persia sejak era pemerintahan pendahulunya, Tahmasb I. Kebijakan ini tidak hanya sekadar strategi militer, tetapi merupakan sebuah rekayasa sosial-politik yang bertujuan menciptakan elite pengabdian baru yang loyalitasnya bersifat personal dan mutlak kepada shah, sehingga

secara fundamental melemahkan pengaruh kesukuan Qizilbash yang kerap menjadi sumber kegoncangan kekuasaan..

2. Sebagai sebuah langkah strategis dalam meredakan konflik dengan Kesultanan Usmani, Abbas I dari Dinasti Safawi melakukan diplomasi dengan merundingkan suatu perjanjian damai. Salah satu klausul utama dalam kesepakatan tersebut adalah komitmen resmi dari pihak Safawi untuk menghentikan praktik pencelaan terhadap tiga Khulafaurrasyidin yaitu Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin al-Khattab, dan Utsman bin Affan yang selama ini kerap disampaikan dalam khutbah-khutbah Jumat sebagai bagian dari doktrin sectarian. Sebagai bentuk jaminan politik atas dipenuhinya kesepakatan ini, Abbas I mengutus saudara sepupunya, Haidar Mirza, untuk menetap di ibu kota Usmani, Istanbul, yang dalam konteks perpolitikan zaman itu berfungsi sebagai penjamin terhadap kemungkinan pengingkaran perjanjian.

Kepemimpinan Shah Abbas I (1588–1629 M) mewujudkan puncak prestasi politik dan kebudayaan dalam historiografi Daulah Safawi, yang diwujudkan melalui konsolidasi kekuasaan yang menghasilkan tata kelola negara yang stabil namun adaptif. Struktur pemerintahannya tidak bersifat monolitik, melainkan terbentuk dari suatu konfigurasi simbiosis kekuasaan yang kompleks dan multi-sektoral. Konfigurasi ini merupakan penggabungan antara hierarki tradisional Qizilbash, birokrasi sipil yang terinstitusionalisasi, legitimasi keagamaan dari ulama Syiah Isna Asyariah sebagai otoritas ideologis negara, serta dukungan militer yang profesional dari korps Ghulam yang direkrut secara khusus dari etnis Kaukasia. Desain pemerintahan yang plural inilah yang menjadi fondasi struktural bagi terciptanya stabilitas politik dan kemajuan peradaban di era tersebut.

Pemerintahan Shah Abbas I tidak hanya menandai suatu periode keemasan, melainkan juga merepresentasikan suatu titik balik transformatif dalam konstruksi negara Persia modern. Dinamika internal yang kompleks meliputi konflik suksesi, tradisi politik yang panjang, faktor religius, serta perkembangan pemikiran intelektual telah membentuk kapasitas kepemimpinannya dalam membangun dasar negara yang berdaulat. Melalui kepemimpinan yang visioner, ia berhasil mengkonsolidasikan kekuasaan dan merubah Persia menjadi sebuah entitas politik yang otonom, sekaligus pusat peradaban yang unggul dalam bidang ekonomi, seni, arsitektur, dan kebudayaan. Warisan intelektual dan politiknya tidak hanya mengukuhkan identitas Persia, tetapi juga menempatkannya sebagai aktor signifikan dalam peta geopolitik dan peradaban global pada masanya.

Aktivitas 2.2. Tugas Kelompok

- Peserta didik merefleksikan dan memahami materi mengenai masa kepemimpinan Shah Abbas I dalam Daulah Safawi.
- Peserta didik melakukan simulasi perundingan antara Daulah Safawi dan Daulah Usmani yang berkaitan dengan perjanjian damai yang dirumuskan oleh Shah Abbas I.
- Dalam sesi debat, sebagian peserta didik dapat mengambil peran sebagai penasihat kerajaan, anggota militer, atau rakyat biasa. Peserta didik berdiskusi mengenai kebijakan yang diterapkan oleh Abbas I serta menganalisis efektivitasnya.
- Setelah semua presentasi, guru mengevaluasi materi berdasarkan ketepatan informasi, interpretasi, pendalaman karakter dan partisipasi anggota.

C. Perkembangan Kebudayaan dan Peradaban

Daulah Safawi tidak hanya mengalami kemajuan dalam bidang politik, tetapi juga di berbagai bidang lainnya. Pada periode tersebut, muncul para ilmuwan dan arsitek yang memberikan kontribusi signifikan terhadap berbagai karya yang dihasilkan, sehingga menciptakan monumen-monumen penting dalam sejarah Daulah Safawi. Banyak dari pencapaian ini masih dapat disaksikan hingga saat ini dan menjadi daya tarik wisata internasional.



Chihil Sutun:
Situs Daulah Safawi

1. Bidang Ilmu Pengetahuan

Sepanjang sejarahnya, Persia telah dikenal sebagai bangsa dengan peradaban yang tinggi serta kontribusi yang signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tidak mengejutkan jika pada masa Daulah Safawi, tradisi keilmuan berkembang dengan pesat.

Daulah Safawi mencetak sejumlah ilmuwan terkemuka yang memberikan sumbangsih luar biasa dalam berbagai bidang ilmu. Di antaranya adalah Baha al-Din al-Syaerazi, seorang tokoh dengan keahlian luas di banyak disiplin ilmu. Ia diakui sebagai seorang generalis ilmu pengetahuan yang menguasai beragam bidang, mulai dari matematika, astronomi, hingga filsafat.

Tak kalah penting, ada Sadr al-Din al-Syirazi, seorang filsuf yang pemikirannya berdampak besar dalam perkembangan filsafat Islam. Ia dikenal melalui konsep-konsep filosofisnya yang mendalam dan orisinal.

Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad juga termasuk ilmuwan terkemuka

pada era Daulah Safawi. Beliau adalah seorang filsuf, ahli sejarah, dan teolog yang memiliki ketertarikan mendalam dalam berbagai aspek ilmu. Salah satu kontribusi menarik beliau adalah observasinya tentang kehidupan lebah, yang menunjukkan minatnya terhadap ilmu alam.

Bidang fikih juga menunjukkan perkembangan yang pesat pada masa itu dengan kemunculan tokoh-tokoh seperti Baharuddin Al-Amili. Selain diakui sebagai pakar agama, beliau juga memiliki pemahaman yang luas tentang kebudayaan dan berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, Daulah Safawi menjadi pusat perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan pada masanya, melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang memberi kontribusi signifikan dalam beragam bidang. Warisan intelektual mereka terus berpengaruh hingga saat ini.

2. Bidang Ekonomi

Kemajuan ekonomi pada masa Daulah Safawiah ditandai oleh penguasaan jalur perdagangan strategis yang menghubungkan Barat dan Timur. Keberhasilan ini dicapai lewat kontrol atas Kepulauan Hurmuz dan pelabuhan Gumrun, yang kemudian dinamai Bandar Abbas. Dengan menguasai wilayah ini, Daulah Safawiah mampu mengatur jalur perdagangan yang sebelumnya diperebutkan oleh berbagai kekuatan Eropa, seperti Belanda, Inggris, dan Prancis.

Selain di sektor perdagangan, Daulah Safawiah juga mengalami perkembangan signifikan dalam sektor pertanian. Khususnya di wilayah Bulan Sabit Subur (*Fertile Crescent*), yang terkenal akan kesuburan tanahnya. Daerah ini menjadi pusat produksi pertanian yang vital, memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian Daulah Safawiah.

3. Bidang Pembangunan Fisik dan Seni

Di bawah kepemimpinan para khalifahnya, Daulah Safawi berhasil mengubah Isfahan dari sekadar pusat administrasi menjadi kota yang memancarkan keindahan dan kemegahan. Isfahan bukan hanya berfungsi sebagai ibu kota, tetapi juga menjadi pusat strategis untuk kepentingan politik, ekonomi, dan intelektual. Kota ini dihiasi dengan arsitektur yang menakjubkan, termasuk masjid-masjid megah, rumah sakit modern pada zamannya, lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang pesat, jembatan-jembatan megah yang membentang di atas Sungai Zende Rud, serta Istana Chihil Sutun yang megah.

Keindahan Isfahan semakin terasa dengan adanya taman-taman rekreasi publik yang luas dan asri. Taman-taman ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang

hijau, tetapi juga sebagai tempat berkumpul masyarakat serta simbol kemakmuran kota. Pada saat wafatnya Abbas I, seorang penguasa visioner, Isfahan telah dilengkapi dengan infrastruktur yang komprehensif, termasuk 162 masjid megah, 48 akademi sebagai pusat ilmu pengetahuan, 1.802 penginapan untuk para pedagang dan pengunjung, serta 273 pemandian umum yang menunjukkan kemajuan peradaban.

Dalam bidang seni, arsitektur Isfahan mencapai puncak kejayaannya. Masjid Shah, yang dibangun pada tahun 1611 M, dan Masjid Syaikh Lutfallah, yang didirikan pada tahun 1603 M, adalah contoh mahakarya arsitektur yang memadukan estetika yang indah dengan fungsi keagamaan. Selain arsitektur, seni kerajinan tangan juga mengalami perkembangan pesat, menghasilkan karya-karya menakjubkan seperti keramik dengan motif rumit, permadani dan karpet berwarna-warni yang memukau, pakaian dengan desain elegan, serta tembikar dengan bentuk yang unik. Seni lukis pun mulai mendapatkan tempat di hati masyarakat, terutama pada masa pemerintahan Sultan Tahmasp I, yang dikenal sebagai pelindung seni.

Daulah Safawi telah memberikan kontribusi yang tak ternilai bagi peradaban Islam dengan berbagai kemajuan yang dicapai di berbagai bidang. Dalam ekonomi, Daulah Safawi berhasil membangun jaringan perdagangan yang luas dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Di bidang ilmu pengetahuan, Isfahan menjadi pusat pembelajaran dan penelitian yang menarik perhatian cendekiawan dari seluruh penjuru dunia. Peninggalan seni dan arsitektur Daulah Safawi, seperti masjid-masjid megah dan istana-istana indah, tidak hanya menjadi warisan budaya yang berharga, tetapi juga menjadi saksi bisu kejayaan peradaban Islam pada masa itu.

Aktivitas 2.3. Tugas Kelompok

Bacalah Teks berikut!

Sadr al-Din Muhammad bin Ibrahim Shirazi

Sadr al-Din Muhammad bin Ibrahim Shirazi, yang lebih dikenal dengan nama epitet Mulla Sadra atau gelar kehormatan Sadr al-Muta'allihin, merupakan seorang filsuf muslim terkemuka abad ke-17 yang dilahirkan dalam lingkungan keluarga terpandang di Shiraz pada tahun 1572 M. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di kota kelahirannya, ia melanjutkan studi filsafat lanjutan di Isfahan, yang kala itu menjadi pusat intelektual Persia. Di sana, ia berguru kepada dua pemikir terkemuka, Baha' al-Din al-'Amili dan Mir Damad. Meskipun memiliki bakat filsafat

yang brilian, Mulla Sadra menghadapi resistensi dari kalangan ulama ortodoks yang memaksanya untuk mengasingkan diri secara intelektual dan spiritual di desa Kahak, dekat Qom. Masa pengasingan ini justru menjadi periode formatif bagi perkembangan pemikirannya. Ia kemudian kembali ke kehidupan publik setelah diangkat untuk memimpin Khan School di Shiraz, di mana selama tiga dekade terakhir hidupnya, ia aktif mengajar, menulis, dan menyempurnakan sistem filsafatnya hingga wafat di Basra pada tahun 1640 M.

Dalam kurun produktifnya, Mulla Sadra menghasilkan lebih dari empat puluh karya yang secara komprehensif membahas spektrum luas ilmu keislaman, dengan magnum opus-nya berjudul *al-Asfar al-Arba'ah* (Empat Perjalanan Filosofis). Corak pemikirannya menunjukkan sintesis yang sophisticated antara tradisi filsafat paripatetik Ibn Sina, filsafat iluminasi (*isyraq*) Suhrawardi, dan doktrin tasawuf Ibn 'Arabi, yang diramu dengan pemahaman mendalam terhadap teks-teks wahyu (Al-Qur'an dan Hadis). Sintesis kreatif ini melahirkan apa yang ia sebut sebagai *al-hikmah al-muta'aliyah* (filsafat/teosofi transenden) sebuah sistem epistemologis yang menegaskan bahwa kebenaran filosofis sejati hanya dapat diakses melalui integrasi dialektis antara penalaran rasional (*burhani*), penyinaran intuitif (*isyraqi*), dan otoritas transmisi wahyu (*naqli*). Konsep ini merepresentasikan upaya monumental dalam menjembatani epistemologi filosofis dan pengalaman spiritual dalam Islam.

Pengaruh pemikiran Mulla Sadra melampaui batas jarak dan waktu, menyebar cepat tidak hanya di dunia Persia tetapi juga hingga ke anak benua India, menjadikannya salah satu arsitek kebangkitan filsafat Islam pasca-abad pertengahan. Warisan intelektualnya tidak hanya terletak pada kemampuannya merekonsiliasi berbagai mazhab pemikiran, tetapi juga dalam menawarkan paradigma filosofis yang hidup dan relevan, yang terus menginspirasi perkembangan filsafat Islam modern serta dialog antaragama dan antarfilsafat hingga kini.

(sumber: https://www.encyclopedia.com/religion/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/mulla-sadra-c-1572-1640_202503250420)

- Bacalah dengan seksama biografi tersebut secara mendalam untuk menggali keteladanan yang dimiliki oleh Imam As-Shirazi.
- Setelah membaca biografi tersebut, diskusikan dengan teman-teman satu kelompok tentang bagaimana keteladanan Mulla Sadra dalam menghadapi penolakan dan tantangan sepanjang hidupnya dapat menginspirasi kita dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari? Dan bagaimana konsep "Filsafat/Teosofi Transenden" yang dikembangkan oleh Mulla Sadra bisa kita

terapkan untuk memahami hubungan antara ilmu pengetahuan, spiritualitas, dan pemikiran rasional?

- Presentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas agar dipahami oleh peserta didik yang lain.

D. Faktor-Faktor Kemunduran

Setelah wafatnya Khalifah Abbas I, Daulah Safawi dipimpin secara bergantian oleh enam penguasa, yaitu Safi Mirza (1628-1642 M), Abbas II (1642-1667 M), Sulaiman (1667-1694 M), Husein (1694-1722 M), Tahmasp II (1722-1732 M), dan Abbas III (1733-1736 M). Sayangnya, di bawah kepemimpinan mereka, Daulah Safawi tidak mengalami kemajuan, melainkan mengalami kemunduran yang pada akhirnya membawa kepada kehancurannya.

Kemunduran pertama terlihat pada masa pemerintahan Safi Mirza, cucu Abbas I, yang dikenal sebagai pemimpin yang lemah dan kejam terhadap para pejabatnya. Sikap pencemburunya makin memperburuk keadaan, mengakibatkan hilangnya prestasi pemerintahan sebelumnya. Satu per satu wilayah kekuasaan Daulah Safawi jatuh ke tangan kekuatan lain, seperti Qandahar yang berhasil direbut oleh Daulah Mughal di bawah pimpinan Shah Jehan, serta Bagdad yang jatuh ke tangan Daulah Usmani. Abbas II, yang terkenal dengan kebiasaan mengonsumsi minuman keras, akhirnya juga jatuh sakit dan meninggal dunia. Sulaiman, yang menggantikan posisinya, memiliki kebiasaan serupa dan bersikap keras terhadap para pejabat yang dicurigainya, sehingga menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat yang berujung pada sikap acuh tak acuh terhadap pemerintah.

Pada tahun 1709 M, pemberontakan pertama dipimpin oleh Mir Vays dari suku Afghan, yang berhasil merebut Qandahar. Pemberontakan lainnya terjadi di Heart, di mana suku Ardabil dari Afghanistan berhasil menguasai Mashad. Setelah Mir Vays digantikan oleh Mir Mahmud, ia berhasil menyatukan pasukannya dengan pasukan Ardabil dan merebut wilayah Afghan dari kekuasaan Safawi.

Di tengah tekanan yang semakin kuat dari Mir Mahmud, Shah Husein akhirnya mengakui kekuasaan Mir Mahmud dengan mengangkatnya sebagai gubernur di Qandahar dengan gelar Husei Quli Khan (budak Husein). Pengakuan ini memberi keleluasaan bagi Mir Mahmud untuk bergerak lebih jauh. Pada tahun 1721 M, ia berhasil merebut Kirman dan menyerang Isfahan. Shah Husein pun akhirnya menyerah tanpa syarat pada 12 Oktober 1722 M, dan pada 25 Oktober tahun yang sama, Mir Mahmud memasuki Isfahan sebagai pemenang.

Sementara itu, salah satu putra Husein, Tahmasp II, didukung oleh suku Qazar di Rusia, menyatakan dirinya sebagai penguasa sah Persia dan menjadikan Astarabad sebagai pusat kekuasaannya. Pada tahun 1726 M, ia bersekutu dengan Nadir Khan dari suku Afshar untuk mengusir bangsa Afghan dari Isfahan. Pada tahun 1729 M, pasukan Nadir Khan berhasil mengalahkan pengganti Mir Mahmud, yaitu Asyraf.

Dengan kemenangan ini, Daulah Safawi kembali berkuasa. Namun, pada Agustus 1732 M, Tahmasp II digulingkan oleh Nadir Khan, yang kemudian mengangkat Abbas III, anak Tahmasp II yang masih kecil, sebagai penguasa. Empat tahun kemudian, tepatnya pada 8 Maret 1736, Nadir Khan memproklamkan dirinya sebagai penguasa yang baru menggantikan Abbas III. Peristiwa ini menandai akhir dari kekuasaan Daulah Safawi di Persia.

Beberapa faktor yang berkontribusi pada kemunduran dan kehancuran Daulah Safawi antara lain:

1. Konflik Berkepanjangan dengan Daulah Usmani

Keberadaan Daulah Safawi, yang menganut mazhab Syiah, dianggap sebagai ancaman serius oleh Daulah Usmani. Ketegangan antara kedua kekuatan besar ini berlangsung tanpa henti, menciptakan kondisi yang tidak kondusif untuk perdamaian.

2. Kemerosotan Moral di Kalangan Pemimpin

Beberapa pemimpin Daulah Safawi mengalami penurunan moral yang signifikan, yang turut mempercepat kejatuhan kerajaan. Salah satu contohnya adalah Khalifah Sulaiman, yang terjebak dalam kecanduan narkoba dan menghabiskan banyak waktu dalam kehidupan malam. Akibatnya, ia gagal memberikan perhatian yang memadai terhadap pemerintahan selama hampir tujuh tahun.

3. Kelemahan Pasukan Ghulam

Pasukan Ghulam, yang dibentuk oleh Abbas I, ternyata tidak memiliki semangat juang yang sebanding dengan pasukan Qizilbash. Keterbatasan dalam ketahanan mental, serta kurangnya pelatihan dan persiapan spiritual, menjadikan pasukan ini tidak cukup kuat menghadapi berbagai ancaman yang muncul. Kemunduran di sektor militer berkontribusi besar pada kelemahan pertahanan Daulah Safawi.

4. Konflik Internal dan Perebutan Kekuasaan

Perselisihan yang sering terjadi di kalangan internal pemerintahan, terutama dalam bentuk perebutan kekuasaan, semakin melemahkan stabilitas Daulah Safawi dan mempercepat proses kehancurannya.

E. Warisan Daulah Safawi

1. Jembatan Khaju



Gambar 2.2 Jembatan Khaju

Sumber: engelbachm/<https://pixabay.com/photos/iran-persia-culture-building-6912557/> (2022)

Jembatan Khaju adalah salah satu jembatan paling terkenal di Isfahan, Iran. Dibangun kembali oleh Shah Abbas II sekitar tahun 1650 di atas fondasi jembatan lama, jembatan ini memiliki ukuran yang mengesankan dengan panjang 105 meter dan lebar 14 meter, serta luas mencapai 23 meter persegi.

Saluran air yang melintasi jembatan ini memiliki lebar 7,5 meter, dibangun menggunakan batu bata dan batu. Struktur jembatan terdiri dari 21 saluran besar dan 26 saluran kecil yang berfungsi sebagai jalur masuk dan keluarnya air. Batu-batu yang digunakan dalam konstruksi mencapai panjang lebih dari 2 meter, dengan jarak antara setiap saluran hingga plafon dasar mencapai 20 meter. Menariknya, berdasarkan prasasti yang ditemukan, jembatan ini juga mengalami renovasi pada tahun 1873.

2. Sekolah Chahar Bagh

Sekolah Chahar Bagh adalah sebuah mahakarya arsitektur yang berasal dari akhir periode Daulah Safawi, terletak di Isfahan, ibu kota Iran. Sekolah ini juga dikenal dengan nama "Sekolah Soltani" atau "Sekolah Ibu." Dibangun pada masa pemerintahan Shah Sultan Hussein Safavi (1105-1135 H / 1694-1724 M), nama "Chahar Bagh" diambil dari lokasi sekolah yang berada di Jalan Chaharbagh. Terdapat kesalahan umum dalam penyebutannya sebagai "Madarshah," yang berarti

"Ibunda Raja," meskipun gelar tersebut tidak ada saat bangunan ini diresmikan. Ibu Sultan Hussein berkontribusi dengan mendonasikan satu-satunya penginapan dan bazar yang ada untuk mendukung pembangunan asrama dan sekolah ini.

Proses pembangunan Sekolah Chahar Bagh dimulai pada tahun 7-1116 H / 7-1706 M, dan dekorasi serta pemasangan ubin berlangsung hingga tahun 1126 H / 1714 M. Sekolah Soltani dirancang sebagai lembaga pendidikan bagi para pelajar ilmu agama, dengan ulama ternama seperti Mohammad Baqir Majlisi yang diangkat langsung oleh raja sebagai pengajar.

Sekolah Chahar Bagh dikenal sebagai pusat pendidikan agama yang penting hingga Maret 1933. Pada usia 14 tahun, seratus pelajar memulai pendidikan di sekolah ini selama sepuluh tahun, dan setelah lulus, mereka dikirim ke berbagai sekolah kecil untuk menyebarkan ajaran yang telah mereka pelajari. Sejak saat itu, Sekolah Chahar Bagh telah diakui sebagai monumen nasional yang berharga dalam sejarah.



Isfahan

Sumber : <https://parametric-architecture.com>. (2025)

Arsitektur dan dekorasi interior serta eksterior sekolah ini sangat memikat. Sekolah ini mencerminkan perpaduan berbagai seni, termasuk seni pahat, lukisan, penyepuhan, miniatur, pengubinan, mozaik, plesteran, kaligrafi, embos, permadani, serta teknik *inlaying*.

Sekolah Chahar Bagh memiliki empat halaman utama di mana sebagian besar prasasti berada. Prasasti-prasasti tersebut dilengkapi dengan kaligrafi khas era Safawi, yang dikerjakan oleh seniman terkenal seperti Abdolrahim Jazayeri, Ali Naghi Emami, dan Mohammad Saleh Isfahani.

Aktivitas 2.4. Tugas Individu

Tugas : Mengenal Warisan Peninggalan Daulah Safawi

- Tahukah kalian peninggalan-peninggalan Daulah Safawi? Diskusikan dengan teman-teman kalian untuk mengidentifikasi warisan Peninggalan Daulah Safawi. Seperti apa peninggalan tersebut, siapakah yang menginisiasi pembuatannya. Dan apa manfaat peninggalan tersebut untuk generasi masa kini.

Petunjuk Kerja

- Buatlah video presentasi hasil diskusi kepada guru dan teman-teman agar informasi mengenai warisan Peninggalan Daulah Safawi dapat diketahui secara luas. (video dapat diunggah di platform media sosial).

Uji Kompetensi

I. Pilihan Ganda

1. Daulah Safawi muncul pada masa yang sama dengan kejayaan Daulah Usmani. Meskipun begitu, keduanya menunjukkan perbedaan yang mencolok dalam praktik keagamaan serta peran mereka dalam pembentukan negara modern. Bagaimana perbedaan ini memengaruhi dinamika politik dan sosial di kawasan Timur Tengah pada masa itu, dan seberapa relevankah hal ini dengan kondisi geopolitik di era modern?
 - A. Daulah Safawi dan Usmani bekerja sama dalam menyebarkan mazhab yang sama di seluruh Timur Tengah.
 - B. Perbedaan mazhab menyebabkan konflik berkepanjangan dan memengaruhi pembentukan identitas nasional di Iran.
 - C. Daulah Safawi meniru sistem pemerintahan Usmani untuk memperkuat posisinya di kawasan.
 - D. Daulah Usmani mengadopsi praktik keagamaan Daulah Safawi untuk memperluas pengaruhnya.
 - E. Konflik keduanya tidak memengaruhi perkembangan politik dan sosial di kawasan Timur Tengah.
2. Tarekat Safawiah mengalami perubahan yang sangat berarti, beralih dari gerakan tasawuf yang bersifat lokal menjadi kekuatan politik yang mendirikan Daulah Safawi. Apa saja faktor utama yang mendorong perubahan ini, dan bagaimana

transformasi tersebut mencerminkan dinamika hubungan antara agama dan politik dalam sejarah Islam?

- A. Dukungan dari penguasa asing yang ingin melemahkan Daulah Usmani.
 - B. Perubahan kepemimpinan yang radikal dan penolakan terhadap ajaran tasawuf.
 - C. Loyalitas pengikut yang kuat dan keyakinan untuk mendirikan pemerintahan sendiri.
 - D. Krisis ekonomi yang memaksa gerakan tasawuf mencari sumber kekuasaan baru.
 - E. Konflik internal antara kelompok moderat dan ekstremis dalam tarekat.
3. Daulah Safawi memiliki peranan yang sangat signifikan dalam proses pembentukan negara modern Iran. Bagaimana warisan sejarah yang ditinggalkan oleh Daulah Safawi, khususnya terkait dengan praktik keagamaan dan konflik yang terjadi dengan Daulah Usmani, memberikan kontribusi besar terhadap penetapan identitas nasional Iran?
- A. Menghilangkan semua elemen keagamaan dalam identitas nasional Iran.
 - B. Mempromosikan identitas pan-Islamisme yang melampaui batas-batas negara.
 - C. Memperkuat identitas Syiah sebagai ciri khas nasional Iran.
 - D. Mendorong dialog dan rekonsiliasi dengan negara-negara bekas Daulah Usmani.
 - E. Mengadopsi model pemerintahan sekuler yang menolak warisan keagamaan.
4. Juneid melakukan transformasi pada Daulah Safawi dengan mengintegrasikan kegiatan politik dan keagamaan. Namun, pendekatan ini menyebabkan ketegangan dengan Kara Koyunlu. Pertanyaannya adalah, bagaimana strategi ini berpengaruh terhadap perkembangan awal Daulah Safawi, dan apa konsekuensi jangka panjang dari konflik tersebut terhadap perluasan kekuasaan mereka?
- A. Strategi ini mempercepat ekspansi Daulah Safawi tanpa hambatan.
 - B. Strategi ini melemahkan Daulah Safawi dan menghambat ekspansi awal mereka.
 - C. Strategi ini menciptakan aliansi yang kuat dengan Kara Koyunlu.
 - D. Strategi ini mengakibatkan pengasingan Juneid tetapi memperkuat militer Safawi.
 - E. Strategi ini tidak memiliki dampak signifikan pada perkembangan Daulah Safawi.
5. Ismail I menerapkan strategi militer yang cerdas dan efektif dalam upayanya untuk memperluas wilayah Daulah Safawi. Salah satu faktor utama yang berkontribusi pada keberhasilannya dalam penaklukan awal adalah....
- A. Dukungan penuh dari Kekaisaran Bizantium.
 - B. Penggunaan teknologi militer yang lebih maju daripada musuh.
 - C. Pembentukan pasukan Qizilbash yang loyal dan terorganisir.

- D. Aliansi dengan kekuatan regional yang dominan.
 - E. Kelemahan internal Kerajaan Mamluk di Mesir.
6. Konflik yang berlangsung antara Daulah Safawi dan Turki Usmani memberikan pengaruh yang besar terhadap stabilitas dan kekuatan Daulah Safawi. Salah satu dampak paling signifikan dari pertikaian ini adalah....
- A. Peningkatan inovasi militer di Daulah Safawi.
 - B. Terbentuknya aliansi strategis dengan kekuatan Eropa.
 - C. Melemahnya posisi Daulah Safawi akibat perang yang berkepanjangan.
 - D. Perluasan wilayah Daulah Safawi ke Anatolia.
 - E. Peningkatan perdagangan dan pertukaran budaya dengan Turki Usmani.
7. Ismail I berhasil memperluas wilayah Daulah Safawi dalam waktu yang relatif singkat setelah ia memproklamirkan diri sebagai khalifah. Salah satu faktor utama yang mendukung ekspansi cepat tersebut adalah
- A. Kebijakan toleransi beragama yang diterapkan Ismail I.
 - B. Kekosongan kekuasaan di wilayah Persia dan sekitarnya.
 - C. Dukungan dari para pedagang dan cendekiawan.
 - D. Keterampilan diplomatik Ismail I dalam menjalin aliansi.
 - E. Struktur pemerintahan yang stabil dan efisien.
8. Peristiwa kekalahan Daulah Safawi di tangan Turki Usmani pada tahun 1514 M beserta dampaknya terhadap Daulah Safawi mengindikasikan bahwa....
- A. Kekuatan militer selalu menjadi faktor penentu dalam politik regional.
 - B. Konflik internal dan eksternal dapat secara signifikan melemahkan suatu kekuasaan.
 - C. Kepemimpinan yang kuat dapat mengatasi tantangan militer dan politik.
 - D. Aliansi dengan kekuatan asing selalu menguntungkan dalam jangka panjang.
 - E. Stabilitas ekonomi adalah faktor utama dalam mempertahankan kekuasaan.
9. Abbas I mengambil langkah-langkah strategis untuk memperkuat Daulah Safawi, termasuk mengurangi pengaruh Qizilbash. Dari pernyataan berikut, manakah yang paling tepat menggambarkan implikasi jangka panjang dari kebijakan ini terhadap stabilitas pemerintahan?
- A. Meningkatkan ketergantungan pada pasukan asing.
 - B. Memicu pemberontakan internal yang berkepanjangan.
 - C. Menciptakan keseimbangan kekuatan baru dalam pemerintahan.
 - D. Memperkuat dominasi ulama Syiah dalam militer.

- E. Melemahkan struktur militer Daulah Safawi secara keseluruhan.
10. Perjanjian damai antara Abbas I dan Daulah Usmani, yang mencakup komitmen untuk tidak mencela tiga Khalifah pertama, membawa dampak yang signifikan. Bagaimana perjanjian ini mempengaruhi hubungan antara Daulah Safawi dan Usmani, serta apa dampaknya terhadap persatuan umat Islam secara lebih luas?
- A. Memicu konflik keagamaan yang lebih intens.
 - B. Menciptakan periode perdamaian yang berkelanjutan.
 - C. Menunjukkan fleksibilitas politik Abbas I dalam meredakan ketegangan.
 - D. Memperkuat aliansi militer antara kedua daulah.
 - E. Melemahkan posisi Daulah Safawi di mata umat Syiah.
11. Kejayaan Daulah Safawi di bawah kepemimpinan Abbas I sangat dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti sistem pemerintahan yang efektif, dukungan militer yang kuat, serta pemikiran-pemikiran intelektual yang progresif. Bagaimanakah faktor-faktor ini saling berinteraksi untuk menciptakan stabilitas dan kemajuan di Persia?
- A. Faktor agama menjadi penghalang utama bagi kemajuan.
 - B. Sistem pemerintahan yang sentralistik melemahkan kekuatan militer.
 - C. Pemikiran intelektual mendorong inovasi dalam sistem pemerintahan dan militer.
 - D. Dukungan militer dari Ghulam bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan.
 - E. Stabilitas politik tercapai karena isolasi dari pengaruh luar.
12. Abbas I telah berhasil membangun fondasi yang kokoh bagi Daulah Safawi melalui serangkaian langkah strategis yang diambilnya. Dari berbagai prinsip kepemimpinannya, manakah yang paling relevan untuk diterapkan dalam konteks kepemimpinan modern, khususnya dalam menghadapi tantangan keragaman dan konflik?
- A. Sentralisasi kekuasaan untuk stabilitas.
 - B. Penggunaan kekuatan militer untuk ekspansi wilayah.
 - C. Fleksibilitas dalam diplomasi dan meredakan ketegangan.
 - D. Promosi eksklusivitas agama dalam pemerintahan.
 - E. Mengabaikan perbedaan pendapat untuk mencapai persatuan.
13. Peran para ilmuwan Daulah Safawi tidak hanya terfokus pada satu disiplin saja, melainkan meliputi beragam bidang ilmu. Pernyataan mana yang paling akurat dalam menggambarkan dampak kontribusi mereka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern?

- A. Kontribusi mereka hanya relevan pada masanya dan tidak mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan modern.
 - B. Penemuan dan pemikiran mereka menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan modern di berbagai bidang.
 - C. Mereka hanya fokus pada ilmu keagamaan dan tidak memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan umum.
 - D. Ilmuwan Eropa pada masa itu lebih maju dibandingkan ilmuwan Daulah Safawi.
 - E. Kontribusi mereka hanya terbatas pada bidang seni dan arsitektur.
14. Pembangunan kota Isfahan di era Daulah Safawi mencerminkan visi yang jauh ke depan serta kemajuan peradaban pada waktu itu. Bagaimanakah pengembangan fisik dan seni di Isfahan berkontribusi pada pembentukan identitas dan warisan budaya Daulah Safawi?
- A. Isfahan hanya menjadi pusat politik tanpa pengaruh budaya yang signifikan.
 - B. Pembangunan Isfahan menciptakan warisan budaya yang kaya dan menjadi simbol kejayaan Daulah Safawi.
 - C. Pembangunan Isfahan lebih fokus pada aspek ekonomi daripada budaya dan seni.
 - D. Isfahan hanya menjadi kota dengan arsitektur megah tanpa kontribusi pada ilmu pengetahuan.
 - E. Pembangunan Isfahan hanya meniru gaya arsitektur dari Eropa.
15. Warisan intelektual dan budaya Daulah Safawi, yang terlihat dalam karya-karya para ilmuwan dan keindahan arsitektur Isfahan, menyimpan nilai-nilai penting yang tetap relevan bagi generasi Muslim saat ini. Bagaimana kita dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks modern untuk menghadapi tantangan global yang ada?
- A. Mengadopsi semua aspek peradaban Daulah Safawi tanpa mempertimbangkan konteks masa kini.
 - B. Menolak semua warisan Daulah Safawi karena tidak relevan dengan kehidupan modern.
 - C. Mengambil inspirasi dari semangat keilmuan dan inovasi Daulah Safawi untuk mengembangkan solusi kreatif dalam menghadapi tantangan modern.
 - D. Hanya fokus pada aspek seni dan arsitektur tanpa memperhatikan aspek ilmu pengetahuan dan ekonomi.
 - E. Mempelajari sejarah Daulah Safawi hanya sebagai pengetahuan teoritis tanpa aplikasi praktis

II. Esai

1. Apa saja strategi yang diterapkan oleh para khalifah Daulah Safawi untuk membangun stabilitas pemerintahan dan memperkuat Daulah Safawi?
2. Shah Abbas I menjalin perjanjian damai dengan Daulah Usmani untuk meredakan ketegangan. Jika kebijakan tersebut diterapkan dalam konteks dunia modern, bagaimana prinsip-prinsipnya dapat diaplikasikan dalam diplomasi internasional saat ini?
3. Bagaimana prinsip-prinsip kepemimpinan seperti yang diterapkan Shah Abbas I dapat menjadi inspirasi bagi pemimpin di era modern untuk membangun negara yang stabil, berbudaya, dan maju? Berikan contoh penerapan prinsip tersebut dalam konteks pemerintahan masa kini.
4. Bagaimana cara menerapkan prinsip-prinsip desain dari era Daulah Safawi dalam pembangunan kota-kota modern sehingga dapat menciptakan ruang yang tidak hanya estetis, tetapi juga fungsional dan bermakna?
5. Berikan contoh tentang bagaimana pemikiran dan penemuan yang dihasilkan oleh ilmuwan Daulah Safawi dapat diterapkan atau disesuaikan untuk menghadapi tantangan di era modern!

Pengayaan

Untuk lebih memahami sejarah kejayaan Daulah Safawi tentang keanekaragaman budaya, dan konstruksi identitas nasional di Daulah Safawi, silahkan kalian pindai *barcode* berikut. Setelah mencermati artikel tersebut, kalian menyusun resume atau narasi yang mencakup ringkasan materi, tokoh utama, dan identitas nasional Masyarakat Daulah Safawi. Selain itu, jelaskan nilai-nilai luhur keanekaragaman budaya dan peradaban Daulah Safawi berdasarkan artikel tersebut.



Pastikan kalian mencatat poin-poin penting agar dapat menyampaikan presentasi dengan baik dan menarik. Selamat membaca dan selamat belajar!

Muhasabah (Refleksi)

1. Kepemimpinan Syaikh Juneid dan Haidar diwarnai oleh kegagalan militer, pengasingan, bahkan kematian. Namun, perjuangan tidak berhenti dan dilanjutkan oleh generasi berikutnya seperti Ismail I. Apa yang dapat kita pelajari tentang keteguhan hati dan kemampuan bangkit dari kegagalan? Bagaimana pengalaman "kekalahan" justru dapat menjadi fondasi bagi kesuksesan di masa depan?
2. Ismail I naik takhta pada usia 7 tahun dan berhasil membangun Daulah Safawi yang kuat meski penuh rintangan. Bagaimana kepemimpinan yang lahir dari kesulitan justru mampu menciptakan perubahan besar? Nilai-nilai kepemimpinan apa yang dapat kita ambil dari figur Ismail I untuk diterapkan dalam konteks kepemimpinan modern, baik di sekolah, komunitas, atau keluarga?

Mutiara Hikmah

“Dia (Allah) mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Seandainya engkau (Nabi Muhammad) menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya engkau tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka.

Sesungguhnya Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

(QS. Al-Anfal : 63)

BAB III

PERKEMBANGAN PERADABAN DAN ILMU PENGETAHUAN ISLAM PADA MASA DAULAH MUGHAL

“

Tujuan Pembelajaran (TP) Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Dalam bab ini, akan disajikan periode kejayaan Daulah Mughal, sebuah era yang secara jelas telah membentuk latarbelakang peradaban India dengan kontribusi yang sangat luas. Warisan monumental dari periode ini menunjukkan tingkat kecanggihan dan kemegahan peradaban yang tinggi.

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik diharapkan mampu mengevaluasi proses kelahiran Daulah Mughal di India, mengidentifikasi strategi politik dan kebijakan pemerintahan yang diterapkannya, menganalisis kemajuan peradaban, ilmu pengetahuan, dan faktor-faktor penyebab kemundurannya. Peserta didik terbiasa menalar secara kritis untuk mengambil inspirasi dari warisan kejayaan Daulah Mughal guna menumbuhkan sikap berani, komitmen dalam menjalankan amanah, serta dinamis, kreatif, dan inovatif dalam menyelesaikan masalah. Sejalan dengan semangat Panca Cinta, khususnya Cinta Ilmu Pengetahuan, peserta didik dapat merefleksikan puncak keemasan Mughal yang menjadikan ilmu sebagai fondasi peradaban, sehingga termotivasi untuk menguasai ilmu pengetahuan sebagai bagian dari tanggung jawab kehidupannya.

Kata Kunci: Mughal, Shah Jahan, Taj Mahal, Agra

Peta Konsep



Gambar 3.1 Benteng Agra (Agra Fort)
Sumber : Laura Barragan/<https://www.pexels.com> (2025)

Apersepsi

Benteng Agra, terletak sekitar 2,5 kilometer di barat laut Taj Mahal, adalah sebuah kompleks bersejarah yang memiliki signifikansi besar di Agra, India. Dikenal juga sebagai Lal Qila atau Benteng Merah, bangunan ini lebih tepat digambarkan sebagai sebuah kota bertembok. Mengingat nilai sejarah dan budaya yang luar biasa, UNESCO menetapkan Benteng Agra sebagai Situs Warisan Dunia pada tahun 1983.

Benteng Agra memiliki peranan sentral dalam sejarah India, terutama pada masa kejayaan Daulah Mughal. Para penguasa yang terkenal, seperti Babur, Humayun, Akbar, Jahangir, Shah Jahan, dan Aurangzeb, menjadikan benteng ini bukan hanya sebagai kediaman, tetapi juga sebagai pusat pemerintahan mereka. Dari balik tembok kokoh benteng ini, mereka mengatur dan memimpin seluruh wilayah.

Lebih dari sekadar pusat kekuasaan, Benteng Agra juga berfungsi sebagai tempat penyimpanan kekayaan negara. Berbagai aset dan harta berharga milik pemerintah tersimpan aman di dalamnya. Selain itu, benteng ini menjadi saksi bisu dari interaksi antara Daulah Mughal dengan dunia luar, sering dikunjungi oleh duta besar dari negara asing, pelancong dari berbagai belahan dunia, serta tokoh-tokoh penting yang datang untuk berinteraksi dengan para penguasa Mughal. Keberadaan Benteng Agra tidak hanya mencerminkan kekuatan politik dan ekonomi, tetapi juga menjadi simbol kemegahan dan kejayaan arsitektur Mughal di zamannya. Hingga kini, benteng ini terus memikat pengunjung dengan daya tarik sejarah dan budayanya yang mengesankan.

Setelah memahami gambar dan teks di atas, coba kalian kemukakan pendapat kalian mengenai mengapa keagungan arsitektur serta peradaban pada era Daulah Mughal memiliki potensi besar untuk menginspirasi usaha pelestarian warisan budaya dan sejarah Islam di zaman modern ini. Sampaikanlah argumen kalian dengan merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam warisan tersebut serta relevansinya bagi generasi sekarang!

1.
.....
2.
.....

A. Latar Belakang Berdirinya Daulah Mughal

Pembentukan imperium Islam di India adalah sebuah perjalanan panjang yang dimulai dengan berdirinya Kesultanan Delhi. Meskipun Daulah Mughal bukanlah kekuasaan Islam pertama di tanah India, mereka berhasil mencapai puncak kejayaannya. Oleh karena itu, Daulah Mughal dapat dianggap sebagai kelanjutan atau pewaris dari Kesultanan Delhi yang telah ada sebelumnya, tetapi belum mampu mencapai stabilitas dan pengaruh yang signifikan.

Daulah Mughal didirikan oleh Zahiruddin Muhammad Babur, yang memerintah dari tahun 1526 hingga 1530 Masehi. Babur memiliki garis keturunan dari tokoh besar Timur Lenk dan mewarisi kepemimpinan wilayah Farghana dari



Gambar 3.2 : Babur

Sumber: www.alamy.com (2025)

ayahnya, Umar Mirza, pada usia yang sangat muda, yaitu sebelas tahun. Ia memiliki ambisi kuat untuk menguasai Samarkand, sebuah kota yang memiliki peranan penting di kawasan Asia Tengah saat itu.

Dalam perjalanan meraih ambisinya, Babur mengalami kegagalan pada percobaan pertamanya. Namun, berkat dukungan amunisi dan bantuan militer dari Daulah Syafawi, ia akhirnya berhasil menaklukkan Samarkand pada tahun 1494 Masehi. Setelah mengamankan Samarkand, perhatian Babur beralih ke Kabul, yang merupakan ibu kota Afghanistan. Setelah berhasil menguasai Kabul, Babur melanjutkan ekspansinya ke wilayah India yang lebih luas.

Ketika Babur melancarkan ekspansinya ke India, keadaan internal di bawah kepemimpinan Ibrahim Lodi mengalami krisis yang signifikan, dan pemerintahan di Delhi dilanda kekacauan dan ketidakstabilan. Dalam situasi genting ini, paman Ibrahim Lodi, Alam Khan, bersama gubernur Lahore, Daulat Khan, mengirimkan utusan ke Kabul untuk meminta bantuan militer Babur dengan tujuan menggulingkan Ibrahim Lodi. Babur memanfaatkan kesempatan ini dan pada tahun 1525 Masehi, ia berhasil menguasai

wilayah Punjab.

Setelah mengamankan Punjab, Babur dan pasukannya bergerak menuju Delhi, pusat kekuasaan Ibrahim Lodi. Dalam pertempuran sengit di Panipat pada tanggal 21 April 1526 Masehi, Ibrahim Lodi akhirnya dikalahkan dan tewas bersama ribuan tentaranya. Babur keluar sebagai pemenang dan secara resmi mendirikan pemerintahannya di Delhi. Kemenangan ini menandai berdirinya Daulah Mughal di India, membuka babak baru dalam sejarah Islam di subbenua India. Daulah Mughal membawa pengaruh dan warna baru bagi peradaban masyarakat India yang sebelumnya didominasi oleh agama Hindu. Meskipun Babur bukanlah penduduk asli India, ia berhasil meletakkan dasar bagi peradaban Islam yang baru dan berpengaruh di wilayah tersebut.

Aktivitas 3.1. Tugas Diskusi

- Zahiruddin Muhammad Babur, pendiri Daulah Mughal di India, terkenal tidak hanya sebagai seorang penakluk militer yang handal, tetapi juga memiliki visi yang jelas untuk menciptakan pemerintahan yang damai dan sejahtera. Pernyataan bahwa "usaha Zahiruddin Muhammad Babur dalam memperjuangkan pemerintahan yang damai dan sejahtera merupakan ungkapan pengabdian sejati kepada kehidupan berbangsa" mengajak kita untuk menggali lebih dalam mengenai motivasi, strategi, dan dampak dari kepemimpinannya. Diskusikan dengan teman-teman kalian pertanyaan berikut ini!
- Sejauh mana usaha Babur dalam mewujudkan pemerintahan yang damai dan sejahtera berhasil menciptakan fondasi yang berkelanjutan bagi perkembangan Daulah Mughal di masa depan? Apakah kebijakan-kebijakannya memiliki dampak jangka panjang terhadap stabilitas politik, kesejahteraan ekonomi, dan integrasi sosial di wilayah kekuasaannya?

B. Strategi dan Kebijakan Pemerintahan

Sebagai salah satu kekuatan besar, Daulah Mughal berhasil meninggalkan jejak yang mendalam terhadap perkembangan Islam di India, meskipun mayoritas penduduknya beragama Hindu. Meskipun umat Islam merupakan kelompok minoritas, Daulah Mughal mampu menguasai wilayah yang didominasi oleh populasi Hindu yang signifikan. Selama kurang lebih tiga setengah abad, kepemimpinan Daulah Mughal berada di tangan sejumlah Sultan yang memainkan peran penting dalam perjalanan sejarah Islam di India.

Keberhasilan Daulah Mughal dalam menguasai wilayah yang mayoritas penduduknya Hindu mencerminkan kemampuan mereka dalam beradaptasi serta menerapkan strategi politik yang efektif. Para Sultan Mughal, melalui kebijakan dan kepemimpinan mereka, berhasil membangun sebuah pemerintahan yang luas dan berpengaruh di tengah keberagaman demografi dan kepercayaan yang ada. Periode kekuasaan mereka menjadi babak penting dalam sejarah Islam di sub-benua India, meninggalkan warisan peradaban yang kaya dan kompleks.

1. Zahiruddin Muhammad Babur (1526-1530 M)

Zahiruddin Muhammad Babur memainkan peran yang sangat penting sebagai penguasa pertama dan pendiri Daulah Mughal. Di awal masa pemerintahannya, Babur mencurahkan seluruh upayanya untuk membangun fondasi yang kokoh bagi kekuasaannya. Namun, ia segera menghadapi tantangan dari berbagai pihak oposisi, terutama dari kalangan Hindu yang sejak awal menunjukkan penolakan terhadap berdirinya Daulah Mughal. Meskipun begitu, dengan kepemimpinannya yang strategis, Babur berhasil mengalahkan kekuatan gabungan Hindu dalam sebuah pertempuran yang sangat menentukan.

Pada saat yang sama, Lodhi juga tidak tinggal diam. Mereka mencoba bangkit kembali di bawah kepemimpinan Muhammad Lodhi untuk menantang rezim Babur. Namun, sekali lagi, Babur menunjukkan keunggulan strategi militernya dan berhasil mengakhiri perlawanan Lodhi dalam pertempuran di dekat Gogra pada tahun 1529 M.

Di bawah kepemimpinan Zahiruddin Muhammad Babur, wilayah kekuasaan Mughal meluas dengan pesat, mencapai batas Kekaisaran Ming di timur (yang kini dikenal sebagai Tiongkok) dan berbatasan dengan Daulah Syafawiyah di barat (Persia). Ekspansi besar ini mencerminkan kemampuan Babur sebagai pemimpin dan ahli strategi militer. Setelah meletakkan dasar bagi kekuasaan Mughal dan memperluas wilayahnya, Zahiruddin Muhammad Babur menghembuskan napas terakhirnya pada tahun 1530 M, meninggalkan warisan sebuah pemerintahan yang kelak akan menjadi salah satu kekuatan besar di anak benua India.

2. Humayun (1530-1556 M)

Humayun melanjutkan kepemimpinan Daulah Mughal setelah ayahnya, Babur. Selama masa pemerintahannya yang berlangsung sekitar 26 tahun, Daulah Mughal mengalami fase konsolidasi kekuatan pada tahap awal. Namun, Humayun menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah pemberontakan yang

dipimpin Bahadur Shah, penguasa Gujarat, yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Mughal. Puncak kesulitan terjadi pada tahun 1540, ketika Humayun mengalami kekalahan telak oleh Sher Khan, seorang pemimpin kuat dari Afganistan, yang memaksa Humayun melarikan diri dan mencari perlindungan di Persia di bawah kekuasaan Tahmasp dari Daulah Safawi.

Setelah menghabiskan lima belas tahun dalam pengasingan untuk membangun kembali kekuatannya, Humayun akhirnya kembali ke India. Pada tahun 1555, ia berhasil memulihkan kekuasaan Daulah Mughal di Delhi setelah mengalahkan Sher Khan Shah. Namun, kejayaannya tidak bertahan lama. Hanya setahun setelah keberhasilannya, pada tahun 1556, Humayun wafat, mengakhiri periode penting dalam upaya stabilisasi kekuasaan Mughal di India.

3. Jalaluddin Muhammad Akbar (1556-1605 M)

Akbar, lahir di Umarkot, Sind, pada 15 Oktober 1542, diakui sebagai salah satu penguasa terhebat dalam sejarah Daulah Mughal di India. Ia naik takhta pada usia yang masih sangat muda, yaitu 14 tahun, menggantikan ayahnya. Meski sosoknya sering dianggap kontroversial, Akbar berhasil membawa era kebangkitan dan puncak kejayaan bagi pemerintahan Islam terbesar di India. Pada awal pemerintahannya, Akbar mempercayakan tugas-tugas negara kepada Bairam Khan, seorang wali dan penasihat yang berpengalaman.

Di bawah bimbingan Bairam Khan, berbagai ancaman terhadap kekuasaan Mughal dapat diatasi dengan baik. Ancaman dari sisa-sisa kekuatan keturunan Sher Khan Shah di Punjab berhasil diredam. Namun, tantangan terberat datang dari Himu, yang menguasai wilayah strategis Gwalior dan Agra, bahkan berhasil memasuki Delhi. Pertempuran sengit antara pasukan Himu dan Mughal dipimpin oleh Bairam Khan pada tahun 1556 M, yang dikenal sebagai Perang Panipat II. Pertempuran ini berakhir dengan kemenangan bagi pihak Mughal, yang memungkinkan mereka menguasai kembali Agra dan Gwalior.

Setelah mencapai usia dewasa, Akbar mengambil alih kendali penuh pemerintahan dari Bairam Khan, yang sebelumnya memegang pengaruh besar di istana Mughal. Di bawah kepemimpinannya, wilayah kekuasaan Mughal meluas secara signifikan, mencakup daerah-daerah penting seperti Chundar, Ghond, Chitor, Ranthabar, Kalinjar, Gujarat, Surat, Bihar, Bengal, Kashmir, Orissa, Deccan, Gawilgarh, Narhala, Ahmadnagar, dan Asirgah. Dengan penerapan sistem pemerintahan yang berpijak pada kekuatan militer, Akbar berhasil mengendalikan

wilayah yang luas ini, menjadikan Mughal sebagai pemerintah yang amat besar dan kuat. Kebijakan Akbar yang berupaya mempersatukan berbagai kelompok etnis dalam membangun pemerintahannya juga berkontribusi terhadap lahirnya peradaban yang lebih maju dan beragam di India. Akbar menghembuskan napas terakhirnya di Agra pada 16 Oktober 1605 M.

4. Nuruddin Muhammad Salim, yang lebih dikenal sebagai Jahangir (1605-1627 M)

Nuruddin Muhamad Salim, yang lebih dikenal dengan nama Jahangir, lahir pada 31 Agustus 1569 di Fatehpur Sikri. Ia naik takhta Daulah Mughal delapan hari setelah meninggalnya Sultan Akbar dan memerintah selama 22 tahun. Kekuasaannya semakin kukuh berkat dukungan militer yang kuat, yang memungkinkannya menumpas berbagai pemberontakan serta ancaman dari musuh, menciptakan suasana aman dan damai bagi seluruh rakyatnya. Di bawah kepemimpinannya, Jahangir mengukir prestasi besar dengan memperluas wilayah, termasuk penaklukan Bengala pada tahun 1612, Mewar pada tahun 1613, dan Kangra pada tahun 1615. Usahnya dalam mengamankan wilayah dan keberhasilan penaklukan ini mencerminkan jiwa negarawan yang ia warisi dari ayahnya, Akbar.

Jahangir menghembuskan napas terakhir dalam perjalanan dari Kashmir menuju Lahore, tepatnya di dekat Sarai Saadabad, Bhimber, pada tahun 1627. Jenazahnya kemudian dibawa ke Lahore dan dimakamkan di Shahdara Bagh. Selama masa pemerintahannya yang lebih dari dua dekade, stabilitas politik dan perluasan wilayah menjadi ciri khas, melanjutkan tradisi kekuasaan Mughal yang kuat dan berpengaruh di anak benua India.

5. Shah Jahan (1628-1658 M)

Shah Jahan, yang lahir pada 5 Januari 1592, merupakan penguasa kelima dari Kekaisaran Mughal di India. Pada masa kecilnya, ia dikenal dengan nama Khurram. Hingga saat ini, reputasi Shah Jahan sangat erat kaitannya dengan kemegahan arsitektur yang diciptakan selama masa pemerintahannya. Dua karya agung yang menjadi warisannya bagi dunia adalah Taj Mahal yang ikonik dan Masjid Jama yang megah. Dalam catatan sejarah kekhalifahan Islam, namanya terukir sebagai seorang penguasa yang berkontribusi signifikan terhadap peradaban manusia.

Masa kepemimpinan Shah Jahan merupakan puncak kejayaan Kekaisaran Mughal. Ia dikenal sebagai sosok yang tegas, terutama dalam menindak pejabat

kerajaan yang terbukti tidak jujur. Diceritakan bahwa ia memelihara sejumlah besar ular berbisa yang digunakan sebagai hukuman bagi mereka yang melanggar aturan dan merugikan kerajaan serta rakyatnya. Ketegasan ini mencerminkan komitmennya terhadap keadilan dan stabilitas pemerintahan.

Setelah mengalami sakit parah, Shah Jahan menghembuskan napas terakhir pada 2 Januari 1666, dalam usia 74 tahun. Akhir hidupnya menandai berakhirnya era seorang penguasa yang tidak hanya dikenal karena kekuasaannya yang luas dan ketegasannya, tetapi juga karena warisan arsitektur yang abadi serta kontribusinya terhadap perkembangan peradaban Islam di India.

6. Aurangzeb (1658-1707 M)

Kenaikan Aurangzeb (1658-1707) ke puncak kekuasaan dipenuhi dengan tantangan besar. Perselisihan internal yang berkepanjangan hampir mengancam eksistensi Daulah Mughal sebagai kekuatan Muslim di India. Oleh karena itu, masa kepemimpinannya dikenal sebagai usaha untuk memulihkan dan meneguhkan kembali kedaulatan umat Islam, sekaligus menandai fase konsolidasi kedua bagi Kerajaan Mughal, baik sebagai entitas politik maupun sebagai sebuah negeri Islam.

Selama pemerintahannya, Aurangzeb menunjukkan ambisi yang kuat untuk memusatkan kekuasaan dan menerapkan kontrol yang lebih ketat terhadap berbagai aspek pemerintahan dibandingkan sebelumnya. Langkah-langkah strategisnya berhasil memperluas wilayah Mughal secara signifikan, terutama melalui penaklukan sebagian besar daerah di India selatan, sehingga membuat Mughal mencapai cakupan teritorial terluas dalam sejarahnya.

Meski mayoritas penduduk kerajaannya bukan Muslim, Aurangzeb berhasil menjaga persatuan dan keutuhan wilayah kekuasaannya yang meliputi seluruh anak benua India. Ia menghembuskan napas terakhir pada tahun 1707, di usia 88 tahun, meninggalkan warisan pemerintahan yang kompleks dan wilayah kekuasaan yang sangat luas.

7. Bahadur Shah (1707-1712 M)

Setelah wafatnya Aurangzeb, kepemimpinan Daulah Mughal beralih kepada sejumlah penguasa yang kalah cakap. Kelemahan mereka mengakibatkan ketidakmampuan dalam menghadapi kemerosotan politik internal yang semakin memburuk. Para pemimpin yang menggantikan Aurangzeb justru membuka jalan bagi periode kemunduran yang pada akhirnya membawa kehancuran bagi Kerajaan Mughal. Bahadur Shah, sebagai penerus Aurangzeb, tidak berhasil mengembalikan

kejayaan.

Hanya lima tahun setelah Bahadur Shah naik takhta, terjadi perselisihan sengit terkait suksesi di antara putra-putranya. Dalam sengketa ini, Jahandar berhasil meraih kemenangan dan dilantik sebagai pemimpin Mughal. Kenaikannya didukung oleh Jenderal Zulfiqar Khan, meskipun Jahandar dikenal sebagai putra Bahadur yang paling lemah di antara saudara-saudaranya. Keputusan ini memicu penentangan dari Muhammad Farrukhsiyar, yang merupakan keponakan Jahandar sendiri.

Penentangan Muhammad Farrukhsiyar terhadap kepemimpinan Jahandar mencerminkan betapa rapuhnya stabilitas politik di dalam Daulah Mughal pasca-Aurangzeb. Perebutan kekuasaan yang didasari oleh ambisi pribadi serta dukungan dari tokoh-tokoh berpengaruh seperti Jenderal Zulfiqar Khan semakin memperdalam perpecahan di kalangan elite penguasa. Situasi ini menunjukkan bagaimana kepemimpinan yang lemah dan konflik internal menjadi faktor kunci yang mempercepat proses kemunduran Daulah Mughal.

8. Jahandar (1712-1713 M)

Pada masa pemerintahan Shah Alam, kekuasaan Daulah Mughal mengalami guncangan hebat akibat serangan yang dilancarkan oleh pasukan Afghanistan yang dipimpin oleh Ahmad Khan Durrani. Kekalahan yang dialami oleh Mughal dalam pertempuran ini menandai awal ketergantungan mereka terhadap kekuatan asing, sehingga mereka akhirnya berada di bawah kendali kekuasaan Afghan. Meskipun demikian, Shah Alam diperbolehkan untuk mempertahankan takhtanya di Delhi, meski posisinya lebih bersifat simbolis sebagai seorang sultan yang berada dalam dominasi Afghan. Periode ini menunjukkan betapa rapuhnya kekuasaan Mughal di tengah persaingan kekuatan regional.

Setelah Shah Alam, kepemimpinan Mughal berpindah ke tangan Akbar II, yang memerintah antara tahun 1806 hingga 1837 Masehi. Dalam usahanya untuk menjaga kekuasaan serta kesejahteraan dirinya dan keluarganya yang semakin terjepit, Akbar II mengambil langkah kontroversial dengan memberikan konsesi signifikan kepada Perusahaan Hindia Timur Inggris (*East India Company* atau EIC). Konsesi ini memberikan kesempatan bagi EIC untuk memperluas aktivitas perdagangan mereka di India, sebuah ambisi yang telah lama menjadi incaran Inggris. Sebagai imbalannya, perusahaan Inggris tersebut berkewajiban untuk memastikan penghidupan raja beserta seluruh anggota keluarga kerajaan Mughal. Keputusan Akbar II ini menjadi babak penting dalam sejarah India, karena kehadiran

dan pengaruh EIC yang semakin kuat menandai awal dari dominasi kekuasaan Inggris secara bertahap di wilayah tersebut, yang pada akhirnya akan meruntuhkan sisa-sisa kejayaan Mughal.

9. Bahadur Shah (1837-1858 M)

Bahadur Shah, yang mengambil alih takhta setelah Akbar II pada tahun 1837 dan memerintah hingga 1858, menunjukkan penolakan terhadap ketentuan-ketentuan perjanjian yang telah disepakati oleh ayahnya. Sikap tersebut menimbulkan konflik dan ketegangan antara Bahadur Shah dan pihak penguasa Inggris. Akhirnya, Bahadur Shah, yang dikenal sebagai penguasa terakhir dari Daulah Mughal di India, terpaksa diusir dari istananya pada tahun 1858. Peristiwa pengusiran ini menjadi titik akhir kekuasaan pemerintahan Islam Mughal di wilayah India.

Setelah runtuhnya kekuasaan Mughal, umat Islam di India memasuki era baru perjuangan. Mereka harus berusaha keras untuk menjaga keberadaan dan identitas mereka di tengah dominasi kekuasaan Inggris yang semakin kuat. Situasi ini semakin rumit dengan fakta bahwa umat Islam menjadi minoritas di antara mayoritas penduduk India yang beragama Hindu. Dengan demikian, periode setelah berakhirnya kekuasaan Mughal membuka babak baru dalam sejarah umat Islam di India, yang ditandai oleh tantangan untuk mempertahankan diri dalam tatanan politik dan demografi yang mengalami perubahan signifikan

Aktivitas 3.2. Tugas Kelompok

- Peserta didik merefleksikan dan memahami materi mengenai masa kepemimpinan Shah Jahan dalam Daulah Mughal.
- Peserta didik mengidentifikasi peradaban yang dibangun oleh Daulah Safawi dan Daulah Mughal, bahwa peninggalan kedua Daulah tersebut memiliki banyak persamaan
- Dalam sesi debat, sebagian peserta didik dapat mengambil peran sebagai seniman dan ilmuwan. Peserta didik berdiskusi mengenai kebijakan yang diterapkan oleh Shah Jahan dalam membangun peradaban yang monumental.
- Setelah semua presentasi, guru mengevaluasi materi berdasarkan ketepatan informasi, interpretasi, pendalaman karakter dan partisipasi anggota.

C. Perkembangan Kebudayaan dan Peradaban

Kemunculan peradaban Islam di kawasan anak benua India telah memberikan dampak yang sangat positif, terutama pada masa kejayaan Daulah Mughal. Sejak kedatangan Islam, wilayah ini mengalami perubahan yang signifikan dalam beragam aspek kehidupan masyarakat. Kemajuan ini tercermin jelas dalam bidang sastra, seni lukis, musik, arsitektur megah, serta perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat. Selain itu, sektor ekonomi, politik, dan militer pun mengalami kemajuan yang sangat berarti.

1. Sastra

Dalam dunia kesusastran, istana Mughal menjadi tempat berkumpulnya banyak penyair berbakat. Di antara mereka, sosok Muhammad Jayazi, seorang sastrawan sufi, menonjol dengan karyanya yang monumental berjudul *Padmavat*, yang kaya akan pesan moral tentang kebajikan jiwa manusia. Seni lukis juga berkembang pesat, terutama sejak masa pemerintahan Raja Babur, yang sangat menghargai keindahan alam seperti air terjun, telaga, bunga, dan taman, sehingga banyak pelukis diundang untuk berkarya di istananya.

Di masa Akbar, didirikan lembaga khusus bagi para pelukis dari berbagai latar belakang agama dan etnis, yang menghasilkan berbagai karya lukisan yang menakjubkan. Salah satu karya yang paling luar biasa adalah tulisan Surah al-Ikhlas di atas sebutir biji opium oleh Abdus Samad. Pada masa Jahangir, lahir pula banyak pelukis ternama seperti Farukh Beg, Muhammad Nadir Khan, dan Aqa Reza. Namun, sayangnya, seni lukis mengalami kemunduran di bawah pemerintahan Aurangzeb, yang memandangnya bertentangan dengan ajaran agama.

2. Kesenian

Seni musik pun mendapat perhatian besar dari para raja Mughal. Di masa Humayun, terdapat penyanyi terkenal bernama Baccu. Era Akbar menyaksikan 36 penyanyi istana berasal dari berbagai daerah, termasuk Iran, Kashmir, dan Asia Tengah. Para pemimpin sesudahnya, seperti Jahangir dan Shah Jahan, juga menghargai seni musik, sehingga istana senantiasa dihiasi oleh alunan melodi yang merdu. Namun, Aurangzeb mengambil langkah berbeda dengan mengusir para penyanyi istana, beralih demi alasan keagamaan.

3. Arsitektur

Keagungan peradaban Islam di India juga sangat terlihat dalam seni arsitektur, yang hingga kini masih berdiri megah. Pada masa Babur, bangunan yang didirikan cenderung mengadopsi corak Persia karena ketidaksukaannya terhadap gaya arsitektur India. Beberapa bangunan penting dari masanya mencakup masjid

di Kabul Bagh, Panipat, dan masjid Agung di Sanbhal.

Arsitektur yang menakjubkan dapat dilihat pada Istana Agra dan Fatehpur Sikri, yang dibangun di bawah Akbar dengan perpaduan gaya Hindu dan Islam. Tidak hanya masjid dan istana, tetapi juga terdapat benteng-benteng megah seperti Benteng Agra, Lahore, Attak, dan Skandarah, serta makam-makam terkenal, seperti makam Jahangir dan ayah mertuanya di Syahidarah, yang dihiasi dengan ukiran ayat-ayat Al-Qur'an. Shah Jahan bahkan dikenal sebagai "bapak pembangunan" berkat banyaknya bangunan monumental yang didirikan di masanya, termasuk Taj Mahal dan Masjid Agung Delhi.

4. Ilmu Pengetahuan

Daulah Mughal juga memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam bidang ilmu pengetahuan. Sejak awal berdirinya, India menjadi pusat perhatian banyak ilmuwan yang ingin menuntut ilmu, berkat dukungan dari para penguasa, bangsawan, dan ulama. Pada masa pemerintahan Aurangzeb, alokasi dana dan tanah yang signifikan diperuntukkan bagi pembangunan pusat pendidikan di Lucknow, di mana masjid-masjid juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dasar. Di era Shah Jahan, sebuah perguruan tinggi didirikan di Delhi. Di sisi lain, sejumlah tokoh sejarah penting muncul, seperti Abu Fadl yang menghasilkan karya monumental berjudul *Akhbar Nama* dan *Ain-i Akhbari*, yang mengulas sejarah Daulah Mughal berdasarkan para pemimpinnya.

Para penguasa Mughal juga memperhatikan karya-karya di bidang keagamaan. Pada masa Akbar, banyak buku terkenal diterbitkan, antara lain Tuzk-i Baburi, Tarikh-i Alfi, Akbar Nameh, dan Ain-i Akbari. Di era Alamgir, salah satu karya keagamaan yang sangat berpengaruh ialah Fatawa-i Alamgiri, yang berisi fatwa, perintah, dan pemikiran Alamgir. Ia juga menghasilkan karyanya sendiri, Ruqaat-i Alamgiri, yang menampung fatwa-fatwa tersebut. Karya-karya ini menjadi koleksi berharga di perpustakaan yang didirikan oleh Daulah Mughal, seperti perpustakaan di Agra yang dibangun pada tahun 1641 dan memiliki sekitar 20.000 buku.

5. Ekonomi

Kemajuan ekonomi Daulah Mughal juga terlihat dari pesatnya perkembangan sektor pertanian, terutama dalam produksi padi, kacang, tebu, rempah-rempah, tembakau, dan kapas. Pemerintah mendirikan lembaga khusus untuk mengelola pertanian, serta komunitas-komunitas pertanian yang dipimpin oleh seorang mukaddam. Di bidang industri, industri tenun mendapatkan reputasi yang sangat

tinggi hingga diekspor ke Eropa, Arab, Asia Tenggara, dan sekitarnya. Sekitar 70 pabrik didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, mencakup pabrik uang, peralatan dapur, wewangian, dan amunisi.

6. Politik

Dalam aspek politik, sistem toleransi universal (*Silh-e-Kul*) menjadi ciri khas yang membuat daulah ini menonjol, mengingat mayoritas penduduk India beragama Hindu, sementara Mughal merupakan pemerintahan Islam. Di bidang militer, Mughal memiliki pasukan yang sangat kuat, terdiri dari pasukan gajah, berkuda, dan meriam, dengan wilayah yang dibagi menjadi distrik-distrik yang dipimpin oleh sipah salar dan sub-distrik yang dipimpin oleh *faudjar*, yang memungkinkan mereka untuk menaklukkan wilayah-wilayah di sekitarnya.

Aktivitas 3.3 Tugas Kelompok

Abu al-Fazl ibnu Mubarak

Abu al-Fazl ibn Mubarak (1551-1602), yang dikenal dengan berbagai nama, adalah seorang intelektual terkemuka di India pada abad ke-16. Ia adalah seorang penulis yang produktif, sejarawan yang teliti, dan politikus yang berpengaruh. Puncak karirnya terjadi saat ia menjabat sebagai wazir agung atau perdana menteri Daulah Mughal, jabatan penting yang diembannya sejak tahun 1579 hingga akhir hayatnya pada tahun 1602. Di antara karya-karya monumental yang dihasilkan, dua yang paling terkenal adalah "*Akbarnama*," yang menceritakan sejarah pemerintahan Akbar, dan "*Ain-i-Akbari*," yang mendokumentasikan administrasi serta budaya era tersebut, ditambah terjemahannya atas Alkitab ke dalam bahasa Persia.

Sebelum menjadi wazir agung, Abu al-Fazl memulai karirnya di istana Akbar sebagai seorang komandan militer yang bertugas di wilayah Deccan. Di sana, ia mendapatkan penghormatan tinggi berkat kepemimpinan dan kemampuannya. Selain itu, ia juga dikenal karena mengembangkan teori politik yang disebut *Padshahat*. Teori ini menekankan bahwa seorang penguasa yang sah, dalam hal ini kaisar, tidak bisa digulingkan, karena ia dianggap sebagai utusan Tuhan yang bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyat dan menjaga kedamaian serta keharmonisan di seluruh wilayah pemerintahannya. Abu al-Fazl sering dikenang sebagai salah satu dari *Navaratnas* atau Sembilan Permata di istana Akbar, yang merupakan kelompok penasihat dan cendekiawan terkemuka. Ia juga merupakan saudara dari Faizi, seorang penyair ternama yang sangat dihargai oleh Sultan Akbar.

(sumber: https://www.biographies.net/people/en/abul_fazl_ibn_mubarak)

- Bacalah dengan seksama biografi tersebut secara mendalam untuk menggali keteladanan yang dimiliki oleh Abu al-Fazl.
- Setelah membaca biografi tersebut, diskusikan dengan teman-teman satu kelompok tentang bagaimana pentingnya memiliki integritas dalam mendukung kepemimpinan yang adil dan memegang teguh nilai-nilai yang menjaga stabilitas sosial. Bagaimana contoh teori *Padshahat* yang ia kembangkan menunjukkan keyakinannya bahwa pemimpin sejati harus menjadi penjaga kedamaian dan kesejahteraan rakyat?
- Presentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas agar dipahami oleh peserta didik yang lain

D. Faktor-Faktor Kemunduran Daulah Mughal

Setelah wafatnya Aurangzeb, kekuasaan Daulah Mughal mulai mengalami kemunduran secara bertahap. Kebijakan Aurangzeb yang cenderung puritan dan bersikap keras terhadap kelompok non-Muslim, terutama umat Hindu, memicu kemarahan dan perlawanan dari kalangan Hindu. Konflik antaragama yang sulit dipadamkan ini akhirnya berujung pada pemberontakan yang menantang pemerintahan Islam Mughal di India, yang tak mampu diatasi oleh para sultan pengganti Aurangzeb.

Kemunduran Daulah Mughal semakin dipercepat oleh konflik internal yang berkepanjangan di antara keluarga kerajaan dalam perebutan takhta. Dinamika ini mengikis wibawa kerajaan, mendorong pemerintah daerah untuk melepaskan diri dari kendali pusat dan bahkan memperkuat otonomi mereka, sehingga mengancam kelangsungan kekuasaan Mughal. Selain itu, invasi oleh suku Asyfar yang dipimpin oleh Nadir Shah, yang sebelumnya berhasil menaklukkan Persia, memberikan dampak yang sangat merugikan. Muhammad Shah, dengan ketidakmampuannya untuk melawan, akhirnya menyerah kepada Nadir Shah.

Selanjutnya, lambatnya pengembangan kekuatan militer membuat Daulah Mughal tidak mampu mengawasi pergerakan Inggris di wilayah pesisir dengan efektif. Di samping kelemahan pada kekuatan laut, pasukan darat Mughal juga mengalami kendala, seperti kurangnya keterampilan dalam penggunaan persenjataan yang diproduksi sendiri. Selain itu, merosotnya moral dan gaya hidup mewah para elite politik menyebabkan pemborosan anggaran negara.

Kelemahan dalam kepemimpinan raja serta pewaris takhta di akhir periode

kerajaan menjadi isu yang sangat krusial, terutama karena penunjukan pejabat tidak didasarkan pada kemampuan. Hal ini mengakibatkan administrasi pemerintahan yang tidak berjalan dengan lancar dan fungsi kontrol kerajaan yang lemah, yang secara signifikan mengurangi kesetiaan tentara dan penguasa daerah.

Menguatnya disintegrasi internal Daulah Mughal menciptakan celah bagi Inggris untuk masuk. Awalnya, Inggris hanya berfokus pada perdagangan, tetapi kemenangan mereka atas Prancis membangkitkan ambisi untuk berkuasa. Dengan memanfaatkan kondisi Mughal yang rentan, Inggris secara perlahan namun pasti berhasil menaklukkan wilayah-wilayahnya satu per satu, yang pada akhirnya menghancurkan dan melenyapkan kekuasaan Mughal di India.

E. Warisan Daulah Mughal

1. Taj Mahal



Gambar 3.3. Pemandangan Megah Taj Mahal Di Agra

Sumber: Arto Suraj/<https://www.pexels.com> (2024).

Taj Mahal, sebuah monumen megah yang terletak di Agra, India, adalah makam yang dibangun oleh Shah Jahan selama hampir dua puluh dua tahun. Struktur monumental ini didedikasikan untuk mengenang istri tercintanya, Mumtazu al-Zamani, yang lebih dikenal dengan nama Mumtaz Mahal. Dengan keindahannya yang tiada tanding, Taj Mahal melambangkan kedalaman dan keteguhan cinta abadi Shah Jahan kepada permaisurinya.

Sebagai simbol cinta abadi, bangunan megah ini dikenal dengan nama Taj Mahal. Berlokasi di tepi Sungai Yamuna yang tenang di Agra, Uttar Pradesh,

pembangunannya melibatkan sekitar 20.000 pekerja. Proyek ambisius ini turut didukung oleh arsitek-arsitek berbakat, seniman-seniman kerajinan tangan yang terampil, ahli kaligrafi, pemahat batu, serta para pengrajin dari berbagai belahan India, Persia, dan Turki.

Kemewahan Taj Mahal juga terletak pada pemilihan material-material berkualitas tinggi yang diambil dari berbagai penjuru India dan Asia. Dindingnya dibangun dengan potongan batu marmer yang indah dan batu pasir yang kokoh, menggunakan teknik konstruksi pengunci besi yang canggih pada zamannya. Untuk mengangkut material berat ini, ribuan gajah dikerahkan. Pasir yang diperlukan diperoleh dari tambang dekat Fatehpur Sikri, sementara marmer putih yang berkilau diambil dari Raja Jai Singh di Makrana, Rajasthan. Selain itu, berbagai jenis permata juga didatangkan dari berbagai daerah, seperti Jasper dari Punjab, Jade dan Kristal dari Tiongkok, Pirus dari Tibet, batu Lapis Lazuli dari Afghanistan, batu Safir dari Sri Lanka, serta Carnelian dari Arabia. Secara keseluruhan, terdapat sekitar 28 jenis batu permata berbeda yang digunakan untuk mempercantik keindahan Taj Mahal.

2. Masjid Jama di Delhi



Gambar 3.4. Masjid Jama di Delhi

Sumber: Ambreen Yousuf/<https://www.dailysabah.com> (2025).

Masjid Jama, atau Masjid-i Jahan-Numa, merupakan masjid utama dan terbesar di India yang terletak di kawasan Delhi Tua, tepatnya di Jalan Chadni Chowk. Didirikan oleh Pemimpin Mughal Shah Jahan, pembangunan masjid ini dimulai pada tanggal 19 Oktober 1650 dan selesai pada tahun 1656. Nama "Masjid Jama" berasal dari perannya sebagai tempat utama di mana umat Islam di Delhi melaksanakan Salat Jumat, dengan kapasitas yang dapat menampung hingga 25.000 jamaah. Di samping itu, masjid ini juga menyimpan peninggalan bersejarah, termasuk manuskrip Al-Qur'an yang ditulis di atas kulit rusa.

Dengan biaya pembangunan yang mencapai sekitar 10 lakh Rupee, masjid ini mendapat pengawasan langsung dari perdana menteri Shah Jahan, Saadullah Khan. Arsitektur masjid sangat megah dan dibangun di atas area yang lebih tinggi dari sekitarnya, sehingga terlihat menjulang dan dapat terlihat dari berbagai sudut kota Delhi. Desainnya terinspirasi oleh Masjid Jama di Fatehpur Sikri dan Masjid Badshahi di Lahore. Masjid ini memiliki tiga pintu masuk utama, masing-masing dilengkapi puluhan anak tangga yang dulunya juga berfungsi sebagai tempat aktivitas ekonomi masyarakat.

Masjid Jama memiliki tiga kubah khas Mughal yang dipadukan dengan warna hitam-putih dan dihiasi dengan aksen emas di puncaknya. Dua menara tinggi setinggi 41 meter, lengkap dengan 130 anak tangga, serta empat menara kecil di bagian belakang, menambah keindahan bangunan ini. Di dalam masjid, lantainya dilapisi dengan batu pualam bergaris yang menyerupai sajadah, dengan total 899 bidang sebagai penanda tempat salat. Pelatarannya seluas 1.200 meter persegi mampu menampung hingga 100.000 jamaah. Terdapat juga kolam air untuk berwudu dan area khusus bernama Dikka untuk *Muatllawi* (imam kedua). Masjid ini tidak hanya merupakan simbol kebesaran arsitektur Mughal, tetapi juga menjadi ikon spiritual bagi masyarakat Muslim di India.

3. Qutub Minar

Qutub Minar, sebuah monumen Islam kuno yang kini menjulang sebagai menara tertinggi di India, memancarkan keindahan dengan hiasan kaligrafi Arab yang indah terukir di permukaannya. Dengan ketinggian mencapai 72,5 meter, menara ini memegang rekor sebagai menara batu bata tertinggi di dunia, menjadi simbol arsitektur megah dari masa lampau yang tak ternilai.

Struktur Qutub Minar dibangun dengan menggunakan batu pasir merah yang kokoh, memiliki diameter yang mengesankan yaitu 14,32 meter di bagian dasar, yang lalu menyusut menjadi sekitar 2,75 meter di puncaknya. Menara ini terdiri dari tiga tingkat, masing-masing dilengkapi dengan balkon melingkar yang ditopang oleh ornamen batu berdesain sarang lebah yang rumit. Lantai pertama menampilkan detail arsitektur yang paling mencolok. Meski terdapat 379 anak tangga yang mengarah ke puncak menara, saat ini wisatawan tidak diperbolehkan mendakinya.

Keindahan Qutub Minar semakin diperkaya dengan berbagai prasasti berbahasa Arab yang menghiasi dinding-dindingnya, yang menyimpan catatan sejarah pembangunan menara tersebut. Berdasarkan tulisan yang terukir, Qutub Minar pernah mengalami perbaikan signifikan pada masa pemerintahan Firoz Shah Tughlaq (1351-1388) dan Sikandar Lodi (1489-1517), menunjukkan perhatian para penguasa terhadap pelestarian monumen penting ini.



Gambar 3.5. Qutub Minar

Sumber : Fuzail Ahmad/<https://www.pexels.com> (2024)

Di dalam kompleks Qutub Minar, terdapat sebuah artefak yang sangat memikat, yaitu Pilar Besi yang diperkirakan berasal dari abad ke-4 Masehi. Pilar ini luar biasa karena terbuat dari 98 persen besi tempa dan telah berdiri tegak tanpa menunjukkan tanda-tanda karat atau kerusakan berarti selama berabad-abad. Keberadaan pilar ini menjadi bukti kemajuan teknologi metalurgi pada masanya. Selain itu, kompleks ini juga menampung Masjid Quwwat-ul-Islam, yang merupakan masjid tertua di Delhi setelah masuknya Islam ke India. Pembangunan masjid ini dimulai hanya setahun setelah pembangunan Qutub Minar dan dikenal dengan beberapa nama, termasuk Masjid Jami', Masjid Qutb, atau Masjid Besar Delhi.

Secara fungsional, Qutub Minar berperan sebagai menara bagi Masjid

Quwwat-ul-Islam, yang digunakan oleh muazin untuk menyerukan azan. Namun, ukuran dan ketinggian menara yang luar biasa membuatnya tampak seolah merupakan bangunan yang terpisah dan monumental. Selain kedua bangunan utama tersebut, kompleks ini juga menyimpan berbagai struktur lainnya, termasuk Alai Minar, nisan Alauddin Khilji, sebuah madrasah, serta makam Adham Khan. Seluruh kompleks Qutub Minar menawarkan pemandangan kontras yang menawan, dengan hamparan rumput hijau menyegarkan di antara bata merah bangunan bersejarah yang berdiri kokoh. Pilar Besi Delhi, yang telah bertahan dari korosi selama lebih dari 1600 tahun, terus memikat perhatian ilmuwan di seluruh dunia. Menara ini, yang dibangun pada abad ke-12 oleh Sultan Qutb-ud-din Aibak sebagai bagian dari masjid, dengan ketinggian sekitar 73 meter dan dihiasi kaligrafi Islam yang anggun, menjadi saksi bisu dari perpaduan seni dan teknologi masa lalu yang luar biasa.

Aktivitas 3.4 Tugas Individu

Tugas : Mengenal Warisan Peninggalan Daulah Mughal

- Tahukah kalian peninggalan-peninggalan Daulah Mughal? Diskusikan dengan teman-teman kalian untuk mengidentifikasi warisan Peninggalan Daulah Mughal. Seperti apa peninggalan tersebut, siapakah yang mempelopori pembangunannya. Dan apa manfaat peninggalan tersebut untuk generasi masa kini.

Petunjuk Kerja

- Buatlah video presentasi hasil diskusi kepada guru dan teman-teman agar informasi mengenai warisan Peninggalan Daulah Mughal dapat diketahui secara luas. (video dapat diunggah di platform media sosial).

Uji Kompetensi

I. Pilihan Ganda

1. Keberhasilan Babur mendirikan Daulah Mughal di India tidak hanya disebabkan oleh ambisinya semata. Faktor eksternal dan internal India turut memainkan peran penting. Manakah analisis berikut yang paling akurat menggambarkan interaksi antara ambisi Babur dan kondisi internal India dalam memuluskan jalan pendirian Daulah Mughal?
 - A. Ambisi Babur menjadi satu-satunya faktor penentu keberhasilan, mengabaikan kondisi internal India yang stabil.
 - B. Krisis internal Kesultanan Delhi di bawah Ibrahim Lodi menciptakan peluang yang dimanfaatkan kekuatan militer Babur.
 - C. Dukungan militer dari Daulah Syafawi adalah faktor utama, sementara kondisi internal India tidak relevan.
 - D. Babur pada dasarnya hanya meneruskan kekuasaan Kesultanan Delhi tanpa membawa perubahan signifikan.
 - E. Permintaan bantuan dari Alam Khan dan Daulat Khan merupakan satu-satunya alasan Babur menginvasi India.
2. Daulah Mughal dapat dianggap sebagai kelanjutan atau pewaris dari Kesultanan Delhi. Bagaimana peranan Kesultanan Delhi dalam mempersiapkan kondisi bagi berdirinya Daulah Mughal di India?
 - A. Kesultanan Delhi mencapai puncak kejayaan dan stabilitas sehingga memudahkan Babur mengambil alih kekuasaan secara damai.
 - B. Kelemahan Kesultanan Delhi menciptakan kekosongan kekuasaan yang memungkinkan Babur untuk menaklukkannya.
 - C. Kesultanan Delhi tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap berdirinya Daulah Mughal.
 - D. Kesultanan Delhi berhasil mengalahkan Babur dalam pertempuran namun kemudian runtuh karena faktor internal.
 - E. Kesultanan Delhi dan Daulah Mughal berdiri secara terpisah tanpa adanya kesinambungan sejarah.
3. Babur berhasil menaklukkan Samarkand dengan dukungan amunisi dan bantuan militer dari Daulah Syafawi. Berdasarkan konteks politik kawasan Asia Tengah pada

saat itu, manakah kesimpulan yang paling mungkin mengenai motivasi Daulah Syafawi memberikan bantuan kepada Babur?

- A. Daulah Syafawi memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat erat dengan Babur.
 - B. Daulah Syafawi memiliki kepentingan strategis memperluas pengaruhnya melalui dukungan Babur.
 - C. Daulah Syafawi merasa kasihan terhadap kegagalan Babur dalam percobaan pertamanya merebut Samarkand.
 - D. Daulah Syafawi tidak memiliki motif politik atau strategis, melainkan hanya tindakan kemanusiaan.
 - E. Daulah Syafawi berencana untuk menguasai Samarkand setelah Babur berhasil menaklukkannya.
4. Babur menunjukkan kemampuan adaptasi dan pemanfaatan peluang dalam perjalanannya mendirikan Daulah Mughal. Bagaimana strategi Babur dalam memanfaatkan undangan bantuan dari Alam Khan dan Daulat Khan untuk mencapai tujuannya di India?
- A. Babur hanya bertindak sebagai pihak yang membantu tanpa memiliki agenda pribadi untuk menguasai India.
 - B. Babur menggunakan undangan tersebut sebagai alasan yang tepat untuk mewujudkan ambisinya di India.
 - C. Babur sepenuhnya bergantung pada bantuan Alam Khan dan Daulat Khan dan tidak memiliki kekuatan militer yang signifikan.
 - D. Babur menolak tawaran bantuan tersebut dan memilih untuk menaklukkan India secara mandiri.
 - E. Undangan tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan Babur untuk menyerang India.
5. Keberhasilan Daulah Mughal dalam menguasai wilayah India yang mayoritas penduduknya beragama Hindu menunjukkan adanya strategi adaptasi dan politik yang efektif. Manakah di bawah ini yang merupakan kesimpulan paling mungkin mengenai strategi utama yang memungkinkan Mughal mempertahankan kekuasaan dalam kondisi demografi tersebut?
- A. Menerapkan sistem hukum Islam secara eksklusif kepada seluruh penduduk.
 - B. Mengandalkan kekuatan militer semata untuk menindas potensi pemberontakan.

- C. Mengembangkan kebijakan yang mengakomodasi keberagaman budaya dan agama.
 - D. Melakukan konversi agama secara paksa terhadap penduduk Hindu.
 - E. Membentuk aliansi politik dengan kerajaan-kerajaan Hindu yang kuat.
6. Zahiruddin Muhammad Babur menghadapi tantangan oposisi Hindu sejak awal berdirinya Daulah Mughal. Berdasarkan catatan tentang kepemimpinannya, manakah kualitas Babur yang paling krusial dalam mengatasi tantangan tersebut dan meletakkan fondasi kekuasaan Mughal?
- A. Kekayaan sumber daya yang dimilikinya sejak awal.
 - B. Kemampuan diplomasinya dalam meredam konflik.
 - C. Keunggulan strategi militer dan kepemimpinan yang efektif.
 - D. Dukungan kuat dari Kekaisaran Ming dan Daulah Syafawiyah.
 - E. Kebijakannya yang selalu mengakomodasi keinginan kelompok oposisi.
7. Masa pemerintahan Humayun diwarnai dengan konsolidasi awal dan kemudian pengasingan. Apa imbas jangka panjang dari fase pengasingan Humayun terhadap kelangsungan Daulah Mughal di India?
- A. Mempercepat keruntuhan Daulah Mughal akibat hilangnya kekuasaan selama 15 tahun.
 - B. Memberikan waktu bagi kekuatan lokal untuk mengkonsolidasikan diri dan mengusir Mughal.
 - C. Memberikan kesempatan bagi Humayun membangun kembali kekuatan dan merebut kembali kekuasaan.
 - D. Menyebabkan perubahan drastis dalam struktur pemerintahan Mughal setelah ia kembali berkuasa.
 - E. Meningkatkan hubungan diplomatik Mughal dengan kekuatan di Persia secara permanen.
8. Akbar dikenal sebagai salah satu penguasa terhebat Mughal yang berhasil membawa era kebangkitan. Apa Faktor utama yang membedakan kepemimpinan Akbar dari para pendahulunya dalam membangun pemerintahan yang lebih maju dan beragam di India?
- A. Fokus utamanya pada ekspansi wilayah melalui kekuatan militer.
 - B. Ketergantungannya pada wali dan penasihat dalam menjalankan pemerintahan.
 - C. Upayanya untuk mempersatukan berbagai kelompok etnis dalam struktur pemerintahan.

- D. Kebijakannya yang secara eksklusif mendukung perkembangan budaya Islam.
 - E. Hubungan dekatnya dengan para penguasa Hindu yang berpengaruh.
9. Masa pemerintahan Aurangzeb ditandai dengan upaya memusatkan kekuasaan dan memperluas wilayah hingga mencapai cakupan terluas Mughal. Namun, mayoritas penduduknya bukan Muslim. Bagaimana dampak jangka panjang dari pendekatan pemerintahan Aurangzeb terhadap persatuan dan stabilitas Daulah Mughal?
- A. Berhasil menciptakan persatuan yang kokoh karena wilayahnya yang luas.
 - B. Memicu potensi konflik internal di masa depan kebijakan yang sentralistik.
 - C. Memperkuat legitimasi kekuasaan Mughal di mata mayoritas penduduk non-Muslim.
 - D. Menyebabkan pemberontakan besar-besaran yang segera menggulingkan kekuasaannya.
 - E. Meningkatkan integrasi budaya antara kelompok Muslim dan non-Muslim secara signifikan.
10. Kebijakan keagamaan penguasa Mughal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan seni. Bagaimana kebijakan Aurangzeb terhadap seni lukis dan musik dibandingkan dengan kebijakan penguasa sebelumnya seperti Babur dan Akbar, dan apa dampak jangka panjang dari perubahan kebijakan ini terhadap warisan seni Mughal?
- A. Aurangzeb melanjutkan dukungan terhadap semua bentuk seni seperti para pendahulunya, sehingga seni Mughal mencapai puncak kejayaannya.
 - B. Kebijakan Aurangzeb yang membatasi seni lukis dan musik menyebabkan kemunduran setelah periode kemajuan pesat penguasa sebelumnya.
 - C. Kebijakan keagamaan penguasa tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan seni di Daulah Mughal.
 - D. Seni lukis dan musik justru berkembang pesat di bawah Aurangzeb karena fokus pada tema-tema keagamaan.
 - E. Kemunduran seni lukis dan musik di masa Aurangzeb disebabkan oleh faktor ekonomi, bukan kebijakan keagamaan.
11. Arsitektur Mughal dikenal dengan perpaduan berbagai gaya. Bagaimana pembangunan Istana Agra dan Fatehpur Sikri di bawah Akbar mencerminkan akulturasi budaya antara Islam dan Hindu, dan mengapa pendekatan arsitektur ini dianggap inovatif pada masanya?

- A. Arsitektur pada masa Akbar sepenuhnya mengadopsi gaya Hindu karena mayoritas penduduk beragama Hindu.
 - B. Akbar hanya meniru gaya arsitektur Persia seperti yang dilakukan oleh Babur.
 - C. Inovasi arsitektur masa Akbar menggabungkan elemen-elemen Hindu dan Islam secara harmonis, menciptakan gaya baru yang mencerminkan toleransi.
 - D. Tidak ada inovasi signifikan dalam arsitektur pada masa Akbar, karena bangunan-bangunan yang didirikan hanya meniru gaya sebelumnya.
 - E. Perpaduan gaya Hindu dan Islam dalam arsitektur hanya terjadi pada masa penguasa setelah Akbar.
12. Para penguasa Mughal memberikan perhatian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Apa yang dapat disimpulkan mengenai prioritas Daulah Mughal terhadap pendidikan pada masa itu?
- A. Pendidikan hanya diprioritaskan pada masa awal berdirinya Daulah Mughal.
 - B. Prioritas utama penguasa adalah pembangunan militer dan ekonomi, sementara pendidikan diabaikan.
 - C. Dengan alokasi dana dan pendirian pusat pendidikan, Daulah Mughal menunjukkan prioritas terhadap pengembangan intelektual.
 - D. Pendidikan hanya terbatas pada kalangan istana dan ulama, tidak menjangkau masyarakat luas.
 - E. Perkembangan ilmu pengetahuan sepenuhnya bergantung pada inisiatif individu tanpa dukungan dari penguasa.
13. Keberhasilan Daulah Mughal dalam sektor ekonomi didukung oleh penguasaan jalur perdagangan dan perkembangan pertanian serta industri. Bagaimana penguasaan jalur perdagangan dan kualitas industri tenun Mughal mempengaruhi hubungan ekonomi dengan kawasan lain seperti Eropa, Arab, dan Asia Tenggara?
- A. Produk industri Mughal hanya diminati di wilayah India dan sekitarnya.
 - B. Daulah Mughal menjadi pemain penting dalam perdagangan global dan menjalin hubungan ekonomi yang luas.
 - C. Ekonomi Daulah Mughal sepenuhnya bergantung pada sektor pertanian tanpa kontribusi dari perdagangan dan industri.
 - D. Kualitas produk Mughal tidak mampu bersaing dengan produk dari Eropa dan kawasan lain.
 - E. Hubungan ekonomi Daulah Mughal bersifat tertutup dan tidak melibatkan perdagangan internasional.

14. Konsep toleransi universal (*Silh-e-Kul*) menjadi ciri khas politik Daulah Mughal. Mengapa kebijakan ini dianggap penting dan bagaimana penerapannya mempengaruhi stabilitas politik dan sosial di India yang mayoritas penduduknya beragama Hindu?
- A. Kebijakan toleransi tidak memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas politik dan sosial.
 - B. Kebijakan itu memungkinkan terciptanya harmoni dan memperkuat integrasi sosial.
 - C. Kebijakan ini justru memicu konflik karena dianggap mengabaikan identitas agama penguasa.
 - D. Toleransi hanya diterapkan pada masa awal berdirinya Daulah Mughal dan kemudian dihilangkan.
 - E. Mayoritas penduduk Hindu menolak kebijakan toleransi dan melakukan pemberontakan.
15. Kemajuan peradaban Mughal mencakup berbagai aspek seperti sastra, seni, arsitektur, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan politik. Faktor-faktor apa saja yang secara signifikan mendorong kemajuan peradaban Mughal secara keseluruhan, dan bagaimana faktor-faktor ini saling terkait?
- A. Kemajuan hanya disebabkan oleh kepemimpinan militer yang kuat.
 - B. Dukungan penguasa terhadap seni, ilmu pengetahuan, Sosial Ekonomi dan politik.
 - C. Kemajuan hanya terjadi secara sporadis tanpa adanya keterkaitan antar bidang.
 - D. Faktor utama kemajuan adalah hubungan baik dengan bangsa-bangsa Eropa.
 - E. Kemajuan hanya terbatas pada pembangunan fisik dan seni arsitektur.

II. Esai

1. Jelaskan bagaimana kebijakan para penguasa Daulah Mughal, seperti Babur, Akbar, dan Jahangir, berkontribusi terhadap perkembangan seni lukis!
2. Bagaimana seni musik mendapatkan tempat yang signifikan di istana Daulah Mughal pada masa Humayun, Akbar, dan penerusnya?
3. Mengapa Aurangzeb mengambil kebijakan yang bertentangan dengan perkembangan seni musik di istananya?
4. Bandingkan dan kontraskan gaya arsitektur pada masa pemerintahan Babur dan Akbar. Sebutkan contoh bangunan penting dari masing-masing periode!

5. Bagaimana Daulah Mughal memberikan perhatian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan? Sebutkan beberapa tokoh ilmuwan dan karya penting yang dihasilkan pada masa kekuasaan mereka!
6. Jelaskan bagaimana Daulah Mughal mengelola sektor pertanian dan industri sehingga mencapai kemajuan ekonomi yang pesat!
7. Sebutkan komoditas utama pertanian dan produk industri yang terkenal pada masa itu!
8. Kebijakan toleransi universal (*Silh-e-Kul*) menjadi ciri khas dalam aspek politik Daulah Mughal. Mengapa kebijakan ini penting mengingat komposisi demografi India pada masa itu?
9. Bagaimana istana Daulah Mughal menjadi pusat perkembangan sastra? Sebutkan salah satu tokoh sastrawan sufi dan karyanya yang monumental, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya.
10. Jelaskan bagaimana Daulah Mughal memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu keagamaan. Sebutkan karya-karya penting di bidang keagamaan yang dihasilkan pada masa pemerintahan Akbar dan Alamgir.

Pengayaan

Untuk lebih memahami sejarah kejayaan Daulah Mughal tentang toleransi, keanekaragaman budaya dan peradaban di Daulah Mughal, silahkan kalian pindah *barcode* berikut. Setelah mencermati artikel tersebut, kalian menyusun resume atau narasi yang mencakup ringkasan materi, tokoh utama, identitas budaya masyarakat dan peradaban Daulah Mughal. Selain itu, jelaskan nilai-nilai luhur toleransi, keanekaragaman budaya dan peradaban Daulah Mughal berdasarkan artikel tersebut.



Pastikan kalian mencatat poin-poin penting agar dapat menyampaikan presentasi dengan baik dan menarik. Selamat membaca dan selamat belajar!

Muhasabah (Refleksi)

Instruksi: Jawablah pertanyaan reflektif berikut secara individu atau dalam diskusi, menghubungkan pelajaran dari Babur dengan konteks pribadi dan profesional kalian.

Pertanyaan Pemandu:

1. Babur mengalami kegagalan dalam ambisi awalnya (Samarkand) tetapi bangkit. Kegagalan atau kemunduran apa yang baru-baru ini anda alami, dan bagaimana anda bisa meniru ketahanan (*resilience*) Babur untuk bangkit kembali?
2. Babur sangat strategis dalam memanfaatkan krisis internal di Delhi. Dalam pekerjaan atau studi anda , peluang tersembunyi (atau masalah orang lain yang bisa menjadi peluang anda) apa yang belum anda manfaatkan secara optimal?
3. Babur, pada usia 11 tahun, sudah mewarisi kepemimpinan. Dalam peran anda saat ini, bagaimana anda bisa menunjukkan kedewasaan, visi, dan tanggung jawab yang melebihi usia atau jabatan formal anda ?

Mutiara Hikmah

(Dia menjadikannya kitab) yang lurus agar Dia memberi peringatan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.

(QS. Al-Kahfi : 2)

BAB V

MENELUSURI JEJAK SEJARAH MASUKNYA ISLAM KE INDONESIA

“

Tujuan Pembelajaran (TP) Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Pada bab ini akan dikenalkan jalur dan proses awal masuknya Islam di Nusantara sebagai inspirasi untuk mengamalkan semangat yang tinggi dalam berdakwah. Hal ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi yang menumbuhkan semangat berdakwah yang kuat.

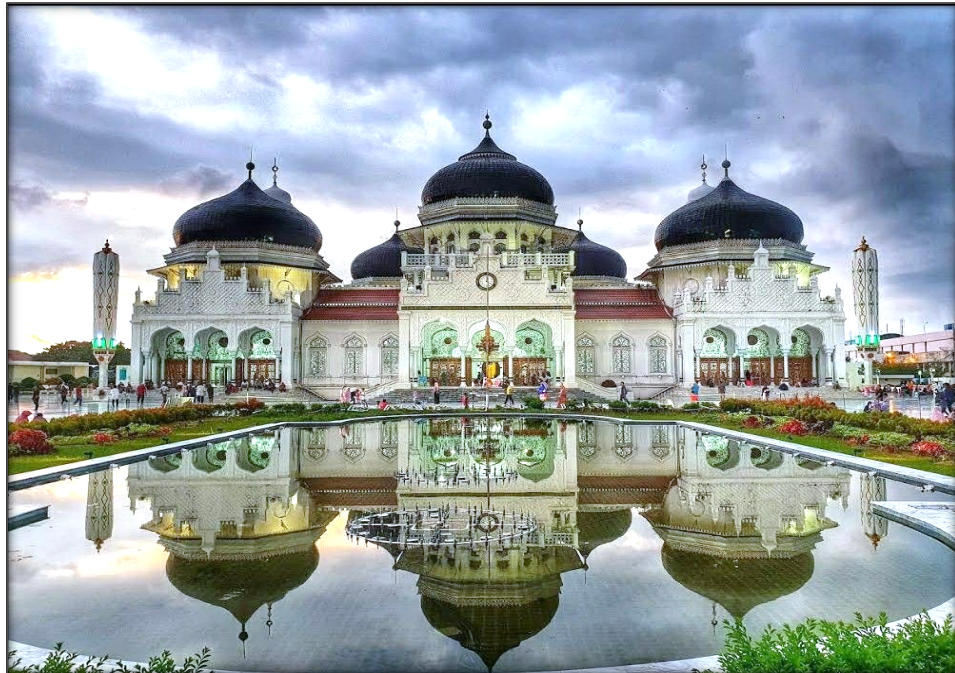
Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik mampu menganalisis kondisi sosial, ekonomi, kepercayaan dan budaya Nusantara sebelum kedatangan Islam, menelusuri jalur serta proses penyebarannya melalui perdagangan, perkawinan, dan pendidikan, serta menganalisis pengaruh dan dampaknya terhadap seni budaya, sastra, dan kehidupan sosial masyarakat. Melalui pendekatan pembelajaran mendalam, peserta didik dapat mengkritisi secara nalar berbagai teori awal masuknya Islam, membangun argumentasi berdasarkan bukti sejarah, dan merefleksikan semangat Cinta Ilmu dari nilai Panca Cinta yang tercermin pada peran pesantren dan ulama sebagai pusat intelektual.

Kata Kunci: Dakwah, Nusantara, Animisme, Dinamisme, Akulturasi

Peta Konsep



Apersepsi



Gambar 4.1 Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh
Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/2040762320722637/> (2025)

Masjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh, yang sering disebut sebagai Masjid Kesultanan Aceh, merupakan sebuah masjid bersejarah yang memegang peranan penting bagi masyarakat Aceh. Masjid ini dibangun pada abad ke-17 pada masa Sultan Iskandar Muda, atau bahkan mungkin pada abad ke-13, masjid yang awalnya memiliki atap jerami ini pernah berfungsi sebagai benteng perlawanan bagi rakyat Aceh saat serangan Belanda pada tahun 1873, yang berujung pada pembakaran masjid tersebut. Sebagai ungkapan permohonan maaf dan upaya untuk meredakan kemarahan masyarakat Aceh, Belanda kemudian merenovasi masjid ini pada tahun 1879, dan proses tersebut selesai pada tahun 1881.

Pada awalnya, masjid ini hanya memiliki satu kubah dan satu menara. Namun, seiring berjalannya waktu, masjid ini mengalami beberapa kali perluasan, yaitu pada tahun 1935, 1957 di mana jumlah kubah ditambahkan menjadi lima sebagai lambang Pancasila dan pada tahun 1982, hingga kini memiliki tujuh kubah dan delapan menara. Salah satu keajaiban yang menonjol adalah bahwa Masjid Raya Baiturrahman tetap berdiri tegak dengan kerusakan yang sangat minim saat gempa dan tsunami besar melanda Aceh pada 26 Desember 2004, bahkan masjid ini sempat menjadi tempat penampungan sementara bagi para korban bencana tersebut. Kini, masjid ini menjadi kebanggaan masyarakat Banda Aceh, sebagai

landmark yang selamat dari berbagai zaman dan bencana.

Setelah memahami gambar dan teks di atas, coba kalian kemukakan pendapat kalian mengenai mengapa keagungan arsitektur Masjid Baiturrahman yang memiliki potensi besar untuk menginspirasi usaha pelestarian warisan budaya dan sejarah Islam di zaman modern ini. Sampaikanlah argumen kalian dengan merujuk pada nilai-nilai yang terkandung dalam warisan tersebut serta relevansinya bagi generasi sekarang!

1.
.....
2.
.....

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Keadaan Nusantara Sebelum Kedatangan Islam

Sebelum kedatangan Islam ke Nusantara pada abad ke-15 dan ke-16, wilayah ini mengalami transformasi sosial yang cukup berarti. Perubahan tersebut dipicu oleh penyebaran agama Islam yang membawa serta sistem politik baru, yang menggantikan dominasi keyakinan Hindu-Buddha dan membuka jalan bagi perkembangan era baru Islam.

Seiring dengan semakin kuatnya pengaruh Islam, kerajaan-kerajaan Islam mulai bermunculan dan mengambil alih posisi kerajaan Hindu-Buddha yang sebelumnya berkuasa. Pergeseran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti letak geografis yang strategis, perubahan dalam kepercayaan masyarakat, kondisi ekonomi yang berkembang, sistem pemerintahan yang baru, serta kemajuan dalam bidang seni dan sastra. Sebelum kedatangan Islam yang membawa perubahan besar, wilayah Indonesia memiliki karakteristik situasi dan kondisi sebagai berikut:

1. Kondisi Sosial dan Budaya

Indonesia adalah negeri yang kaya akan keberagaman, yang terlihat jelas dalam komposisi penduduknya yang mencakup berbagai suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki identitas unik yang terpancar melalui seni, budaya, dan bahasa yang beraneka ragam. Perbedaan-perbedaan ini menciptakan mozaik keindahan pluralitas di Indonesia.

Keberagaman suku bangsa bukan sekadar angka demografis, melainkan sebuah anugerah yang tak ternilai bagi bangsa. Ibarat permata yang bersinar dengan beragam warna, setiap suku bangsa memberikan kontribusi keunikan dan keindahan tersendiri kepada identitas nasional. Hingga kekayaan budaya ini menjadi sumber inspirasi, pengetahuan, dan kearifan lokal, yang secara keseluruhan memperkaya khazanah bangsa.

Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan keanekaragaman suku bangsa adalah suatu keharusan. Usaha ini bukan hanya sekadar untuk mempertahankan tradisi agar tidak terlupakan, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa saling menghormati, menghargai perbedaan, dan memperkuat persatuan dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika. Dengan merawat keberagaman ini, Indonesia akan terus menjadi bangsa yang kaya, kuat, dan berbudaya luhur.



Gambar 4.2 : Candi Prambanan Warisan Peradaban Pra Islam

Sumber: Gunawan Kartapranata/
<https://commons.wikimedia.org> (2025)

2. Politik dan Pemerintahan

Bukti-bukti terkait politik dan pemerintahan pada era Kerajaan Majapahit dapat ditemukan melalui prasasti-prasasti yang ada. Dari informasi yang terkandung dalam prasasti tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia telah mengenal sistem politik dan pemerintahan jauh sebelum kedatangan Islam.

Prasasti Kutai, yang sering dijadikan rujukan untuk memulai babak sejarah Indonesia, memberikan gambaran mengenai sistem pemerintahan di masa lalu. Selanjutnya, struktur pemerintahan mulai tampak lebih jelas sejak masa Sriwijaya. Beberapa prasasti mencatat pelaksanaan keputusan raja, mencakup rincian mengenai saksi dan imbalan yang diterima. Salah satu bukti sejarah tertulis yang sangat penting adalah Nagara Kartagama. Karya ini tidak hanya mengekspresikan pandangan tentang hal-hal mistis dan mitologis, tetapi juga menyajikan gambaran yang lebih konkret mengenai kondisi sosial budaya, politik, dan ekonomi Kerajaan Majapahit. Hal ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang politik dan pemerintahan menjelang munculnya pemerintahan Islam.

3. Kepercayaan Masyarakat

Sebelum Islam datang dan membawa perubahan yang signifikan, masyarakat Nusantara telah memiliki beragam kepercayaan yang tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa itu, agama yang dominan berfokus pada pemujaan dewa-dewa, di mana masyarakat meyakini adanya kekuatan supernatural yang mengatur alam semesta dan kehidupan mereka. Sebagai bentuk penghormatan dan sarana komunikasi dengan para dewa, mereka menciptakan berbagai artefak keagamaan, seperti bangunan suci dan relik yang dipuja.

Salah satu pengaruh keagamaan yang sangat berarti adalah perkembangan agama Hindu-Buddha, terutama pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit. Jejak peradaban Hindu-Buddha tampak di banyak wilayah Nusantara, ditandai dengan candi-candi megah yang dihiasi dengan arca-arca indah. Di samping itu, prasasti-prasasti kuno dan kitab-kitab suci menjadi sumber informasi berharga yang memberikan gambaran jelas mengenai praktik keagamaan dan kepercayaan yang dianut pada masa itu.

Namun, tidak semua bagian Nusantara terjangkau oleh pengaruh Hindu-Buddha. Di daerah-daerah yang terisolasi dari perkembangan tersebut, masyarakat tetap mempertahankan kepercayaan asli yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan ini berakar pada animisme, yaitu keyakinan akan adanya roh-roh yang menghuni benda-benda alam seperti pohon, batu, sungai, dan gunung. Selain itu, ada pula dinamisme, keyakinan bahwa segala sesuatu memiliki tenaga atau kekuatan misterius yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam hidup manusia.

Dengan demikian, sebelum kedatangan Islam, Nusantara adalah wilayah yang kaya akan keragaman kepercayaan. Agama-agama politeistik yang mengedepankan pemujaan dewa-dewa hidup berdampingan dengan pengaruh Hindu-Buddha yang melahirkan warisan budaya megah, serta kepercayaan-kepercayaan asli yang berakar pada penghormatan terhadap alam dan kekuatan-kekuatan gaib. Keberagaman ini menjadi salah satu ciri khas masyarakat Nusantara pada masa pra-Islam.

4. Perekonomian

Kehidupan ekonomi pemerintahan di masa lampau Nusantara sangat bergantung pada keberadaan permukiman penduduk yang tersebar di lembah sungai dan dataran pegunungan. Aktivitas sehari-hari masyarakat di daerah ini

memainkan peranan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi. Di sisi lain, kawasan pedalaman yang bersifat agraris mengalami keterbatasan akses dan interaksi dengan dunia luar. Untuk melakukan perdagangan, masyarakat biasanya memanfaatkan transportasi darat seperti pedati atau menggunakan sampan di jalur air untuk menjangkau berbagai wilayah dalam negeri.

Sektor pertanian menjadi tulang punggung perekonomian bagi sebagian besar kerajaan di Nusantara. Produktivitas dari lahan persawahan memastikan ketersediaan pangan yang stabil. Hasil pertanian ini diperoleh dari masyarakat di berbagai desa, serta dari wilayah kekuasaan lembaga keagamaan (*mandala*) atau tanah-tanah yang dimiliki secara pribadi maupun kelompok yang bebas dari pajak (*sima*). Untuk mendanai kebutuhan pegawai kerajaan dan rumah tangga raja, penduduk diwajibkan membayar upeti, pajak, serta melaksanakan kerja wajib.

Dalam konteks perdagangan di Asia Tenggara, sebagaimana diungkapkan oleh Van Leur, barang-barang dengan nilai ekonomi tinggi menjadi komoditas utama yang diperdagangkan. Barang-barang ini termasuk logam mulia, perhiasan, pecah belah, kain tenun yang indah, serta bahan mentah yang dibutuhkan dalam pengembangan kerajinan. Temuan arkeologis berupa keramik yang tersebar di sepanjang pantai utara Jawa hingga ke pedalaman, serta pulau Sumatra dan Sulawesi, menunjukkan bahwa hubungan dagang antara kawasan ini dan Cina sudah terjalin sejak abad ke-9 hingga ke-10 Masehi. Pantai utara Jawa sejak saat itu memiliki peranan penting dalam aktivitas ekonomi.

Pedagang dari berbagai negara seperti Champa, Khmer, Thailand, Burma, Sri Lanka, dan India pun menjangkau wilayah kekuasaan Majapahit. Beberapa dari mereka menetap di Jawa dan dikenakan pajak. Sekitar tahun 1249 Masehi, tercatat dua jalur pelayaran utama yang menghubungkan kawasan ini dengan Cina, yakni jalur pelayaran barat dan timur. Pulau Jawa berada di jalur pelayaran barat yang mencakup rute Vietnam-Thailand-Malaysia-Sumatra-Jawa-Bali-Timor. Kapal-kapal dagang Cina menggunakan jalur barat untuk berlayar ke wilayah ini dan kembali ke Cina melalui pantai barat daya Kalimantan.

Selain sektor pertanian dan perdagangan, industri juga turut mengembangkan kehidupan perekonomian di Nusantara. Pada masa itu, industri mencakup skala rumah tangga, kerajinan tangan, dan pengolahan logam. Ada istilah "*undagi*" yang merujuk pada keahlian khusus seseorang dalam membuat benda, seperti tukang kayu atau ahli bangunan. Dalam beberapa prasasti Bali Kuno,

ditemukan beragam keterampilan yang disebut *undagi*, seperti pembuat perahu (*undagi lancang*), pemahat batu (*undagi batu*), pembuat terowongan (*undagi pengarang*), tukang kayu (*undagi kayu*), dan pembuat rumah (*undagi rumah*). Selain itu, ada kelompok pengrajin seperti *pande mas* (pengrajin emas), *pande wesi* (pengrajin besi), *pande tambra* (pengrajin tembaga), *pande kangsa* (pengrajin perunggu), *pande dadap* (pengrajin tameng atau perisai), dan lainnya.

5. Kesusastraan

Menurut para pakar seperti Poerbatjaraka dan Zoetmulder, tradisi sastra Jawa telah berkembang jauh sebelum kedatangan Islam di Indonesia, terutama pada masa Mataram Hindu-Buddha. Diperkirakan bahwa karya-karya epik India, seperti Mahabharata dan Ramayana, telah diterjemahkan atau disunting ke dalam bahasa Jawa Kuna sejak awal abad ke-10. Dari kedua kisah besar ini, muncul beragam adaptasi atau gubahan cerita, baik yang diambil sebagian maupun secara utuh, dalam bentuk kakawin atau naskah sastra lainnya. Banyak dari karya ini biasanya diadaptasi untuk menonjolkan kebesaran raja yang berkuasa pada masa itu.

Setiap daerah di Nusantara menyimpan kekayaan naskah-naskah kuno yang sangat penting sebagai sumber sejarah dan kebudayaan. Beberapa karya sastra yang terkenal antara lain *Carita Parahyangan*, *Pararaton*, *Sutasoma*, *Nagarakretagama*, dan *Arjunawiwaha*. Naskah-naskah ini mencerminkan kedalaman budaya literasi yang berkembang pesat di kalangan istana maupun masyarakat keagamaan, serta mencatat berbagai peristiwa penting, ajaran moral, dan visi spiritual masyarakat pada zamannya.

Dalam kehidupan sastra masa Hindu-Buddha, peran para pujangga sebagai pencipta karya sangat signifikan, ditambah dengan kontribusi para brahmana dan tokoh agama yang menjadi penopang intelektual pada era tersebut. Ditemukan pula adanya posisi formal yang berhubungan dengan penulisan dan dokumentasi, seperti yang tergambarkan dalam cerita tokoh Sang Citralekha. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penulisan dan penggubahan sastra telah menjadi bagian penting dalam struktur sosial dan budaya kerajaan pada masa itu.

Aktivitas 4.1 Tugas Individu

Cermati pertanyaan-pertanyaan berikut, kemudian diskusikan dengan teman-teman kalian !

- Bagaimana perubahan sosial, politik, dan keagamaan sebelum masuknya Islam menunjukkan kesiapan masyarakat Nusantara untuk menerima ajaran Islam?
- Menurut pandangan anda, apa dampak dari keberagaman budaya, kepercayaan, dan sistem ekonomi yang ada pada masa pra-Islam terhadap bentuk dan cara penyebaran Islam di Indonesia? Silakan berikan penjelasan disertai pendapat pribadi Anda.
- Setelah mempelajari kondisi Nusantara sebelum Islam datang, nilai-nilai apa yang bisa kita ambil dan terapkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, khususnya dalam upaya menjaga persatuan di tengah keberagaman?

B. Tahapan Masuknya Islam ke Indonesia

Proses masuknya Islam ke Nusantara, yang merujuk pada wilayah Indonesia, menyimpan dinamika menarik sebagaimana diungkapkan oleh para ahli sejarah. Secara umum, penyebaran agama Islam di kepulauan ini berlangsung melalui dua jalur utama. Pertama, terdapat interaksi langsung antara penduduk lokal dan ajaran Islam, yang mendorong mereka untuk memeluk agama tersebut. Dalam proses ini, terjadi pertukaran budaya dan gagasan yang memungkinkan Islam diterima dan diadaptasi oleh masyarakat setempat.

Kedua, peran aktif para pedagang dan pendatang dari berbagai belahan Asia, seperti Arab, India, dan Cina yang telah memeluk Islam, sangat signifikan. Mereka tidak hanya datang untuk berdagang, tetapi juga menetap secara permanen di berbagai wilayah Nusantara. Melalui perkawinan campuran dengan penduduk lokal serta adaptasi terhadap gaya hidup setempat, mereka secara tidak langsung menyebarkan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ada setidaknya empat teori utama yang menjelaskan proses islamisasi awal di Indonesia, yaitu teori India, teori Arab, teori Persia, dan teori Cina, yang masing-masing menawarkan perspektif berbeda terkait asal-usul dan mekanisme penyebaran Islam.

1. Teori India

Para sejarawan seperti Pijnappel, Moquette, Fatimi, serta orientalis Belanda

Snouck Hurgronje sepakat bahwa Islam mulai masuk ke Nusantara sekitar abad ke-13 Masehi. Mereka berpendapat bahwa para pedagang dari Cambay, Gujarat, India, berperan penting dalam penyebaran agama ini ke Indonesia. Sebagian besar sejarawan Belanda mendukung teori bahwa Islam yang berkembang di Indonesia berakar dari anak benua India. Pijnappel menambahkan bahwa imigran Arab yang menganut mazhab Syafi'i, yang menetap di Gujarat dan Malabar, juga memiliki andil dalam penyebaran awal Islam di Nusantara. Snouck Hurgronje memperkaya pandangan ini dengan menyoroti peran pelabuhan-pelabuhan di India yang telah memiliki komunitas Muslim, yang bertindak sebagai jembatan antara Timur Tengah dan Indonesia, sebelum akhirnya para pedagang Muslim menyebarkan ajaran Islam ke wilayah Melayu.

Jan Pijnappel (wafat tahun 1901 M) adalah seorang orientalis yang berasal dari Universitas Leiden dan banyak melakukan penelitian terhadap naskah-naskah Melayu. Ia berpendapat bahwa penyebaran Islam ke Indonesia dilakukan oleh para pedagang dari Gujarat. Dasar pandangannya adalah banyaknya catatan sejarah klasik yang menunjukkan hubungan erat antara India dan Indonesia. Pijnappel menegaskan bahwa meskipun Islam diyakini berasal dari Arab, proses penyebarannya ke Nusantara tidak terjadi secara langsung, melainkan melalui wilayah India bagian barat, khususnya Gujarat dan Malabar. Ia berpendapat bahwa penyebaran Islam dari India ke Indonesia adalah hasil dari aktivitas para pedagang Arab yang tinggal di India.

Moquette, di sisi lain, memperkuat teori Gujarat dengan mengacu pada bukti arkeologis, yaitu batu nisan Raja Malik Al-Saleh, penguasa pertama kerajaan Samudra Pasai. Batu nisan tersebut bertanggal 686 H/1297 M dan memiliki bentuk yang khas, mirip dengan batu nisan dari Gujarat. Selain itu, makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Jawa Timur, juga menunjukkan kesamaan bentuk batu nisan dengan yang ditemukan di wilayah Cambay, Gujarat, yang semakin menguatkan adanya pengaruh India dalam proses penyebaran Islam di Indonesia.

Bukti-bukti arkeologis serta catatan sejarah menunjukkan adanya hubungan yang erat antara wilayah pesisir barat India dan Nusantara. Teori Gujarat menjadi salah satu pendekatan yang populer dalam menjelaskan proses masuknya Islam ke Indonesia, terutama melalui aktivitas perdagangan yang intensif. Pendatang Muslim yang menetap di India berperan sebagai perantara penting dalam memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat lokal di Nusantara.

2. Teori Arab

Teori mengenai penyebaran Islam ke Indonesia yang melibatkan peran para pedagang Arab pertama kali diungkapkan oleh Sir Thomas Arnold. Ia berpendapat bahwa Islam mulai dikenalkan ke Nusantara ketika para pedagang Arab mendominasi jalur perdagangan antara Barat dan Timur pada abad ke-7 dan ke-8 Masehi. Meskipun kurangnya bukti tertulis tentang aktivitas dakwah mereka, Arnold berasumsi bahwa penyebaran ajaran Islam ke kalangan masyarakat lokal juga merupakan bagian dari kegiatan perdagangan mereka.

Menurut teori ini, ajaran Islam masuk ke Indonesia secara langsung dari tanah Arab tanpa adanya perantara dari bangsa lain. Pendukung teori ini, seperti Prof. Hamka, menyatakan bahwa Islam telah hadir di Indonesia sejak abad pertama Hijriah sekitar abad ke-7 hingga ke-8 Masehi langsung dari Makkah. Bukti utama yang diajukan adalah adanya jalur perdagangan internasional yang menghubungkan Asia Barat (Bani Umayyah), Asia Tenggara (Sriwijaya), dan Asia Timur (Dinasti Tang) melalui Selat Malaka.

Hamka juga mencatat bahwa hubungan antara Indonesia dan Arab sudah dimulai jauh sebelum era Masehi. Ia merujuk pada catatan perjalanan I-Tsing, seorang pendeta Buddha dari Tiongkok, yang melintasi wilayah ini pada tahun 625 M dan singgah di Bhoga (Palembang) pada tahun 674 M. Di sana, ia menjumpai komunitas Arab yang telah menetap, berinteraksi dengan penduduk lokal melalui pernikahan, dan dikenal dengan sebutan *Ta-Shih* dan *Posse*, yang mendapat wilayah khusus dari kerajaan Sriwijaya sebagai pusat aktivitas mereka.

Teori ini juga didukung oleh sejumlah sejarawan lain, seperti Uka Tjandrasasmita, A. Hasjmy, dan Azyumardi Azra. Azyumardi menambahkan bahwa pengaruh budaya bangsa Arab dapat dilihat dalam aspek bahasa dan tradisi masyarakat Indonesia, termasuk tradisi bersila yang diadopsi dari bangsa Arab dan Persia. Penemuan makam Fatimah binti Maimun di Leran, Jawa Timur, semakin memperkuat argumen bahwa Islam telah ada di Indonesia sejak lama. Makam tersebut, yang diperkirakan berasal dari tahun 475 H atau 1082 M, menunjukkan jejak awal kehadiran Muslim di tanah Jawa.

Batu nisan Fatimah binti Maimun, menurut analisis Jean Pierre Moquette yang diterjemahkan oleh Muh. Yamin, mencerminkan nilai-nilai Islam yang mendalam dan kehadiran tokoh Muslimah di Indonesia sejak abad ke-11. Nisan tersebut menyebutkan bahwa ia meninggal dalam keadaan syahid, yang

menunjukkan adanya komunitas Muslim di daerah tersebut. Fakta ini memberikan gambaran bahwa kedatangan Islam tidak hanya melalui kegiatan perdagangan, tetapi juga melibatkan pemukiman dan penyebaran nilai-nilai keislaman di kalangan masyarakat.

Azyumardi Azra menambahkan bahwa meskipun Islam telah hadir sejak abad ke-7, penyebarannya di kalangan masyarakat Indonesia baru meluas pada abad ke-12. Proses ini sangat dipengaruhi oleh peran para sufi pengembara dari Arab yang menyebarkan Islam dengan pendekatan spiritual dan tanpa pamrih. Corak Islam yang dianut masyarakat Indonesia pada masa awal kaya akan ajaran tasawuf, yang sejalan dengan ajaran sufi pada masa Al-Ghazali dari Dinasti Abbasiyah, menunjukkan pengaruh yang kuat dari tasawuf dalam proses Islamisasi di Nusantara.

3. Teori Persia

Sejarawan Hoesein Djajandiingrat terkenal sebagai pengusul Teori Persia terkait masuknya Islam ke Nusantara. Dalam teori ini, dijelaskan bahwa Islam mulai memasuki wilayah Nusantara pada abad ke-13 M, dengan Samudra Pasai di Sumatra sebagai pusat penyebarannya. Teori ini menyoroti betapa pentingnya pengaruh budaya Persia dalam membentuk tradisi Islam di Indonesia, yang terlihat dari ragam kesamaan budaya dan praktik keagamaan yang ada.

Salah satu persamaan yang mencolok adalah perayaan 10 Muharam atau 'Asyura', yang memperingati wafatnya cucu Nabi Muhammad saw., Husein, di Karbala. Tradisi ini sangat berarti bagi umat Syiah di Persia (Iran). Di Sumatera Barat, peringatan ini dilaksanakan melalui prosesi *Keranda Tabut*, di mana simbol keranda Husein diarak dan dilarung ke sungai. Sementara itu, di Jawa, peringatan serupa dilakukan dengan tradisi pembuatan Bubur Syuro.

Kesamaan lain juga dapat dilihat dalam ajaran tasawuf (sufisme) yang dianut oleh tokoh lokal seperti Syaikh Siti Jenar, yang pemikirannya memiliki kemiripan dengan Al-Hallaj, seorang tokoh sufi terkemuka dari Persia. Hal ini menunjukkan pengaruh sufistik Persia dalam perkembangan ajaran Islam di Indonesia, khususnya dalam spiritualitas dan filsafat ketuhanan.

Pengaruh Persia juga tercermin dalam adanya adopsi istilah-istilah Persia dalam sistem fonetik Arab yang digunakan di Indonesia. Misalnya, istilah "*jabar*" digunakan untuk menyebut harakat *fathah*, "*jer*" untuk *kasrah*, dan "*p'es*" untuk *dhammah*. Ini menunjukkan bahwa metode pengajaran huruf dan bacaan Arab di

Indonesia memiliki akar yang sama dalam tradisi Persia.

Bukti material lainnya yang mendukung teori ini adalah kesamaan antara batu nisan Maulana Malik Ibrahim di Gresik (wafat 1419 M) dan Malik al-Shalih di Samudra Pasai (wafat 1297 M). Kedua batu nisan tersebut diketahui berasal dari Gujarat, sebuah wilayah yang diyakini telah lama terpengaruh oleh budaya dan keagamaan Persia, khususnya aliran Syiah.

Berdasarkan kesamaan budaya, tradisi keagamaan, serta bukti-bukti arkeologis tersebut, Hoesein Djajadiningrat menyimpulkan bahwa kedatangan Islam di Indonesia tidak hanya secara geografis berasal dari Gujarat, melainkan juga membawa pengaruh kuat dari Persia, terutama dari aliran Syiah yang berkembang di wilayah tersebut.

4. Teori Cina

Teori mengenai kedatangan Islam dari Tiongkok menyatakan bahwa ajaran Islam pertama kali masuk ke Indonesia, khususnya di pulau Jawa dan Sumatra, melalui perantau dari Cina. Hubungan antara masyarakat Tiongkok dan penduduk Nusantara sebenarnya telah terjalin jauh sebelum keberadaan Islam, yakni sejak masa Hindu-Buddha melalui interaksi perdagangan. Islam sendiri sudah dikenal di Tiongkok sejak abad ke-7 Masehi, pada saat agama ini mulai menyebar. Dalam bukunya yang berjudul "Arus Cina-Islam-Jawa," Sumanto al-Qurtuby mengungkapkan bahwa pemukiman Muslim ditemukan di wilayah selatan Tiongkok seperti Kanton, Zhang-zhao, dan Quanzhou pada masa Dinasti Tang.

Dukungan untuk teori ini juga diperoleh dari sumber-sumber lokal seperti babad dan hikayat, yang memperkuat asumsi bahwa raja pertama Kesultanan Demak, Raden Fatah, memiliki keturunan dari Tiongkok. Ibunya dipercaya berasal dari Campa, sebuah daerah di selatan Cina yang kini menjadi bagian dari Vietnam. Nama-nama tokoh dalam sejarah Demak juga mengandung istilah khas Tiongkok, seperti "*Jin Bun*" dan "*Cek Ko Po*," yang semakin menguatkan dugaan keterkaitan dengan asal-usul Tiongkok.

Beberapa literatur sejarah, seperti "Sejarah Banten" dan "Hikayat Hasanuddin," mencatat bahwa leluhur raja-raja Demak memiliki nama-nama yang terkait dengan istilah Tiongkok atau bahkan Mongol, seperti "*Munggu*" dan "*Moechoel*." Ini menggambarkan kemungkinan adanya pengaruh kuat dari Tiongkok atau bahkan Asia Tengah dalam pengembangan awal Islam di Jawa. Arsitektur masjid tua di Jawa, yang menampilkan gaya Tiongkok, juga merupakan bukti visual

yang kuat mengenai kontribusi komunitas Tiongkok terhadap penyebaran Islam.

Selain bukti berupa nama dan arsitektur, catatan dari Tiongkok menunjukkan bahwa pelabuhan Gresik, salah satu pusat perdagangan utama pada abad ke-15, pertama kali dikuasai oleh para pedagang dan pelaut dari Tiongkok. Kawasan yang pertama kali menerima pengaruh Islam adalah pantai barat Sumatera, yang kemudian menjadi titik awal penyebaran Islam ke seluruh Nusantara.

Akhirnya, setiap teori mengenai asal-usul Islam di Indonesia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Tidak ada satu pun teori yang dapat dianggap benar secara mutlak. Namun, yang terpenting adalah bahwa penyebaran Islam di Indonesia berlangsung dengan damai, melalui pendekatan dakwah yang bijaksana dan penuh hikmah, bukan melalui kekerasan.

Aktivitas 4.2 Tugas Kelompok

- Pendalaman materi ini adalah menjelajahi masuknya Islam ke wilayah Nusantara dengan mengacu pada empat teori utama: teori India, Arab, Persia, dan Cina. Masing-masing teori memiliki dasar bukti sejarah, tokoh-tokoh pendukung, serta jejak budaya dan keagamaan yang masih dapat kita temukan hingga saat ini.
- Dalam kegiatan diskusi kelompok, peserta didik akan bekerja sama untuk mendalami salah satu teori tersebut, memahami argumen dan bukti yang mendukung, lalu membandingkannya dengan teori lainnya. Tujuannya bukan untuk menentukan mana yang paling benar, melainkan untuk memahami keragaman pandangan sejarah serta bagaimana semua ini berkontribusi dalam membentuk wajah Islam yang damai dan toleran di Indonesia.
- Apa kesamaan dari keempat teori mengenai masuknya Islam ke Indonesia? Mari kita telaah peran para pedagang dan hubungan dagang dalam penyebaran agama ini. Selain itu, penting juga untuk memeriksa bukti-bukti yang mendukung masing-masing teori, seperti tokoh-tokoh penting, peninggalan sejarah, budaya, dan bahasa.
- Diskusikan dalam kelompok masing-masing tentang bagaimana pendekatan dakwah berperan dalam proses penyebaran Islam di Nusantara? Di antara keempat teori ini, mana yang menurut kalian paling kuat dan mengapa? Mengapa pemahaman terhadap berbagai sudut pandang sejarah itu penting, bukan hanya terbatas pada satu versi saja?

C. Strategi Dakwah Islam di Indonesia

Sebelum kedatangan Islam, masyarakat di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, telah memiliki peradaban yang maju. Keberadaan peradaban ini tidak terlepas dari kesamaan budaya dan agama yang melingkupi negara-negara di wilayah tersebut. Kawasan ini telah menjalin hubungan yang erat dengan kebudayaan besar seperti India dan Tiongkok, yang tercermin dalam berbagai aspek tradisi, sistem kepercayaan, serta tata cara kehidupan sosial mereka.

Dalam dunia kesusastraan, masyarakat Nusantara telah mengenal karya-karya kuno, termasuk kitab suluk yang menceritakan perjalanan spiritual seorang sufi dalam mencari kebenaran yang hakiki. Selain itu, terdapat juga karya monumental seperti Sutasoma dan Negara Kertagama. Naskah-naskah ini menjadi saksi bahwa sebelum kedatangan Islam, masyarakat Indonesia telah menganut berbagai kepercayaan, mulai dari Hindu dan Buddha, hingga kepercayaan lokal seperti animisme dan dinamisme.

Penyebaran agama Islam di Nusantara berlangsung secara bertahap dan damai. Para penyebar agama tersebut menggunakan pendekatan yang selaras dengan tradisi setempat, tanpa paksaan atau kekerasan. Islam masuk ke dalam masyarakat melalui berbagai jalur, seperti aktivitas perdagangan, pernikahan, pendidikan, ajaran tasawuf, dan seni, yang menjadikannya lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal.

Salah satu faktor yang mempercepat penerimaan Islam adalah ajarannya yang menekankan kesetaraan manusia. Islam mengajarkan pentingnya menghormati sesama, tanpa memandang status sosial atau kedudukan, yang sangat sejalan dengan nilai-nilai masyarakat pada masa itu. Pendekatan damai ini menjadi kunci keberhasilan Islam dalam berinteraksi dan berbaur dengan budaya lokal. Uka Tjandra Sasmita menjelaskan bahwa kedatangan dan penyebaran agama Islam di Indonesia berlangsung melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Perdagangan

Penyebaran agama Islam di Indonesia pada awalnya terjadi melalui jalur perdagangan, dimulai sejak abad ke-7 hingga abad ke-16 Masehi. Para pedagang Muslim yang berasal dari Arab, Persia, dan India datang ke Nusantara bukan hanya untuk berdagang, tetapi juga untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat setempat. Interaksi yang terjalin dalam kegiatan perdagangan ini menjadi sarana yang sangat efektif dalam proses Islamisasi, mengingat gaya hidup masyarakat pesisir yang terbuka terhadap hubungan ekonomi dan budaya dari luar.

Jalur perdagangan dinilai sebagai metode yang menguntungkan dalam penyebaran Islam, terutama karena melibatkan para penguasa dan bangsawan, khususnya di wilayah pesisir Jawa. Banyak bupati dan tokoh lokal yang akhirnya memeluk agama Islam, yang pada gilirannya memudahkan para pedagang Muslim untuk menyebarkan ajaran mereka. Pada masa itu, dominasi pedagang Muslim dalam perdagangan internasional juga semakin menguatkan pengaruh Islam di kawasan Nusantara.

2. Perkawinan

Para pedagang Muslim yang tiba di Indonesia biasanya memiliki kedudukan sosial-ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk lokal. Hubungan antara mereka dan masyarakat pribumi sering kali berkembang menjadi pernikahan, yang secara tidak langsung berfungsi sebagai sarana efektif untuk menyebarkan agama Islam. Dalam proses pernikahan ini, pihak pribumi umumnya diharuskan mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai syarat sahnya pernikahan, sehingga ajaran Islam pun menyebar secara organik melalui ikatan keluarga.

Contoh tokoh-tokoh penyebar Islam yang menikahi masyarakat lokal antara lain adalah Raden Rakhmat atau Sunan Ampel, yang menikahi Nyai Manila, serta Sunan Gunung Jati yang menjalin pernikahan dengan putri Kawunganten. Sunan Giri lahir dari pernikahan antara Maulana Ishaq dan Dewi Sekardadu, yang dikenal juga sebagai Dewi Sabodi, putri dari Prabu Menak Sembuyu, penguasa Blambangan pada akhir kekuasaan Majapahit. Selain itu, pernikahan Raja Brawijaya dengan seorang putri Campa yang beragama Islam juga melahirkan Raden Patah, yang kemudian menjadi raja pertama Kesultanan Demak dan memainkan peran penting dalam memperkuat penyebaran Islam di Tanah Jawa.

3. Politik

Penyebaran Islam di Nusantara melalui jalur politik berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, dengan penguasa dan sistem pemerintahan lokal memegang peranan yang sangat dominan. Ketika seorang raja atau pemimpin menganut Islam, pergeseran keyakinan ini sering kali diikuti oleh mayoritas rakyatnya, seperti yang terjadi di wilayah Maluku dan Sulawesi. Oleh karena itu, kekuasaan politik menjadi faktor penting dalam proses islamisasi di berbagai daerah.

Di samping itu, beberapa kerajaan Islam di Nusantara memanfaatkan pengaruh militer untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Setelah berhasil mempengaruhi kerajaan-kerajaan yang belum beragama Islam, terjadilah proses

asimilasi budaya dan sosial yang mendorong penduduk wilayah tersebut untuk secara bertahap memeluk agama Islam. Proses integrasi ini sering melibatkan adopsi nilai-nilai serta praktik keagamaan Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

4. Pendidikan

Pendidikan memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, terutama melalui lembaga pesantren. Pesantren tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan hidup yang bermanfaat. Institusi ini berfungsi sebagai tempat pembinaan calon dai atau juru dakwah yang siap untuk menyebarkan ajaran Islam ke masyarakat luas. Beberapa pesantren awal yang memiliki pengaruh besar didirikan oleh tokoh Wali Sanga, seperti Sunan Ampel dan Sunan Giri, yang pengaruhnya bahkan meluas hingga ke wilayah Maluku. Setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, para santri diberikan tugas untuk menyebarkan dakwah ke berbagai daerah di Nusantara, menjadikan pesantren sebagai pusat pembinaan dan penyebaran ajaran Islam yang sangat strategis.

5. Kesenian

Salah satu metode yang paling dikenal dalam islamisasi adalah melalui seni, khususnya pertunjukan gamelan dan wayang. Para Walisanga, sebagai penyebar ajaran Islam, memanfaatkan seni wayang dan gamelan sebagai sarana yang efektif untuk menjangkau masyarakat. Pendekatan ini dapat ditemukan di berbagai daerah, seperti Yogyakarta, Solo, dan Cirebon. Daya tarik seni gamelan yang begitu kuat di kalangan masyarakat Jawa memberikan kesempatan berharga untuk menarik perhatian banyak orang, yang kemudian digunakan sebagai momen untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah Islam.

6. Tasawuf

Para sufi memiliki peran yang tersendiri dalam penyebaran Islam di Indonesia. Mereka mengajarkan tasawuf yang dipadukan dengan ajaran-ajaran yang sudah dikenal baik oleh masyarakat setempat. Salah satu ciri khas para sufi adalah kesederhanaan hidupnya, kemampuan mereka untuk berempati, serta interaksi langsung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, yang menjadikan mereka sosok yang dekat dengan komunitas.

Ada beberapa faktor penting yang menjelaskan mengapa Islam dapat

berkembang pesat dan diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Pertama, sifat terbuka dalam ajaran Islam memungkinkan setiap Muslim untuk berkontribusi dalam penyebaran dan pengajaran agama. Kedua, proses penyebaran Islam dilakukan dengan pendekatan damai, tanpa adanya paksaan. Ketiga, ajaran Islam menekankan bahwa tidak ada diskriminasi atau stratifikasi sosial, sehingga semua orang diperlakukan setara. Keempat, perayaan-perayaan dalam Islam dilaksanakan dengan cara yang sederhana, tanpa memerlukan upacara yang rumit. Terakhir, ajaran Islam memperkenalkan konsep zakat, sebagai kewajiban bagi umat Muslim yang mampu untuk berbagi rezeki. Konsep ini bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan sosial di dalam masyarakat.

Aktivitas 4.3. Tugas Kelompok

Bacalah teks bacaan dibawah ini!

Kisah Fatimah binti Maimun

Titik tolak penting dalam rekonstruksi sejarah masuknya Islam ke Nusantara ditandai dengan temuan arkeologis sebuah nisan di Leran, Gresik. Artefak epigrafis ini, yang diidentifikasi sebagai makam Fatimah binti Maimun bin Hibatallah, memuat catatan dengan kronogram tahun 475 H (1082 M). Data kronologis ini menjadikannya bukti material tertua yang dapat diverifikasi secara epigrafis, sekaligus menjadi benchmark dalam melacak jejak awal komunitas Muslim di kepulauan Nusantara. Keberadaan makam ini tidak hanya sekadar penanda zaman, melainkan sebuah piagam sejarah yang membuktikan telah adanya permukiman Muslim yang terorganisir pada akhir abad ke-11 Masehi.

Lokasi makam yang strategis di pesisir utara Jawa mengisyaratkan integrasi Nusantara dalam jaringan perdagangan dan religi maritim global. Pembuktian yang berkembang menghubungkan keberadaan Fatimah binti Maimun dengan gelombang migrasi Suku Lor dari kawasan Persia. Hubungan ini menguatkan teori bahwa proses islamisasi awal tidak hanya disebarkan oleh pedagang Arab, tetapi juga melibatkan penyebaran masyarakat muslim Persia yang melakukan perjalanan ke arah timur. Kedatangan mereka sekitar abad ke-10 M membawa serta bukan hanya komoditas dagang, melainkan juga tradisi intelektual, budaya, dan tentunya ajaran Islam yang kemudian berakulturasi dengan masyarakat lokal.

Temuan Makam Fatimah binti Maimun ini memicu reevaluasi terhadap beberapa teori klasik mengenai Islamisasi Nusantara, khususnya yang menitikberatkan peran abad ke-13 sebagai periode awal. Bukti arkeologis di Leran justru menggeser narasi tersebut ke dua abad lebih awal, menawarkan perspektif yang lebih kompleks dan berlapis. Dengan demikian, situs ini tidak hanya menjadi bukti pasif, melainkan sebuah pembuka wacana kritis untuk menelusuri lebih dalam dinamika sosial, ekonomi, dan keagamaan yang membentuk tahap-tahap paling dini dari sejarah Islam di Indonesia, sekaligus menantang sejarawan untuk terus menggali jejak-jejak yang mungkin masih terpendam.

Petunjuk:

- 1) Bacalah dengan seksama kisah tersebut untuk menggali informasi secara mendalam atas makam Fatimah binti Maimun bin Hibatallah.
- 2) Setelah membaca biografi tersebut, diskusikan dengan teman-teman satu kelompok tentang:
 - Bagaimana tulisan atau inskripsi pada batu nisan dapat digunakan sebagai sumber utama untuk merekonstruksi peristiwa dan perkembangan sejarah masa lalu?
 - Adakah keterkaitan antara penemuan makam Fatimah binti Maimun dengan berbagai teori tentang proses awal masuknya Islam ke wilayah Nusantara?
 - Apakah temuan arkeologis ini memiliki kekuatan yang cukup untuk mengubah pemahaman umum tentang sejarah awal Islamisasi di Indonesia?
- 3) Presentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas agar dipahami oleh peserta didik yang lain.

D. Pengaruh Islam Terhadap Kebudayaan di Indonesia

Dengan posisi geografis yang strategis, Indonesia telah berubah menjadi pusat penting dalam jaringan perdagangan internasional di kawasan Asia Tenggara. Arus lalu lintas perdagangan yang ramai membawa dampak sosio-ekonomi yang berarti bagi seluruh Nusantara. Para pedagang Muslim dari berbagai belahan dunia, seperti Arab, Persia, India, dan Cina, turut menyebarkan pengaruh budaya mereka, yang pada akhirnya mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tradisi masyarakat lokal.

Dalam konteks politik, para ulama memiliki peran penting sebagai penasihat kerajaan atau hakim dalam struktur pemerintahan. Peran ini memudahkan penyebaran agama Islam ke berbagai daerah lainnya. Mereka aktif dalam mencetak kader-kader

dakwah yang ditugaskan untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah yang belum terjangkau. Selain itu, para ulama juga produktif dalam menulis buku dan kitab, baik yang berhubungan dengan ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum.

Sentuhan ilmuwan Muslim dapat dilihat dengan jelas pada arsitektur masjid yang dibangun oleh para wali. Mereka merancang gaya arsitektur yang kokoh dan memukau dengan mengadopsi elemen-elemen etnik dan budaya lokal, seperti yang terlihat pada Masjid Agung Demak, Masjid Agung Kasepuhan Cirebon, Masjid Agung Banten, Menara Kudus, dan Masjid Agung Baiturrahim Aceh. Keindahan arsitektur dan ornamen masjid-masjid ini merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan. Selain itu, pengintegrasian budaya lokal dalam pembangunan masjid memudahkan masyarakat untuk menerimanya, tanpa menimbulkan penolakan atau gejolak terhadap transisi ke agama baru. Ini menggambarkan kearifan dan kecerdasan para ulama dalam memahami karakter masyarakat.

Para wali, ulama, dan Mubalig berhasil menciptakan harmoni antara tradisi lama dan ajaran Islam. Di Jawa, misalnya, pertunjukan wayang yang berasal dari kisah Hindu Ramayana dan Mahabharata dimanfaatkan sebagai media dakwah. Selain seni yang memadukan dua budaya, seni budaya Islam dari Timur Tengah, seperti rebana dan qasidah, juga menambah kekayaan khazanah budaya Nusantara. Adat istiadat yang berkembang di Indonesia banyak dipengaruhi oleh peradaban Islam, seperti tradisi mengucapkan salam antar sesama Muslim dan penggunaannya dalam berbagai acara resmi. Pengaruh lain yang terlihat adalah penggunaan kalimat-kalimat penting dan doa yang bersumber dari tradisi Islam, seperti mengucapkan *basmallah* sebelum memulai suatu pekerjaan.

Dalam bidang politik, di masa kejayaan kerajaan-kerajaan Islam, banyak elemen politik Islam yang memengaruhi sistem pemerintahan. Konsep *khalifatullah fi al-ardli* (khalifah Allah di bumi) dan *dzillullah fi al-ardli* (bayangan Allah di bumi) diterapkan dalam pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam dan Kerajaan Islam Mataram, menunjukkan betapa ajaran Islam memberikan landasan filosofis bagi kekuasaan dan kepemimpinan.

Pertumbuhan Islam dan keberhasilan penyebaran dakwah di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain:

1. Berdakwah adalah tanggung jawab setiap muslim, yang menjadi sumber motivasi spiritual dan kewajiban pribadi untuk menyebarkan ajaran Islam.

2. Memeluk agama Islam sangatlah mudah, tanpa syarat yang rumit. Pelaksanaan ibadah pun dilakukan dengan cara yang sederhana dan tidak memberatkan umat.
3. Dalam Islam, tidak ada sistem kasta atau stratifikasi sosial dalam menilai manusia; yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaan seseorang kepada Allah Swt.
4. Metode dakwah yang digunakan lebih mengedepankan pendekatan yang lembut dan penuh kasih, melalui berbagai saluran seperti perdagangan, seni, dan budaya.
5. Para pendakwah dan ulama menunjukkan teladan melalui sikap yang mulia dan akhlak yang terpuji.
6. Ajaran Islam dianggap sejalan dengan karakter masyarakat Indonesia, yang sangat dekat dengan nilai-nilai budaya Timur.



Gambar 4.3. Istana Maimun Tiga Budaya Yang Bersatu

Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/7115579828292715028/> (2025)

Istana Maimun adalah salah satu lambang kebanggaan Kota Medan dan merupakan warisan dari Kesultanan Deli, terkenal dengan arsitekturnya yang unik dan megah. Berdasarkan catatan sejarah, pembangunan istana ini dimulai pada tahun 1888 di bawah kepemimpinan Sultan Mahmood Al Rasyid, raja ke-9 yang menjadi penggagas pembangunan bangunan megah ini. Saat berkunjung ke Istana Maimun, pengunjung dapat mengamati berbagai elemen menarik, mulai dari desain interior dan eksterior hingga ornamen-ornamen bersejarah yang menghiasi istana.

Nama Istana Maimun konon diambil dari nama istri Sultan Makmun,

Maimunah, sebagai bentuk penghormatan. Namun ada pula versi lain yang menyebutkan bahwa "Maimun" berasal dari kata "Maimunah," yang berarti keberkahan atau rahmat. Daya tarik istana ini semakin kuat berkat desainnya yang merupakan karya seorang arsitek terkenal pada masanya, Ferari. Pembangunan istana memakan waktu selama tiga tahun dengan biaya yang sangat besar, mencapai satu juta Golden.

Keindahan arsitektur Istana Maimun merupakan perpaduan dari berbagai budaya, dengan pengaruh paling kuat berasal dari budaya Melayu yang terlihat melalui dominasi warna kuning keemasan, ciri khas etnis tersebut. Selain unsur Melayu, unsur budaya Islam, Spanyol, dan Italia juga berkontribusi dalam menciptakan keunikan desainnya.

Istana ini berdiri di atas lahan seluas 2. 722 meter persegi dan memiliki 30 ruangan, sering dijuluki sebagai Istana Putri Hijau. Julukan ini benar-benar mencerminkan kemegahan yang masih dapat disaksikan hingga saat ini, lengkap dengan keanggunan gaya arsitektur yang memadukan berbagai unsur budaya.

Aktivitas 4.4. Tugas Kelompok

Tugas : Mengenal Warisan Peninggalan Kejayaan Islam di Nusantara

- Sebagai bagian dari upaya memahami akar sejarah dan kontribusi peradaban Islam di Nusantara, peserta didik tugaskan untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan berbagai peninggalan bersejarah dari masa kejayaannya. Kumpulkan data mengenai warisan-warisan tersebut, lalu analisislah dua aspek utama: bentuk atau deskripsi fisik dari peninggalan itu (seperti apa wujudnya), apa nilai manfaat dan relevansinya bagi kehidupan generasi masa kini. Dari hasil diskusi tersebut, kumpulkan catatan dan bukti-bukti kebesaran Islam masa lampau di Nusantara? Apa saja pelajaran dan nilai-nilai yang dapat diambil untuk membangun semangat kebangsaan dan keagamaan di era modern?

Petunjuk Kerja

- Buatlah video presentasi hasil diskusi kepada guru dan teman-teman agar informasi mengenai warisan peninggalan kejayaan Islam di Nusantara dapat diketahui secara luas. (video dapat diunggah di platform media sosial).

Uji Kompetensi

I. Pilihan Ganda

1. Apa hubungan antara keberagaman suku bangsa dan penguatan identitas nasional?
 - A. Keberagaman dapat memicu konflik, sehingga proses pembentukan identitas nasional menjadi sulit.
 - B. Keanekaragaman budaya dapat mengakibatkan lemahnya persatuan di dalam bangsa.
 - C. Keragaman suku bangsa dihadapkan pada tantangan dalam proses pembentukan identitas nasional.
 - D. Setiap suku bangsa yang memiliki keunikan masing-masing justru memperkaya dan memperkuat identitas nasional.
 - E. Identitas nasional hanya dapat terwujud jika seluruh suku memiliki budaya yang seragam.
2. Mengapa penyebaran Islam di Nusantara berhasil menggantikan dominasi Hindu-Buddha?
 - A. Karena Islam masuk melalui kekerasan dan penaklukan kerajaan besar
 - B. Karena masyarakat sudah tidak mempercayai sistem Hindu-Buddha
 - C. Karena Islam membawa sistem politik, ekonomi, dan sosial yang lebih relevan
 - D. Karena Islam melarang kepercayaan lokal yang sudah ada sebelumnya
 - E. Karena semua kerajaan Hindu-Buddha runtuh bersamaan secara alami
3. Perubahan besar apa yang dibawa oleh kedatangan Islam ke Nusantara pada abad ke-15 dan ke-16?
 - A. Hilangnya sistem pemerintahan yang terstruktur
 - B. Meningkatnya perdagangan rempah-rempah antar wilayah
 - C. Bergantinya dominasi kepercayaan Hindu-Buddha dengan sistem politik Islam
 - D. Diterapkannya sistem barter dalam perekonomian
 - E. Menurunnya perkembangan seni dan sastra lokal
4. Jika anda seorang sejarawan yang ingin meneliti sistem pemerintahan masa pra-Islam, sumber apa yang paling relevan untuk dijadikan acuan?
 - A. Kitab-kitab suci dari agama Islam
 - B. Candi-candi yang tersebar di seluruh Indonesia

- C. Prasasti-prasasti seperti Kutai dan Nagarakretagama
 - D. Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat
 - E. Naskah sastra setelah kedatangan Islam
5. Apa yang membedakan aktivitas ekonomi masyarakat di pedalaman dengan masyarakat pesisir pada masa sebelum kedatangan Islam?
- A. Masyarakat pesisir lebih aktif dalam bercocok tanam dibandingkan masyarakat pedalaman
 - B. Masyarakat pedalaman lebih banyak melakukan perdagangan dengan Cina
 - C. Masyarakat pesisir lebih terlibat dalam perdagangan antarwilayah dan internasional
 - D. Masyarakat pedalaman mengembangkan teknologi transportasi laut lebih cepat
 - E. Masyarakat pesisir tidak mengenal sistem pajak seperti di pedalaman
6. Apa yang membedakan sistem kepercayaan masyarakat di daerah terpencil dengan daerah yang dipengaruhi Hindu-Buddha?
- A. Masyarakat terpencil menganut Islam lebih awal
 - B. Daerah terpencil hanya mengenal politeisme
 - C. Daerah terpencil tetap mempertahankan animisme dan dinamisme
 - D. Pengaruh Hindu-Buddha lebih kuat di daerah terpencil
 - E. Daerah terpencil tidak memiliki kepercayaan tertentu
7. Apa peran penting pantai utara Jawa dalam konteks perekonomian pada masa sebelum Islam datang?
- A. Sebagai pusat pertambangan emas
 - B. Sebagai jalur penyebaran budaya Barat
 - C. Sebagai wilayah penghasil naskah sastra
 - D. Sebagai simpul perdagangan internasional dan jalur pelayaran penting
 - E. Sebagai wilayah khusus agraris dengan hasil pertanian unggulan
8. Apa peran para pujangga dan brahmana dalam perkembangan kesusastraan pada masa Hindu-Buddha di Nusantara?
- A. Sebagai pelaku utama dalam penyebaran Islam
 - B. Sebagai pengawas kegiatan perdagangan antar pulau
 - C. Sebagai pencipta, penyusun, dan penyebar karya sastra
 - D. Sebagai pendiri kerajaan dan pemimpin militer
 - E. Sebagai pengajar ilmu sains dan teknologi modern

9. Mengapa teori India (Gujarat) dianggap kuat dalam menjelaskan proses awal masuknya Islam ke Indonesia menurut Moquette dan Pijnappel?
 - A. Karena adanya hubungan dagang langsung antara Indonesia dan Persia
 - B. Karena batu nisan di Indonesia menunjukkan gaya khas Persia
 - C. Karena pelabuhan di India menjadi pusat kegiatan politik Islam
 - D. Karena terdapat bukti arkeologis batu nisan yang mirip dengan dari Gujarat
 - E. Karena Gujarat adalah tempat kelahiran Islam sebelum ke Arab
10. Bagaimana teori Arab berbeda dari teori India dalam menjelaskan penyebaran Islam ke Indonesia?
 - A. Teori Arab menekankan peran kerajaan lokal dalam islamisasi
 - B. Teori Arab menyatakan penyebaran Islam dilakukan oleh Persia ke India
 - C. Teori Arab menekankan bahwa Islam datang langsung dari Arab tanpa perantara
 - D. Teori Arab menyatakan bahwa Islam masuk dari India bagian timur
 - E. Teori Arab dan India tidak memiliki perbedaan dalam penjelasan sejarah
11. Mengapa teori Persia dianggap berpengaruh dalam penyebaran Islam ke Indonesia menurut Hoesein Djajaningrat?
 - A. Karena semua pedagang berasal dari Persia
 - B. Karena kesamaan tradisi seperti perayaan Asyura dan tasawuf dengan Persia
 - C. Karena Persia adalah wilayah pertama yang menerima Islam
 - D. Karena Persia menguasai India dan Indonesia secara politik
 - E. Karena semua kerajaan Islam awal di Indonesia bermazhab Syiah
12. Apa yang menjadi salah satu dasar pendukung teori Cina dalam penyebaran Islam di Nusantara?
 - A. Kemunculan kerajaan Demak yang beraliansi dengan kerajaan India
 - B. Ditemukannya makam Syiah dari Persia di Tiongkok
 - C. Keterlibatan armada laut Arab dalam menguasai pelabuhan Cina
 - D. Nama-nama tokoh Demak yang memiliki nuansa Tiongkok
 - E. Kehadiran kerajaan Islam pertama di Gresik
13. Apa alasan para ahli tidak menganggap satu teori pun benar secara mutlak dalam menjelaskan masuknya Islam ke Indonesia?
 - A. Karena semua teori memiliki narasi yang fiktif
 - B. Karena proses penyebaran Islam terjadi dalam waktu singkat

- C. Karena bukti-bukti arkeologis dan historis masih terbatas dan saling melengkapi
 - D. Karena Islam tidak berkembang di Nusantara
 - E. Karena Islam masuk hanya melalui kekerasan dan invasi
14. Apa peran utama para pedagang Muslim dalam proses islamisasi di Indonesia?
- A. Menaklukkan kerajaan-kerajaan lokal melalui kekuatan militer
 - B. Mendirikan sekolah Islam dan pondok pesantren di kota-kota besar
 - C. Mengintegrasikan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat melalui perkawinan dan adaptasi budaya
 - D. Mengubah sistem pemerintahan lokal menjadi pemerintahan berbasis syariat
 - E. Menyebarkan Islam dengan memaksakan perpindahan agama kepada masyarakat lokal
15. Mengapa pendekatan damai dalam penyebaran Islam dinilai efektif dalam konteks sosial budaya Nusantara saat itu?
- A. Karena masyarakat Nusantara tidak menyukai konflik dan perdebatan agama
 - B. Karena pendekatan tersebut sesuai dengan nilai dan tradisi lokal yang telah berkembang
 - C. Karena para ulama memiliki kekuasaan politik yang besar
 - D. Karena penyebaran agama melalui kekerasan sudah tidak diperbolehkan
 - E. Karena masyarakat telah menganut agama Islam sebelumnya
16. Apa kontribusi kitab suluk, Sutasoma, dan Negara Kertagama terhadap pemahaman kita tentang kondisi masyarakat Nusantara sebelum kedatangan Islam?
- A. Menunjukkan bahwa masyarakat Nusantara sudah mengenal huruf Latin
 - B. Membuktikan bahwa masyarakat tidak memiliki sistem kepercayaan yang jelas
 - C. Mengungkap bahwa masyarakat sudah memiliki tradisi tulis dan beragam kepercayaan
 - D. Menandakan bahwa Islam telah tersebar secara merata di Nusantara
 - E. Membuktikan bahwa pendidikan hanya milik kaum bangsawan
17. Bagaimana peran pernikahan dalam penyebaran Islam di Nusantara secara sosial dan kultural?
- A. Menciptakan konflik antara keluarga kerajaan dan rakyat
 - B. Menghapus seluruh budaya lokal yang ada sebelumnya
 - C. Menjadi alat penyebaran Islam secara alami melalui ikatan kekeluargaan
 - D. Mengharuskan penduduk lokal berganti nama Arab

- E. Membuat sistem kasta baru dalam masyarakat
18. Mengapa jalur perdagangan dianggap sebagai metode yang efektif dalam penyebaran Islam di pesisir Jawa?
- A. Karena pedagang Muslim selalu memberikan hadiah kepada rakyat
 - B. Karena pemerintah kolonial mendukung penyebaran Islam
 - C. Karena pesisir adalah daerah dengan pertahanan militer kuat
 - D. Karena para pedagang Muslim memiliki pengaruh ekonomi dan sosial yang besar
 - E. Karena wilayah pesisir bebas dari pengaruh budaya asing
19. Apa yang membuat pesantren menjadi pusat penyebaran Islam yang strategis pada masa awal penyebaran Islam?
- A. Karena pesantren hanya dimiliki oleh keluarga kerajaan
 - B. Karena pesantren menjadi tempat pelatihan militer
 - C. Karena pesantren mendidik dai yang menyebarkan ajaran Islam ke berbagai wilayah
 - D. Karena pesantren hanya mengajarkan Al-Qur'an dan Bahasa Arab
 - E. Karena pesantren melarang budaya lokal yang berkembang sebelumnya
20. Apa keunikan pendekatan tasawuf dalam proses islamisasi di Indonesia?
- A. Tasawuf menyebarkan Islam hanya kepada kalangan bangsawan
 - B. Para sufi menggunakan kekerasan untuk menyebarkan ajaran Islam
 - C. Para sufi hidup sederhana dan menyatu dengan kehidupan masyarakat lokal
 - D. Pendekatan tasawuf menghapus semua kepercayaan lokal
 - E. Para sufi mendirikan kerajaan Islam untuk memperluas wilayah

II. Esai

1. Jelaskan kondisi Bangsa Indonesia sebelum Islam datang dari segi keyakinan Masyarakat!
2. Jelaskan jalur masuknya Islam di Indonesia melalui teori Arab!
3. Jelaskan proses masuknya Islam melalui teori Cina!
4. Apa nilai-nilai positif dari proses penyebaran Islam di Nusantara!
5. Mengapa sistem politik juga menjadi salah satu strategi dalam penyebaran Islam di Indonesia?

6. Bagaimana bentuk strategi dakwah yang dilakukan oleh para penyebar Islam di Indonesia dalam bidang Pendidikan?
7. Buatlah contoh strategi penyebaran Agama Islam yang dilakukan oleh para Ulama melalui jalur perkawinan!
8. Buatlah contoh strategi penyebaran Agama Islam yang dilakukan oleh para Ulama melalui jalur tasawuf!
9. Sebutkan bukti-bukti sejarah tentang masuknya Islam di Indonesia menurut teori Gujarat!
10. Sebutkan peninggalan-peninggalan Kejayaan Islam di Nusantara!

Pengayaan

Untuk lebih memahami sejarah kejayaan Islam di Nusantara tentang toleransi dan keanekaragaman budaya Nusantara, silahkan kalian pindah *barcode* berikut. Setelah mencermati artikel tersebut, kalian menyusun resume atau narasi yang mencakup ringkasan materi, tokoh utama dan identitas budaya masyarakat. Selain itu, jelaskan nilai-nilai luhur toleransi, keanekaragaman budaya berdasarkan artikel tersebut.



Pastikan kalian mencatat poin-poin penting agar dapat menyampaikan presentasi dengan baik dan menarik. Selamat membaca dan selamat belajar!

Muhasabah (Refleksi)

Meneladani Kearifan Penyebaran Islam di Nusantara

Langkah 1: Refleksi Individu (10 Menit)

1. Instruksi: Bacalah pernyataan-pernyataan berikut dan pilih SATU yang paling menarik perhatianmu. Tuliskan alasan singkat pilihanmu dan hubungkan dengan pengalaman atau pengamatanmu dalam kehidupan sehari-hari.
2. Strategi Akulturasi: Para penyebar Islam tidak menghapus budaya lokal (seperti wayang dan gamelan), tetapi justru mengisinya dengan nilai-nilai baru. Pernahkah

kamu mengalami atau melihat suatu "wadah lama" (tradisi, kebiasaan, atau media) yang diisi dengan "nilai baru" yang lebih positif? Bagaimana caranya?

3. Kesetaraan dan Empati: Ajaran kesetaraan dan sikap rendah hati para sufi membuat Islam mudah diterima. Dalam konteksmu sekarang, bagaimana upaya kita bisa lebih inklusif dan menghilangkan sikap "melihat rendah" orang lain, baik di sekolah, media sosial, atau masyarakat?
4. Peran Pendidikan: Pesantren tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga keterampilan hidup dan mencetak dai. Menurutmu, bagaimana seharusnya pendidikan di era modern membekali kita tidak hanya dengan ilmu, tetapi juga dengan kemampuan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat?
5. Kekuatan Jejaring: Islam menyebar melalui perdagangan, perkawinan, dan politik, yang membentuk jejaring yang kuat. Jejaring (*network*) seperti apa yang kamu miliki saat ini? Bagaimana kamu bisa memanfaatkan jejaring itu untuk menyebarkan kebaikan, sekecil apa pun?

Langkah 2: Diskusi Kelompok Kecil (15 Menit)

Instruksi: Bentuk kelompok beranggotakan 3-4 orang. Secara bergiliran, bagikan pilihan dan refleksi pribadi masing-masing. Kemudian, diskusikan pertanyaan berikut:

"Jika kalian adalah seorang 'dai/daiyah modern' yang ingin menyebarkan nilai-nilai kebaikan (seperti anti-bullying, hidup sehat, atau toleransi) di kalangan remaja, strategi apa yang akan kalian ambil dengan mencontoh kearifan penyebaran Islam di Nusantara?"

Langkah 3: Refleksi Akhir dan Komitmen (5 Menit)

Instruksi: Secara individu, tuliskan satu poin pembelajaran paling berharga dari materi ini dan satu aksi nyata yang akan kamu lakukan dalam waktu dekat.

- **Pembelajaran Berharga:** Saya belajar bahwa...
Contoh: "...keberhasilan sebuah ide tidak terletak pada seberapa keras kita memaksakannya, tetapi pada seberapa baik kita memahami dan menghormati konteks masyarakatnya."
- **Aksi Nyata Saya:** Dalam seminggu ke depan, saya akan...
Contoh: "...menggunakan media sosial saya untuk membagikan konten positif yang menyenangkan dan mudah dipahami teman-teman seusia saya, alih-alih menghakimi."

Mutiara Hikmah

"Ilmu adalah perbendaharaan, dan kuncinya adalah bertanya. Maka bertanyalah, semoga Allah merahmati kalian. Karena dalam hal itu (proses tanya jawab) ada empat golongan yang diberi pahala: orang yang bertanya, pengajar, pendengar, dan orang yang menjawab."

(HR. Ibnu Majah : 4169)

BAB V

PERAN WALI SANGA DALAM PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA

“

Tujuan Pembelajaran (TP) Tema Kurikulum Berbasis Cinta (KBC)

Pada bab ini akan dikenalkan peran strategis Wali Sanga serta menguraikan kontribusinya dalam mendorong perkembangan Islam serta memengaruhi landasan sosial-budaya masyarakat Nusantara dalam mengembangkan dakwah Islam di Nusantara.

Setelah mengikuti proses pembelajaran, peserta didik mampu menganalisis biografi, strategi dakwah, serta peran sentral Wali Sanga dalam mengembangkan dakwah Islam di Nusantara. Melalui pendekatan pembelajaran mendalam, peserta didik dapat menalar secara kritis nilai-nilai luhur yang mereka perjuangkan, seperti sikap bijak, toleran, dan komitmen dalam menyebarkan kebaikan. Peserta didik dapat mempertajam kemampuan analisis historis dan semangat Cinta Ilmu Pengetahuan dari Panca Cinta, dengan meneladani gairah keilmuan para wali yang menjadikan ilmu sebagai fondasi dakwahnya.

Kata Kunci: Wali, Dakwah, Wayang, Gamelan, Akulturasi, Pesantren

Peta Konsep



Apersepsi



Gambar 5.1 Masjid Agung Demak

Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/733946070536179659/> (2025)

Bagi umat Islam di Indonesia, istilah Wali Sanga memiliki makna yang sakral, merujuk pada sembilan tokoh terhormat di Pulau Jawa. Mereka memainkan peran yang sangat penting dalam sejarah penyebaran dan perkembangan Islam pada abad ke-15 dan ke-16 Masehi. Dalam karya Solichin Salam yang berjudul "Sekitar Wali Sanga", dijelaskan bahwa frasa ini terdiri dari dua kata; "wali" yang berasal dari bahasa Arab, singkatan dari "waliyullah" yang berarti 'orang yang dicintai dan mencintai Allah', dan "sanga" dari bahasa Jawa yang berarti 'sembilan'. Dengan demikian, Wali Sanga secara harfiah berarti 'sembilan wali', atau 'sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah'.

Kesembilan tokoh ini dianggap sebagai pemimpin bagi banyak Mubalig Islam yang memiliki misi mulia untuk menyebarkan ajaran Islam ke berbagai wilayah di Jawa yang masih belum mengenal agama tersebut. Mereka merupakan figur kunci yang memelopori dakwah Islam di tengah masyarakat Jawa pada masa transisi keyakinan.

Setelah memahami gambar dan teks di atas, Wali Sanga merupakan tokoh-tokoh yang sukses dalam menyebarkan Islam di kalangan masyarakat Jawa dengan pendekatan yang penuh kearifan dan kebijaksanaan. Dalam konteks ini, nilai-nilai luhur dari strategi dakwah mereka sangat relevan untuk kita terapkan dalam upaya membangun persatuan dan kesatuan

bangsa Indonesia yang kaya akan keragaman saat ini. Apa saja nilai-nilai tersebut yang dapat kita ambil sebagai pedoman? Bagaimana kualitas kepemimpinan yang dimiliki oleh tokoh Wali Sanga ini sehingga mereka mampu menginspirasi dan mendorong upaya dakwah Islam di masa lalu?

1.
.....
2.
.....

Materi dan Kegiatan Pembelajaran

A. Kisah Perjalanan Hidup Wali Sanga

1. Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim)

Syaikh Maulana Malik Ibrahim dikenal sebagai salah satu tokoh awal yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Sebagai pionir penyebaran Islam di Jawa, Maulana Malik Ibrahim dihormati dan dianggap sebagai sesepuh di antara para wali. Dalam Babad ing Gresik, diceritakan bahwa rombongan pertama yang datang ke Gresik terdiri dari dua bersaudara keturunan Arab, Maulana Mahpur dan Maulana Ibrahim, bersama Sayid Yusuf Mahrabi serta empat puluh pengikut mereka. Keduanya masih memiliki hubungan saudara dengan Raja Gedah. Tujuan kedatangan mereka ke Jawa adalah untuk berdagang sekaligus menyebarkan ajaran Islam. Mereka tiba di Gerwarasi (Gresik) pada tahun 1293 Jawa atau 1371 Masehi. Rombongan ini kemudian menghadap Raja Majapahit Brawijaya untuk menyampaikan kebenaran ajaran Islam. Raja Brawijaya menyambut baik kedatangan mereka, meskipun belum bersedia memeluk agama Islam. Maulana Ibrahim pun kemudian diangkat sebagai shahbandar di Gresik oleh Raja Majapahit dan diberi izin untuk menyebarkan Islam kepada masyarakat Jawa yang berminat.

Kisah lain menyebutkan bahwa Syaikh Maulana Malik Ibrahim pertama kali mendarat di desa Sembalo, dekat Leran, Gresik, tidak jauh dari makam Fatimah binti Maimun. Ia memulai dakwah dengan mendirikan masjid pertama di desa Pasucinan, Manyar. Aktivitas awalnya adalah berdagang di area terbuka dekat pelabuhan yang dikenal sebagai Desa Rumo, yang konon berkaitan dengan kata "Rum" dalam bahasa Persia. Setelah merasakan keberhasilan dalam berdakwah di Sembalo, Maulana Malik Ibrahim pun pindah ke kota Gresik dan tinggal di Desa Sawo. Selanjutnya, beliau



Gambar 5.2 Makam Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim)

mengunjungi Kutaraja Majapahit untuk menyampaikan ajaran Islam. Meskipun Raja Majapahit belum bersedia memeluk Islam, ia menerima Syaikh Maulana Malik Ibrahim dan memberinya sebidang tanah di pinggiran Gresik yang kemudian dikenal sebagai Desa Gapura. Di Desa Gapura inilah, Maulana Malik Ibrahim mendirikan pesantren untuk mendidik para calon pemimpin umat dan penyebar Islam, dengan harapan mereka dapat melanjutkan misinya di tengah kondisi Majapahit yang mengalami kemerosotan akibat perang saudara.

Syekh Maulana Malik Ibrahim wafat tahun 1419. Makamnya kini terdapat di desa Gapura, Gresik, Jawa Timur. Setiap malam Jumat Legi, masyarakat setempat ramai berkunjung untuk berziarah. Ritual ziarah tahunan atau haul juga diadakan setiap tanggal 12 Rabi'ul Awwal, sesuai tanggal wafat pada prasasti makamnya. Pada acara haul biasa dilakukan khataman Al-Quran, mauludan (pembacaan riwayat Nabi Muhammad saw.), dan dihidangkan makanan khas bubur harisah.

2. Sunan Ampel

Sunan Ampel, yang makamnya terletak di Ampel, Surabaya, merupakan sosok yang sangat penting sebagai anggota tertua dari dewan Wali Sanga. Perannya dalam mengembangkan dakwah Islam di Jawa dan seluruh Nusantara sangatlah krusial. Menurut catatan sejarah lokal, ia tiba di Jawa bersama saudaranya, Ali Musada (yang juga dikenal sebagai Ali Murtadho), dan sepupunya, Raden Burereh (Abu Hurairah). Sumber lain dari Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Sunan Giri

Malang menyebutkan bahwa Raden Rahmatullah, nama lain dari Sunan Ampel, tiba di tanah Jawa bersama ayahnya dengan misi mulia untuk menyebarkan ajaran Islam. Saat itu, mereka juga didampingi oleh Ali Murtadho dan Abu Hurairah, putra Raja Champa, dan pertama kali menginjakkan kaki di Tuban. Setelah beberapa waktu menetap di Tuban hingga wafatnya sang ayah, Raden Rahmatullah melanjutkan perjalanannya ke Majapahit untuk menemui bibinya yang menikah dengan Raja Majapahit, yang pada saat itu masih menganut agama Buddha.

Kedatangan Sunan Ampel di Majapahit diperkirakan terjadi pada awal dekade keempat abad ke-15, saat Arya Damar menjabat sebagai Adipati Palembang. Riwayat menyebutkan bahwa sebelum datang ke Jawa, Raden Rahmat sempat singgah di Palembang dan menjadi tamu Arya Damar selama dua bulan. Di sana, beliau berusaha memperkenalkan ajaran Islam kepada adipati muda tersebut. Arya Damar menunjukkan minat yang besar terhadap Islam dan hampir menyatakan keislamannya. Namun, karena khawatir dengan reaksi rakyatnya yang masih kuat memegang tradisi lama, ia menunda niatnya tersebut di depan publik. Meski demikian, cerita lokal menyebutkan bahwa setelah memeluk Islam secara diam-diam, Arya Damar mengambil nama Ario Abdillah.

*Ajakan Sunan Ampel
Moh Limo berasal dari kata emoh
yang berarti "tidak mau" dan limo
yang artinya "lima". Moh limo
dapat diartikan sebagai "tidak
mau melakukan lima hal, yaitu
moh madhat, moh madon, moh
main, moh minum dan moh
maling.*

Keterangan dari Hikayat Hasanuddin yang dianalisis oleh J. Edel menunjukkan bahwa saat Kerajaan Champa ditaklukkan oleh Raja Koci, Raden Rahmat sudah menetap di Jawa. Ini menunjukkan bahwa kedatangan Raden Rahmat di Jawa terjadi sebelum tahun 1446 Masehi, tahun jatuhnya Champa akibat serangan Vietnam. Hal ini sejalan dengan catatan dalam Serat Walisana yang mengindikasikan bahwa Prabu Brawijaya, Raja Majapahit, mencegah Raden Rahmat untuk kembali ke Champa karena kerajaan tersebut telah hancur akibat perang dengan Kerajaan Koci. Penempatan Raden Rahmat di Surabaya dan saudaranya di Gresik tampaknya berkaitan erat dengan situasi politik di Champa, sehingga kedua bersaudara ini ditempatkan di dua kota penting dan diikat dengan perkawinan dengan perempuan setempat.

Babad Ngampeldenta menceritakan proses pengangkatan resmi Raden Rahmat sebagai imam di Surabaya yang digelar Sunan, sekaligus kedudukan wali di

Ngampeldenta, yang dilakukan langsung oleh Raja Majapahit. Sejak momen itu, Raden Rahmat lebih dikenal sebagai Sunan Ngampel. Namun, dalam sumber lain disebutkan bahwa Raden Rahmat diangkat sebagai imam Masjid Surabaya oleh seorang pejabat Pecat Tandha yang bernama Arya Sena. Penempatan Raden Rahmat di Surabaya tidak hanya dilakukan secara resmi oleh Arya Sena, tetapi juga diiringi oleh keluarga-keluarga yang ditugaskan oleh Kerajaan Majapahit untuk berada di bawah kepemimpinannya. Berkat hubungan baik dengan Raja Majapahit, Raden Rahmat diizinkan untuk tinggal di Ampel bersama keluarga-keluarga yang dipercayakan oleh sang raja.

Dalam perjalanan menuju Ampel, Raden Rahmat melintasi daerah Pari, Kriyan, Wonokromo, dan Kembang Kuning yang masih dikelilingi hutan. Di sana, beliau bertemu dengan Ki Wiryo Saroyo, atau Ki Wirajaya menurut sumber lain, yang dikenal sebagai Ki Bang Kuning, dan kemudian menjadi pengikut setia Raden Rahmat. Selama tinggal di kediaman Ki Bang Kuning, Raden Rahmat menikahi putri Ki Bang Kuning yang bernama Mas Karimah. Dari pernikahan ini lahir dua putri, Mas Murtosiyah dan Mas Murtosimah. Selama di sana, Raden Rahmat aktif membangun masjid dan menyebarkan dakwah Islam kepada masyarakat sekitar. Ki Bang Kuning, sebagai mertua Raden Rahmat, turut serta dalam mengembangkan dakwah Islam di wilayah itu, khususnya melalui masjid yang didirikan oleh menantunya. Dengan memiliki putri bernama Mas Karimah, Ki Bang Kuning juga dikenal sebagai Mbah Karimah, artinya “bapaknya Si Karimah”, dan dihormati sebagai sesepuh desa, hingga makamnya menjadi tempat ziarah setelah wafat.

Menurut Serat Walisana, Raja Majapahit tidak langsung menempatkan Raden Rahmat di Ampeldenta, melainkan menyerahkannya kepada Adipati Surabaya yang berada di bawah kekuasaan Majapahit, yaitu Arya Lembusura, yang telah memeluk Islam. Arya Lembusura kemudian menunjuk Raden Santri Ali sebagai imam di Gresik dengan gelar Raja Pendita Agung dan nama Ali Murtala (Ali Murtadho). Setelah itu, Arya Lembusura menempatkan Raden Rahmat sebagai imam di Surabaya, dengan kediaman di Ampeldenta, gelar Sunan Ampeldenta, dan nama Pangeran Katib.

Dalam kisah selanjutnya, Raden Rahmat menikahi Nyai Ageng Manila, putri Arya Teja dari Tuban. Dalam kisah, Arya Teja menikahi putri Arya Lembusura dan menurunkan sejumlah bupati di Tuban, yang mengindikasikan bahwa Nyai Ageng Manila, yang dinikahi Raden Rahmat, adalah cucu perempuan Arya Lembusura.

Sebagai cucu menantu Arya Lembusura, setelah wafatnya Arya Lembusura, Raden Rahmat pun menggantikannya sebagai penguasa Surabaya. Sejarah akhirnya mencatat Raden Rahmat sebagai bupati pertama Surabaya dengan gelar Sunan Ngampeldenta.

Berdakwah adalah kewajiban setiap Muslim, dan Sunan Ampel dikenal sebagai sosok yang menjalankan tugas ini dengan sangat baik melalui prinsip dakwah *maw'izhatul hasanah wa mujadalah billati hiya ahsan*, serta membangun jaringan kekerabatan melalui pernikahan antara para penyebar Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit, yang mana ini semakin memperkuat ikatan di antara umat Islam.

3. Sunan Bonang (Raden Mahdum Ibrahim)

Sunan Bonang terlahir dengan nama Raden Mahdum Ibrahim, adalah putra keempat dari pasangan Sunan Ampel dan Nyai Ageng Manila, seorang putri Arya Teja yang menjabat sebagai Bupati Tuban. Dalam catatan sejarah seperti Babad Risaking Majapahit dan Babad Cerbon, tercatat bahwa Sunan Bonang memiliki beberapa saudara kandung, yaitu Nyai Patimah (Nyai Gede Panyuran), Nyai Wilis (Nyai Pengulu), Nyai Taluki (Nyai Gede Maloka), serta adik laki-lakinya, Raden Qasim, yang kemudian dikenal sebagai Sunan Drajat, salah satu anggota Wali Sanga. Sunan Bonang diperkirakan lahir sekitar tahun 1465 dan wafat sekitar tahun 1525 Masehi. Sunan Bonang dimakamkan di Tuban.

Selain saudara seibu, Sunan Bonang juga memiliki saudara dari ibu yang berbeda, di antaranya Dewi Murtosiyah, yang menjadi istri Sunan Giri, dan Dewi Murtosimah, yang menikah dengan Raden Patah. Babad Cerbon dan Babad ing Gresik pun mencatat nama-nama saudara lain Sunan Bonang dari istri-istri Sunan Ampel yang berbeda.

Mengingat ibunya berasal dari Tuban dan pamannya, Arya Wilatikta, menjabat sebagai Adipati Tuban, Sunan Bonang memiliki hubungan dekat dengan keluarga penguasa Tuban sejak masa kecilnya. Hubungan ini tetap terjalin hingga akhir hayatnya, di mana ia dimakamkan di Tuban. Kisah kedekatannya dengan Sunan Kalijaga, yang sering diceritakan sebagai hubungan guru dan murid, sebaiknya dilihat dalam konteks kekeluargaan, karena Arya Wilatikta, paman Sunan Bonang, adalah ayah dari Sunan Kalijaga.

Sebuah catatan silsilah Sunan Bonang yang muncul pada pertengahan abad ke-19 menyebutkan bahwa Mahdum Ibrahim memiliki garis keturunan yang

terhubung langsung dengan Nabi Muhammad saw. melalui jalur sayidah Fatimah dan Khalifah Ali bin Abi Thalib. Silsilah ini memberikan dimensi spiritual dan kehormatan yang mendalam bagi sosok Sunan Bonang dalam tradisi Islam di Jawa.

4. Sunan Drajat (Raden Qasim)

Sunan Drajat, yang lahir dengan nama Raden Qasim, diperkirakan terlahir sekitar tahun 1470 Masehi. Ia merupakan putra bungsu dari pasangan Sunan Ampel dan Nyi Ageng Manila. Raden Qasim adalah adik dari Nyai Patimah (Gede Panyuran), Nyai Wilis (Nyai Pengulu), Nyai Taluki (Nyai Gede Maloka), serta Raden Mahdum Ibrahim yang dikenal sebagai Sunan Bonang. Dengan demikian, garis keturunan Sunan Drajat dan Sunan Bonang sama, yaitu memiliki darah Champa-Samarkand-Jawa, mengingat ayah mereka, Sunan Ampel, adalah putra dari Ibrahim Asmarakandi.

Semasa kecil, Sunan Drajat dikenal dengan nama Raden Syarifuddin atau Raden Qasim, seorang putra Sunan Ampel yang terkenal akan kecerdasannya. Setelah menguasai ajaran Islam, beliau memilih Desa Drajat di wilayah Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, sebagai pusat dakwahnya sekitar abad ke-15 dan ke-16 Masehi. Di wilayah otonom Drajat, yang berada di bawah Kesultanan Demak, beliau memegang kendali keprajaan selama 36 tahun.

Sebagai seorang wali penyebaran Islam yang dikenal memiliki jiwa sosial tinggi, Sunan Drajat sangat memperhatikan nasib kaum fakir miskin. Ia memprioritaskan

peningkatan
kesejahteraan sosial
sebelum
menyampaikan ajaran
Islam. Motivasi yang
ditekankan adalah etos
kerja keras dan
kedermawanan untuk
mengatasi kemiskinan
serta menciptakan
kemakmuran. Usaha ini
semakin dipermudah
karena Sunan Drajat



Gambar 5.3 Singo Mengkok Peninggalan Sunan Drajat

Sumber : <https://jatimnow.com/> (2025)

memiliki kewenangan untuk mengatur wilayahnya sendiri. Sebagai pengakuan atas keberhasilannya dalam menyebarkan agama Islam dan upayanya menanggulangi kemiskinan, hingga menciptakan kehidupan yang makmur bagi masyarakatnya, beliau dianugerahi gelar Sunan Mayang Madu oleh Raden Patah, Sultan Demak, pada tahun 1442 Saka atau 1520 Masehi.

5. Sunan Giri (Raden Ainul Yaqin)

Sunan Giri, salah satu tokoh terkemuka di kalangan Wali Sanga yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Jawa, memiliki latar belakang keluarga yang cukup menarik. Ayahnya, yang dikenal sebagai Maulana Ishak, disebut juga sebagai Sayid Yakub dengan gelar Pangeran Raden Wali Lanang dalam Serat Walisana. Sementara itu, ibunya, menurut Babad Tanah Jawi, bernama Dewi Sekardadu (Retno Sabodi), adalah putri dari Raja Blambangan yang oleh Babad Tanah Jawi disebut Prabu Menak Sembuyu (Prabu Sadmuddha). Meskipun terdapat perbedaan dalam penamaan, Sunan Giri memiliki keturunan dari raja Blambangan melalui ibunya. Bahkan, nama “Giri” yang menjadi ciri kediamannya di Gresik diduga berkaitan dengan nama ibukota Blambangan pada masa itu.

Kisah awal dakwah ayah Sunan Giri adalah di Blambangan, namun sayangnya, tidak membuahkan hasil. Maulana Ishak, yang diutus oleh Sunan Ampel, diusir oleh mertuanya karena permintaannya agar istrinya memeluk Islam. Ia harus meninggalkan istrinya yang sedang hamil. Setelah melahirkan seorang putra, Dewi Sekardadu meninggal dunia akibat kesedihan ditinggal suami dan wabah yang melanda Blambangan. Bayi tersebut lalu dihanyutkan ke laut dalam sebuah peti dan ditemukan oleh Nyai Pinatih, seorang janda kaya dari Gresik yang sedang berlayar ke Bali. Nyai Pinatih, yang berasal dari keluarga terhormat yang memiliki hubungan dengan penguasa Lumajang dan Majapahit yang telah menganut Islam, mengangkat bayi itu sebagai anaknya dan memberinya nama Jaka Samudra.

Menjelang dewasa, Jaka Samudra dikirim ke Ampeldenta untuk menuntut ilmu kepada Sunan Ampel. Begitu mengetahui status Jaka Samudra Sunan Ampel mengganti namanya menjadi Raden Paku sesuai pesan Maulana Ishak. Di Ampeldenta, Raden Paku menjalin persahabatan yang erat dengan putra Sunan Ampel, Raden Mahdum Ibrahim, yang kemudian dikenal sebagai Sunan Bonang. Mereka berdua berkeinginan untuk pergi ke Makkah, tetapi hanya sampai di Malaka di mana mereka bertemu dengan Maulana Ishak. Di sana, mereka mempelajari berbagai disiplin ilmu keislaman, termasuk tasawuf, yang menjadi bagian dari ajaran

Maulana Ishak dan kemudian diteruskan oleh Raden Paku.

Atas saran Maulana Ishak, Raden Paku dan Raden Mahdum Ibrahim memutuskan untuk membatalkan perjalanan mereka ke Makkah dan kembali ke Jawa untuk berdakwah. Dalam perjalanan pulang, Raden Paku membawa segumpal tanah dan dua orang pengabdinya. Setibanya di Jawa, ia mencari lokasi yang tanahnya mirip dengan tanah dari Malaka, dan menemukan sebuah bukit yang kemudian dikenal sebagai Giri. Di tempat tersebut, ia mendirikan masjid dan memulai dakwahnya, sehingga dikenal sebagai Sunan Giri, yang berarti guru suci yang bermukim di perbukitan Giri.

Sunan Giri tidak hanya berfungsi sebagai tokoh spiritual, tetapi juga sebagai penguasa politik di wilayahnya dengan gelar Prabu Satmata. Posisi ganda ini, yang diakui oleh Sunan Ampel sebagai "*noto*" dan "*pandhito*" atau "*Pandhito Ratu*," memberinya pengaruh yang besar dalam menyebarkan Islam. Ia mengembangkan sistem pesantren yang menarik minat para santri dari berbagai daerah dan aktif dalam pendidikan masyarakat melalui berbagai permainan anak-anak dan tembang yang mengandung nilai-nilai spiritual. Bahkan, Sunan Giri melakukan inovasi dalam seni pertunjukan wayang sebagai sarana dakwah, menunjukkan kecerdikannya dalam mengakulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Sunan Giri wafat pada tahun 1506 dan dimakamkan di Desa Giri, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik.

6. Sunan Kudus (Sayid Ja'far Sadiq)

Sunan Kudus memiliki nama lain Sayid Ja'far as-Sadiq adalah putra dari Usman Haji atau Sunan Ngudung. Sunan Kudus merupakan tokoh berpengaruh di Kesultanan Demak yang memiliki peranan penting dalam bidang militer dan keagamaan. Setelah ayahnya wafat, Ja'far as-Sadiq melanjutkan peran tersebut pada masa pemerintahan Sultan Trenggana yang berlangsung dari 1521 hingga 1546.



Gambar 5.4 Menara Kudus

Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/28569778880211768/> (2025)

Pascakematian Sultan Trenggana, kepemimpinan Kesultanan Demak berpindah tangan kepada Raden Prawoto (1546-1547) dan selanjutnya ke Raden Arya Penangsang (1547-1554). Di tengah kondisi politik yang tidak stabil tersebut, Sunan Kudus berhasil menyelesaikan pembangunan Masjid Menara Kudus pada tahun 1549. Masjid ini dibangun sebagai sarana dakwah, untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat di wilayah yang dulunya dikenal sebagai *Tajug*, yang mayoritas penduduknya memeluk Hindu, Buddha, dan kepercayaan lokal Kapitayan.

Sebelumnya, pada tahun 1530, Sunan Kudus telah mendirikan sebuah masjid di desa Kerjasan, yang kini dikenal sebagai Masjid Agung Kudus. Bangunan ini megah dan terletak di pusat Kota Kudus, Jawa Tengah, menjadikannya simbol penting serta pusat kegiatan keagamaan bagi umat Islam di wilayah tersebut.

Salah satu warisan nilai toleransi yang diberikan oleh Sunan Kudus adalah imbauannya kepada umat Islam untuk tidak menyembelih sapi saat Idul Adha. Ini merupakan bentuk penghormatan terhadap umat Hindu di Kudus pada saat itu, dan sebagai alternatif, ia menganjurkan penggunaan kerbau untuk kurban kerbau. Sunan Kudus pulang ke rahmatullah pada tahun 1550 saat menjadi imam salat Subuh di Masjid Menara Kudus, dan ia dimakamkan di kompleks masjid tersebut.

7. Sunan Kalijaga (Raden Sahid)

Raden Sahid, yang kelak masyhur dengan sebutan Sunan Kalijaga, adalah putra dari Tumenggung Wilatikta, Bupati Tuban. Selain nama Raden Sahid, tokoh terkenal dari Wali Sanga ini juga dikenal dengan berbagai nama lain yang merepresentasikan perjalanan hidupnya, seperti Syaikh Melaya, Lokajaya, Raden Abdurrahman, Pangeran Tuban, dan Ki Dalang Sida Brangti. Ragam nama ini saling berkaitan erat dengan setiap fase dalam sejarah hidupnya, dari awal kehidupannya sebagai Sahid hingga akhirnya dikenal sebagai Sunan Kalijaga.

Dalam sebuah kisah, tercatat Raden Sahid sebagai anak nakal yang tumbuh menjadi sosok kejam terkenal dengan julukan Brandal Lokajaya. Titik balik dalam hidupnya terjadi ketika ia bertemu dengan Sunan Bonang, yang membawanya menuju pertobatan. Dalam Serat Lokajaya diceritakan bahwa saat bersembunyi di hutan sambil mengintai mangsa, Raden Sahid melihat seorang tua berpakaian megah, ternyata adalah Sunan Bonang. Upayanya untuk merampas harta sang Sunan gagal, karena Sunan Bonang telah mengetahui niatnya dan menunjukkan kesaktiannya dengan menjelma menjadi empat wujud. Kejadian ini membuat Raden Sahid ketakutan dan melarikan diri, tetapi selalu dihadang oleh Sunan Bonang di

setiap langkahnya. Terdesak dan dipenuhi rasa takut, Raden Sahid akhirnya menyerahkan diri dan bertobat kepada Tuhan.

Setelah peristiwa tersebut, Raden Sahid diangkat menjadi murid Sunan Bonang dengan syarat yang unik, yaitu menunggu sang guru di tepi sungai sambil menjaga tongkatnya. Kesabaran Raden Sahid dalam menanti di tepi kali itulah yang memberinya nama Kalijaga, yang berarti penjaga sungai. Dalam perjalanan hidupnya, Sunan Kalijaga memiliki tiga istri: Dewi Sarah, Siti Zaenab (putri Sunan Gunungjati), dan Siti Hafsa (putri Sunan Ampel). Dari pernikahan tersebut, beliau dikaruniai beberapa anak, termasuk Raden Umar Said (Sunan Muria) dan Ratu Pembayun, yang juga berperan dalam perkembangan Islam di Jawa.

Masa hidup Sunan Kalijaga diperkirakan sangat panjang, lebih dari seratus tahun, dari pertengahan abad ke-15 hingga akhir abad ke-16. Beliau menyaksikan keruntuhan Kerajaan Majapahit pada tahun 1478 dan bahkan berkontribusi dalam pembangunan Masjid Agung Cirebon dan Masjid Agung Demak, dua masjid yang sangat penting dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa. Sunan Kalijaga wafat sekitar tahun 1680 dalam usia 131 tahun dan dimakamkan di Desa Kadilangu, Demak. Panjang usianya memberi kesempatan untuk memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan Islam dan kebudayaan Jawa pada masanya.

8. Sunan Muria (Raden Umar Said)

Sunan Muria, yang lahir dengan nama Raden Umar Said, adalah salah satu ulama terkemuka yang termasuk dalam kelompok Wali Sanga. Ia adalah putra dari Sunan Kalijaga dan Dewi Sarah. Nama Sunan Muria diyakini berasal dari sebuah gunung yang dikenal sebagai Gunung Muria, terletak di sebelah utara kota Kudus, Jawa Tengah. Di sinilah Sunan Muria beristirahat selamanya setelah wafat pada tahun 1560 Masehi.

Banyak kesamaan antara perjalanan spiritual Sunan Muria dan Sunan Kalijaga, terutama dalam hal metode pencarian ilmu. Satu di antara kisah yang paling terkenal adalah praktik *Tapa Ngeli*, yang meliputi meditasi dengan menghanyutkan diri di sungai, mirip dengan kisah Sunan Kalijaga yang bertapa di tepi sungai hingga tubuhnya ditumbuhi tanaman liar.

Tradisi Tapa Ngeli yang dilakukan oleh Sunan Muria sering kali dihubungkan dengan lakon pewayangan Dewa Ruci, yang menjadi salah satu pertunjukan terkenal yang dibawa oleh Sunan Kalijaga dalam dakwahnya. Meskipun kisah Dewa Ruci berasal dari karya sastra klasik Nawa Ruci yang ditulis oleh Empu Syiwamurti di akhir

masa Majapahit, Sunan Kalijaga dikenal luas sebagai sosok yang sukses mempopulerkan cerita ini lewat pertunjukan wayang. Cerita tersebut menggambarkan perjalanan ruhani Bhima dalam mencari kebenaran hakiki hingga akhirnya bertemu dengan Dewa Ruci. Sunan Kalijaga berhasil mengislamkan makna cerita itu, dengan menginterpretasikan Bhima sebagai simbol nafsu hewani (*nafs hayawaniyyah*) dan samudra sebagai simbol bahrul wujûd atau lautan keberadaan.

Dalam dunia keilmuan, diyakini bahwa Sunan Muria banyak belajar tentang agama dan strategi dakwah dari ayahandanya, Sunan Kalijaga. Namun, cerita lisan lainnya menyebutkan bahwa ia juga berguru kepada Sunan Ngerang (Ki Ageng Ngerang), selain tokoh-tokoh besar lain seperti Sunan Kudus, Adipati Pathak Warak, serta dua bersaudara Kapa dan Gentiri. Dalam suatu kesempatan, Sunan Ngerang mengadakan perayaan ulang tahun untuk putrinya, Dewi Roroyono, yang kemudian memicu serangkaian peristiwa penting dalam perjalanan hidup Sunan Muria.

Pada acara tersebut, Adipati Pathak Warak terpikat oleh kecantikan Dewi Roroyono dan menculiknya ke Mandalika. Mengetahui kejadian ini, Sunan Ngerang bersumpah akan menikahkan putrinya dengan siapa saja yang mampu membawanya kembali. Setelah melalui berbagai ujian, termasuk menghadapi Pathak Warak dan mengalahkan Kapa serta Gentiri yang berkhianat, Raden Umar Said berhasil menyelamatkan Dewi Roroyono. Sebagai ungkapan terima kasih, Sunan Ngerang menikahkan putrinya dengan Raden Umar Said. Dengan demikian, Sunan Muria menjadi menantu dari dua tokoh besar, yaitu Sunan Ngudung (melalui Dewi Sujinah) dan Sunan Ngerang (melalui Dewi Roroyono).

9. Sunan Gunungjati (Syarif Hidayatullah)

Sunan Gunung Jati, yang lebih dikenal dengan nama Syarif Hidayatullah, merupakan salah satu sosok terkemuka dalam sejarah Wali Sanga. Beliau sangat gigih dalam menyebarkan ajaran Islam di kawasan barat Pulau Jawa. Selain sebagai seorang wali, Sunan Gunung Jati juga menyandang jabatan sebagai Raja Cirebon II, yang menunjukkan perpaduan antara kepemimpinan spiritual dan duniawi dalam misi yang dijalankannya. Dengan usia yang mencapai 120 tahun, lebih dari sembilan dekade dalam hidupnya didedikasikan sepenuhnya untuk mengislamkan tanah Pasundan, sebuah pencapaian yang sangat luar biasa.

Kisah hidup Sunan Gunung Jati tercatat dalam berbagai naskah klasik Kesultanan Cirebon serta dokumentasi masyarakat, yang secara beruntun menyimpan jejak perjalanan hidupnya dari lahir hingga meninggal dunia. Beliau lahir

di Mesir sekitar tahun 1402 Masehi, sebagai putra dari Sultan Hud yang berkuasa di Bani Israil (wilayah Mesir-Palestina) dan Dewi Rara Santang, putri Prabu Siliwangi, Raja Kerajaan Sunda. Kelahirannya disambut dengan perayaan meriah selama tiga hari tiga malam oleh sang ayah, mencerminkan kasih sayang dan harapan besar yang dimiliki terhadapnya.

Masa kecil Syarif Hidayatullah dilalui dengan penuh kasih sayang, tumbuh sebagai putra seorang pemimpin yang sangat mencintainya. Begitu besar rasa sayang Sultan Hud, sempat terabaikan janjinya untuk membiarkan putranya tumbuh di Jawa. Dua tahun setelah kelahirannya, Dewi Rara Santang melahirkan putra kedua, Syarif Nurullah. Saat berusia tujuh tahun, Syarif Hidayatullah dibawa oleh ayahnya untuk berziarah ke makam Nabi Muhammad saw. di Madinah. Di tempat suci inilah, Sultan Hud mendapatkan ilham bahwa putranya kelak akan menjadi seorang wali di tanah kelahiran ibunya, mengingatkannya kembali akan janji yang telah diucapkan.

Setelah menjalani perjalanan panjang hingga menjadi dewasa, Syarif Hidayatullah menerima amanah dari ibunya untuk menyebarkan agama Islam di tanah Sunda, tanah leluhurnya. Dewi Rara Santang berpesan agar putranya setiba di Pasundan untuk terlebih dahulu menemui pamannya, Raden Walangsungsang, yang saat itu berkuasa di Cirebon dan telah memeluk Islam. Syarif Hidayatullah memulai perjalanan dari Mesir menuju Pasundan, dengan singgah di Pasai untuk memperdalam ilmu agama dari para ulama setempat sebelum melanjutkan perjalanan ke Jawa.

Sesampainya Syarif Hidayatullah di Cirebon, pada waktu itu merupakan kerajaan otonom di bawah Pajajaran, Syarif Hidayatullah menemui Raden Walangsungsang dan memperkenalkan dirinya sebagai putra Rara Santang, adik sang raja. Kehadirannya disambut hangat, dan beliau diberi tugas untuk menyebarkan Islam di Cirebon dan sekitarnya. Dengan



Gambar 5.5 Wasiat Sunan Gunungjati

Sumber : <https://www.kompasiana.com/> (2025)

dukungan dan fasilitas dari Kerajaan Cirebon, Syarif Hidayatullah menetap dan aktif berdakwah di berbagai pelosok wilayah itu, berhasil mengislamkan banyak penduduk, termasuk Nyimas Babadan, putri Ki Gede Babadan, yang kemudian menjadi istri pertamanya. Seiring berjalannya waktu, Pangeran Walangsungsang yang tidak dikaruniai seorang putra akhirnya memutuskan untuk menikahkan putri kesayangannya, Nyimas Pakungwati, dengan Syarif Hidayatullah. Beliau kemudian menyerahkan takhta Cirebon kepada menantu sekaligus keponakannya itu.

Selama hidupnya, Sunan Gunung Jati memiliki enam istri dan dikaruniai dua belas orang anak, baik putra maupun putri. Keturunan beliau kelak menjadi penguasa di Cirebon dan daerah lainnya, serta berperan aktif dalam penyebaran Islam sehingga menjadikan Pasundan sebagai daerah dengan mayoritas penduduk Muslim.

Di masa senjanya, Sunan Gunung Jati menghabiskan waktu di Gunung Sembung, sementara pemerintahan diserahkan kepada menantunya, Fatahillah, mengingat putra-putra yang seharusnya menjadi penerusnya telah lebih dahulu wafat. Pada usia 120 tahun, sang sultan sekaligus wali Cirebon mengembuskan napas terakhirnya di tempat sederhana di Gunung Sembung, beristirahat di atas bantal batu dengan alas tikar daun Rundamala.

Aktivitas 5.1 Tugas Diskusi

Setelah kita membaca dan merenungkan kisah Wali Sanga. Mari kita refleksikan kisah hidup dua tokoh penting Wali Sanga, yaitu Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati. Keduanya memiliki perjalanan dakwah yang unik dan memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam penyebaran Islam di tanah Jawa. Setelah menyimak gambaran singkat mengenai perjalanan hidup serta perjuangan yang mereka alami, kita bisa mendiskusikan lebih mendalam melalui beberapa pertanyaan berikut:

- Melihat perubahan karakter Raden Sahid yang awalnya seorang “berandal” menjadi Sunan Kalijaga yang dihormati, pelajaran berharga apa yang bisa kita ambil tentang potensi perubahan dalam diri seseorang dan peran penting dari seorang pembimbing spiritual?
- Sunan Gunung Jati, dengan latar belakang keluarganya yang unik (ayah dari Timur Tengah dan ibu seorang putri Sunda), berhasil mengintegrasikan diri dan menyebarkan Islam di Jawa Barat. Bagaimana latar belakang budaya yang beragama ini dapat menjadi kekuatan dalam menyampaikan pesan kebaikan dan nilai-nilai agama?

- Baik Sunan Kalijaga maupun Sunan Gunung Jati menggunakan pendekatan yang berbeda dalam berdakwah. Sunan Kalijaga dikenal dengan akulturasi budaya, sementara Sunan Gunung Jati dikenal karena kepemimpinan spiritual dan politiknya. Menurut kalian, seberapa relevan pendekatan-pendekatan tersebut dalam konteks penyebaran nilai-nilai positif di masyarakat modern yang memiliki beragam keragaman?

B. Strategi Dakwah dan Peranan Wali Sanga dalam Penyebaran Islam

1. Sunan Gresik

Dalam upaya menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, Sunan Gresik menerapkan beragam strategi dakwah yang patut dijadikan teladan bagi aktivitas dakwah saat ini. Salah satu metode utama yang digunakannya adalah pendirian pondok pesantren. Beliau dikenal sebagai pelopor sistem pesantren di Jawa, di mana para santri yang dididiknya diarahkan untuk menjadi guru agama dan Mubalig yang nantinya akan menyebarkan ajaran Islam ke seluruh wilayah pulau Jawa. Selain pesantren, masjid juga berperan sebagai pusat kegiatan dakwah beliau. Masjid yang didirikan di desa Leran masih berdiri hingga kini dan merupakan masjid tertua di Indonesia, yang dibangun pada tahun 1398 M. Sunan Gresik juga mendirikan langgar yang kemudian bertransformasi menjadi masjid, yang awalnya dikenal dengan nama Langgar Sawo.

Strategi dakwah lainnya yang diterapkan oleh Sunan Gresik adalah pendekatan personal kepada masyarakat. Ia berhasil menciptakan citra positif tentang Islam melalui tutur kata dan perilaku yang santun, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, serta berempati kepada kaum miskin. Sebagai pionir dakwah Islam di Jawa, Sunan Gresik menghadapi tantangan besar, mengingat mayoritas masyarakat saat itu masih memeluk agama Hindu dan Buddha. Namun, beliau tetap tenang dan dengan sabar melakukan pendekatan secara bertahap. Salah satu langkah yang diambilnya adalah memberikan bantuan kepada masyarakat di bidang pertanian, di mana beliau memiliki keahlian yang mumpuni. Keahlian ini terbukti meningkatkan hasil pertanian masyarakat Gresik secara signifikan, sehingga perlahan-lahan mereka mulai menerima ajaran Islam berkat kepaiawaian beliau dalam berinteraksi.

Akhirnya, Sunan Gresik juga menjalin hubungan dengan para tokoh masyarakat. Ia menyadari pentingnya peran tokoh dalam memengaruhi cara berfikir

dan keyakinan masyarakat. Setelah menyelesaikan misi dakwahnya di Gresik dan meninggalkan berbagai warisan seperti pondok pesantren dan masjid, Sunan Gresik wafat pada tahun 1419 M. Makamnya terletak di desa Gapura Wetan, Gresik, Jawa Timur, dan jalan menuju makamnya diabadikan sebagai Jalan Malik Ibrahim, sebagai penghormatan atas jasa-jasanya.

Secara garis besar, gambaran betapa strategis dan bijaksana pendekatan dakwah yang diterapkan oleh Sunan Gresik dalam menyebarkan ajaran Islam, sebagai berikut:

- a. Sunan Gresik merupakan mempelopori sistem pesantren di Jawa yang bertujuan untuk mendidik para guru agama dan Mubalig.
- b. Mendirikan masjid sebagai pusat kegiatan dakwah, termasuk masjid tertua yang terletak di desa Leran.
- c. Berinteraksi dengan masyarakat dengan cara yang santun, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, serta menunjukkan empati kepada kaum miskin.
- d. Pendekatan secara bertahap dan sabar dalam menghadapi masyarakat yang mayoritas beragama Hindu dan Buddha.
- e. Memberikan bantuan keahlian dalam bidang pertanian guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- f. Menjalin hubungan dengan tokoh Masyarakat untuk mempengaruhi cara berpikir dan keyakinan masyarakat.

2. Sunan Ampel

Sunan Ampel, yang merupakan putra dari Syaikh Ibrahim As-Samarkandi, merupakan sosok yang sangat berpengaruh dan dihormati di antara Wali Sanga. Beliau memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan dakwah Islam di pulau Jawa serta di berbagai wilayah lainnya di Nusantara. Melalui pendirian lembaga pendidikan Islam bernama Pesantren Ampeldenta, Sunan Ampel berhasil melahirkan generasi-generasi penerus dakwah yang tangguh, termasuk tokoh-tokoh seperti Sunan Giri, Raden Patah, Raden Kusen, Sunan Bonang, dan Sunan Drajat. Dalam strategi dakwahnya, Sunan Ampel juga menerapkan pendekatan sosial melalui pernikahan. Beliau menikahkan para juru dakwah Islam dengan putri-putri dari penguasa bawahan Majapahit, sebuah langkah cerdas yang mampu menciptakan komunitas-komunitas Muslim dalam jaringan kekerabatan yang luas. Jaringan ini menjadi landasan awal bagi penyebaran Islam di berbagai daerah.

Sunan Ampel sendiri mengikatkan diri dalam hubungan keluarga dengan menikahi putri Arya Teja, seorang bupati di Tuban yang merupakan cucu dari Arya Lembu Sura, seorang raja Muslim di Surabaya. Jejak dakwah Sunan Ampel tak hanya terbatas di Surabaya atau pusat pemerintahan Majapahit, tetapi juga menjangkau hingga ke Sukadana di Kalimantan, menunjukkan luasnya pengaruh serta dedikasi beliau dalam menyebarkan ajaran Islam.

Upaya dakwah Islam yang dilakukan oleh Sunan Ampel menggambarkan pendekatan yang penuh persuasi, mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan dan empati yang mendalam. Namun, perjalanan dakwahnya tak selalu berjalan mulus. Dalam Babad Tanah Jawi, terdapat sebuah insiden yang mencatat penguasa Madura, Lembu Peteng, yang mengusir dua utusan Sunan Ampel. Malahan, Lembu Peteng pernah mencoba menyusup ke Ampeldenta dengan niatan membunuh Sunan Ampel saat waktu salat Isya tiba. Namun, usahanya itu gagal dan justru berujung pada keislamannya setelah peristiwa tersebut.

Selain itu, dalam menjalankan ajaran salat, Sunan Ampel pun menghadapi berbagai tantangan. Beberapa gerakan ritual salat yang dilakukannya dianggap aneh oleh segelintir masyarakat, hingga Babad Tanah Jawi mencatat bagaimana orang-orang menertawakan ibadah salat yang dilakukannya. Namun, Sunan Ampel menunjukkan sikap sabar yang luar biasa menghadapi cibiran tersebut. Bahkan ketika dikritik karena untuk memilih makanan, seperti menolak babi dan katak sambil memilih daging kambing yang berbau, Sunan Ampel tetap tenang dan tidak menunjukkan kemarahan.

Pengaruh dakwah Islam yang dilakukan oleh Sunan Ampel, didukung oleh putra, saudara, menantu, kemenakan, kerabat, serta murid-muridnya, telah menyebar secara luas dan memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan sosial dan religius masyarakat yang sebelumnya menganut adat dan tradisi keagamaan Majapahit yang dipengaruhi oleh Hindu-Buddha dan Kapitayan. Beberapa perubahan ini dapat dilihat dalam kebiasaan sehari-hari, seperti penggunaan panggilan "mak" untuk ibu di wilayah Surabaya dan sekitarnya, Mojokerto-Jombang, serta Kediri-Nganjuk, yang diyakini kuat disebarkan oleh lingkungan dekat Sunan Ampel.

Selanjutnya, kebiasaan memanggil "mak" ini menyebar hingga ke sepanjang pantai utara Jawa dan Jawa Barat, kemungkinan merupakan hasil dari dakwah kolektif para penerus Sunan Ampel, seperti Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan

Giri, Raden Patah, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan Sunan Gunung Jati. Pengaruh tradisi Champa juga terekam dalam penggunaan panggilan untuk kakak "kak" atau "kang" dan adik "adhy", yang berbeda dengan sebutan dalam tradisi Majapahit "raka" dan "rayi". Fenomena ini menunjukkan betapa besar pengaruh tradisi keagamaan dan sistem sosial Muslim Champa yang dibawa oleh Sunan Ampel beserta Wali Sanga di wilayah yang dulunya berada di bawah pengaruh Majapahit. Adapun poin-poin dakwah yang dilakukan oleh Sunan Ampel sebagai berikut:

- a. Mendirikan pesantren Ampeldenta sebagai upaya untuk melahirkan generasi penerus dakwah.
- b. Pendekatan sosial melalui pernikahan.
- c. Menggunakan pendekatan persuasif yang mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan dan empati yang mendalam.
- d. Pengaruh melalui lingkungan hubungan keluarga, termasuk anak, saudara, menantu, dan kerabat, serta murid-muridnya.
- e. Penyebaran pengaruh Islam yang luas hingga luar Jawa.
- f. Mengenalkan tradisi dan sistem sosial muslim Champa.
- g. Menciptakan perubahan sosial dan religius.

3. Sunan Bonang

Sunan Bonang, putra dari Sunan Ampel dan Nyai Ageng Manila, yang merupakan putri dari Arya Teja, Bupati Tuban, adalah salah satu anggota Wali Sanga yang sangat mahir dalam berdakwah. Beliau dikenal memiliki penguasaan yang luas dalam berbagai disiplin



Gambar 5.6 Gamelan Bonang

Sumber : <https://id.pinterest.com/> (2025)

ilmu, mulai dari fikih, ushuludin, dan tasawuf, hingga seni, sastra, arsitektur, serta berbagai ilmu kesaktian dan kedigdayaan.

Langkah awal dakwah Sunan Bonang dimulai di Kediri, yang pada masa itu merupakan pusat ajaran Bhairawa-Tantra. Di sana, beliau mendirikan masjid di Singkal, sebelah barat Kediri, sebagai basis untuk mengembangkan ajaran Islam di

wilayah pedalaman yang masih kental dengan tradisi Tantrayana. Setelah mengokohkan ajarannya di Kediri, Sunan Bonang melanjutkan misinya dalam menyebarkan syiar Islam di Lasem.

Sunan Bonang dikenal memiliki metode dakwah yang kreatif dan mampu menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat. Beliau memanfaatkan wayang, ajaran tasawuf, tembang (lagu), dan sastra sufistik sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Salah satu karya sastra sufistik yang terkenal hasil gubahan beliau adalah *Suluk Wijil*, yang menjadi bukti kedalaman ilmu dan kearifan beliau dalam menyampaikan ajaran Islam melalui seni dan budaya.

Sunan Bonang dikenal secara luas karena kemampuannya yang luar biasa dalam mengubah berbagai bentuk sastra menjadi media dakwah yang efektif, terutama melalui *suluk* atau tembang *tamsil* (lagu perumpamaan). Salah satu karya terkenalnya adalah *Suluk Wijil*, yang diperkirakan terinspirasi oleh kitab *Al Shidiq* karya *Abu Sa'id Al Khayr*. Selain itu, ia juga menciptakan tembang "*Tamba Ati*", yang dalam bahasa Jawa berarti "*penyembuh jiwa*" sebuah lagu yang hingga kini masih sering dinyanyikan dan sangat populer.

Selain kontribusinya di bidang sastra, Sunan Bonang juga memiliki peran penting dalam dunia seni musik. Ia menciptakan gamelan Jawa yang pada masa itu banyak dipengaruhi oleh estetika Hindu, namun beliau memberikan sentuhan Islami yang baru. Dianggap sebagai kreator gamelan Jawa modern, ia menambahkan instrumen *bonang* dalam gubahannya. Karya-karyanya pada masa itu mempunyai nuansa *dzikir* yang bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan terhadap kehidupan selanjutnya. Salah satu contoh karya musik dakwah beliau adalah tembang "*Tombo Ati*."

Dalam dunia pewayangan, Sunan Bonang juga terkenal sebagai seorang dalang ulung yang mahir memukau penonton. Ia mengubah lakon-lakon yang mengandung tafsir ajaran Islam, bahkan dalam cerita-cerita terkenal seperti perseteruan antara Pandawa dan Kurawa, sehingga ajaran yang disampaikan dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Diantara poin-poin penting dari dakwah Sunan Bonang adalah sebagai berikut:

- Pemanfaatan seni pertunjukan wayang sebagai alat dakwah.
- Pengembangan sastra sufistik seperti karya sastra sufistik seperti *Suluk Wijil*.
- Penciptaan tembang bernuansa islami seperti contoh *Tamba Ati*.

- d. Mendirikan masjid di Singkal Kediri sebagai pusat pengembangan ajaran Islam di daerah pedalaman.

4. Sunan Drajat

Setelah menimba ilmu agama dari ayahandanya, Sunan Ampel, dan Sunan Gunung Jati, Raden Qasim kembali ke Ampeldenta. Namun, tak lama kemudian, ia menerima tugas dari Sunan Ampel untuk menyebarkan ajaran Islam di sepanjang pesisir barat Gresik. Meskipun tidak ada catatan sejarah yang mencatat perjalanan Raden Qasim dari Surabaya menuju Gresik, cerita lisan di sekitar mengisahkan peristiwa dramatis di lautan. Perahu yang ia naiki diterjang ombak besar dan mengalami kerusakan. Dalam keadaan sulit tersebut, Raden Qasim konon diselamatkan oleh ikan cucut dan ikan talang, sehingga terdampar di Jelag, sebuah dataran tinggi di Desa Banjarwati. Kehadirannya disambut hangat oleh para tokoh masyarakat setempat, Kyai Mayang Madu dan Mbah Banjar.

Di Jelag, Raden Qasim memutuskan untuk menetap dan menikahi Nyai Kemuning, putri dari Ki Mayang Madu. Di sinilah ia mendirikan surau dan mulai mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat sekitar. Babad Demak mencatat bahwa setelah menikahi Dewi Sufiyah, putri Sunan Gunung Jati, Raden Qasim diangkat sebagai imam pelindung di wilayah Lawang dan Sedayu, yang kemudian dikenal sebagai pedukuhan Drajat. Selanjutnya, ia mendedikasikan waktu untuk *riadhah ruhani* dengan ber-*khalwat* (menyepi) di Ujung Pangkah selama tiga bulan, tanpa makan dan tidur.

Sunan Drajat dikenal sebagai penyebar Islam yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi, peduli terhadap nasib kaum fakir miskin. Ia menekankan peningkatan kesejahteraan masyarakat sebelum memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam. Ajaran yang beliau sampaikan menekankan pada empati dan etos kerja keras, serta diterapkan dalam bentuk kedermawanan, upaya pengentasan kemiskinan, penciptaan kemakmuran, solidaritas sosial, dan gotong-royong. Menurut Primbon yang ditulis oleh Prof. KH. R. Mohammad Adnan, dalam berdakwah, Sunan Drajat juga mengajarkan keterampilan praktis kepada masyarakat, seperti cara membangun rumah dan membuat alat transportasi sederhana seperti tandu dan joli. Secara keseluruhan, ajaran dakwah Sunan Drajat dikenal sebagai *pepali pitu* (tujuh dasar ajaran), yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat. Kesederhanaan dan orientasi ajarannya pada kesejahteraan umum membuat pengikut Sunan Drajat terus bertambah.

Selain ajarannya yang mudah dipahami dan berpihak pada kesejahteraan, kemampuan Sunan Drajat dalam berkomunikasi melalui seni juga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Ia menggubah sejumlah tembang tengahan macapat pangkur untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Seperti kakaknya, Sunan Bonang, Sunan Drajat juga menyukai pertunjukan wayang dan terkadang berperan sebagai dalang. Cerita lisan yang beredar menyebutkan bahwa setelah lama tinggal di Drajat, ia pindah ke selatan, ke daerah yang lebih tinggi yang dikenal sebagai Dalem Duwur. Di tempat ini, Sunan Drajat menghabiskan masa tuanya hingga wafat. Beberapa peninggalan beliau, seperti seperangkat gamelan bernama "*Singo Mengkok*" dan berbagai benda seni lainnya, masih terjaga hingga saat ini. Diantara poin-poin penting dari dakwah Sunan Drajat yaitu:

- a. Menekankan peningkatan perbaikan kondisi ekonomi dan sosial kaum fakir miskin sebelum memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam.
- b. Mengajarkan nilai-nilai empati dan etos kerja keras.
- c. Menerapkan kedermawanan, solidaritas sosial, dan gotong-royong.
- d. Mengajarkan keterampilan praktis seperti keahlian pertukangan dan lainnya.
- e. Berkomunikasi melalui seni seperti tembang *Macapat Pangkur* dan pertunjukan wayang.

5. Sunan Giri

Sunan Giri atau Raden 'Ainul Yaqin, yang merupakan putra dari Syaikh Maulana Ishak, adalah sosok yang sangat penting dalam kelompok Wali Sanga. Ia memiliki kedudukan yang istimewa sebagai seorang raja sekaligus pemimpin spiritual yang dihormati, dikenal sebagai Pandita ratu. Dalam perannya, Sunan Giri sangat berkontribusi dalam memperluas penyebaran ajaran Islam di Nusantara, memanfaatkan kekuasaan politiknya dan jaringan perdagangan yang luas pada zaman itu.

Mengikuti jejak gurunya, Sunan Ampel, Sunan Giri juga aktif dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan menerima murid-murid dari berbagai daerah di Nusantara. Sejarah mencatat bahwa pengaruh dakwah Sunan Giri dan para penerusnya menyebar luas hingga ke wilayah Banjar, Martapura, Pasir, dan Kutai di Kalimantan; Buton dan Gowa di Sulawesi Selatan; Nusa Tenggara; bahkan sampai ke kepulauan Maluku yang jauh.

Setelah menimba ilmu selama tiga tahun dari ayahnya, Raden Paku, yang dikenal pula sebagai Raden 'Ainul Yaqin, kembali ke Giri. Berdasarkan catatan dalam

Babad Tanah Jawi, Raden Paku dan Raden Mahdum Ibrahim memiliki impian untuk menunaikan ibadah haji dan memperdalam ilmu di Makkah. Namun, takdir membawa mereka hanya sampai Malaka, di mana mereka bertemu dengan Maulana Ishak, ayah kandung Raden Paku. Di tempat itu, keduanya mendapatkan pengajaran mendalam mengenai berbagai aspek keislaman, termasuk ajaran tasawuf yang kemudian dikenali sebagai aliran Syathariyah, sebagaimana yang dicatat dalam silsilah Bupati Gresik pertama.

Setelah kembali ke Jawa, Raden Paku mendirikan pesantren yang dikenal sebagai Pesantren Giri, terletak di perbukitan desa Sidomukti, Kebomas. Pesantren yang didirikannya berkembang pesat menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam yang paling berpengaruh di Jawa. Pengaruhnya meluas tidak hanya di Jawa, tetapi juga sampai kepulauan jauh, ini menunjukkan efektivitas strategi dakwah yang diterapkannya.

Pengaruh Giri terus menguat dan membentuk sebuah kekuatan politik yang dikenal sebagai Giri Kedaton, sebuah kerajaan kecil yang berdaulat atas Gresik dan wilayah sekitarnya selama beberapa generasi sebelum akhirnya ditaklukkan oleh Sultan Agung. Peralihan dari pusat pendidikan agama menjadi kekuatan politik mencerminkan betapa besar peran Sunan Giri, tidak hanya dalam ranah spiritual, tetapi juga dalam tatanan sosial dan politik pada masanya.

Kontribusi Sunan Giri dalam penyebaran Islam sangatlah penting, terutama dalam bidang pendidikan dan akulturasi budaya. Beliau mendirikan pesantren di Giri yang berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam bagi santri dari berbagai daerah. Selain pendidikan formal, Sunan Giri juga menginisiasi pendidikan masyarakat melalui penciptaan berbagai permainan anak dan lagu-lagu yang mengandung nilai-nilai Islam, seperti "*Padang Bulan*" dan "*Cublak-cublak Suweng*". Selain itu, beliau juga melakukan reformasi dalam seni pertunjukan wayang dengan menambahkan unsur-unsur Islami.

Dengan demikian, strategi dakwah Sunan Giri tidak hanya berfokus pada pendidikan melalui pesantren, tetapi juga memanfaatkan jalan budaya dan seni untuk menyebarkan ajaran Islam secara lebih luas dan diterima oleh masyarakat. Pendirian pesantren memberikan pengaruh dalam membentuk kekuatan politik Giri Kedaton, serta kontribusinya dalam seni tradisional merupakan bukti nyata dari peran penting dan keberhasilan Sunan Giri dalam proses islamisasi di berbagai wilayah Nusantara. Diantara poin-poin dakwah Sunan Giri adalah sebagai berikut:

- a. Memanfaatkan kekuasaan politik dan jaringan perdagangan.
- b. Pengembangan pendidikan islam melalui pesantren mengikuti jejak Sunan Ampel.
- c. Ekspansi jangkauan dakwah ke berbagai wilayah Nusantara, termasuk Kalimantan, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara, hingga Maluku.
- d. Akulturasi budaya melalui seni dan permainan anak dengan penciptaan permainan anak dan lagu-lagu yang mengandung nilai-nilai Islam.
- e. Sinergi antara pendidikan agama dan kekuatan politik.

6. Sunan Kudus

Raden Ja'far Shadiq, yang lebih dikenal dengan nama Sunan Kudus, adalah sosok yang menunjukkan kebijaksanaan dakwah serupa dengan anggota Wali Sanga lainnya. Dalam upayanya mendekati masyarakat, beliau berfokus pada pemahaman akan kebutuhan dan harapan yang ada. Sunan Kudus menyampaikan ajaran Islam secara langsung dengan mengintegrasikan seni, budaya, dan teknologi yang relevan dengan konteks masyarakat setempat. Sunan Kudus melaksanakan tugas dakwahnya melalui bimbingan serta keteladanan yang nyata bagi masyarakat. Sunan Kudus juga dikenal karena usahanya dalam menyempurnakan alat-alat pertukangan, termasuk teknik pembuatan keris pusaka, kerajinan emas, pandai besi, serta pertukangan kayu. Hal ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan arsitektur di Kudus dan sekitarnya. Diperkirakan, arsitektur rumah khas Kudus yang kita kenal saat ini mulai berkembang pada masa beliau, karena relief di sejumlah candi di Jawa Tengah tidak menunjukkan kesamaan dengan gaya bangunan rumah di Kudus. Menara Masjid Kudus dan Lawang Kembar Masjid Kudus, misalnya, memadukan arsitektur Islam dengan elemen lokal yang bernuansa Hindu. Legenda menyebutkan bahwa Sunan Kudus membawa menara dari Arab dan pintu kembar dari Majapahit dalam bungkusan sapu tangan, melambangkan sinergi kedua unsur tersebut.

Perpaduan antara unsur Islam dan lokal yang diperkenalkan oleh Sunan Kudus juga tercermin dalam larangan menyembelih dan mengonsumsi daging sapi oleh masyarakat Kudus. Kisahnya dimulai ketika Sunan Kudus tersesat dan dibimbing oleh sekawanan sapi hingga tiba di sebuah desa. Sebagai ungkapan terima kasih, beliau melarang penduduk untuk mengonsumsi daging sapi, bahkan saat Idul Qurban, beliau memilih menyembelih kerbau. Tradisi ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Kudus hingga kini.

Sebagai tokoh penting di Wali Sanga, Gelar Sunan Kudus diperkirakan diperoleh setelah beliau menetap di Kudus dan mendirikan Masjid Agung Menara Kudus, menandai peningkatan fokus dakwahnya tanpa terhalang oleh urusan pemerintahan. Berbagai cerita legenda mengenai kekeramatan Sunan Kudus berkembang selama masa hidupnya di Kudus hingga akhir hayatnya.

Diantara poin-poin dakwah Sunan Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Mengintegrasikan seni, budaya, dan teknologi lokal yang relevan dengan konteks masyarakat Kudus pada masanya.
- b. Menunjukkan keteladanan dan bimbingan nyata kepada masyarakat Kudus.
- c. Pengembangan keahlian lokal dengan menyempurnakan alat-alat pertukangan dan kerajinan lokal.
- d. Mengakulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai Islam seperti arsitektur Masjid Kudus dan tradisi larangan menyembelih sapi.

7. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga, merupakan putra dari Tumenggung Wilatikta yang menjabat sebagai Bupati Tuban, dikenal luas sebagai penyebar dakwah Islam melalui seni dan budaya. Beliau terkenal sebagai juru dakwah yang tidak hanya mahir dalam seni pertunjukan wayang, tetapi juga sebagai inovator bentuk wayang dan pencipta lakon carangan yang memuat ajaran-ajaran Islam. Dengan cara cerdik, Sunan Kalijaga mengajar konsep tasawuf kepada masyarakat Jawa melalui pertunjukan wayangnya. Masyarakat pun menganggap beliau sebagai sosok keramat dan pelindung tanah Jawa.

Sunan Kalijaga memulai dakwahnya di Cirebon, tepatnya di Desa Kalijaga, dengan misi mengislamkan penduduk di Indramayu dan Pamanukan. Setelah berdakwah selama beberapa waktu, Raden Sahid menjalani laku spiritual berupa uzlah atau menyepi di Pulau Upih.

Sunan Kalijaga pernah tinggal beberapa tahun di Desa Kalijaga dengan menyamar sebagai pembersih Masjid Sang Cipta Rasa. Di masjid ini, beliau bertemu dengan Sunan Gunung Jati, yang kemudian mengawinkan Sunan Kalijaga dengan adiknya, Siti Zaenab. Sumber-sumber yang diyakini oleh penganut Tarekat Akmaliah menyatakan bahwa Siti Zaenab adalah putri dari Syaikh Datuk Abdul Jalil, yang lebih dikenal sebagai Syaikh Lemah Abang atau Syaikh Siti Jenar. Dari pernikahan ini, Sunan Kalijaga dikaruniai seorang putra bernama Watiswara (Sunan Panggung), anak kembar bernama Watiswari, dan seorang putri bernama Ratu

Champaka. Dalam kisah Babad Demak juga tercatat bahwa Sunan Kalijaga memiliki tiga putra di Cirebon: Raden Sangid serta dua putri, Dewi Ruqiyah dan Dewi Rufi'ah.

Dalam misi dakwahnya, Sunan Kalijaga dikenal sering menyamar dan menunjukkan diri seolah-olah lemah untuk menyembunyikan kelebihan yang dimilikinya. Beliau bahkan tidak jarang melakukan tindakan yang tampak seperti maksiat demi menyembunyikan ketakwaan yang tinggi, sebagaimana tercatat dalam Sejarah Banten Rante-rante. Seperti wali-wali lainnya, Sunan Kalijaga mengenalkan Islam kepada masyarakat melalui pertunjukan wayang yang sangat populer di kalangan penduduk yang masih memegang kepercayaan lama. Dengan keterampilannya sebagai dalang, beliau dikenal dengan berbagai nama samaran selama berdakwah di Jawa bagian barat, seperti Ki Dalang Sida Brangti di Pajajaran, Ki Dalang Bengkok di Tegal, Ki Dalang Kumendung di Purbalingga, dan Ki Unehan di Majapahit. Kegiatan dakwahnya yang meliputi pertunjukan tari topeng, barongan, dan wayang, terurai dalam Babad Cerbon, menggambarkan dedikasi dan kreativitas Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam.

Menurut Babad Cerbon, dalam perjalanan hidupnya sebagai dalang keliling, Sunan Kalijaga sering berperan sebagai dalang pantun maupun wayang, menjelajahi berbagai wilayah dari Pajajaran hingga Majapahit. Menariknya, masyarakat yang ingin menyaksikan pertunjukan wayang tidak membayar dengan uang, melainkan cukup dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Metode ini terbukti efektif dalam mempercepat penyebaran Islam. Di antara berbagai lakon yang biasanya diambil dari epos Ramayana dan Mahabharata, lakon Dewa Ruci menjadi salah satu yang paling digemari. Cerita ini, yang merupakan pengembangan dari naskah kuno Nawa Ruci, menggambarkan perjalanan spiritual Bima dalam mencari kebenaran.

Sunan Kalijaga dikenal memiliki pemahaman mendalam mengenai makna spiritual yang diambil dari ajaran tasawuf saat memainkan lakon Dewa Ruci. Hal ini berkontribusi pada popularitas dan kecintaannya di kalangan masyarakat berbagai lapisan. Selain berperan sebagai dalang, Sunan Kalijaga juga melakukan inovasi pada bentuk wayang, dari yang menyerupai manusia menjadi gambar dekoratif yang tidak lagi terlihat seperti manusia. Ia menciptakan tokoh-tokoh punakawan, seperti Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Togog, dan Bilung, yang mengabdikan kepada para ksatria dengan kesaktian yang melebihi para dewa.

Banyak lakon wayang carangan seperti Dewa Ruci, Semar Barang Jantur, Petruk Dadi Ratu, Mustakaweni, Dewa Srani, Pandu Bergola, dan Wisanggeni,

diketahui diciptakan oleh Wali Sanga, terutama Sunan Kalijaga. Peranan besar Wali Sanga, dan khususnya Sunan Kalijaga, dalam mereformasi seni pertunjukan wayang menjadi lebih canggih, termasuk pengembangan perangkat gamelan pengiring serta tembang dan suluk, merupakan kontribusi yang sangat berarti bagi perkembangan kesenian dan kebudayaan Nusantara.

Sama halnya dengan Sunan Bonang yang menyempurnakan komponen gamelan dan mengubah irama gending, Sunan Kalijaga juga menciptakan lagu sekar ageng dan sekar alit serta menyempurnakan irama gending-gending. Di antara tembang-tembang gubahan Sunan Kalijaga yang terkenal dan sering dihafal adalah *Kidung Rumeksa ing Wengi* dan tembang *Ilir-ilir*.

Di antara Wali Sanga, Sunan Kalijaga menonjol sebagai sosok yang memiliki jangkauan dakwah paling luas dan pengaruh yang signifikan di kalangan masyarakat. Selain melakukan dakwah dengan cara yang beragam sebagai dalang, pencipta tembang, pengisah keliling, penari topeng, desainer pakaian, perancang alat pertanian, penasihat sultan, dan pelindung spiritual kepala daerah Sunan Kalijaga juga diakui sebagai guru spiritual yang mengajarkan tarekat Syathariyah yang diwariskan oleh Sunan Bonang serta tarekat Akmaliah yang berasal dari Syaikh Siti Jenar.

Pelajaran tarekat yang disampaikannya dalam bentuk laku spiritual seperti mujahadah, murakabah, dan musyahadah, diajarkan dengan bijaksana, baik secara pribadi kepada murid-muridnya maupun secara umum melalui penceritaan kisah-kisah simbolik dalam pertunjukan wayang. Berdasarkan uraian tersebut, gerakan dakwah Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga mencakup beragam aspek, seperti pendidikan anak-anak, pengembangan keterampilan untuk orang dewasa, pendidikan politik, pembinaan nilai etika, serta pendidikan spiritual.

Di antara poin-poin dakwah Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut:

- a. Berinovasi memanfaatkan seni dan budaya sebagai media utama dakwahnya.
- b. Mengakulturasi dan adaptasi konsep tasawuf ke dalam pertunjukan wayang.
- c. Syarat pengucapan syahadat sebagai “tiket” untuk menyaksikan pertunjukan.
- d. Berkontribusi menciptakan karya seni islami seperti *Kidung Rumeksa ing Wengi* dan *Ilir-ilir* sangat terkenal.
- e. Dakwah multidimensional meliputi berbagai peran seperti dalang, pencipta tembang, pengisah keliling, penari topeng, desainer pakaian, perancang alat pertanian, penasihat sultan, dan guru spiritual tarekat.

8. Sunan Muria

Sunan Muria, yang dikenal dengan nama asli Raden Umar Said, meneruskan metode dakwah yang telah diciptakan oleh ayahnya, Sunan Kalijaga. Dalam proses penyebaran ajaran Islam, beliau tidak langsung menghapus tradisi lama yang dianut masyarakat. Sebaliknya, ia memberikan sentuhan Islam pada tradisi tersebut. Sebagai contoh, upacara bancakan yang sebelumnya dilakukan di tempat-tempat keramat, diubah menjadi kenduri di rumah yang disertai dengan doa-doa Islam. Metode dakwah Sunan Muria juga memanfaatkan seni, terutama dalam bentuk tembang, agar ajarannya lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Di masa transisi dari Majapahit ke era kerajaan Islam, terjadi penurunan pemahaman masyarakat terhadap bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno. Situasi ini berdampak pada pengabaian tradisi penulisan karya sastra klasik seperti kakawin dan kidung. Para pujangga di era Islam tidak lagi menggunakan bentuk kakawin yang rumit, dan mulai beralih ke jenis puisi baru seperti macapat dan tembang gede, yang memiliki pola sajak yang lebih sederhana namun tetap mempertahankan struktur bait empat baris.

Seiring perkembangan Islam, para Wali Sanga mendorong agar bentuk-bentuk tembang ini diadaptasi menjadi media dakwah. Sunan Muria dikenal sebagai pencipta tembang cilik seperti Sinom dan Kinanthi, yang dirancang agar mudah dipahami dan dinyanyikan oleh masyarakat umum. Hal ini menunjukkan bagaimana dakwah Islam disampaikan melalui pendekatan sastra dan budaya lokal yang sudah familiar di kalangan masyarakat.

Selain tembang, Sunan Muria juga memanfaatkan seni pertunjukan, terutama wayang, sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran Islam. Ia sering menampilkan lakon-lakon carangan karya Sunan Kalijaga, seperti Dewa Ruci dan Kalimasada, yang sarat dengan pesan moral dan spiritual. Dengan pendekatan kultural yang meliputi wayang, tembang, dan pelestarian tradisi lokal yang telah diislamkan, Sunan Muria berhasil memperluas jangkauan dakwahnya hingga ke daerah Jepara, Tayu, Juwana, dan sekitarnya Kudus. Kisah-kisah tentang ketokohan dan karamah beliau pun terus hidup dalam ingatan masyarakat hingga saat ini.

Di antara poin-poin dakwah Sunan Muria adalah sebagai berikut:

- a. Mengislamkan tradisi local dengan memberikan sentuhan Islam.
- b. Menciptakan tembang cilik seperti Sinom dan Kinanthi.

- c. Menggunakan seni pertunjukan wayang seperti yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.
- d. Pendekatan kultural yang luas dan menyeluruh mencakup pemanfaatan wayang, tembang, dan pelestarian tradisi lokal.

9. Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati memegang peran ganda sebagai seorang ulama sekaligus sultan. Gelarnya, Yang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Jati Purba Panetep Panata Agama Aulya Allah Kutubijaman Kolifaturrasulullah, mencerminkan posisinya yang sangat penting sebagai pemimpin agama dan raja. Beliau bahkan dijuluki Wali Kutub, menandakan bahwa pengaruh dakwahnya tidak hanya terbatas di wilayah Cirebon, melainkan juga merambah ke seluruh Tanah Pasundan dan Nusantara. Dalam kapasitasnya sebagai Panata Agama Islam, Sunan Gunung Jati berperan aktif dalam penyebaran ajaran Islam di Tanah Sunda, didukung oleh Wali Sanga yang turut andil dalam proses islamisasi di Jawa. Selain itu, beliau juga merupakan pendiri dinasti raja-raja di Cirebon dan Banten.

Strategi dakwah yang diterapkan oleh Wali Sanga, termasuk Sunan Gunung Jati, didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang kondisi masyarakat Jawa yang sebelumnya kental dengan pengaruh budaya Hindu-Buddha. Selain faktor keagamaan, status sosial yang tinggi sebagai bangsawan dan kesalehan pribadi menjadi aspek penting yang mendukung keberhasilan dakwah mereka. Kemapanan ekonomi, posisi jabatan, dan kesalehan Sunan Gunung Jati memungkinkan beliau untuk mendorong masyarakat menerima ajaran Islam. Dukungan dari Wali Sanga berperan sebagai wadah dan sarana yang efektif untuk kepentingan dakwah, menjadi strategi cerdas dalam mempermudah penyebaran ajaran Islam.

Dengan bijaksana, Sunan Gunung Jati menyampaikan nilai-nilai Islam melalui harmoni budaya setempat di Cirebon. Beliau mengenalkan empat tingkatan ibadah syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat ke dalam bentuk kesenian agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Syariat diwakili oleh wayang, tarekat oleh barong, hakikat oleh topeng, dan ma'rifat oleh ronggeng, yang semuanya merupakan bagian dari pertunjukan seni tradisional yang telah ada di Cirebon.

Wali Sanga mempunyai kekuatan untuk memajukan Islam melalui berbagai metode dakwah yang efektif. Di Cirebon, perkembangan Islam sangat pesat di bawah kepemimpinan Sunan Gunung Jati, yang berhasil mengubah Cirebon menjadi

Kesultanan yang merdeka dari dominasi Pajajaran. Selain itu, beliau juga memanfaatkan media dakwah kultural lainnya seperti seni wayang, seni tari, dan gamelan sekaten, di mana masyarakat yang menonton dikenakan biaya dengan mengucapkan kalimat syahadat. Ini kemudian menjadi asal mula nama Gamelan Sekaten yang masih digelar di Keraton Kasepuhan sampai kini.

Dalam melaksanakan dakwahnya, Sunan Gunung Jati menggunakan dua jalur utama, yaitu struktural, melalui kekuasaannya sebagai sultan, dan kultural, melalui seni dan budaya, didukung oleh sarana-sarana seperti pondok pesantren Gunung Jati, Keraton Kasepuhan, dan Masjid Agung Sang Ciptarasa.

Kepemimpinan Ganda Ulama dan Sultan, yaitu memanfaatkan posisinya sebagai pemimpin agama dan raja untuk menyebarkan ajaran Islam. Kekuasaan struktural digunakan untuk mendukung dakwah.

Di antara poin-poin dakwah Sunan Gunung Jati adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan dakwah dengan memahami kondisi sosial budaya.
- b. Akulturasi budaya melalui kesenian dengan mengenalkan tingkatan ibadah melalui simbolisasi dalam seni tradisional seperti wayang, barong, topeng, dan ronggeng.
- c. Pemanfaatan media kultural seperti wayang, seni tari, dan gamelan sekaten.

Aktivitas 5.2. Tugas Kelompok

Wali Sanga termasuk golongan para Ulama yang cerdas, inovatif dan kreatif dalam dakwah, Sunan Kalijaga merupakan salah satu di antara para wali yang menggunakan media Wayang Kulit dalam berdakwah dan syarat untuk menyaksikan adalah dengan berwudu dan membaca dua kalimat syahadat, hal ini ternyata cukup jitu untuk menarik perhatian masyarakat saat itu. Berikan pendapat kalian, tentang maksud dan tujuan para wali berdakwah menggunakan Wayang Kulit.

1.
2.
3.

C. Nilai Keteladanan dalam Aspek Spiritualitas dan Keilmuan

Sunan Gresik menjadi teladan dalam menyebarkan Islam melalui pendirian pondok pesantren, yang menjadi dasar bagi sistem pendidikan Islam yang terstruktur di

Jawa. Beliau tidak hanya mendidik santri agar menjadi ulama, tetapi juga membekali mereka sebagai Mubalig yang akan meneruskan dakwah ke berbagai penjuru pulau. Masjid yang didirikannya di Leran, termasuk masjid tertua di Indonesia, menjadi pusat vital bagi aktivitas dakwah. Dengan pendekatan yang sopan, penuh empati, dan perhatian terhadap kebutuhan masyarakat, khususnya di sektor pertanian, Sunan Gresik mampu menciptakan citra positif Islam, sehingga masyarakat terbuka untuk menerima ajarannya. Kesabaran dalam menghadapi tantangan dan kemampuannya membina hubungan baik dengan tokoh masyarakat menjadi kunci keberhasilannya.

Sunan Ampel dikenal sebagai pribadi berpengaruh dalam melahirkan generasi penerus dalam dakwah Islam melalui Pesantren Ampeldenta. Beliau tidak hanya memperhatikan pendidikan formal, tetapi juga membangun jaringan sosial yang kuat, misalnya melalui pernikahan para juru dakwah dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit. Langkah ini berhasil menciptakan komunitas Muslim yang luas dan mempercepat penyebaran Islam. Meskipun menghadapi rintangan dan penolakan, Sunan Ampel menunjukkan kesabaran serta keteguhan dalam menyampaikan ajaran Islam, mampu mengubah penentang menjadi pengikut. Pengaruh dakwah beliau yang didukung oleh keluarga dan murid-muridnya membawa perubahan signifikan dalam tradisi dan kebiasaan masyarakat Jawa, yang sebelumnya terpengaruh oleh Hindu-Buddha dan Kapitayan.

Sunan Bonang merupakan contoh ulama yang memiliki penguasaan mendalam dalam berbagai disiplin ilmu, mulai dari fikih hingga seni dan sastra. Ia memanfaatkan kreativitasnya untuk menyampaikan pesan-pesan Islam melalui media yang dekat dengan masyarakat, seperti wayang, ajaran tasawuf, tembang, dan sastra sufistik. Karya sastranya, *Suluk Wijil*, beserta tembang "*Tamba Ati*" menunjukkan kebijaksanaan beliau dalam menyampaikan ajaran agama melalui seni dan budaya. Kontribusinya dalam menciptakan gamelan Jawa modern dengan sentuhan Islami, serta kemahirannya sebagai dalang wayang dengan lakon yang mengandung nilai-nilai Islam, menggambarkan betapa efektifnya pendekatan beliau dalam menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Sunan Drajat mengedepankan kepekaan sosial dalam dakwahnya, dengan fokus meningkatkan kesejahteraan masyarakat sebelum mendalami ajaran agama. Ajarannya menekankan empati, etos kerja keras, kedermawanan, dan gotong royong. Ia juga mengajarkan keterampilan praktis, seperti membangun rumah dan membuat alat transportasi sederhana. Melalui tembang macapat pangkur dan pertunjukan wayang,

Sunan Drajat menyampaikan nilai-nilai kehidupan dengan cara yang mudah diterima. Kesederhanaan dan perhatian pada kesejahteraan umum membuat ajarannya sangat menarik bagi masyarakat.

Sunan Giri adalah sosok unik sebagai raja sekaligus pemimpin spiritual yang dihormati. Ia memanfaatkan kekuasaan politik dan jaringan perdagangan untuk memperluas penyebaran Islam di berbagai wilayah Nusantara. Mengikuti jejak Sunan Ampel, beliau aktif mengembangkan pendidikan Islam melalui pesantren yang menerima murid dari berbagai daerah. Pengaruh dakwah Sunan Giri dan para penerusnya menjangkau Kalimantan, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara, hingga Maluku. Selain pendidikan formal, beliau juga memanfaatkan seni dan permainan anak-anak yang mengandung nilai-nilai Islam sebagai sarana dakwah, menunjukkan pemahaman akan pentingnya akulturasi budaya.

Sunan Kudus menunjukkan kebijaksanaan dalam berdakwah dengan berupaya memahami kebutuhan dan harapan masyarakat setempat. Ia berhasil mengintegrasikan seni, budaya, dan teknologi yang relevan dalam menyampaikan ajaran Islam. Upayanya untuk memperbaiki keterampilan pertukangan juga memberikan kontribusi signifikan pada arsitektur lokal. Sikapnya yang toleran terhadap budaya setempat dapat dilihat dalam legenda tentang larangan menyembelih sapi di Kudus, merujuk pada penghormatan terhadap kepercayaan Hindu. Pendirian Masjid Agung Menara Kudus menjadi simbol perpaduan budaya serta pusat kegiatan dakwahnya.

Sunan Kalijaga dikenal sebagai juru dakwah yang mahir dalam memanfaatkan seni dan budaya, khususnya wayang, sebagai media penyebaran Islam. Ia tidak hanya menampilkan wayang, tetapi juga menciptakan lakon carangan yang memuat ajaran tasawuf. Kemampuannya untuk menyamar dan beradaptasi dengan berbagai lapisan masyarakat, serta menggunakan pertunjukan sebagai sarana untuk mengenalkan syahadat, menunjukkan kreativitas dan efektivitas dakwahnya. Kontribusinya dalam mengkreasi seni pertunjukan wayang, termasuk pengembangan gamelan dan tembang, sangat berpengaruh bagi perkembangan kesenian di Nusantara. Ia juga dikenal sebagai guru spiritual yang mengajarkan tarekat.

Sunan Muria melanjutkan metode dakwah yang diwariskan oleh ayahnya, Sunan Kalijaga, dengan mengedepankan akulturasi budaya dan memanfaatkan seni, terutama tembang, sebagai sarana penyebaran Islam. Ia tidak menghapus tradisi lama, melainkan menambahkan sentuhan Islami, seperti mengubah upacara bancakan menjadi kenduri dengan doa-doa Islam. Sunan Muria juga dikenal sebagai pencipta tembang cilik seperti

Sinom dan Kinanti yang mudah dipahami dan dinyanyikan oleh masyarakat. Pemanfaatan wayang dengan lakon-lakon carangan adalah bagian dari strategi dakwahnya, menggambarkan kesinambungan pendekatan kultural Wali Sanga.

Sunan Gunung Jati memainkan peran ganda sebagai ulama dan sultan, yang memungkinkannya menyebarkan Islam baik melalui jalur spiritual maupun struktural. Ia memanfaatkan kekuasaannya sebagai raja untuk mendukung dakwah Islam di Cirebon dan sekitarnya. Strategi dakwahnya berlandaskan pemahaman budaya lokal, di mana ia memperkenalkan tingkatan ibadah melalui simbol-simbol dalam seni pertunjukan seperti wayang, barong, topeng, dan ronggeng. Pendirian Kesultanan Cirebon yang merdeka menjadi bukti keberhasilan dakwahnya. Pendekatannya yang mengintegrasikan seni dan budaya, termasuk gamelan sekaten, menunjukkan cara yang holistik dalam menyebarkan ajaran Islam.

Berdasarkan uraian di atas, poin-poin keteladanan dalam aspek spiritualitas dan keilmuan Wali Sanga adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan terstruktur. Sunan Gresik menjadi pelopor sistem pendidikan Islam melalui pondok pesantren, yang berfungsi sebagai fondasi dalam penyebaran ilmu agama dan kaderisasi para Mubalig.
2. Pengembangan generasi. Sunan Ampel berfokus untuk melahirkan generasi penerus dakwah yang berkualitas melalui pendidikan formal di pesantren serta pembinaan jaringan sosial yang kuat.
3. Integrasi ilmu dan seni. Sunan Bonang menunjukkan pemahaman mendalam tentang ilmu agama dan juga kemahiran dalam seni serta sastra. Hal ini menjadikannya sebagai teladan dalam menyampaikan ajaran agama melalui media yang kreatif.
4. Prioritas kesejahteraan. Sunan Drajat menekankan pentingnya kepekaan sosial dan peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai landasan sebelum menyampaikan ajaran agama, menunjukkan bahwa spiritualitas dan aksi sosial berjalan bersamaan atau beriringan.
5. Kepemimpinan spiritual dan duniawi. Sunan Giri berhasil menggabungkan peran sebagai pemimpin spiritual sekaligus raja, memanfaatkan kekuasaan yang dimilikinya untuk memperluas dakwah Islam dan mengembangkan pendidikan di masyarakat.

6. Kebijakan adaptasi. Sunan Kudus menunjukkan kebijakan dalam memahami dan mengintegrasikan budaya lokal dengan ajaran Islam, yang terlihat dalam arsitektur serta tradisi yang beliau perkenalkan ke masyarakat.
7. Kreativitas dakwah melalui seni. Sunan Kalijaga menjadi teladan dalam memanfaatkan seni pertunjukan wayang sebagai media dakwah yang kreatif efektif, bahkan menciptakan lakon-lakon baru dan melakukan inovasi dalam bentuk pertunjukan wayang.
8. Kesenambungan pendekatan kultural. Sunan Muria melanjutkan metode dakwah kultural dari ayahnya dengan menggunakan seni tembang dan wayang, menunjukkan betapa pentingnya kesinambungan dan adaptasi dalam proses berdakwah.
9. Dakwah Holistik (menyeluruh). Sunan Gunung Jati mengintegrasikan jalur spiritual dan struktural (kekuasaan) dalam menyebarkan ajaran Islam, serta memanfaatkan seni dan budaya lokal secara komprehensif sebagai sarana dakwah.

Aktivitas 5.3. Tugas Kelompok

Bacalah teks bacaan dibawah ini!

Kisah Syaikh Quro

Syaikh Hasanuddin, yang lebih dikenal dengan sebutan Syaikh Quro berkat suaranya yang merdu dalam melantunkan Al-Qur'an, dipercayai sebagai penyebar agama Islam tertua di Karawang, bahkan sebelum munculnya Wali Sanga. Berdasarkan naskah Nagarakretabhumi, beliau merupakan putra Syaikh Yusuf Siddik dari Champa yang tiba di Jawa bersama armada Tiongkok yang dipimpin oleh Wai-ping dan Laksamana Cheng Ho. Setelah menetap di Karawang, beliau menikah dengan Nay Retna Parwati, seorang gadis bangsawan setempat, dan mendirikan pesantren pertama di Tanjung Pura sekitar tahun 1418 Masehi. Melalui dakwah yang penuh simpatik dan penjelasan yang mudah dipahami, banyak penduduk Karawang yang tertarik dan dengan sukarela memeluk Islam.

Kegiatan dakwah Syaikh Hasanuddin yang berlangsung di Karawang, sebagai pelabuhan strategis Kerajaan Pajajaran, membuat Prabu Anggalarang merasa terganggu. Ia pun memerintahkan Syaikh Hasanuddin untuk menghentikan dakwahnya dan meninggalkan Karawang. Mematuhi perintah tersebut, Syaikh Hasanuddin pergi ke Malaka. Sebelum berangkat, beliau diamanahi oleh Ki Gedeng Tapa, Sahbandar Muara

Jati di Cirebon, untuk mendidik putrinya, Nyi Subanglarang, dalam ajaran Islam di Malaka. Namun, tak lama di Malaka, Syaikh Hasanuddin kembali ke Karawang dan mendirikan langgar yang berkembang menjadi pesantren, yang kembali menarik perhatian masyarakat untuk mempelajari Islam.

Kembalinya Syaikh Hasanuddin dan lanjutan dakwahnya di Karawang sekali lagi membuat Prabu Anggalarang marah. Ia mengutus putera mahkotanya, Raden Pamanah Rasa, untuk menutup pesantren tersebut. Namun, saat tiba di pesantren, Raden Pamanah Rasa justru terpesona oleh keindahan suara Nyi Subanglarang saat membaca Al-Qur'an. Akhirnya, ia menikahi Nyi Subanglarang dan membatalkan niatnya untuk menutup pesantren tersebut. Sejarah Cirebon mencatat kisah Nyi Subanglarang dan keturunannya, seperti Pangeran Walangsungsang dan Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), sebagai tokoh-tokoh penting dalam penyebaran Islam di Jawa Barat.

Syaikh Hasanuddin sebagai sosok yang dianggap meletakkan dasar dakwah Islam pertama di Jawa Barat, makam Syaikh Hasanuddin di Karawang hingga kini menjadi tempat ziarah penting bagi umat Islam dari berbagai daerah.

Setelah mendalami kisah Syaikh Hasanuddin "Quro", seorang tokoh yang dihormati sebagai pelopor dakwah Islam di Jawa Barat, mari kita renungkan dan refleksikan beberapa aspek keteladanannya melalui pertanyaan-pertanyaan berikut.

- Syaikh Quro dikenal dengan metode dakwahnya yang simpatik serta kemampuannya yang memukau dalam melantunkan Al-Qur'an, yang berhasil menarik perhatian masyarakat Karawang untuk memeluk agama Islam. Dalam konteks dakwah dan penyampaian pesan kebaikan saat ini, sejauh mana relevansi penggunaan pendekatan yang lembut dan pemanfaatan keindahan seni atau budaya lokal?
- Walaupun menghadapi perintah dari penguasa untuk menghentikan dakwahnya dan meninggalkan Karawang, Syaikh Quro tetap tegar kembali dan melanjutkan misinya. Apa yang bisa kalian pelajari dari kegigihan dan keyakinannya dalam menyebarkan nilai-nilai yang diyakininya, meskipun harus menghadapi tantangan dan risiko yang ada?
- Kisah Syaikh Quro juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan Nyi Subanglarang, yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh penting dalam penyebaran Islam. Bagaimana kisah ini menggambarkan pentingnya pendidikan dan pewarisan

nilai-nilai agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat?.

Uji Kompetensi

I. Pilihan Ganda

1. Sunan Ampel menjalin hubungan kekerabatan melalui pernikahan antara para penyebar Islam dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit. Mengapa strategi ini dianggap efektif dalam memperkuat ikatan di antara umat Islam?
 - A. Pernikahan menciptakan kekuatan politik dan memperluas pengaruh Islam secara teritorial.
 - B. Pernikahan adalah cara untuk mendapatkan kekayaan dan sumber daya dari keluarga penguasa.
 - C. Pernikahan adalah tradisi yang sudah ada di Jawa sehingga mudah diterima masyarakat.
 - D. Pernikahan bertujuan untuk menyatukan berbagai kelompok etnis di Jawa.
 - E. Pernikahan adalah cara untuk menyebarkan ajaran Islam secara eksklusif di kalangan bangsawan.
2. Sunan Drajat dianugerahi gelar Sunan Mayang Madu oleh Sultan Demak atas keberhasilannya dalam menyebarkan Islam dan menanggulangi kemiskinan. Apa dampak dari pemberian gelar ini terhadap dakwahnya?
 - A. Gelar tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan karena berasal dari penguasa duniawi.
 - B. Gelar tersebut memberikan pengakuan dan dukungan dari kekuatan politik Islam yang berkuasa.
 - C. Gelar tersebut justru menimbulkan kecemburuan dari para wali lainnya.
 - D. Gelar tersebut membuat Sunan Drajat menjadi lebih fokus pada urusan politik daripada dakwah.
 - E. Gelar tersebut membuat masyarakat takut untuk menolak ajarannya.
3. Sunan Giri mendirikan pesantren dan seni pertunjukan wayang sebagai sarana dakwah. Apa keunggulan pendekatan ini dibandingkan dengan metode dakwah yang lainnya?

- A. Lebih eksklusif dan hanya menjangkau kalangan tertentu.
 - B. Lebih cepat dalam mengubah keyakinan masyarakat secara radikal.
 - C. Lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal.
 - D. Lebih menekankan pada aspek ritual daripada pemahaman ajaran.
 - E. Lebih sesuai dengan selera penguasa pada saat itu.
4. Mengapa Sunan Kalijaga dikenal dengan sebutan "penjaga sungai" (Kalijaga) setelah menjadi murid Sunan Bonang?
- A. Beliau bertapa di tepi sungai untuk membersihkan diri dari dosa-dosa masa lalu.
 - B. Beliau ditugaskan untuk menjaga sungai sebagai simbol kesucian dalam ajaran Islam.
 - C. Beliau menunggu Sunan Bonang di tepi sungai sambil menjaga tongkat sebagai bentuk kepatuhan.
 - D. Beliau menggunakan sungai sebagai sarana transportasi untuk menyebarkan ajaran Islam.
 - E. Beliau mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian alam, khususnya sungai, dalam ajaran Islam.
5. Tindakan Raden Pamanah Rasa yang awalnya ingin menutup pesantren Syaikh Hasanuddin namun kemudian menikahi Nyi Subanglarang menunjukkan adanya hubungan yang baik antara kekuasaan dan nilai-nilai spiritual. Manakah pemahaman yang paling mungkin mengenai peristiwa tersebut?
- A. Kekuatan politik selalu lebih unggul daripada kekuatan spiritual.
 - B. Keindahan dan nilai-nilai agama dapat meluluhkan hati seorang penguasa.
 - C. Raden Pamanah Rasa memiliki rencana tersembunyi untuk melemahkan pengaruh Islam.
 - D. Pernikahan adalah satu-satunya cara untuk mencapai perdamaian antara kelompok yang berbeda.
 - E. Pesantren Syaikh Hasanuddin memiliki pengaruh yang kuat sehingga mudah diubah keputusannya.
6. Sunan Gresik juga dikenal mengembangkan sistem pesantren di Jawa. Mengapa pendirian pesantren menjadi strategi dakwah yang efektif pada masa itu?
- A. Pesantren menyediakan tempat tinggal yang nyaman bagi para Mubaligh.
 - B. Pesantren menghasilkan kader dakwah yang menyebarkan ajaran Islam.
 - C. Pesantren menjadi pusat kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat.
 - D. Pesantren mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan selain agama.

- E. Pesantren didirikan di lokasi-lokasi strategis dekat pusat kekuasaan.
7. Sunan Ampel menikahkan para juru dakwah dengan putri-putri penguasa bawahan Majapahit. Bagaimana strategi pernikahan ini berkontribusi terhadap penyebaran Islam?
- A. Pernikahan meningkatkan status sosial para juru dakwah di mata masyarakat.
 - B. Pernikahan memberikan akses ekonomi yang lebih baik bagi para juru dakwah.
 - C. Pernikahan menciptakan komunitas Muslim dalam jaringan kekerabatan yang luas.
 - D. Pernikahan memaksa para penguasa bawahan untuk memeluk agama Islam.
 - E. Pernikahan menjadi simbol perdamaian antara umat Islam dan penguasa Majapahit.
8. Sunan Bonang menggunakan wayang sebagai media dakwah. Mengapa seni pertunjukan tradisional seperti wayang dianggap efektif dalam menyampaikan pesan-pesan Islam?
- A. Wayang merupakan hiburan populer yang menarik perhatian banyak orang.
 - B. Wayang memiliki cerita-cerita yang mudah diubah dan disisipi ajaran Islam.
 - C. Wayang dimainkan oleh tokoh-tokoh karismatik yang disegani masyarakat.
 - D. Wayang menyediakan platform untuk berinteraksi langsung dengan penonton.
 - E. Wayang menggabungkan unsur seni, cerita, dan nilai-nilai sesuai ajaran Islam.
9. Sunan Drajat menekankan peningkatan kesejahteraan masyarakat sebelum memberikan pemahaman mendalam tentang Islam. Mengapa pendekatan ini dianggap bijaksana dalam konteks dakwah?
- A. Masyarakat lebih tertarik pada bantuan materi daripada ajaran agama.
 - B. Kesejahteraan ekonomi menciptakan stabilitas sosial yang kondusif untuk dakwah.
 - C. Bantuan langsung membangun kepercayaan dan citra positif Islam di mata masyarakat.
 - D. Sunan Drajat tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk menyampaikan ajaran agama secara mendalam.
 - E. Pendekatan ini sesuai dengan ajaran Islam yang mengutamakan keadilan sosial.
10. Sunan Giri mendirikan pesantren yang kemudian berkembang menjadi kekuatan politik Giri Kedaton. Apa dampak dari perubahan ini terhadap penyebaran Islam di Nusantara?

- A. Kekuatan politik Giri Kedaton memaksa kerajaan lain untuk memeluk Islam.
 - B. Kekuatan politik Giri Kedaton melindungi umat Islam dari ancaman kerajaan lain.
 - C. Kekuatan politik Giri Kedaton memfasilitasi penyebaran Islam melalui pengaruh kekuasaan wilayah.
 - D. Kekuatan politik Giri Kedaton menghambat penyebaran Islam karena fokus pada kekuasaan.
 - E. Kekuatan politik Giri Kedaton tidak memiliki dampak signifikan terhadap penyebaran Islam.
11. Sunan Kudus memadukan arsitektur Islam dengan elemen lokal bernuansa Hindu dalam pembangunan Masjid Kudus. Mengapa akulturasi budaya seperti ini menjadi strategi dakwah yang efektif?
- A. Akulturasi menunjukkan superioritas Islam terhadap budaya lokal.
 - B. Akulturasi menciptakan daya tarik visual yang unik bagi bangunan masjid.
 - C. Akulturasi menghilangkan unsur-unsur budaya lokal yang dianggap bertentangan dengan Islam.
 - D. Akulturasi budaya membuat ajaran Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat.
 - E. Akulturasi mendapatkan dukungan penuh dari penguasa Hindu-Buddha saat itu.
12. Sunan Kalijaga menggunakan pertunjukan wayang sebagai media dakwah dengan mengucapkan syahadat sebagai "tiket" masuk. Mengapa cara ini efektif dalam menyebarkan ajaran Islam?
- A. Masyarakat merasa terhibur dan tidak menyadari sedang didakwahi.
 - B. Mengucapkan syahadat menjadi syarat untuk menikmati hiburan yang populer.
 - C. Sunan Kalijaga memaksa masyarakat untuk memeluk Islam sebelum menonton wayang.
 - D. Pertunjukan wayang menjadi lebih sakral setelah dihubungkan dengan syahadat.
 - E. Masyarakat merasa berhutang budi setelah dihibur dan bersedia memeluk Islam.
13. Sunan Kudus memadukan arsitektur Islam dengan elemen lokal bernuansa Hindu pada Menara Masjid Kudus. Apa pesan yang ingin disampaikan melalui perpaduan arsitektur ini dalam konteks dakwah?
- A. Islam lebih unggul dari agama dan budaya lokal.
 - B. Islam dapat melebur dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitasnya.
 - C. Sunan Kudus ingin menunjukkan kekayaan seni Islam.

- D. Sunan Kudus ingin menarik perhatian masyarakat Hindu-Buddha dengan arsitektur unik.
 - E. Sunan Kudus ingin melestarikan arsitektur Hindu-Buddha.
14. Jika dibandingkan dengan metode dakwah Wali Sanga lainnya, apa keunikan utama dari strategi dakwah Sunan Gresik?
- A. Fokus pada pendidikan melalui pesantren sebagai basis penyebaran Islam.
 - B. Penggunaan seni dan budaya lokal sebagai media komunikasi.
 - C. Pendekatan personal dan pemberian bantuan praktis kepada masyarakat.
 - D. Peran ganda sebagai pemimpin agama dan penguasa politik.
 - E. Akulturasi tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam.
15. Mengapa Sunan Ampel dianggap sebagai sosok yang sangat berpengaruh di antara Wali Sanga?
- A. Usianya yang paling tua di antara para wali.
 - B. Keturunannya yang memiliki garis nasab terhormat.
 - C. Keberhasilannya mendirikan pesantren yang melahirkan generasi penerus dakwah yang tangguh.
 - D. Kekayaannya yang melimpah sehingga mampu membiayai kegiatan dakwah.
 - E. Hubungannya yang dekat dengan penguasa Majapahit.
16. Bagaimanakah Sunan Bonang memanfaatkan seni musik gamelan dalam menyampaikan pesan-pesan Islam?
- A. Gamelan digunakan sebagai pengiring ritual keagamaan.
 - B. Gamelan dengan sentuhan Islami menciptakan suasana dzikir dan menumbuhkan kecintaan pada kehidupan akhirat.
 - C. Gamelan menjadi daya tarik hiburan bagi masyarakat agar mau mendengarkan dakwah.
 - D. Gamelan digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang yang mengandung ajaran Islam.
 - E. Gamelan adalah alat musik tradisional yang diislamkan.
17. Sunan Muria menciptakan tembang cilik seperti Sinom dan Kinanthi sebagai media dakwah. Mengapa bentuk puisi tradisional yang sederhana lebih efektif untuk masyarakat awam pada masa itu?
- A. Masyarakat lebih suka seni yang mudah dipahami dan dinyanyikan.
 - B. Tembang cilik memiliki nilai estetika yang lebih tinggi daripada bentuk puisi lain.

- C. Sunan Muria tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan karya sastra yang lebih kompleks.
 - D. Bentuk puisi sederhana lebih mudah disisipi pesan-pesan agama.
 - E. Tembang cilik lebih sesuai dengan perkembangan bahasa Jawa pada masa itu.
18. Sunan Kalijaga seringkali menyamar dan menunjukkan diri seolah-olah lemah. Apa tujuan di balik strategi dakwah yang unik ini?
- A. Untuk menghindari kejaran dari penguasa Hindu-Buddha.
 - B. Untuk lebih dekat dengan masyarakat biasa dan memahami kondisi mereka.
 - C. Untuk menyembunyikan kesaktiannya dan menghindari kesombongan.
 - D. Untuk menguji keimanan masyarakat.
 - E. Untuk menciptakan cerita mistis yang menarik perhatian.
19. Mengapa peninggalan Wali Sanga, seperti pesantren, masjid, karya sastra, dan seni pertunjukan, masih relevan sebagai teladan strategi dakwah di era modern?
- A. Kondisi sosial dan budaya masyarakat saat ini tidak jauh berbeda dengan masa Wali Sanga.
 - B. Metode dakwah Wali Sanga terbukti efektif dalam menyebarkan Islam secara damai dan kultural.
 - C. Peninggalan Wali Sanga memiliki nilai seni dan sejarah yang tinggi.
 - D. Masyarakat modern lebih tertarik pada pendekatan tradisional dalam beragama.
 - E. Pemerintah Indonesia mendukung pelestarian peninggalan Wali Sanga sebagai warisan budaya.
20. Diantara pernyataan berikut, manakah prinsip utama yang mendasari keberhasilan strategi dakwah Wali Sanga?
- A. Kekuatan militer dan politik yang dominan.
 - B. Pemahaman mendalam tentang budaya dan sosial masyarakat setempat.
 - C. Bantuan ekonomi yang besar kepada masyarakat yang ingin memeluk Islam.
 - D. Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar ajaran Islam.
 - E. Pengucilan terhadap masyarakat yang masih memeluk agama lain.

II. Esai

1. Mengapa Sunan Ampel menggunakan pendekatan sosial lewat pernikahan dalam mengembangkan dakwah Islam di Jawa dan daerah Nusantara lainnya?
2. Sebutkan dua media dakwah kreatif yang digunakan oleh Sunan Bonang untuk menyampaikan ajaran Islam kepada Masyarakat!
3. Apa saja peran penting Sunan Giri dalam penyebaran Islam di Nusantara, khususnya dalam bidang pendidikan dan akulturasi budaya?
4. Bagaimana Sunan Kudus menunjukkan kebijaksanaan dalam dakwahnya dengan pendekatan budaya, toleransi dan pemanfaatan kearifan lokal di Kudus?
5. Jelaskan peran seni pertunjukan wayang dalam menunjang strategi dakwah Sunan Kalijaga!
6. Jelaskan bagaimana Sunan Muria melestarikan tradisi lokal sembari menyentuhnya dengan nilai-nilai Islam dalam dakwahnya!
7. Bagaimana karya sastra dan seni musik yang diciptakan oleh Sunan Bonang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan Islam?
8. Jelaskan konsep "Pepali Pitu" yang diajarkan oleh Sunan Drajat dan mengapa ajaran ini berhasil menarik pengikut!
9. Bagaimanakah cara Sunan Kalijaga menggunakan seni wayang dan menciptakan tokoh-tokoh punakawan untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh Masyarakat?
10. Jelaskan penggunaan bahasa lokal (tembang cilik) oleh Sunan Muria sebagai strategi dakwah yang efektif pada masa transisi dari Majapahit ke kerajaan Islam!

Pengayaan

Untuk lebih mendalami sejarah kejayaan serta nilai-nilai toleransi yang tercermin dalam pembangunan Masjid Menara Kudus, serta keunikan budaya dan peradaban Islam di Jawa, silakan pindai *barcode* di bawah ini. Setelah meneliti artikel yang tersedia, silakan susun sebuah narasi atau ringkasan yang mencakup inti dari isi, tokoh-tokoh utama dalam sejarahnya, identitas budaya masyarakat setempat, serta bentuk peradaban Islam yang berkembang di kawasan tersebut. Selain itu, jelaskan nilai-



nilai luhur seperti toleransi, akulturasi budaya, dan kearifan lokal yang terungkap dalam sejarah Masjid Menara Kudus berdasarkan bacaan yang telah kalian pelajari.

Pastikan kalian mencatat poin-poin penting agar dapat menyampaikan presentasi dengan baik dan menarik. Selamat membaca dan selamat belajar!

Muhasabah (Refleksi)

Tujuan: Peserta didik dapat merefleksikan internalisasi nilai-nilai kesabaran, strategi, dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan mereka sendiri, dengan mengambil inspirasi dari perjuangan Sunan Ampel.

Langkah-langkah:

1. **Eksplorasi Tantangan:** Bacalah kembali kisah Sunan Ampel yang menghadapi cibiran, penolakan, bahkan percobaan pembunuhan, namun tetap merespons dengan kesabaran dan keteguhan.
2. **Refleksi Personal:** Secara individu, tuliskan sebuah jurnal refleksi yang menjawab pertanyaan-pertanyaan pemandu berikut:
 - a. Bayangkan diri kalian dalam posisi Sunan Ampel yang ditertawakan orang karena melaksanakan salat. Apa perasaan dan reaksi spontan yang mungkin kalian tunjukkan? Bandingkan dengan sikap yang ditunjukkan oleh Sunan Ampel.
 - b. Dalam kehidupan sehari-hari, pernahkah kalian menghadapi situasi di mana keyakinan, pendapat, atau tindakan baik kalian mendapat tentangan atau ejekan dari orang lain (teman sebaya, lingkungan, dll.)? Ceritakan secara singkat.
 - c. Belajar dari keteladanan Sunan Ampel, strategi atau sikap mental baru apa yang bisa kalian terapkan ke depan untuk menghadapi tantangan serupa tanpa harus mengorbankan prinsip kebaikan yang kalian yakini?
3. **Kesimpulan:** Tutup jurnal dengan menuliskan satu komitmen konkret yang akan kalian lakukan untuk melatih kesabaran dan keteguhan seperti yang dicontohkan oleh para wali.

Mutiara Hikmah

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara engkau dan orang –orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S. Al-Mujadalah:10)

DAFTAR PUSTAKA

- A. Aziz Salim Basyarahil, *Hikmah dalam Humor Kisah dan Pepatah*, Gema Insani, Cet. VII, 2005.
- A. Jamil, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam*, CV. Toha Putra. Semarang
- Abul A'la Al-Maududi, (1984), *Sejarah Pembaharuan dan Pembangunan Kembali Alam Pikiran Agama*, Surabaya, Bina Ilmu.
- Abdullah, Taufiq dan Sharon Siddque (ed), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta, LP3ES, 1989.
- Abdullah, Taufiq dan Sharon Siddque (ed), (1991), *Sejarah Ummat Islam Indonesia*, Jakarta, Majelis Ulama' Indonesia.
- Achmadi Wahid, dkk, *Menjelajahi Peradaban Islam*, Pustaka Insan Madani, Sleman, 2006
- Agus Sunyoto, (2016) *Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Tangerang: Pustaka Iman.
- Azra, Azyumardi (1989), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Badri Yatim, (1993) *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, LSKIK
- Bolland, BJ, (1985) *Pergumulan Islam di Indonesia*, Jakarta, Grafiti Press.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1993)
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Cet. IV; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1996.
- Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008)
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2003.
- Hasan, Ibrahim Hasan (1989), *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta, Kota Kembang.
- Hasyim, A, (1989) *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, Jakarta, LP3ES.
- Ibrahim, Ahmad, dkk (1989), *Islam di Asia Tenggara*, Jakarta, LP3ES.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam; Bagian Kesatu dan Dua*, terj. Ghuftron A. Mas'adi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999
- Machfud Syaefudin, dkk, *Dinamika Peradaban Islam: Perspektif Historis* (Yogyakarta:

Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013)

Nasution, Harun (1985), *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya I*, Jakarta, UI Press.

Naufal, A Razaq, (1987), *Ummat Islam dan Sains Modern*, Bandung, Husaini.

Ngatmin Abbas W dkk, *Khazanah Sejarah Kebudayaan Islam 3 kelas XII MA*, Solo: Tiga Serangkai, 2017.

Noer, Daliar (1980), *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Jakarta , LP3ES.

Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman dkk. Jakarta: Serambi Ilmu, 2010

Siti Maryam, dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi, 2012.

Samsul Arifin, *Sejarah Peradaban Islam Kelas XII MA*, Kementerian Agama, 2020

Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. II; Jakarta: Amzah. 2010

Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Fajar Media Press. 2011.

Sya'labi, Ahmad, (1979), *Sejarah Kebudayaan Islam I*, Jakarta, Pustaka al-Husna.

Suhartono. *Sejarah Pergerakan Nasional: dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001

Taufiq Abdullah dan Sharon Siddque (ed), *Sejarah Ummat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama' Indonesia, 1991

GLOSARIUM

Animisme	Kepercayaan bahwa semua benda di alam semesta, baik benda hidup maupun benda mati, memiliki roh atau jiwa. Animisme berasal dari kata Latin "anima" yang berarti "jiwa".
Arsitektur	Disiplin ilmu dan seni yang berfokus pada perancangan, perencanaan, desain, dan pembangunan struktur fisik, termasuk bangunan, lanskap buatan, dan lingkungan perkotaan
Dinamisme	kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat memengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup
Eksistensi	keberadaan dan berkembang. Eksistensi pada umumnya adalah cap bagi keberadaan manusia dan hanya manusia yang memiliki keberadaannya. Istilah eksistensi bisa diartikan dari berbagai sudut pandang, tergantung konteks yang dibicarakan.
Filsafat	Cabang ilmu pengetahuan yang mempertanyakan arti dan tujuan kehidupan serta sifat-sifat realitas.
Kapitayan	sistem kepercayaan animistis dan dinamistis yang pernah dan masih dianut oleh sebagian masyarakat di Nusantara (Indonesia dan sekitarnya) sebelum kedatangan agama-agama besar seperti Hindu, Buddha, dan Islam.
Keturunan	Anak atau keturunan seseorang yang merupakan garis keturunan atau silsilah
Khalifah	Pemimpin politik dan spiritual dalam dunia Islam, yang merupakan kepala negara dan kepala agama.
Padmavat	puisi epik klasik karya Malik Muhammad Jayasi
Ukhuwah Islamiah	Persaudaraan yang terjalin erat antar sesama umat Islam di seluruh dunia. Persaudaraan ini didasari oleh keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT
Ukhuwah Wathaniah	Persaudaraan sebangsa dan setanah air. Hal ini merupakan konsep persatuan dan kesatuan yang didasari pada rasa cinta tanah air dan komitmen untuk membangun bangsa bersama-sama. Ukhuwah Wathaniyah menekankan pentingnya persaudaraan dan solidaritas di antara seluruh rakyat, tanpa memandang suku, agama, ras, atau

	golongan
Zawiah	salah satu pojok masjid yang sering dijadikan halakah para sufi; tempat muzakarah dan muhasabah para sufi; salah satu komponen penting dalam tarekat sebagai tempat pendidikan dan pelatihan Rohani
Zikir	kata-kata, ungkapan; melafalkan kalimat tayibat secara lisan; menyebut nama Allah dengan lisan; merasakan kehadiran Allah dalam hati, tanpa kata-kata, ungkapan dan suara

INDEKS

A

Abbas II, 40, 46, 47
 Abbas III, 40, 46, 47
 Abdul Hamid II, 20, 21
 Adat, 105
 Adrianopel, 4, 7, 12
 Agama, 91, 113, 140, 145
 Agra, 58, 59, 60, 64, 65, 70, 73, 74, 81
 Ajaran, 106, 114, 137
 Akbar, 60, 64, 65, 67, 68, 69, 70, 71, 80, 81, 83, 84
 Akulturasi, 86, 114, 116, 140, 146, 155, 156
 Alam Khan, 61, 78, 79
 Alamgir, 70, 84
 Alauddin, 6, 77
 Al-Ghazali, 97
 Al-Hallaj, 97
 Ali Qapu, 35
 Allah Swt, 6, 11, 19, 106
 Al-Qanuni, 1, 4, 33
 Al-Qur'an, 45, 75, 112, 137, 150, 151
 Anatolia, 4, 9, 25, 28, 29, 37, 52
 Anggalarang, 150, 151
 Ankara, 9
 Aqa Reza, 69
 Arab, 71, 75, 76, 82, 94, 95, 96, 97, 99, 100, 103, 104, 110, 112, 113, 118, 119, 140, 157
 Ardabil, 37, 38, 46
 Arjunawiwaha, 93
 Arsitektur, 22, 49, 69, 70, 75, 81, 98
 Artefak, 103
 Arya Damar, 121
 Arya Lembusura, 122
 Arya Sena, 122
 Arya Teja, 122, 123, 134, 135
 Asmarakandi, 124
 Astarabad, 47
 Asyraf, 47
 Asyura, 97, 110
 Aurangzeb, 60, 66, 67, 69, 70, 72, 80, 81, 83
 Aya Sophia, 21
 Azerbaijan, 3, 37

B

Babad, 119, 121, 123, 125, 134, 137, 139, 142
 Babad Cerbon, 123, 142
 Babur, 60, 61, 62, 63, 69, 70, 77, 78, 79, 81, 83, 84, 85
 Baitul Maqdis, 14
 Balkan, 4, 7, 8, 9, 19, 28, 29
 Barbarossa, 16
 Battle Of Empire Fetih, 32
 Bayazid I, 9, 11, 12, 15, 16, 28, 29

Bayazid II, 15, 16
 Benteng, 14, 59, 60, 70
 Benteng Agra, 59, 60, 70
 Benteng Merah, 60
 Bhoga, 96
 Bijaksana, 57
 Bizantium, 4, 21, 25, 30, 33, 52
 Blambangan, 101, 125
 Bosnia, 7, 13, 14
 Brawijaya, 101, 119
 Brusa (Bursa), 4
 Bubur Syuro, 97
 Budaya, 89, 106
 Bulgaria, 7, 8
 Byzantium, 2, 12, 14, 22, 29

C

Carita Parahyangan, 93
 Carnelian, 74
 Cek Ko Po, 98
 Cerita, 109, 129, 138, 142, 159
 Chadni Chowk, 74
 Chahar Bagh, 48, 49
 Champa, 92, 121, 124, 135, 150
 Cheng Ho, 150
 Cina, 92, 94, 99, 104, 109, 110
 Cirebon, 102, 105, 128, 129, 130, 131, 141, 142, 145, 146, 149, 151

D

Dakwah, 86, 116, 132, 140, 144, 150
 Damaskus, 19
 Daulah Mughal, 46, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84
 Daulah Safawi, 16, 34, 35, 36, 37, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 64, 68
 Daulah Usmani, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 37, 39, 46, 47, 48, 51, 52
 Deccan, 64, 71
 Delhi, 61, 62, 64, 67, 70, 74, 75, 76, 77, 78, 85
 Demak, 98, 105, 110, 118, 128, 137, 142
 Dewi Murtosimah, 123
 Dewi Murtosiyah, 123
 Dewi Sekardadu, 101, 125
 Dinasti, 25, 41, 96, 97, 98
 Dinasti Tang, 96, 98
 Diyar Bakr, 39

E

Edirne, 4, 7

Eropa, 1, 2, 4, 7, 9, 13, 20, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 43, 52,
54, 55, 71, 82, 83
Ertoghrol, 3, 4, 25, 32
Eskisher, 4
Eufrat, 3

F

Farghana, 61
Farukh Beg, 69
Fatehpur Sikri, 65, 70, 75, 81
Filsafat, 46
Firoz Shah Tughlaq, 76

G

Gapura, 120, 133
Ghazan Khan, 4
Ghazi, 6
Ghulam, 41, 47, 54
Gresik, 95, 98, 99, 103, 110, 119, 120, 121, 122, 123,
125, 126, 132, 133, 137, 139, 147, 149, 153, 156
Gujarat, 64, 95, 98, 110, 113

H

Haidar, 38, 40, 41, 56
Hijaz, 4, 16
Hikayat, 98, 121
Hindu, 26, 62, 63, 68, 70, 71, 72, 79, 80, 81, 82, 83, 89,
91, 93, 98, 100, 105, 108, 109, 127, 132, 133, 134,
136, 140, 145, 147, 148, 155, 156, 157
Humayun, 60, 63, 64, 69, 80, 83
Hungaria, 13

I

Ibrahim Lodi, 61, 62, 78
India, 45, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70,
71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 82, 84, 92, 93,
94, 95, 99, 100, 104, 110
Inkisyariah, 7
Inovasi, 7, 81
Interaksi, 100
Invasi, 25
Irak, 4, 10
Iran, 37, 48, 51, 52, 69, 97
Isa, 12
Isfahan, 34, 35, 36, 43, 44, 46, 47, 48, 54, 55
Islamisasi, 97, 100, 104
Ismail, 38, 39, 40, 52, 53, 56
Istana, 22, 23, 31, 32, 35, 43, 70, 81, 106, 107
Istanbul, 4, 15, 16, 19, 21, 22, 23, 25, 39, 41
I-Tsing, 96

J

Jahan, 65, 74
Jahangir, 60, 65, 69, 70, 83

Jaka Samudra, 125
Jalaluddin Mungurbiti, 3
Jasper, 74
Jawa, 92, 93, 95, 96, 97, 98, 101, 102, 103, 105, 109,
112, 118, 119, 120, 121, 124, 125, 126, 127, 128,
129, 130, 131, 132, 133, 135, 136, 139, 140, 141,
142, 144, 145, 147, 150, 151, 152, 153, 157, 158
Jean Pierre Moquette, 96
Jembatan Khaju, 35, 48
Jengis Khan, 3
Jenissari, 27
Jepara, 144
Jin Bun, 98
Julukan, 107
Juneid, 38, 52, 56
Justinian, 21

K

Kahak, 45
Kara Koyunlu, 38, 39, 52
Karawang, 150, 151
Karbala, 97
Kashmir, 64, 65, 69
Kayi, 3, 25
Kejayaan, 53, 107, 113
Keranda Tabut, 97
Kesultanan Demak, 98, 101, 124, 126, 127
Kesusastran, 93
Khilji, 77
Ki Bang Kuning, 122
Ki Gedeng Tapa, 151
Ki Wiryo Saroyo, 122
Konstantinopel, 1, 2, 3, 4, 10, 14, 15, 21, 24, 25, 26, 30,
31, 32, 33
Kosovo, 8
Kriyan, 122
Kudus, 105, 126, 127, 128, 140, 141, 144, 148, 155, 158
Kurdistan, 3, 25
Kutaraja, 120

L

Lahore, 61, 65, 70, 75
Laksamana, 150
Lal Qila, 60
Langgar, 132
Leran, 96, 103, 104, 120, 132, 133, 147
Lodi, 61, 62
Lozan, 8
Lumajang, 125

M

Macedonia, 7
Madarshah, 49
Madinah, 14, 16, 19, 130
Mahabharata, 93, 142
Mahlas Selimi, 18

Maidan Imam, 35
 Majapahit, 90, 91, 92, 101, 119, 120, 121, 122, 123, 125,
 128, 129, 133, 134, 135, 140, 142, 144, 147, 152,
 154, 156, 158
 Makam, 96, 104
 Makkah, 14, 16, 19, 96, 125, 126, 139
 Malabar, 95
 Malaka, 96, 125, 126, 139, 151
 Malik Al-Saleh, 95
 Mamluk, 16, 52
 Manyar, 120
 Masjid Syaikh Lutfallah, 35, 44
 Maulana Malik Ibrahim, 95, 98, 119, 120
 Mehmed II, 18, 22, 32
 Melayu, 95, 107
 Mimar Sinan, 22
 Mir Mahmud, 46, 47
 Mir Vays, 46
 Moechoel, 98
 Mongol, 3, 4, 9, 25, 28, 98
 Moquette, 95, 110
 Moral, 47
 Mughal, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71,
 72, 73, 74, 75, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 84
 Muhammad Al-Fatih, 2, 13, 14, 20, 24, 30, 31, 33
 Muhammad III, 20
 Muhammad IV, 20
 Muhammad Jayazi, 69
 Mulla Sadra, 44, 45
 Mumtaz Mahal, 74
 Munggul, 98
 Murad III, 20
 Murad IV, 20
 Mustafa Kemal Atatürk, 21, 23

N

Nadir Khan, 47, 69
 Nagarakretabhumi, 150
 Nagarakretagama, 93, 109
 Navaratnas, 72
 Nay Retna Parwati, 150
 Nusantara, 26, 86, 89, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 97, 98, 99,
 100, 101, 102, 103, 104, 105, 107, 108, 109, 110,
 111, 112, 113, 114, 116, 120, 133, 138, 140, 143,
 145, 148, 155, 157, 158
 Nyai Ageng Manila, 122, 123, 135
 Nyai Patimah, 123, 124
 Nyi Subanglarang, 151, 152, 153

O

Orkhan, 6, 7, 27
 Ottoman, 22, 23, 32, 37

P

Padishah, 4, 17, 25
 Padmavat, 69

Padshahat, 71, 72
 Pajajaran, 130, 142, 146, 150
 Palembang, 96, 121
 Panipat, 62, 64, 70
 Pararaton, 93
 Pasucinan, 120
 Paus Bonafacius, 9
 Peradaban, 11, 34, 42, 69
 Perkawinan, 101
 Persia, 16, 18, 34, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 45, 47, 53, 54,
 63, 64, 70, 71, 72, 74, 80, 81, 94, 96, 97, 98, 99, 100,
 103, 104, 110, 120
 Pesantren, 102, 114, 116, 120, 133, 135, 139, 147, 153,
 154
 Pijnappel, 95, 110
 Politik, 71, 90, 101, 140
 Posse, 96
 Prabu Brawijaya, 121
 Prabu Sadmuddha, 125
 Prabu Satmata, 126
 Prasasti, 49, 90, 109

Q

Qandahar, 46
 Qazar, 47
 Qizilbash, 37, 38, 40, 41, 47, 52, 53
 Quanzhou, 98
 Qurah Hisyar, 4, 6
 Quro, 151
 Qutub Minar, 75, 76, 77

R

Raden Fatah, 98
 Raden Mahdum Ibrahim, 123, 124, 125, 126, 139
 Raden Paku, 125, 126, 139
 Raden Pamanah Rasa, 151, 153
 Raden Qasim, 123, 124, 137
 Raden Rahmat, 121, 122
 Raja Gedah, 119
 Raja Koci, 121
 Raja Pendita Agung, 122
 Ramayana, 93, 105, 142
 Recep Tayyip Erdogan, 21
 Relik Suci, 23
 Ritual, 120
 Rumo, 120
 Rusia, 47
 Rustam, 38

S

Safi Mirza, 40, 46
 Sahbandar, 151
 Salim I, 16, 17, 20, 31, 39
 Samudra Pasai, 95, 97, 98
 Sanbhal, 70
 Sang Citralekha, 93

Sastra, 69, 137
 Sayid Yusuf Mahrabi, 119
 Sembalo, 120
 Serat Walisana, 121, 122, 125
 Shah Abbas I, 41, 42, 48, 55
 Shah Abbas II, 48
 Shah Husein, 46
 Shah Jahan, 58, 60, 65, 66, 68, 69, 70, 73, 74, 75
 Shah Sultan Hussein, 48
 Shiraz, 44
 Sikandar Lodi, 76
 Silsilah, 124
 Sircassia, 38
 Skandarah, 70
 Snouck Hurgronje, 95
 Sogut, 4
 Sosial, 83, 89, 135
 Sriwijaya, 90, 96
 Strategi, 5, 27, 28, 52, 62, 100, 114, 132, 145, 149
 Sufistik, 137
 Suku Kayi, 25, 32
 Sulaiman Al-Qanuni, 18, 26, 31
 Sultan Demak, 125, 152
 Suluk, 136, 137, 147
 Sunan, 101, 102, 119, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157, 158, 159
 Sunan Ampel, 101, 102, 120, 121, 122, 123, 124, 125, 126, 128, 133, 134, 135, 137, 138, 140, 147, 148, 149, 152, 154, 156, 157, 159
 Sunan Bonang, 123, 124, 125, 127, 128, 133, 135, 136, 138, 143, 147, 149, 153, 154, 156, 158
 Sunan Drajat, 123, 124, 133, 135, 137, 138, 147, 149, 152, 154, 158
 Sunan Giri, 101, 102, 120, 123, 125, 126, 133, 135, 138, 139, 148, 149, 153, 155, 158
 Sunan Gunung Jati, 101, 129, 131, 132, 135, 137, 141, 145, 146, 149, 150, 151
 Sunan Kalijaga, 123, 127, 128, 129, 131, 132, 135, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 148, 150, 153, 155, 157, 158
 Sunan Kudus, 126, 127, 129, 135, 140, 141, 148, 150, 155, 156, 158
 Sunan Muria, 128, 129, 144, 148, 150, 156, 157, 158
 Sunan Ngudung, 126, 129
 Sutasoma, 93, 100, 111
 Syaikh Hasanuddin, 150, 151, 153
 Syaikh Quro, 150, 151, 152
 Syaikh Yusuf Siddik, 150
 Syam, 3, 16
 Syiah, 37, 39, 41, 47, 52, 53, 97, 98, 110

T

Taj Mahal, 58, 60, 65, 70, 73, 74
 Tanjung Pura, 150
 Tarekat, 6, 34, 37, 51, 141
 Tasawuf, 102, 112

Ta-Shih, 96
 Teori Arab, 96, 110
 Teori Cina, 98
 Teori India, 94
 Teori Persia, 97
 Teosofi, 46
 Timur Lenk, 9, 10, 11, 12, 28, 29, 61
 Tiongkok, 63, 74, 96, 98, 99, 100, 110, 150
 Toleransi, 83
 Topkapi, 22, 23, 31, 32
 Tradisi, 97, 128, 141
 Transoksania, 3
 Tuban, 121, 122, 123, 127, 134, 135, 141
 Turki, 3, 6, 17, 18, 20, 21, 22, 25, 27, 31, 32, 38, 52, 53, 74

U

Uka Tjandrasasmita, 96
 Ulama, 113, 146
 Universitas, 95
 Usman I, 6, 20, 27
 Usman II, 20
 Uttar Pradesh, 74
 Uzun Hasan, 38

W

Wali, 102, 116, 118, 119, 120, 123, 125, 127, 128, 129, 131, 132, 133, 135, 138, 140, 141, 143, 144, 145, 146, 149, 150, 156, 157
 Wali Sanga, 102, 116, 118, 119, 120, 123, 125, 127, 128, 129, 131, 132, 133, 135, 138, 140, 141, 143, 145, 146, 149, 150, 156, 157
 Warisan, 21, 23, 41, 43, 45, 48, 49, 51, 55, 58, 60, 73, 77, 107
 Wayang, 116, 136, 146, 154
 Wayang Kulit, 146

Y

Yaldrum, 9
 Yamuna, 74
 Yavuz Sultan Salim, 23
 Yerusalem, 19
 Yunani, 7

Z

Zoetmulder, 9

PROFIL PENULIS



Profil Penulis

Nama Lengkap : Moh Sulaiman, S.Pd.I., M.Pd
Email : mohsulaiman522@gmail.com
Instansi : MA Negeri 2 Cilacap Jawa Tengah
Alamat Instansi : Jl. KH. Sufyan Tsauri Majenang
Cilacap Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan

1. S.1. Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap (Tarbiyah-PAI/2004)
2. S.2. Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis (PAI/2017)

Riwayat Pekerjaan/Profesi

1. Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN 1 Cilacap (2005 - 2013)
2. Guru Sejarah Kebudayaan Islam MAN 2 Cilacap (2013 - sekarang)
3. Tim Penyusun Modul MA Program Keagamaan Kemenag Jateng (2010)
4. Tim Penyusun Buku SKI MA Program Keagamaan Kurikulum 2013 (KMA 165 tahun 2014)
5. Tim Penyusun Buku SKI MA (KMA 183 tahun 2019)
6. Tim Redaksi Jurnal Pakerti PGMI Kab. Cilacap (2021-2024)
7. Tim Penilai Buku Pendidikan Agama (PBPA) Puslitbang LKKMO Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2021

Pengalaman Menulis (10 tahun terakhir)

1. *TAMAM (Tuntunan Mantap Ujian Akhir Madrasah) UAM MI*, Duta, Jakarta, 2016.
2. *Perjalanan Sejarah Kebudayaan Islam 2; untuk Kelas XI Program Keagamaan*. PT. Tiga Serangkai, Solo, 2017.
3. *TAMAM (Tuntunan Mantap Ujian Akhir Madrasah) UAMBN MTs 2019*, Cipta Bersama, Yogyakarta, 2018.
4. *SPM Sejarah Kebudayaan Islam Untuk MA*, Erlangga, Jakarta, 2019.
5. *Sejarah Kebudayaan Islam. Kelas XI Madrasah Aliyah*, 2020. Kementerian Agama.
6. *Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Kelas VIII MTs*, CV. Grafika 27, 2021.
7. *Menuai Hikmah Di Bawah Naungan Kemenag (antologi)*, Kanaka Media, Surabaya, 2022
8. *Modul Sejarah Kebudayaan Islam Fase E Kelas X MA*, Kurikulum Merdeka, Kemenag Jateng, 2024
9. *Modul Sejarah Kebudayaan Islam Fase F Kelas XI MA*, Kurikulum Merdeka, Kemenag Jateng, 2024
10. *Modul Sejarah Kebudayaan Islam Fase F Kelas XII MA*, Kurikulum Merdeka, Kemenag Jateng, 2024



Diterbitkan oleh
Kementerian Agama RI

Dikeluarkan oleh
Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

